

KEJAYAAN SANG KHALIFAH HARUN AR-RASYID

Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam

BENSON BOBRICK

KEJAYAAN
SANG KHALIFAH
HARUN AR-RASYID

Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam

BENSON BOBRICK



Diterjemahkan dari
The Caliph's Splendor:
Islam and the West in the Golden Age of Baghdad

Hak cipta©Benson Bobrick, 2012

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit
All rights reserved

Penerjemah: Indi Aunullah
Penyelaras bahasa: Chaerul Arif
Proofreader: Arif Syarwani
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak isi: Priyanto

Cetakan 1, Maret 2013

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
E-mail: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Bobrick, Benson

Kejayaan sang Khalifah Harun ar-Rasyid: Kemajuan Peradaban
Dunia pada Zaman Keemasan Islam/Benson Bobrick

Penerjemah: Indi Aunullah; Penyelaras bahasa: Chaerul Arif

Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Maret 2013

416 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-602-9193-30-5

1. Sejarah

I. Judul

*Untuk agen saya, Russell Galen
dan
Editor saya sejak lama, Bob Bender—
Pilar kembar tulisan saya selama bertahun-tahun.*

DAFTAR ISI

<i>Kronologi</i>	ix
------------------	----

Bagian Satu

Bab Satu	— Menara dan Mercu	3
Bab Dua	— Malam Takdir	29
Bab Tiga	— Raja Diraja	53
Bab Empat	— Baghdad	99
Bab Lima	— Budaya Kemakmuran	121
Bab Enam	— al-Andalus	143
Bab Tujuh	— Api Yunani	157
Bab Delapan	— Bangsa Lombard, Saxon, dan Mahkota Beracun	175
Bab Sembilan	— “Karel Besi”	189

Bagian Dua

Bab Sepuluh	— Bahkan Penunggang Unta Paling Rendah Pun Tahu	223
Bab Sebelas	— Semakin Keras Mereka Jatuh	234
Bab Dua Belas	— “Rum” dan Khurasan	265
Bab Tiga Belas	— Tanah Merah Tus	278
Bab Empat Belas	— Pengepungan Baghdad	287
Bab Lima Belas	— Masa Peralihan	302

DAFTAR ISI

Bab Enam Belas — “Oval, Persegi, dan Bulat”	311
Bab Tujuh Belas — “Kota Bunga”	332
Epilog — Serban dan Topi Pendeta	343
<i>Ucapan Terima Kasih</i>	361
<i>Lampiran: Para Khalifah Umayyah di Damaskus</i> <i>dan Para Khalifah Abbasiyah di Baghdad</i> <i>(sampai 842)</i>	363
<i>Catatan</i>	365
<i>Daftar Pustaka</i>	389
<i>Tentang Penulis</i>	401

KRONOLOGI

SM

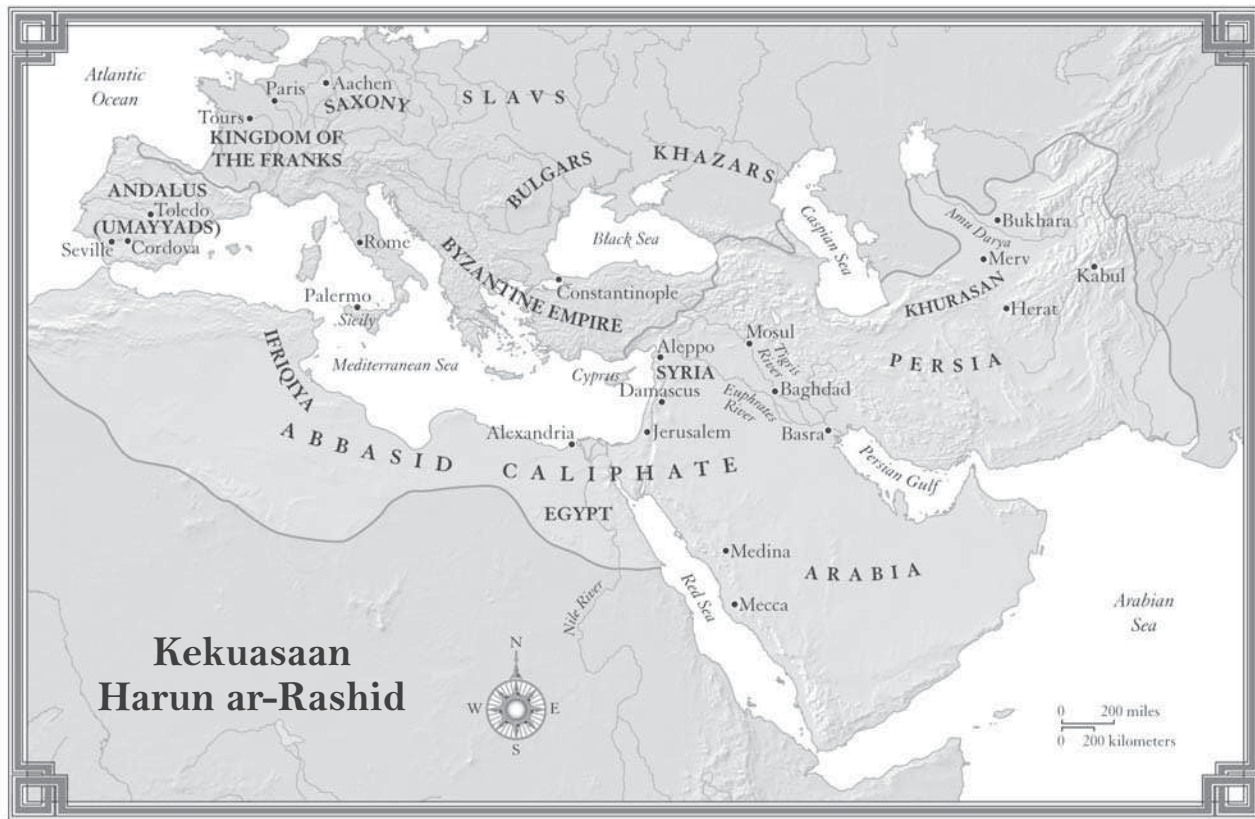
- sekitar 1700 — Perkiraan masa hidup Ibrahim sang patriark dan putranya, Ismail, yang baik oleh bangsa Yahudi maupun bangsa Arab dianggap sebagai leluhur ras mereka.
- sekitar 853 — Sebuah prasasti Assyria menandai bahan tertulis pertama dalam sejarah bangsa Arab.

M

- 70 — Bangsa Romawi menguasai Yerusalem.
- 330 — Pendirian Konstantinopel.
- 527–628 — Perang sesekali antara bangsa Persia dan Byzantium.
- sekitar 570 — Kelahiran Muhammad.
- 622 — Hijrah, perpindahan Muhammad dari Mekkah ke Madinah, menandai permulaan masa Islam.
- 630 — Muhammad dan para pengikutnya merebut Mekkah.
- 632 — Wafatnya Muhammad. Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pertama.
- 633–647 — Bangsa Arab menaklukkan Syria, Irak, Persia, Afrika Utara, dan Mesir.
- 661 — Ali, khalifah keempat, dibunuh di Kufah; Kekhalifahan Umayyah dimulai.
- 680 — Pembantaian di Karbala.
- 691–694 — Pembangunan Kubah Batu di Yerusalem.
- 710 — Ujung barat India menjadi batas timur dunia Islam.
- 711 — Orang-orang Muslim menyeberangi Selat Gibraltar ke Spanyol.
- 732 — Invasi Arab ke Prancis ditahan Karel Martel di Poitiers.

KRONOLOGI

- 742 — Karel Agung dilahirkan di Aachen.
- 750 — Pembentukan Kekhalifahan Abbasiyah. Saffah naik takhta.
- 754 — Manshur naik takhta.
- 756 — Emirat Independen Cordoba berdiri.
- 762 — Pendirian Baghdad.
- 763 — Kelahiran Harun ar-Rasyid.
- 775 — Mahdi naik takhta.
- 778 — Karel Agung memimpin ekspedisi ke Spanyol.
- 780 — Kematian Kaisar Byzantium Leo IV. Konstantinus VI, yang masih anak-anak, secara nominal menjadi pewarisnya. Ibunya, Irene, berkuasa sebagai wali.
- 785 — Hadi naik takhta.
- 786 — Harun ar-Rasyid naik takhta.
- 797 — Konstantinus VI diturunkan. Irene menjadi kaisar.
- 800 — Karel Agung dinobatkan sebagai Kaisar Romawi Suci di Roma.
- 802 — Irene diturunkan. Nicephorus dinobatkan.
- 803 — Kejatuhan keluarga Barmak.
- 809 — Kematian Harun ar-Rasyid. Amin naik takhta. Perang saudara.
- 813 — Kematian Amin. Ma'mun naik takhta.
- 814 — Kematian Karel Agung.
- 827 — Penaklukan Sisilia oleh orang Muslim dimulai.
- 833 — Kematian Ma'mun.
- 929 — Abdul Rahman II dari Spanyol menyandang gelar Khalifah.
- 1000 — Mahmud dari Ghazna menginvasi India utara.
- 1061 — Bangsa Norman merebut Messina di Sisilia.
- 1085 — Orang-orang Kristen merebut Toledo, Spanyol.
- 1099 — Pasukan Salib menduduki Yerusalem.
- 1187 — Salahuddin mengalahkan Pasukan Salib dan merebut kembali Yerusalem.
- 1258 — Baghdad ditaklukkan dan dihancurkan oleh bangsa Mongol.
Akhir Kekhalifahan.



Baghdad Pada Masa Harun

0 1 mile
0 1 kilometer



Bagian Satu

*Kita dapat membandingkan perjalanan kita
ke seluruh dunia dengan pergerakan matahari
melintasi langit.*

—Mas'udi, *Muruj ad-Dzahab* (Padang Rumput Emas)

MENARA DAN MERCU

Pada 21 Maret 630, Kaisar Byzantium Heraklius memimpin pasukannya memasuki Yerusalem melalui Gerbang Emas untuk mendirikan Salib Sejati¹ Kristus, yang baru saja direbutnya kembali dari bangsa Persia dalam salah satu perang besarnya dengan Persia. Dengan pakaian sederhana, dia turun dari kuda tak jauh dari Gereja Makam Suci,² dan melanjutkan sisa perjalanannya dengan berjalan kaki. Ribuan orang Kristen yang menangis penuh kebahagiaan, membuka jalan di depannya, dan karpet yang dibubuhi ramuan wewangian digelar di sepanjang jalannya. “Sebuah kegembiraan yang tak terlukiskan,” tulis seorang penyair Byzantium, “memenuhi seluruh semesta.” Ini adalah “sebuah peristiwa kemenangan bagi seluruh dunia Kristen,” dan hingga hari ini masih ditandai dalam kalender Gereja sebagai “Pesta Salib Suci”. Namun, bahkan ketika peristiwa ini tengah

1 Salib Sejati (*True Cross*) adalah sisa-sisa kayu salib yang diyakini pernah digunakan untuk menyalib Yesus (Penerj.).

2 Gereja yang diyakini merupakan tempat di mana Yesus disalib, dimakamkan, dan dibangkitkan (Penerj.).

berlangsung, dalam salah satu kebetulan yang paling ganjil dalam sejarah, terdengar kabar bahwa pos terluar kekaisaran di seberang Sungai Yordan baru saja diserang oleh sekelompok kecil pasukan Arab. Sang kaisar tidak terlalu memedulikannya. Namun, hanya dalam beberapa tahun, Palestina dan banyak provinsi lainnya akan dipisahkan selamanya dari kekuasaan Romawi, Kekaisaran Persia diluluhlantakkan, dan sebuah agama dan bangsa baru akan bangkit mengendalikan panggung dunia. Pada 636, hanya enam tahun setelah Heraklius menyepelekan serangan pertama bangsa Arab itu, pasukannya sendiri yang berjumlah besar akan digilas oleh tentara Umar, khalifah kedua Nabi, di tepi Sungai Yarmuk di Syria.

Bahkan sejak hari itu, pasukan dari Timur Tengah dan Timur Dekat selalu memiliki “pandangan merendahkan yang dalam dan senyap” terhadap derap bala tentara Kristen.

KEBANGKITAN ISLAM KERAP DIGAMBARAKAN TERJADI DALAM sebuah masyarakat primitif Arab penghuni padang pasir, yang menggembalakan ternak mereka jika tidak sedang menyergap kafilah atau terlibat dalam perseteruan antarsuku. Setelah mereka memeluk Islam, suku-suku ini disatukan dan, setelah Nabi mereka wafat (begitulah kisahnya), melipat tenda mereka dan bergerombol keluar dari padang pasir untuk menyebarkan ajaran barunya ke seluruh dunia. Hampir dalam satu malam, mereka mulai menunjukkan tingkat kebudayaan yang luar biasa dan menjadi mesin militer yang tak terkalahkan.

Gambaran ganjil itu, yang masih populer di Barat, terlalu menyedihkan sekaligus dilebih-lebihkan pada saat yang sama. Islam lahir dari wilayah di mana berbagai peradaban maju—Mesir, Babilonia, Persia, dan

Byzantium—telah tumbuh subur sejak zaman kuno. Arabia ada di kawasan pinggiran mereka, namun secara bergiliran atau bersama-sama semua kebudayaan itu telah mengairi tanah mentalnya. Lembaran-lembaran tanah beraksara paku mencatat bala tentara Arab lengkap dengan infanteri, kavaleri, dan kereta perang di masa seawal 853 SM. Dan tradisi lisan puisi Arab gilang-gemilang dengan syair-syair kepahlawanan yang mengisahkan berbagai peperangan besar, impian cinta, dan oase surgawi. Berbagai kekaisaran jatuh dan bangun, dan pada abad ke-7 M, bala tentara Arab yang besar itu dan kerajaan-kerajaan yang mereka layani telah lama sirna. Namun kawasan ini tetap dalam transisi yang dinamis, di mana berbagai aliran agama dan kebudayaan yang penuh semangat saling bertemu.

Nabi Muhammad muncul dari tanah ini.

Dilahirkan sekitar 570 M di Mekkah, di Arabia, di pesisir Laut Merah, Muhammad adalah putra seorang saudagar dan tergolong dalam suku elite Arab, Quraisy. Menjadi yatim saat masih sangat kecil, dia dibesarkan oleh sanak keluarganya, menikahi seorang janda saudagar kaya (yang jauh lebih tua dari dirinya), memiliki empat putri dan dua putra, dan, mengikuti jejak ayahnya, memulai karier perdagangan.

Meskipun memiliki minat duniawi, dia adalah seorang yang religius, menghabiskan bermalam-malam merenung di Gua Hira dekat Mekkah, dan di sanalah pada suatu hari pada 620, demikian dikisahkan, malaikat Jibril menampakkan diri padanya dan mendesaknya untuk berdakwah kepada bangsa Arab atas nama satu Tuhan yang sebenarnya. Seperti nabi-nabi Arab yang lain, dia bicara dengan prosa ritmis, namun wahyu yang dibawanya khas monoteistik, yang membuatnya berbeda.

Kebanyakan orang Arab menyembah kekuatan-kekuatan alam dan di Mekkah pemujaan berhala berkisar di seputar sebuah meteor. Inilah Batu Hitam (*Hajar Aswad*) yang terkenal, yang dilekatkan pada sebuah bangunan suci berbentuk kubus yang disebut Ka'bah. Muhammad mengancam keras pemujaan berhala politeistik (Ka'bah memuat setidaknya 150 berhala) dan berbagai praktik yang sangat barbar seperti mengubur anak perempuan hidup-hidup. Walaupun dia tidak memiliki pengetahuan langsung mengenai kitab suci Yahudi ataupun Kristen, yang saat itu belum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (satu-satunya bahasa yang dia kenal), dia mengalami banyak pertemuan dengan orang Yahudi dan Kristen, baik dalam perjalanan kafilahnya maupun di Mekkah; dan pemahaman keagamaannya dipengaruhi secara mendalam oleh gagasan yang dia peroleh dari dua agama ini. Pemahamannya terhadap ajaran dan tradisi keduanya, betapapun tidak jelas, adalah sungguh-sungguh dan dia menganggap dirinya sebagai pembaharu agama yang diberi amanat oleh Tuhan untuk memulihkan peribadatan kuno Ibrahim, yang diyakininya telah dikhianati oleh orang Yahudi dan Kristen.

Muhammad, sebenarnya, tidak pernah mengklaim sebagai pendiri sebuah agama baru, namun hanyalah orang yang memiliki tugas suci, meski tak dikehendaki, untuk mengingatkan sesama manusia akan datangnya Hari Penghakiman. Dia menganggap dirinya nabi terakhir, segel dan batu landasan dari para nabi yang telah datang sebelumnya. Tapi kaum elite Mekkah tidak menyukai serangannya pada keyakinan mereka dan ancaman tersirat yang ditimbulkan terhadap keuntungan yang mereka terima dari ziarah tahunan (atau *Hajj*) yang dilakukan bangsa Arab ke Ka'bah. Ajarannya semula juga

membangkitkan permusuhan dan ejekan, dari masyarakat secara umum, yang memaksanya meninggalkan Makkah pada 622 ke kota Madinah di utara. Ini kemudian dikenal sebagai tahun Hijrah, atau Perpindahan. Dalam kalender umat Muslim, peristiwa ini menandai tahun Satu. Semuanya dalam kalender Muslim berawal dari saat itu, seperti halnya umat Kristen menanggapi kalender mereka (mundur dan maju) dari titik yang dianggap waktu kelahiran Kristus. Di Makkah, Muhammad adalah pendakwah yang disengiti dengan jemaah berjumlah kecil; di Madinah, dia menjadi pemimpin pihak yang kuat, yang menjadi dasar bagi kebangkitannya. Dia mulai bertindak sebagai pemberi hukum bagi komunitas kecil kaum pengungsi, menarik beberapa pemeluk baru, mengusir atau membunuh mereka yang mencercanya, dan mendirikan sebuah negara-kota teokratik. Antara 622-628 berbagai bentrokan terjadi antara para pengikutnya dan orang-orang Makkah, namun pada 630 dia berada di atas angin. Makkah direbut, dan bangsa Arab hingga sejauh Bahrain, Oman, dan wilayah Arabia selatan bergabung dalam pasukannya. Meski suku-suku Arab sejak lama merupakan pasukan yang mudah bergejolak di kawasan ini, Muhammad berhasil menempa mereka menjadi sebuah konfederasi tunggal dan membujuk mereka untuk mengesampingkan kecemburuan dan perseteruan mereka.

Ikatan kesatuan mereka bukan hanya karisma Muhammad, tapi Islam, agama baru mereka. “Islam” berarti “menyerah” atau “patuh pada kehendak Tuhan”. Karena itu, orang yang memeluk Islam adalah seorang “Muslim”, berarti “orang yang menyerahkan diri”. Kredo sederhana Islam adalah “Tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Nabi-Nya.” Esensi ajarannya adalah keimanan pada Tuhan (“Allah” dalam bahasa Arab) dan

para Malaikat-Nya; pada Kitab Suci atau al-Quran (berarti “bacaan”) yang diwahyukan melalui Muhammad pada umat manusia; dan pada Kebangkitan dan Penghakiman terakhir manusia menurut perbuatannya di bumi. Yang juga sama sederhana dan jelasnya adalah kewajiban yang dibebankan pada mereka yang beriman. Kewajiban-kewajiban itu terdiri atas membayar zakat; shalat lima kali sehari—saat fajar, siang, sore, terbenamnya matahari, dan petang—menghadap Mekkah; melaksanakan puasa selama bulan Ramadhan, bulan kesembilan dalam tahun Islam; dan haji, atau ziarah ke Mekkah, yang diambil alih Islam dari penyembah berhala di masa lalu. Umat Muslim berpantang makan babi dan minum anggur; memandang pernikahan sebagai sebuah upacara sipil; dan menguburkan mereka yang meninggal. Umat Muslim ortodoks tidak mengizinkan penggambaran apa pun yang bersifat ilahiah, dan dalam bentuk-bentuk peribadatan mereka tidak ada pendeta atau rohaniwan yang menjadi perantara antara ruh dan Tuhan. Masjid, tempat orang-orang yang taat berkumpul untuk melakukan ibadah publik setiap Jumat, merupakan sebuah lapangan terbuka yang dikelilingi oleh barisan tiang penyangga atap dan merupakan sebuah tempat penyimpanan tanpa hiasan teks al-Quran. Masjid memiliki sebuah mihrab atau ceruk yang menunjukkan arah Mekkah, sebuah mimbar, dan sebuah menara tempat muazin (begitu dia disebut) mengumandangkan panggilan untuk shalat.

Meskipun Muhammad, seperti Kristus, tidak pernah menulis apa pun, akhirnya catatan-catatan ajarannya yang tersebar disatukan secara anumerta dan dibandingkan dengan hafalan lisan. Dengan proses penyuntingan yang panjang (tidak berbeda dengan yang dialami pembuatan Perjanjian Baru), muncullah sebuah al-Quran versi

kanonik. Teks suci ini segera dilengkapi dengan sejumlah sangat besar kumpulan pernyataan dan tindakan Muhammad, yang dikenal sebagai *Sunah* atau *Hadis*. Hadis, baik yang asli maupun palsu, berperan sebagai Talmud bagi umat Muslim dan “memberi komunitas ini berbagai ajaran dan teladan apostolik yang mencakup detail terkecil dari perilaku yang layak bagi seseorang dalam hidup.” Hadis juga menyediakan khazanah ensiklopedis berisi anekdot, perumpamaan, dan pepatah yang merupakan bahan pendidikan bagi umat Muslim.

Muhammad wafat pada 632 ketika kembali dari ziarah ke Mekkah dan semula kepemimpinan diwariskan melalui pemilihan pada serangkaian khalifah, atau “pengganti”—Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali—yang mewarisi mahkota duniawinya namun bukan mahkota teokratiknya. Keempat khalifah pertama tersebut, yang memerintah tanpa mendirikan dinasti, kadang dikenal sebagai para khalifah ortodoks, dan di bawah kepemimpinan merekalah—dan jenderal mereka yang tak terkalahkan, Khalid bin Walid (“si pedang Islam”)—berbagai penaklukan awal dilakukan.

Namun, Islam sudah merupakan sebuah “jemaah militan” sejak awal. Bahkan di masa Muhammad (jika bukan atas perintahnya), pasukan Muslim telah melakukan penyerbuan-penyerbuan sepanjang perbatasan Kekaisaran Byzantium. Dalam dua tahun dari wafatnya, kemenangan demi kemenangan membawa umat Muslim ke Kaldea (Irak selatan), memberi mereka kota Hira, dan dengan Perang Yarmuk pada 634, membuka Syria untuk mereka kuasai. Damaskus takluk pada 635; Antiokia dan Yerusalem pada 636; dan Kaesarea pada 638. Seleucia-Ctesiphon, ibu kota Kaldea, direbut pada 637; Mesopotamia ditundukkan; kota Basra dan Kufah didirikan; dan sebagian

Persia dicaplok pada 638-40. Mesir, yang saat itu sebagian besar Kristen, ditaklukkan pada 641. Perang Nahawand yang menentukan pada 642 mengakhiri dinasti Sassaniyah Persia dan meletakkan seluruh Persia di bawah kekuasaan Islam. Keadaan menguntungkan gerak maju mereka. Kekaisaran Byzantium dan Persia sedang kelelahan karena berperang (setelah saling gempur sampai kehabisan tenaga dalam “Perang Tiga Puluh Tahun” mereka), sementara para penduduk bangsa Semit di Syria, Palestina, dan Mesopotamia memiliki hubungan lebih dekat dengan orang Arab ketimbang dengan tuan penguasa mereka dari Byzantium dan Persia. Yang disebut terakhir ini juga menarik pajak berlebihan pada rakyat yang mereka kuasai, dan di kalangan umat Kristen Mesir ada perpecahan keagamaan antara para pemeluk Ortodoks Timur dan orang-orang Koptik. Beberapa perlawanan muncul dari pusat-pusat peradaban Yunani—Alexandria di Mesir, misalnya, dan Yerusalem di Palestina; namun pada 660, hanya tiga puluh tahun setelah Muhammad wafat, Islam menyapu kawasan seluas bekas Kekaisaran Romawi.

Penaklukan terus berlanjut. Pasukan Muslim menyapu seluruh Persia hingga Sungai Oxus dan mulai mencaplok Bukhara, Khujand, Farghana, Samarkand, dan daerah-daerah di sekitarnya. Seiring abad ke-8 mulai menyingsing, mereka mencapai perbatasan China, di Kasghar, di mana sebuah perjanjian dicapai dengan bangsa China. Semua ini berjalan seiring dengan pencapaian umat Muslim di Barat. Pantai Barbari dan penduduk suku Berber-nya yang liar diduduki (kalaupun tidak ditaklukkan sepenuhnya) hingga pintu gerbang Carthage pada 647; Qayrawan didirikan pada 670; dan Carthage direbut pada 693, ketika bangsa Arab mencapai pesisir Atlantik. Dari Tangier mereka menyeberang ke Spanyol pada 710;

merebut seluruh kerajaan Goth, termasuk Toledo, pada 712; dan pada 725 maju ke Prancis selatan. Selama beberapa waktu, mereka ditahan oleh Karel Martel, raja bangsa Frank saat itu, dalam Perang Poitiers pada 732 di perbukitan di kaki pegunungan Pyrenees, namun pasukan Muslim terus maju ke Narbonne; menyerbu Provence; membinasakan Corsica dan Sardinia; menyerang Armenia; mencaplok Cyprus (649); dan sejak 670 sesekali mengepung Konstantinopel. Mereka juga terus menekan ke arah timur ke Afghanistan dan bagian paling timur India yang dikenal sebagai Sind.

India bukannya tidak dikenal. Bahkan sebelum berlangsung berbagai penaklukan oleh bangsa Arab, para pedagang pesisir Arab telah mengetahui bahwa pelayaran ke arah timur dari Teluk Persia akan membawa mereka ke muara Sungai Indus, dan jika mereka terus berlayar lebih jauh, atau terbawa angin di musim-musim tertentu, angin monsun akan membawa mereka menyeberang ke pesisir barat daya India. Karena itulah para pedagang di pesisir sudah familier dengan pelabuhan-pelabuhan di India bagian barat, dan sejumlah pedagang Arab telah berlayar ke sana dari Syiraz dan Hormuz atau menyeberang dari pelabuhan di Oman. Ketika kembali, mereka mengabarkan adanya “sebuah daerah penuh kekayaan dan kemewahan, penuh emas dan intan, patung-patung bertatahkan permata, dan upacara-upacara keagamaan yang anggun.”

Sebuah ekspedisi, di masa kekhalifahan Umar, melakukan sebuah upaya yang gagal untuk menguasai kawasan di sekitar Bombai. Ekspedisi yang lain pada 644 tersasar ke gurun Thar dan tidak membawa hasil apa-apa. Namun, enam puluh tahun kemudian, delapan kapal yang membawa perempuan-perempuan Muslim dari Raja Ceylon untuk

al-Hajjaj bin Yusuf, gubernur Arab penguasa Irak, diserang dan dirampok di pesisir barat. Khalifah menuntut ganti rugi, namun penguasa setempat menolak dengan alasan para pembajak tidak berada di bawah kendalinya.

Hal itu menyebabkan dikerahkannya ekspedisi ketiga pada 711, kali ini di bawah kepemimpinan Muhammad bin Qasim, seorang pangeran berdarah kerajaan. Seorang bangsawan muda yang tampan dan cekatan, dia berangkat memimpin sebuah pasukan kavaleri berkekuatan 12.000 (6.000 mengendarai unta, 6.000 menunggang kuda Syria) dan sebuah kereta perbekalan yang besar. Dia juga memiliki artileri terbaik di masa itu, termasuk sebuah katapel raksasa atau *ballista*—dirancang untuk melontarkan batu besar melewati tembok pertahanan—yang dikirimkan padanya lewat laut. Pasukan bantuan juga dikirimkan untuknya secara teratur, hingga setelah beberapa waktu dia memiliki 50.000 orang. Seperti digambarkan seorang penulis tarikh Muslim, dia mendapatkan “apa pun yang dia minta, termasuk jarum dan benang.”

Qasim mengepung pelabuhan Hindu Debal dan menaklukkan kota itu dengan serangan besar-besaran. Pasukan utama Hindu mundur ke hulu Sungai Indus sembari dikejar Qasim. Di tepi barat Indus, untuk pertama kalinya Qasim menyaksikan kekuatan dahsyat para panglima Hindu, yang duduk di atas gajah perang berbaju zirah, dipimpin oleh raja mereka, Dahir. Pertempuran di tempat yang disebut Rawar itu berlangsung sengit. Dahir bertempur dengan gagah berani namun tewas. Dari Rawar, Qasim maju ke hulu Sungai Indus. Pada tahun-tahun berikutnya, dua kerajaan Muslim yang terpisah didirikan di India—satu di Mansurah atau tepatnya Sind (hingga Aror di Indus), satu lagi di Multan. Namun itulah kesudahannya selama tiga ratus tahun. Orang-orang

Muslim merasa nyaman, tidak berusaha menekan lebih jauh ke timur, dan secara keseluruhan tetap memiliki hubungan yang bersahabat dengan rakyat Hindu yang mereka kuasai dan negara-negara Hindu sekitarnya. Di Punjab utara batas kekuasaan Arab digariskan oleh kerajaan Hindu Kashmir yang kuat; di timur, oleh kasta militer yang kemudian dikenal sebagai kaum Rajput, yang siap untuk membela setiap jengkal tanah mereka.

Saat itu, Islam membentang di tiga benua dalam sebuah sapuan penaklukan luas yang terentang dari Samudra Atlantik hingga Sungai Indus dan dari Laut Aral hingga air terjun Nil. Banyak perang besar mereka—Yarmuk, Yamamah, Alexandria, Nahawand, Mekkah, Qadisiyyah, dan sebagainya—bergema sepanjang sejarah Islam dengan kekuatan dan aura seperti yang dimiliki Agincourt, Yorktown, Waterloo, dan Gettysburg di Barat. Ke manapun bangsa Arab pergi, “keberanian dan kekuatan mereka,” seperti dinyatakan seorang penulis, “dikukuhkan oleh perasaan bangga mereka akan sebuah kebangsaan yang sama dan semangat mereka terhadap keimanan,” membantu mereka untuk menang. Di bawah Islam, bangsa Arab telah menjadi sebuah bangsa penakluk dunia, dan dalam satu abad dari wafatnya Muhammad, tepian Sungai Jaxartes dan pesisir Atlantik sama-sama menggemakan seruan “Allahu Akbar”, “Tuhan Mahabesar”.

Barat saat itu terpuruk dalam Zaman Kegelapan. Siapa yang dengan yakin bisa mengatakan bahwa teriakan muazin, seperti pernah diduga, suatu hari kelak tidak akan berkumandang di langit Paris, London, atau Roma?

Walaupun kadang dikatakan bahwa bangsa Arab tidak memiliki tradisi militer selain yang berhubungan dengan penyerbuan antarsuku (tanpa pengalaman dalam, misalnya, mengepung kota berbenteng), taktik awal mereka yang

hebat didasarkan pada “kekuatan padang pasir”—sebenarnya sejenis kekuatan laut, karena Arabia adalah “sebuah lautan pasir.” Mengadopsi prinsip-prinsip serangan yang sama dengan yang kemudian digunakan oleh bangsa-bangsa maritim modern (dan oleh divisi tank di Afrika Utara selama Perang Dunia II), bangsa Arab terlihat menyergap entah dari mana—di timur ke Persia, di barat ke Mesir, di utara ke Syria dan Irak—dengan serangan tiba-tiba, kemudian menghilang kembali dalam gurun berpasir dari mana mereka muncul.

Namun, seiring penaklukan mereka berlanjut, tentara mereka pun beradaptasi, dan dalam hal pakaian dan baju zirah kebanyakan pasukan Muslim belakangan tidaklah berbeda dengan tentara Persia dan Byzantium. Mereka membungkus tubuh mereka dengan besi, sejauh hal itu praktis (dengan helm, perisai dada, dan jubah besi); menggunakan senjata yang sama (busur dan panah, tombak, lembing, pedang, dan kapak perang); membentuk formasi sesuai kebutuhan, dalam kesatuan-kesatuan bergerak atau garis-garis pasukan yang berkubu; diperlengkapi dengan artileri ringan dan berat (didayai oleh balok ayun atau tali pintal); dan menggunakan tangga, alat pelantak, dan katapel untuk mengepung benteng dan kota. Pada 800-an, pasukan Muslim juga mulai menambahkan kelompok pemanah api atau “pelempar api-nafta” pada sayap tempur mereka.

Di balik kecerdikan dan keterampilan militer mereka, orang Muslim digerakkan oleh hasrat duniawi yang berpadu dengan semangat keagamaan. Bagi mereka yang selamat dari pertempuran, tersedia harta rampasan yang tak terkira, gadis-gadis tawanan, tanah, dan kekaguman publik; bagi mereka yang gugur, kebahagiaan menjadi syuhada. Waktu itu, seperti juga sekarang, para serdadu

Muslim percaya bahwa perawan-perawan bermata hitam (yang dikenal sebagai *Houries*, bidadari) tak sabar menunggu pelukan mereka di Surga.

Pasukan mana pun yang dibangkitkan oleh campuran yang menggelorakan antara daging dan ruh, iman dan harta rampasan, ketaatan ilahiah dan “hasrat akan seks bahkan dalam pedihnya kematian” tidaklah mudah ditundukkan. Tak peduli betapapun gigihnya lawan mereka (atau betapapun sang lawan menganggap gigih diri mereka sendiri), sang lawan itu kerap hanya setengah hati jika dibandingkan ketika pertempuran menjadi semakin sengit. Pada Perang Yarmuk, 40.000 tentara Arab menggilas 140.000 serdadu Byzantium; dalam penaklukan Spanyol, 25.000 tentara Saracen, demikian orang Muslim disebut di Barat, membinasakan 90.000 orang Goth.

DALAM ADMINISTRASI KERAJAAN IMPERIUM ARAB YANG baru, otoritas umum berada di tangan para panglima Arab, dan pemerintahan sipil berada di tangan penguasa setempat. Kebanyakan komunitas rakyat diizinkan terus berada di bawah hukum yang telah mengatur mereka, dan karena orang Muslim dibebaskan dari pajak yang dikenakan pada warga taklukan, masuk Islamnya warga non-Muslim sebenarnya tidaklah didorong, sebab hal itu bisa mengurangi pendapatan. Setelah beberapa waktu, tentu saja, rintangan sosial dan rasial antara populasi Arab dan non-Arab mulai runtuh. Pos-pos militer tumbuh menjadi kota; orang Arab yang jauh dari rumah memperoleh tanah setempat; orang Muslim diizinkan memiliki istri non-Muslim.

Proses perataan ini memiliki efek perluasan. Islam menjadi lebih menarik bagi orang luar, karena kedudukan

sosialnya yang tinggi dan kebebasan ekonomi yang diberikannya. Keberagaman yang meningkat pada gilirannya membuat pengetahuan Arab juga kian beragam, seiring rakyat taklukan mendidik para tuan penguasa mereka. Hal ini berlangsung di setiap cabang ilmu pengetahuan dan seni. Dalam arsitektur, misalnya, istana-istana negara dihias dengan gaya campuran Yunani-Syria dan Persia, yang juga memengaruhi pembangunan masjid. Masjid Kubah Batu di Yerusalem, didirikan oleh Abdul Malik pada 691, adalah sebuah tempat suci untuk peribadatan Muslim, namun rancangan geometri dan ketinggiannya didasarkan pada Gereja Kenaikan di Gunung Zaitun dan gereja-gereja lain dengan konstruksi yang sama di Syria dan Palestina. Masjid itu bercorak Byzantium luar dalam (hingga mozaik Byzantiumnya diganti dengan keramik Persia), seperti Masjid Agung di Damaskus, yang didirikan pada 708. Bahkan bidang-bidang yang sakral seperti teologi dan hukum Islam juga terpengaruh, seiring umat Muslim mengembangkan aturan hukum mereka. Walaupun aturan itu secara fundamental bersifat religius, undang-undang mengenai perpajakan, perdagangan, keuangan, dan wilayah-wilayah lain mencerminkan praktik Byzantium yang sudah ada, dan kadang pemikiran Talmudik dan rabinik.

Persis karena keterbukaan dan adaptasinya itulah Kekhalifahan menjadi semakin kuat.

Namun sebuah gelombang memotong arus segala pencapaian ini. Di dalam tenda atau kanopi Islam, bahkan di masa-masa puncak kejayaannya, terdapat intrik, pengkhianatan, kejahatan, dan kekerasan yang pantas terjadi di masa-masa terburuk Kekaisaran Romawi.

Kematian Muhammad yang mendadak pada 632 tanpa meninggalkan seorang putra untuk mewarisi kedudukannya

telah membuat komunitas Muslim kacau-balau. Ledakan kekerasan berhasil dihindari dengan memilih mertua Nabi yang dihormati, Abu Bakar, sebagai khalifah. Dia meninggal karena sebab alamiah (radang paru-paru, yang disebabkan oleh hawa dingin). Namun khalifah kedua, Umar, setelah memerintah selama sepuluh tahun yang termasyhur, dibantai oleh seorang pembunuh ketika ia mengimami shalat subuh di Madinah. Yang ketiga, Utsman, dimutilasi oleh gerombolan orang yang penuh kemarahan. Nasib yang tak kalah kejam akan menimpa yang keempat, Ali.

Setelah kematian Utsman pada 658, suksesi sudah diperselisihkan—oleh Ali, sepupu dan menantu Muhammad, dan oleh Muawiyah dari Bani Umayyah, gubernur Syria dan kerabat Utsman. Para sesepuh umat Muslim telah berpaling pada Ali, yang istrinya, Fatimah, adalah satu-satunya anak Nabi yang masih hidup. Bahkan, yang membuat marah banyak orang, Ali telah dilewati dalam tiga pemilihan sebelumnya meski dia adalah kerabat laki-laki terdekat Muhammad, yang kelihatannya memberi dia “hak ilahiah”. Tidak semuanya setuju, dan pertentangan penting yang muncul menandai bermulanya jurang yang terus ada antara sekte Sunni dan Syi’ah. Golongan Syi’ah adalah para pendukung (*syi’ah*) Ali. Mereka berpandangan bahwa hanya keturunan langsung Nabi yang bisa menjadi kepala negara. Golongan Sunni, bermula dari para pengikut Muawiyah, mempertahankan praktik tradisional atau kebiasaan (*sunnah*) komunitas Muslim dalam memilih orang yang paling memenuhi syarat menjadi khalifah. Khalifah yang demikian, dalam pandangan Sunni, mewarisi otoritas politik dan administratif Nabi, tapi bukan kekuasaan spiritualnya. Sebaliknya, “imam” Syi’ah adalah seorang khalifah yang ditetapkan Tuhan dan mewarisi

seluruh otoritas nabi.

Setelah dua perang yang terkenal antara kedua kubu, pasukan Muawiyah meminta gencatan senjata dengan memasang lembaran-lembaran al-Quran pada ujung tombak mereka. Kekhalifahan dipasrahkan pada perundingan para sesepuh, namun pada akhirnya hadiah itu jatuh ke tangan kaum Sunni akibat kelalaian. Pada 22 Januari 661, ketika Ali memasuki sebuah masjid di Kufah, seorang Sunni fanatik menancapkan sebuah belati beracun ke dalam kepalanya. Dengan dukungan utama dari gubernur Mesir, Muawiyah meminta perdamaian, berhasil mendapat sumpah setia dari kebanyakan sesepuh Arab, dan menduduki Kekhalifahan. Maka mulailah dinasti Umayyah di Damaskus, yang setelah kekuasaan Muawiyah selama dua puluh tahun yang keras, membuat posisi khalifah menjadi warisan dalam Keluarganya. Empat belas khalifah Umayyah akan memerintah secara bergilir dan menguasai Islam selama seratus tahun. Syria menjadi pusat gravitasi kerajaan dengan Damaskus sebagai ibu kota dan pusat militernya.

Di bawah dinasti Umayyah, derap penaklukan terus berlanjut, keunggulan pasukan laut dibangun di Mediterania timur, dan beberapa inovasi administrasi—termasuk sistem pos di seluruh kerajaan (dioperasikan layaknya sebuah “*pony express*”, menggunakan kuda dan unta); standarisasi pembuatan uang logam Arab; penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara—membantu menjaga keutuhan kerajaan. Meski demikian, hasutan dari kaum Syi’ah, pemberontakan di Mekkah dan Madinah, kerusakan di Basra, kebencian yang membara di Persia, dan kambuhnya permusuhan lama antarklan menggerogoti pemerintahan Umayyah.

Pada 681 putra kedua Ali, Husain, cucu Nabi, memimpin

sebuah pemberontakan yang gagal. Kematianannya dalam peperangan yang dilanjutkan penghinaan terhadap jenazahnya menjadikan dia seorang syahid. Hingga hari ini, “pembalasan untuk Husain” bergema di gang-gang Baghdad, di mana kaum Syi’ah memperingati haul kematianannya sebagai hari perkabungan dan kemarahan. Kota Karbala, di mana dia gugur pada 12 Oktober 681, menjadi sebuah situs “yang hampir sama sucinya dengan Mekkah dan Madinah,” dan pusaranya, seperti makam Ali di Najaf, menjadi sebuah tempat suci.

Pada akhirnya, dua hal meruntuhkan kekuasaan Umayyah: pembusukan sistem kesukuan Arab tempat bergantungnya kekuatan militer mereka, dan ketidakpuasan terhadap pemerintah yang muncul dari kesalahannya mengelola Persia. Kaum Syi’ah, yang mengecam khalifah-khalifah Damaskus sebagai “para perampas penuh dosa”, didukung oleh orang Persia, yang oleh dinasti Umayyah diperlakukan hampir seperti budak. Pada gilirannya, kedua pihak ini bergabung dengan kaum Abbasiyah, keturunan Abbas, seorang paman Nabi, yang menentang rezim Umayyah.

Kekhalifahan Umayyah berganti empat kali hanya dalam satu tahun (743-44). Sementara itu, kaum Syi’ah di Persia bersiap memberontak dengan mengumpulkan “semua orang yang patriotismenya dibangkitkan oleh dominasi Arab” dan “membumbui propaganda mereka dengan kisah tentang kekejian para pangeran yang berkuasa, untuk membakar fanatisme orang Beriman dengan sebuah gambaran mengenai kejahatan dan keburukan mereka.”

Pada 747, setelah membentuk sebuah koalisi besar kelompok-kelompok pemberontak, orang-orang Abbasiyah menaikkan standar pemberontakan. Di bawah pimpinan

Abu Muslim, seorang bekas budak berkebangsaan Persia, bala tentara mereka menguasai Persia selatan dan Irak, dan dengan sebuah bendera hitam (lambang mereka) memukul mundur pasukan Umayyah dari Kufah ke Khurasan. Setelah beberapa waktu, dalam peperangan puncak di Mosul—tidak jauh dari tempat di mana Alexander Agung mengalahkan Raja Darius dari Persia pada 331 SM—mereka menang. Khalifah Umayyah terakhir, Marwan II, melarikan diri ke Mesir, di mana dia tertangkap, dibunuh, dan lidahnya diberikan kepada seekor kucing.

Karakter etnis Kekhalifahan mulai berganti. Di bawah dinasti Umayyah, ia adalah sesuatu yang murni Arab, dan hanya mereka yang memiliki orangtua Arab sepenuhnya dari kedua belah pihak diperkenankan menduduki jabatan-jabatan tertinggi negara. Di bawah rezim yang baru, bukan hanya separuh Arab, bahkan orang Persia dan kebangsaan lainnya pun bisa menduduki jabatan tinggi di istana.

Sebagai khalifah pertama Abbasiyah, Abu al-Abbas mengawali pemerintahannya dengan pembantaian yang mengerikan terhadap seluruh keluarga Umayyah. Dia menyebut dirinya “Saffah”, yakni “Sang Penumpah Darah”, dan dalam sebuah laporan yang menyeramkan dia mengadakan pesta kemenangannya di atas lapangan penuh mayat yang ditutupinya dengan karpet tebal, seperti taplak meja. Makam khalifah-khalifah Umayyah juga digali dan tulang belulang mereka dibakar dan disebarkan hingga tertiuip angin. (Satu-satunya orang Umayyah yang lolos adalah seorang pangeran berusia sembilan tahun bernama Abdul Rahman, yang berhasil menyelip lewat Afrika Utara ke Spanyol dan mendirikan kerajaan orang-orang Moor yang terpisah.)

Meski awalnya mengerikan seperti ini—yang dibantu diperbaiki oleh pemerintahan yang baik belakangan—kekuasaan Abbasiyah akan terus bertahan melalui tiga puluh tujuh khalifah selama masa lima ratus tahun. Panggung bagi stabilitas tersebut disiapkan pada 754, ketika Abbas digantikan oleh saudaranya, Abu Ja'far Abdullah al-Manshur (“Sang Pemenang”), seorang lelaki jangkung dan kurus, dengan wajah tirus, kulit gelap, rambut lurus, dan kumis tipis.

Semula tampaknya akan terjadi perang saudara. Paman Manshur, yang berkemah dengan pasukan Syria di tepi Asia Kecil, menentang penobatannya dan Manshur membutuhkan perang lima bulan untuk memperoleh singgasananya. Abu Muslim memimpin pembelaan atas hak Manshur. Namun setelah menggunakan Abu Muslim untuk mengalahkan pemberontakan Syria terhadap pemerintahannya, Manshur membuat orang Syria senang padanya dengan menghukum mati panglimanya yang menggentarkan itu pada Februari 755 karena kesalahan yang dibuat-buat. Dia kemudian mengangkat para bangsawan Syria menduduki jabatan tinggi dan memilih kesatuan-kesatuan tentara Syria untuk mengisi pos-pos penting. Pada saat yang sama, dia mengambil langkah-langkah langsung, dengan sarana penganugerahan tanah, hadiah, dan insentif pajak yang sangat banyak, untuk mengembalikan para pendukung utama Abu Muslim, yang berbasis di Khurasan, ke dalam kekuasaannya.

Dilahirkan dan dibesarkan di padang pasir Edom, Manshur pada akhirnya terbukti merupakan penguasa teladan, hati-hati, energik, saksama, dan bijaksana. Meskipun dia melanjutkan perang yang mematikan di perbatasan yang telah lama berlangsung antara Islam dan apa yang tersisa dari kekuasaan Byzantium, dia

memperkuat pos-pos perbatasannya dengan tembok-tembok baru, memperbaiki benteng-benteng di Armenia dan Cilicia, dan mendirikan benteng pertahanan di kota-kota maritim di pesisir Syria. Setelah suku liar Khazar dari Rusia selatan menyerang wilayah selatan Kaukasus dan merebut Tiflis (sekarang Tbilisi), dia bersumpah untuk mencegah perampokan seperti itu dan merebut wilayah hingga sejauh daerah sumber belerang Baku.

Dinas intelijen Manshur terentang hingga ke kawasan-kawasan yang jauh, dan mencatat apa pun mulai kerusakan sipil hingga harga buah ara; ini membuat dirinya terlihat mengetahui segala hal dalam caranya mengatur berbagai urusan. Dia bangun di waktu subuh, bekerja sampai waktu shalat isya', dan hanya memberi dirinya waktu singkat untuk beristirahat. Dia mengesankan kewaspadaan semacam itu pada putra dan pewarisnya: "Jangan menunda pekerjaan hari ini sampai esok dan tangani sendiri urusan-urusan negara. Jangan tidur, karena ayahmu tidak tidur sejak dia menduduki jabatan khalifah. Karena ketika tidur membuat matanya terpejam, jiwanya tetap terjaga." Terkenal sangat hemat, dia dijuluki Abu ad-Duwaniq ("Bapak Uang Kecil"); ia mengawasi para penarik pajak layaknya elang, dan memastikan bahwa bahkan pengeluaran dalam jumlah besar sekalipun dihitung dengan saksama. "Dia yang tidak punya uang, tidak punya pengikut," katanya suatu kali, "dan dia yang tidak punya pengikut, hanya bisa menyaksikan ketika musuh-musuhnya tumbuh menjadi besar."

Buah kerja kerasnya dipanen oleh para penerusnya, dan kemakmuran besar kerajaan ini untuk waktu yang lama sesudahnya banyak berutang pada apa yang ia capai.

Namun pendirian Baghdad-lah yang paling dikenang

dari Manshur.

Ketika pertama kali kelompok Abbasiyah mengambil alih kekuasaan, wajar jika Damaskus tidak bersahabat pada rezim baru ini. Damaskus juga jauh dari Persia, basis kekuasaan Abbasiyah. Karena itulah nyaris seketika (di bawah pimpinan Abu al-Abbas) pencarian ibu kota baru pun dimulai. Selama penaklukan Muslim awal, dua kota garnisun telah didirikan di Irak—Basra di tepi Eufrat, dan Kufah, di mana jalur kafilah padang pasir memasuki dataran Mesopotamia. Tanpa memedulikan keduanya, dan merasa tidak aman bahkan di tengah para pengikut yang loyal, Abu al-Abbas as-Saffah mengucilkan dirinya dalam sebuah kompleks istana di selatan Kufah, di mana dia meninggal. Setelah naik takhta, Manshur berpikir untuk mendirikan sebuah kota baru di distrik yang sama. Namun populasi Syi'ah setempat yang fanatik membuatnya ragu. Pada satu kesempatan, sekelompok pendukung fanatnya berkerumun di sekitar istana menyatakan dirinya sebagai Tuhan. Ketika sang khalifah menolak pemujaan mereka, mereka mengamuk, menyerang para penjaga, dan seketika dia mendapati dirinya terancam akan dibunuh oleh mereka yang baru saja memujanya sebagai Tuhan. Manshur kemudian pergi mencari tempat lebih ke hilir Tigris, berjalan perlahan ke hulu sungai hingga ke Mosul, dan akhirnya memilih dusun kecil Persia bernama Baghdad, di tepi sebelah barat.

“Baghdad” dalam bahasa Persia berarti “Didirikan oleh Tuhan”, dan tembok Babilonia, yang diberi cap nama dan gelar Nebukadnezar, menunjukkan bahwa ia dahulu merupakan lokasi sebuah kota kuno, yang dibangun oleh seorang raja yang namanya abadi. Di masa Muhammad, ia merosot hingga tingkat sebuah kota pasar, dan ketika Manshur mengunjunginya, bahkan pasar-

pasar itu sudah lenyap, digantikan oleh biara-biara Kristen. Manshur mengetahui dari para biarawan setempat bahwa kawasan ini anehnya terbebas dari nyamuk (sebuah pertimbangan yang penting), musim dinginnya sedang, dan malam-malam di musim panasnya sejuk dan menyenangkan (atau demikian laporan yang dia dapat) bahkan selama bulan-bulan yang lebih panas. Ia juga merupakan kawasan pertanian yang berganti-ganti menurut musim, dinaungi pepohonan palem, dan pusat perdagangan potensial—terhubung ke Mesir dan Syria oleh jalur kafilah, ke perdagangan sungai melalui Mosul, dengan akses yang mudah ke Teluk Persia (serta ke Arabia, Syria, dan Armenia) dan ke berbagai komoditas dari China dan Byzantium lewat laut. Lokasi ini menarik minatnya karena alasan-alasan lain. Kedua tepi sungai dapat ditanami namun secara alamiah terlindung dari serangan: ke timur, arusnya mustahil diarungi, dan sebuah jejaring kanal ke selatan menyediakan sarana pertahanan seperti parit.

Sejak awal, ia juga tampak sebagai tempat yang menentukan. Sejarawan Muslim, Thabari, memberi tahu kita bahwa sebuah ramalan kuno yang dilestarikan oleh para biarawan Kristen menyebutkan bahwa sebuah kota besar suatu hari kelak bakal dibangun di sana oleh seorang raja bernama Miklas. Ketika Manshur mendengar hal ini dia hampir terlonjak kegirangan, karena, seperti dituturkan legenda, dia mendapat persis nama panggilan itu ketika masih kanak-kanak.

Setelah peramalannya yang beragama Yahudi, Masyaallah (pakar paling terkemuka di masanya), memilih waktu baik untuk pembangunan kota, rancangan kota diterakan di tanah dengan garis arang kemudian dibakar ke tanah. Ini dilakukan dengan menempatkan bola-bola kapas yang

dilumuri nafta sepanjang garis rancangan kemudian dibakar. Pembangunan kemudian dikebut dengan cepat—dengan seratus ribu pekerja diangkut dari seluruh Timur Dekat dan Timur Tengah—dan dikerjakan dengan skala yang mengagumkan. Uang yang sangat besar digunakan untuk bangunan-bangunan istana, masjid, barak, jembatan, saluran air, dan beragam kubu pertahanan; bata bakar digunakan untuk kubah dan lengkungan; dan bata yang dijemur berukuran luar biasa—beberapa berbobot seberat seratus kilo—untuk tembok-tembok yang tebal. Selesai pada 766, “Kota Bundar”, begitu ia disebut, memiliki diameter dua mil dengan benteng pertahanan luar dan dalam terdiri atas tiga tembok konsentris dan sebuah parit dalam yang berisi air. Bagian hunian dibagi menjadi empat kuadran, yang ditempati para pejabat senior dan pengawal kerajaan. Menjajari bagian dalam tembok kota, dibangun arkade untuk toko dan kios para pedagang. Di tengah-tengah berdirilah Istana Sang Khalifah (disebut Gerbang Emas), dan di sampingnya Masjid Agung. Istana itu, yang diberi nama demikian karena pintu besarnya mendapat banyak sekali sepuhan emas, terbuat dari batu dan pualam serta memiliki kubah hijau besar yang di puncaknya dipasang patung seorang penunggang kuda yang berputar-putar seperti kincir penunjuk arah angin. Di atas tembok dalam, sebuah balkon terentang sepanjang kubu benteng yang cukup luas bagi sang khalifah untuk menaiki kuda sembari memeriksa daerah sekeliling. Dari empat pintu gerbang kota yang sangat besar dan terbuat dari besi—begitu berat sehingga dibutuhkan sekelompok lelaki untuk menggerakkannya—empat jalan raya, yang menandai empat penjuru mata angin, menyebar ke luar seperti jari-jari sebuah roda.

Masing-masing gerbang diberi nama sesuai kota besar

atau kawasan yang ditujunya: Damaskus, Basra, Kufah, dan Khurasan. Dalam konsepnya, empat kuadran kota juga mencerminkan empat penjuru dunia. Di pusat persilangan simboliknya, sang khalifah mendirikan tempat tinggalnya.

Walaupun Kota Bundar memang merupakan sebuah benteng yang hebat, ada beberapa kelemahan praktis dalam desainnya. Meski mungkin sulit bagi musuh untuk mencapai sang khalifah, “sama sulitnya baginya untuk menyelamatkan diri jika diperlukan.” Karena masjid utama berdampingan dengan istana, jantung wilayah kekuasaan sang khalifah juga dibanjiri massa selama shalat Jumat. Suatu hari seorang diplomat dari Konstantinopel tengah berbincang dengan khalifah ketika pembicaraannya terganggu oleh keributan yang bising dari jalanan di bawah. Seekor sapi, yang hendak disembelih, melarikan diri dan mengamuk, memorakporandakan beberapa kios, dan berlarian di arkade. Ketika diberi tahu tentang kejadian ini, sang diplomat menyarankan pada khalifah untuk menempatkan pasar umum di luar tembok untuk menghindari risiko kerugian dari kerumunan orang.

Tak lama, kota itu berkembang jauh melampaui rancangan awalnya, menempati lima mil persegi kawasan pinggir kota yang tumbuh sepanjang jalan raya dan tepi di seberang sungai. Ia meliputi taman-taman yang luas dan aneka tempat bersenang-senang; kantong-kantong etnis; sebuah kawasan Kristen, dilengkapi dengan gereja, biara, asrama biarawati, dan tempat suci; dan kawasan pelabuhan yang sangat maju untuk penggunaan komersial. Tiga jembatan ponton berukuran besar (dilintasi oleh trotoar papan) melintasi sungai—di hulu, di hilir, dan di tengah-tengah kota—dilekatkan ke tiang-tiang besar di

kedua tepi sungai dengan rantai besi. Sekitar tiga ribu sampan juga mengangkut orang bolak-balik. Sementara itu, di tepi timur Sungai Tigris, berdirilah istana ar-Rusafah milik putra Manshur, sang pangeran mahkota Muhammad al-Mahdi. Sebuah permukiman tumbuh di sekitarnya berseberangan dengan istana kedua yang dikenal sebagai al-Khuld (“Balai Surga”), dibatasi oleh taman-taman luas yang terhampar sepanjang tepi barat. Setelah beberapa waktu, atraksi yang tidak lazim dan eksotik di kota ini juga mulai meliputi lapangan-lapangan publik berukuran besar untuk balapan kuda dan polo (sebuah permainan Persia); sebuah istana yang dibangun di sekeliling sebatang pohon perak murni dengan burung-burung mekanis yang berkicau; dan sebuah Kebun Binatang Liar, dengan kandang-kandang berterali untuk singa, gajah, merak, macan tutul, dan jerapah.

Diciptakan “seolah dengan tongkat ajaib seorang penyihir,” Baghdad menjadi kota terbesar di dunia. Manshur memberinya nama “Madinah as-Salam”, “Kota Kedamaian”, yang merupakan nama yang juga tertera di koin-koin Abbasiyah. Manshur meletakkan bata pertama dengan tangannya sendiri, dan sembari melakukannya dia mengucapkan: “Dengan menyebut nama Tuhan! Segala puji bagi-Nya dan bumi adalah milik-Nya: Dia mewariskan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Kemenangan adalah milik orang yang bertakwa!” Perang, pengepungan, kerusuhan yang terus berulang antara kaum Sunni dan Syi’ah, pemberontakan di Madinah, Basra, dan Kufah, pemindahan pemerintah untuk sementara ke Samarra, lebih ke hulu sungai Tigris, bahkan penghancuran kota ini oleh bangsa Mongol pada 1258—tidak satu pun pernah berhasil menghapus sepenuhnya daya tarik kota ini.

Kerajaan telah dibangun, ibu kotanya sudah didirikan, keluarga yang memerintah pun telah diamankan. Dengan demikian, panggung untuk Masa Keemasan Islam telah disiapkan.

MALAM TAKDIR

Setelah berkuasa selama dua puluh dua tahun, Manshur meninggal dalam usia enam puluh lima pada 21 Oktober 775, dekat Mekkah, karena terlempar dari kuda perangnya yang perkasa saat kuda itu terguling di sebuah lereng gunung yang curam. Sebagian orang menuturkan bahwa kesehatannya memang sudah mulai menurun dan dokternya sudah mendapati bukti adanya sejenis penyakit mematikan. Walaupun dirinya adalah orang yang menggentarkan, kesemuan kekuasaan duniawi berhasil juga membuatnya menderita—seperti kebanyakan khalifah juga tampak menderita, pada masa hidup mereka. Suatu hari dia berbincang dengan Rabi' bin Yunus, yang melayaninya sebagai “hajib” atau kepala rumah tangga istana (yang mengatur akses terhadap khalifah secara langsung), dan kemudian sebagai perdana menteri atau wazir. Manshur berkata: “Betapa indahnya dunia, wahai Rabi', kalau saja tidak ada kematian.” “Sebaliknya,” jawab Rabi', “dunia tidak akan indah kalau bukan karena kematian.” “Bagaimana bisa begitu?” tanya sang khalifah. “Kalau bukan karena

kematian, Anda tidak akan duduk di singgasana itu.” “Benar,” balas sang khalifah. Namun bertahun-tahun kemudian, ketika kematian mendekat dan kengerian yang tersembunyi menghantuinya karena beberapa kesalahan yang ia lakukan, Manshur berkata padanya, “Wahai Rabi! Kita telah mengorbankan dunia hanya untuk mencapai mimpi belaka!”

Ketika mimpi itu usai, dia ditemani oleh seorang cucu dan beberapa pembantu tertingginya. Untuk merahasiakan kematiannya, Rabi’ mengingatkan para perempuan dalam rombongan khalifah agar tidak berkabung atas kemangkatannya secara terbuka, dan dalam sebuah muslihat yang dirancang untuk melindungi hak suksesi putranya, ia “menyandarkan jenazah khalifah di sebuah kursi dalam tenda kerajaan di balik sehelai tirai tipis” dan meminta semua anggota keluarga Abbasiyah memperbarui sumpah setia mereka ketika mereka dipanggil. Kematian Manshur kemudian disiarkan, dan malam itu dia dikebumikan di gurun, dalam satu dari seratus makam yang digali di dekat Mekkah untuk membingungkan upaya menemukan dan menistakan tulang-belulanganya.

Dengan begitu makamnya hilang di tengah padang pasir untuk selamanya.

Di Baghdad, putra dan pewaris Manshur, Mahdi, mengambil alih kekuasaan. Seorang keponakan laki-laki Saffah (yang menjadi gubernur Kufah) menentang suksesinya, namun mengalah setelah diberi janji palsu bahwa kekuasaan akan kembali padanya setelah kematian Mahdi. Bagaimanapun juga, kelihatannya hal itu tidak mungkin terjadi karena Mahdi mempunyai dua putra.

Dilahirkan pada 745, Mahdi menghabiskan masa kanak-kanaknya di Syria dan bertugas di sebuah fasilitas militer di Khurasan, tempatnya menjabat sebagai gubernur,

dan tinggal di Rayy, tak jauh dari Tehran sekarang. Tinggi, anggun, dan periang, Mahdi “memiliki wajah berkulit gelap, dahi tinggi, dan rambut ikal.” Kaum wanita mengaguminya; dan dia memuja mereka. Untuk mengejar kesenangan, dia menghambur-hamburkan harta, meminta pasokan dari perbendaharaannya. Dia selalu tertarik pada seseorang, namun cinta sejatinya adalah seorang gadis muda “yang ramping dan gemulai seperti sebatang ilalang,” bernama Khaizuran (berarti “bambu”), putri seorang penguasa pemberontak di Herat. Manshur pernah berkata pada salah seorang pejabatnya: “Bawalah dia pada anakku dan katakan padanya bahwa perempuan itu cocok untuk memberikan anak.” Khaizuran memuaskan harapan asmaranya, dan pada akhirnya akan memberi Mahdi tiga putra: Musa, dilahirkan pada 764; Harun, dilahirkan pada 766 (keduanya ditakdirkan untuk meraih kekuasaan dan kemasyhuran); dan Isa, yang kehidupannya tetap misterius.

Khaizuran juga memberi Mahdi seorang putri, bernama Yacuta (“Merah Delima”). Dilahirkan pada 767, dia adalah anak kesayangan ayahnya. Mahdi nyaris tak pernah membiarkan putrinya lepas dari penglihatannya. Dia memiliki istana sendiri di dalam kompleks istana dan biasa “berkuda ke luar” bersama Mahdi, berpakaian seperti seorang prajurit kavaleri kecil, lengkap dengan pedang. Namun dia meninggal muda, di usia enam belas tahun. Dan dalam kesedihannya yang mendalam, Mahdi mengumumkan hari berkabung dan menerima ucapan belasungkawa dari warga istana dan rakyat dalam sebuah pertemuan publik, “seolah putrinya adalah seorang pangeran besar.”

Selain menghasilkan para pewaris, Khaizuran memiliki ambisi besarnya sendiri. Cakap secara politis, dia

menjadikan dirinya sebuah kekuatan dalam istana yang harus diperhitungkan oleh mereka yang ingin didengarkan oleh khalifah. Setelah beberapa waktu saudaranya, Salsal, menjadi selir saudara tiri Mahdi, Ja'far, yang diberinya seorang putri dan seorang putra. Mahdi sendiri memiliki banyak selir, termasuk Shikla, seorang budak hitam Afrika yang direbut dari seorang pangeran lain di pesisir selatan Laut Kaspia. Dia memberi Mahdi seorang putra berkulit gelap bernama Ibrahim, yang menjadi seorang penyair dan penyanyi terkenal, kesayangan Khalifah Harun ar-Rasyid. Ini sepenuhnya normal bagi kehidupan seks para khalifah yang luar biasa dengan harem mereka, yang terus menjadi unsur pembangun kehidupan istana. Di kalangan para istri, selir, dan budak, keberagaman etnis juga merupakan hal yang lazim. Istri pertama Manshur adalah seorang perempuan dari Yaman, berdarah kerajaan; istri keduanya, adalah keturunan seorang pahlawan penaklukan Islam; istri ketiganya, adalah seorang budak Persia. Dia juga memiliki setidaknya tiga selir: satu berkebangsaan Arab; satu lagi, berkebangsaan Byzantium, dijuluki "Kupu-Kupu yang Gelisah"; yang ketiga, seorang perempuan Kurdi.

Seperti di kalangan atas, begitu pula di kalangan bawah. Karena perbudakan dalam beragam bentuknya, termasuk selir, merupakan bagian besar dari kehidupan Islam, ia diatur dengan berbagai aturan yang pelik. Seorang laki-laki bisa memiliki empat orang istri pada saat yang sama, jumlah selir yang tak terbatas, serta menceraikan dan mengawini perempuan yang sama dua kali namun tidak boleh mengawininya lagi sampai dia dinikahi dan diceraikan oleh orang lain. Anak-anak yang dilahirkan oleh seorang selir budak menikmati hak waris yang sama seperti keturunan lain yang dilahirkan dari

perempuan merdeka, asalkan sang ayah mengakuinya sebagai anak. Seorang budak perempuan yang diakui sebagai anak sang tuan juga tidak boleh dijual dan otomatis menjadi merdeka setelah kematiannya. Keturunan seorang budak lelaki dari seorang perempuan merdeka juga merdeka. Walaupun dalam teorinya setiap Muslim bisa memiliki hingga empat orang istri, terdapat hambatan yang nyata baik finansial maupun lainnya untuk mempertahankan rumah tangga semacam itu, dan kebanyakan Muslim tidak memiliki istri lebih dari satu dan tidak memiliki selir atau budak. Mereka yang memiliki satu istri kerap dianggap bijaksana. Dalam salah satu pepatah Arab: “Dia yang punya dua istri memiliki hidup yang gelisah; dia yang punya tiga istri akan sakit hati; dia yang punya empat istri lebih baik mati saja.”

Karena memperbudak orang Muslim dilarang oleh hukum, budak diperoleh dengan beragam cara. Sebagian ditangkap dalam perang; sebagian yang lain adalah keturunan budak perempuan dari sesama budak, atau dari laki-laki yang bukan pemiliknya; atau dari si pemilik jika dia tidak mengakui dirinya sebagai ayah. Yang disebut terakhir ini tidak menikmati hak hukum dan hak milik apa pun dan sepenuhnya harus patuh pada sang tuan. Setelah sang tuan meninggal, budak-budak yang tidak dimerdekakan menjadi hak milik pewarisnya. Di saat yang sama, al-Quran menuntut agar budak diperlakukan dengan baik, dan Nabi memerintahkan agar keluarga budak tidak dipisah-pisah. “Seseorang yang memperlakukan budak-budaknya dengan buruk tidak akan masuk surga,” dia pernah berkata. Namun dia tidak mengutuk perbudakan itu sendiri.

Perdagangan budak dijalankan di seluruh Eropa selatan dan Timur Dekat. Yang dijual adalah orang Slavia (dari

sinilah muncul kata “*slave*”, budak) dari Eropa tengah dan timur, orang Nubia dan Ethiopia dari Sudan, orang Frank, orang Azeri dari Azerbaijan, orang-orang berkebangsaan Yunani, Tatar, Berber, Armenia, dan kebangsaan lain dari berbagai kawasan dunia Arab yang jauh. Sebagian dipisahkan untuk menjadi kasim, sementara sekelompok gadis istimewa (seringkali sudah terlatih untuk melayani sebagai pendamping yang berperangai lembut, sangat mirip dengan Geisha di Jepang) menjadi selir para khalifah dan orang-orang kaya. Namun ada banyak budak yang dimerdekakan, karena memerdekakan budak dianggap sebagai sebuah tindakan saleh. Hanya ada sedikit keuntungan untuk tidak memerdekakan budak. Karena seorang budak yang sudah dimerdekakan menjadi “orang yang dimerdekakan” sang tuan, yang pada dasarnya sudah dibebaskan, namun terikat oleh kehormatan untuk terus mengabdikan, sama seperti sebelumnya.

“Harem” (berarti “tempat suci atau terlarang”) kerajaan secara formal dikembangkan pada masa ini. Di kalangan orang Arab penghuni padang pasir di masa pra-Islam, “perempuan,” tampaknya, “sangat bebas”. Di masa awal Abbasiyah-lah, dengan meningkatnya kekayaan, kemewahan, dan tradisi Persia, istana perempuan menjadi kian terpencil, dan para istri serta selir orang-orang kaya menjadi terpisah. Masing-masing istri memiliki rumah atau bangunan yang terpisah, dengan kelengkapannya sendiri yang meliputi para kasim, pelayan, dan dayang. Ketika seorang selir memberikan putra untuk tuannya, dia pun naik tingkat dan memperoleh seperangkat bangunan (dan pelayan) sendiri.

Para kasim, atau lelaki kebiri, memainkan peran penting dalam harem sebagai perantara dan penjaga kepercayaan. Namun, peran kasim bukanlah berasal dari

Arab melainkan dari Byzantium. Di Kerajaan Byzantium mereka memainkan peran yang lebih besar. Meskipun kebanyakan kasim dikebiri karena dipaksa, sebagian memilih dikebiri dengan harapan suatu hari mereka bisa menduduki posisi yang berkuasa di istana. Selain bertugas dalam harem (kata “*eunuch*”, kasim, berarti “penjaga tempat tidur”), mereka kerap menduduki jabatan-jabatan dalam bidang perbendaharaan dan kearsipan, menangani berbagai dokumen sangat rahasia dan melaksanakan berbagai tugas yang sulit. Mereka dipercaya lebih bisa diandalkan dari orang lain karena pikiran mereka lebih kecil kemungkinannya untuk dialihkan oleh kesenangan dari urusan negara. Di dalam istana Baghdad, beberapa dari mereka memiliki kekuasaan yang besar. Salam al-Abrash (yang namanya berarti “Yang Berbintik-bintik”), misalnya, “memulai kariernya di istana sebagai seorang pesuruh muda, yang melayani Manshur,” catat seorang sejarawan, dan naik ke posisi Petugas Petisi, yang bertanggung jawab atas sidang publik di mana orang-orang yang mengajukan petisi bisa menghadap khalifah untuk menyampaikan keluhan mereka. Setelah Manshur mangkat, dia melayani Mahdi dan kedua putranya, dan menjadi orang yang berpengetahuan lumayan, jelas cukup menguasai bahasa Yunani untuk menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab.

Meskipun dunia Arab tampaknya memberikan kebebasan seksual, para sarjana Muslim senang merunut tekanan terhadap penjagaan kesucian pada Nabi sendiri. Menurut sunah, suatu kali dia berkata pada menantunya, Ali: “Wahai Ali, jangan mengikuti sebuah pandangan [pada seorang perempuan] dengan pandangan kedua, karena yang pertama diizinkan untukmu, tapi yang kedua tidak.” Dengan mengingat nasihat itu dalam pikirannya,

seorang sarjana di istana Mahdi menuturkan bahwa suatu kali saat tawaf mengelilingi Ka'bah, dia "melihat seorang gadis yang secantik kijang, dan aku mulai memperhatikannya dan memenuhi pandanganku dengan bentuknya yang menawan. Dia menyadari hal ini dan berkata padaku, 'Ada apa denganmu?' Aku menjawab, 'Kenapa kalau aku menandangmu?' Namun dia menjawab, 'Engkau tidak bisa memiliki semua yang kau inginkan,' kemudian dia mengutip bait ini: 'Jika kau mengirim matamu untuk mencari hatimu, /Engkau melihat sesuatu di atas segalanya yang /Engkau tak berdaya terhadapnya.'"

WALAUPUN KADANG DIKATAKAN BAHWA ORANG ARAB DI masa itu lebih menyukai perempuan bertubuh besar, tipikal gadis yang dipuja dalam lagu adalah yang seanggun "ranting pohon *willow*," dengan "wajah seperti rembulan," memiliki mata besar, hitam, berbentuk kacang almond; rambut hitam nan panjang; pipi kemerahan; alis tipis melengkung; bibir merah yang mungil; gigi "seperti mutiara yang berderet di karang"; payudara "seperti buah delima"; dan hiasan wajah "seperti tetesan ambar." Khaizuran, yang dinikahi Mahdi pada 775, sangat sesuai dengan citra ideal gabungan ini. Namun dia juga menerima bahwa Mahdi tidak akan setia. Setelah semua itu, dia tetap lebih dari sekadar yang pertama di antara yang sepadan, dan selalu berhasil menggodanya untuk kembali. Suatu ketika, saat Mahdi sakit, Khaizuran mengiriminya ramuan penyegar dalam sebuah cawan kristal bertuliskan kata-kata ini: "Jika kesehatan Paduka sudah pulih dan kian membaik karena minuman ini, maka hendaklah Paduka berbaik hati pada dia yang telah mengirimkannya, dengan berkenan mengunjunginya setelah petang."

Dalam lingkaran istana, Khaizuran membangun

jaringan sekutunya sendiri. Suatu hari, ketika dia tengah berada di istananya dikelilingi oleh para perempuan istana lainnya, seorang dayang membisikinya bahwa Muznah, janda Marwan II, khalifah Umayyah terakhir, ada di pintu. Muznah sangat melarat dan kisah serta keadaannya sangat menyentuh hati Khaizuran sehingga Khaizuran mengatur agar dia dicukupi.

Malam itu, ketika Khaizuran dan Mahdi makan malam bersama, dia memberi tahu Mahdi apa yang terjadi. Mahdi memuji kedermawanannya dan menganugerahi Muznah kedudukan di istana seorang putri kerajaan, yang dinikmatinya sampai ia meninggal pada pemerintahan khalifah berikutnya.

Walaupun sangat ulung, Khaizuran akan diingat dalam sejarah Kekhalifahan bukan karena karakter atau kedudukannya sebagai ratu, namun “karena arah yang diberikannya pada jalur politik Kerajaan Abbasiyah,” demikian dikatakan seorang penulis, “terutama melalui berbagai intriknya yang energik dalam suksesi putra-putranya.”

MAHDI MENGAWALI KEKUASAANNYA DENGAN MEMBEBAHKAN sejumlah tahanan politik, memperbesar dan memperindah masjid Mekkah dan Madinah, menyediakan lebih banyak pancuran air dan bangunan di tempat-tempat peristirahatan kafilah, serta membuatnya lebih luas dan aman. Dia mengembangkan layanan pos; memperbaiki dinas intelijen; membentengi kota-kota, termasuk Baghdad, dan terutama Rusafah, kawasan pinggiran di sebelah timur; dan menciptakan istana yang lebih megah. Pemberiannya yang murah hati pada orang-orang miskin dan membutuhkan sangatlah banyak, dan dia menyelamatkan Ka’bah di Mekkah dari keruntuhan. Setiap tahun selama berpuluh-

puluh tahun Ka'bah ditutupi dengan hadiah berupa brokat mewah yang dibuat oleh khalifah yang berkuasa, satu lapisan menutupi lapisan yang lain, sampai kumpulan bebannya nyaris terlalu berat untuk ditanggung oleh bangunan ini. Di bawah kekuasaan Mahdi, tutup yang berlapis-lapis ini dibuka dan diganti dengan selapis tutup baru yang dikirimkan tiap tahun.

Namun demikian, Mahdi mengalami tingkat kesuksesan yang beragam dalam upayanya menenangkan kelompok Syi'ah; menekan "kelompok-kelompok sempalan"; memenggal salah satu menterinya sebagai orang bidah Manikean; meluncurkan ekspedisi yang gagal dari Afrika Utara untuk merebut Spanyol bagi Kekhalifahan; dan meningkatkan perang perbatasan dengan Byzantium.

Sementara itu, dia menobatkan putra tertuanya, Musa, yang dijuluki "Hadi" (bermakna, "Sang Pemandu"), sebagai pewaris.

Sementara para khalifah awal Abbasiyah sibuk mengamankan kekuasaan mereka sendiri, Byzantium terlibat peperangan dengan suku-suku Slavia di Makedonia dan Thrace serta menghalau serangan bangsa Bulgar. Dengan naik takhtanya Mahdi, perang dengan Byzantium dilakukan dengan kekuatan lebih besar. Dia memperluas garis perkubuannya dari Syria hingga perbatasan Armenia dan menguasai kota Tarsus yang strategis, dekat sebuah jalan kecil yang memotong melalui Pegunungan Taurus menghubungkan Anatolia, Syria, dan Irak utara.

Mahdi juga meluncurkan dua ekspedisi besar (pada 779 dan 781-82) di bawah kepemimpinan putranya, Harun. Dalam hal ini Mahdi mendidik putranya untuk memimpin, seperti dulu ayahnya mendidik dirinya. Pada saat itu, takhta Byzantium diduduki oleh seorang bocah bernama Konstantinus VI yang ibunya, Irene, memerintah

sebagai wali atas namanya. Kekuasaannya rapuh dan hingga tingkat tertentu dibatasi oleh pertikaian dalam negeri. Di bawah bimbingan para jenderal, negarawan, dan ajudan berpengalaman, Harun, yang belum dua puluh tahun, merebut benteng Samalu setelah pengepungan tiga puluh delapan hari, dan pada 9 Februari 781, berderap dari Aleppo mengepalai 100.000 tentara, maju melalui Pegunungan Taurus, bertemu dan mengalahkan jenderal yang terkenal Nicetas, Count dari Opsikon, dan merebut benteng utama Magida di Gerbang Cilicia. Dari sana dia berderap ke Chrysopolis (sekarang Uskudar), dan terus ke Konstantinopel sendiri di mana dia “menyandarkan tombaknya” ke dinding kota. Dia mengancam akan merayah kota itu jika upeti tahunan dalam jumlah besar tidak disetujui, dan orang Yunani pun sepakat. Menurut sejarawan Muslim, Thabari, bangsa Yunani kehilangan 54.000 prajurit dalam perang ini, dan Harun membutuhkan 20.000 binatang pengangkut untuk membawa rampasan perang yang diperolehnya. Ada begitu banyak rampasan, demikian menurut para penulis tarikh, sampai-sampai harga sebilah pedang merosot menjadi hanya satu dirham (koin perak standar) dan harga seekor kuda menjadi satu “dolar” emas Byzantium atau dinar.

Ekspedisi Harun terhadap Byzantium menaikkan kekuatan politiknya dan ketika ia kembali pada 31 Agustus, 782, dia digelar “ar-Rasyid”, berarti “Yang Mendapat Petunjuk”. Dia dinobatkan sebagai yang kedua dalam antrean menuju takhta dan diangkat untuk menangani wilayah barat kerajaan, dari Syria hingga Azerbaijan.

Meskipun Mahdi berhasil mencapai sebagian besar tujuan kebijakannya baik dalam maupun luar negeri dalam dekade pemerintahannya, dia tidak secermat ayahnya. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya di

Rusafah, melibatkan Khaizuran dalam urusan-urusan negara, dan secara umum suka bersenang-senang. Khalifah-khalifah sebelumnya berhaji ke Mekkah melalui jalur padang pasir yang panjang “dengan air yang keruh memenuhi wadah-wadah dari kulit kambing dan berkantung-kantung pelana penuh kurma.” Mahdi yang menganggap tak ada alasan bagi penyangkalan diri hingga tingkat demikian, berangkat dengan gaya kerajaan, bahkan ia memerintahkan membawa es dengan wadah berlapis-lapis sepanjang jalan dari pegunungan Persia hingga Mekkah agar minumannya bisa didinginkan. Dalam perjalanan haji yang berat itu, dia tidak berpikir memberi dirinya dan rombongan kerajaannya serbat atau anggur.

Namun dia juga bisa menerima pandangan yang mengejek diri sendiri dengan berpura-pura menjadi bawahannya. Suatu hari, Mahdi keluar berburu kijang, ditemani oleh seorang ajudan, terpisah dari rombongannya. Kerena lelah dan lapar, keduanya berhenti dan turun dari kuda di tenda seorang badui (orang Arab penghuni padang pasir) miskin, dan bertanya apakah dia punya sesuatu untuk dimakan. Lelaki itu segera menyuguhkan beberapa roti coklat, mentega, dan minyak. “Kamu pasti tidak punya anggur, ‘kan?” tanya sang khalifah. “Aku punya,” jawab si Arab, yang mengeluarkan sebuah wadah kulit kambing yang menggembung; ini membuat Mahdi senang. Sang khalifah memutuskan untuk sedikit menghibur dirinya. “Apakah engkau tahu siapa aku?” tanyanya. “Aku tidak tahu,” jawab si Arab, “dan aku tidak begitu peduli. Makan dan minumlah.” (Di masa itu, tentu saja, hanya sedikit orang di luar istana yang pernah melihat langsung khalifah.) “Nah,” kata khalifah, “aku adalah salah satu pelayan Pemimpin Orang-orang yang Beriman.” “Itu pasti pekerjaan yang bagus,” kata si Arab.

“Aku harap engkau menghargai keberuntunganmu.” Mahdi mengulurkan cawannya dan menenggak isinya sekali teguk. “Apakah engkau tahu siapa aku?” dia bertanya lagi. “Kau sudah memberi tahu aku,” kata orang Arab itu. “Bukan, aku adalah salah satu panglima tertinggi pasukan khalifah.” Dia mengulurkan cawannya lagi. Si Arab mengisinya namun memandang wajahnya dengan curiga. Sang khalifah menandaskannya. “Nah sekarang, apakah engkau tahu siapa aku sebenarnya? Aku sendiri adalah Pemimpin Orang-orang yang Beriman!” Sekali lagi dia mengulurkan cawan. “Tidak lagi, tidak setetes pun!” teriak si Arab, dan mengikat wadah kulit kambingnya. “Kalau aku memberimu lagi, kau akan mengaku Utusan Tuhan!”

MESKIPUN MAHDI TELAH MENGANGKAT PUTRA PERTAMANYA, Hadi, sebagai pewarisnya, keraguan mulai merayapi pikirannya seiring dia melihat kedua putranya dewasa. Sejauh ini, Hadi tidak pernah melakukan sesuatu yang istimewa, dan malah menggagalkan sebuah ekspedisi untuk menenangkan gejolak di provinsi Jurjan, sebelah tenggara Laut Kaspia. Suatu malam khalifah bermimpi dirinya memberi masing-masing putra cabang sebuah pohon. Milik Hadi hanya memiliki sedikit daun pada batangnya, sementara milik Harun dipenuhi dedaunan dari ujung ke ujung. Mahdi menafsirkan mimpi ini berarti kekuasaan Hadi akan berlangsung singkat, sedangkan kekuasaan Harun akan berkembang dan bertahan lama. Ketidakcocokan yang sama juga muncul dalam horoskop mereka berdua. Akhirnya, pada 785 Mahdi mengubah pikirannya dan menjadikan Harun sebagai pewarisnya.

Dia didukung dengan setia oleh istrinya.

Namun, Hadi menolak untuk melepas haknya dan

akhirnya, setelah sejumlah ancaman, khalifah sendiri berangkat menuju Jurjan mengepalai sebuah pasukan untuk menegakkan kehendaknya itu. Dia membawa serta Harun dan Yahya al-Barmak, wazir barunya.

Di tengah jalan, pada 4 Agustus, 785, Mahdi berhenti di Masabadhan, sebuah tempat peristirahatan yang indah di pegunungan Alpen, untuk berburu kijang. Suatu pagi, dia keluar dengan anjing-anjing pemburunya, melihat seekor antelop, dan memburunya melalui reruntuhan sebuah perkebunan. Sembari menggebah kuda perangnya agar menderap, dia berusaha melewati pintu sebuah rumah yang sudah runtuh, dan kepalanya membentur kosen, dan meninggal. Begitu menurut sebuah laporan. Laporan lain menduga bahwa dia secara tidak sengaja diracun oleh seorang selir bernama Hasanah, yang cemburu pada seorang gadis yang memikat sang khalifah. Untuk menyingkirkan saingannya, dia menyiapkan sepiring gula-gula, yang di atasnya dibubuhi buah pir beracun. Bagian dalam buah pir itu sudah dibuang dan diganti adonan mematikan. Dia mengirimkan piring itu pada saingannya lewat seorang dayang, namun Mahdi kebetulan bertemu dengan si dayang di jalan dan berkata, “Itu kelihatannya enak. Bolehkah aku mengambil buah pir yang berair itu?” Tanpa berhenti, dia mengambilnya. Segera setelahnya, dia mengeluh perutnya kejang dan meninggal malam itu—dalam usia empat puluh tiga, setelah berkuasa sepuluh tahun.

Harun terguncang. Setelah berdoa di sisi ayahnya, dia meminta nasihat pada Yahya al-Barmak mengenai apa yang harus dilakukannya—merebut suksesi, atau tidak? Sebagian menasihatinya untuk kembali membawa jenazah ayahnya ke Baghdad sebelum mengumumkan kematiannya secara publik. Namun Yahya beralasan bahwa kematian

tidak bisa dirahasiakan dan ketika para prajurit mengetahui bahwa mereka mengawal jenazah khalifah, mereka bisa jadi berbuat rusuh karena menuntut uang bonus. Karena itu, dia memberi saran pada Harun untuk membayar para prajurit, menguburkan ayahnya di tempatnya saat itu, dan segera menulis surat pada saudaranya untuk mengucapkan selamat atas mahkota yang sekarang dikenakannya. Dia juga mendorong Harun untuk mengirimkan tongkat, lengana, dan stempel kerajaan pada saudaranya. Harun segera melaksanakan semua ini dan di hari itu juga Mahdi dibawa ke pusaranya diusung di sebuah pintu yang diambil dari sebuah rumah terdekat dan dimakamkan di bawah pohon walnut.

Meskipun Yahya sudah melakukan tindak pencegahan, kemudian muncul kerusuhan di kalangan garnisun di Baghdad dan rumah kepala rumah tangga istana dijarah. Khaizuran menenangkan mereka (seperti halnya Harun telah menenangkan para prajurit dalam rombongannya) dengan bonus; sementara itu, Hadi meninggalkan perkemahannya dan mendesak maju berderap kembali ke Baghdad, tiba pada 31 Agustus 785. Saat itu kota dalam keadaan tenang. Harun sudah sampai di Baghdad sebelum Hadi dan untuk menunjukkan kesetiaannya ia mengirimkan utusan ke berbagai bagian kerajaan untuk mengumumkan kematian ayahnya dan naik takhta Hadi. Hadi menghabiskan hari pertamanya sebagai khalifah dalam dekapan selir kesayangannya, membangun tempat bersenang-senang di pinggiran kota untuk dirinya di sisi timur Baghdad, mengangkat Yahya al-Barmak untuk mengurus rumah tangga Harun, dan menjadikan Rabi' bin Yunus sebagai wazirnya.

Harun mengalah dan menerima semua ini tanpa bersuara sedikit pun. “Tidak satu tindakan pun dalam

kariernya yang brilian,” catat seorang penulis biografi, “yang lebih menunjukkan betapa layaknya Harun memegang tongkat kerajaan selain dengan melepaskannya demi perdamaian rakyat. Angkatan bersenjata ada di pihaknya dan siap dikomando, namun dia membubarkannya. Kakaknya tak berdaya menghadapinya, namun dia mendudukkannya di singgasana. Ibunya berusaha memberinya keagungan, namun dia lebih memilih menaati keputusan takdir. Hanya sedikit orang yang bisa disebut dengan sungguh-sungguh bahwa ia dilahirkan sebagai orang besar.”

Namun demikian, masa itu sangat menegangkan. Sampai penobatannya, Hadi adalah “seorang bocah besar berperangai buruk dengan bibir bawah menggantung yang kerap mengundang ejekan.” Sekarang dia menguasai kerajaan. Sejarahwan besar Muslim, Mas’udi, menulis bahwa Hadi “keras dan kasar, congkak, tidak bermartabat, sulit didekati,” dan selalu disertai seorang pengawal yang memegang tongkat berujung runcing dan pedang. Meskipun dia tidak bodoh, pembelajarannya dinodai kebencian, dan untuk sebagian besar dia memiliki minat yang fanatik terhadap urusan-urusan keagamaan.

Karena itulah, dia mengawali pemerintahannya dengan menyiksa sebuah sekte penganut dualisme Manikean yang dikenal sebagai “kaum zindik” yang mengejek berbagai kebiasaan Islami, termasuk ziarah tahunan atau haji. Salah satu dari pemimpin mereka dengan kasar membandingkan ritual tawaf mengelilingi Ka’bah dengan “lembu yang berputar mengelilingi lantai penggilingan.” Hadi menangkap dan membunuh orang itu dan menggantung mayatnya pada sebuah salib. Namun, salib itu jatuh menimpa seorang peziarah sampai meninggal, sebuah tanda awal bahwa kekuasaan Hadi mungkin bakal

terjungkal. Meski begitu, dia mengancam akan memburu kaum zindik yang lain dan memerintahkan seribu pohon palem ditebang dan dijadikan tiang gantungan untuk menindaklanjuti ancamannya. Sementara itu, dia juga mulai memberantas kaum Syi'ah. Ini membangkitkan perlawanan yang tajam, meski berlangsung singkat, di Madinah, di mana para pemberontak bersekutu dengan Husain, cicit Ali (tokoh suci kaum 'Alawi), menaklukkan garnisun kota dan mengambil alih masjid. Beberapa hari kemudian, Husain mengeluarkan sebuah pengumuman pembebasan pada semua budak yang bergabung bersamanya dan berangkat menuju Mekkah, meniru perjalanan Muhammad menuju tanah suci itu. Hadi mengirimkan sebuah pasukan untuk mengejar, dan dalam sebuah bentrokan yang dikenal sebagai Perang Fakhkh di dekat Mekkah pada 11 Juni 786, Husain terbunuh.

Selain membenci kaum Manikean dan Syi'ah, Hadi juga sangat ngeri pada hubungan lesbian. Suatu malam ketika dia sedang berbincang dengan beberapa sahabat, seorang pelayan masuk dan membisikkan sesuatu di telinganya. Menurut salah satu saksi mata, Hadi segera berdiri dan meninggalkan kamar.

Tak berapa lama, dia kembali, dengan napas memburu, dan melemparkan dirinya pada sebuah kursi. Dia berbaring di sana terengah-engah untuk beberapa waktu. Seorang kasim yang masuk bersamanya membawa sebuah nampan yang ditutupi kain, dan selama itu [kasim itu] berdiri di sana gemeteran. Kami semua penasaran apa yang sedang terjadi. Setelah beberapa lama, Hadi duduk dan berkata, ... "Buka tutupnya!" dan di atas nampan itu ada dua kepala selir... Demi Tuhan, aku tidak pernah dalam hidupku melihat dua wajah yang lebih cantik, atau rambut yang lebih indah, masih terlilit dengan permata dan wangi

dengan aroma parfum. Kami semua tercekat. Kemudian sang khalifah bertanya, “Apakah engkau tahu apa yang telah mereka lakukan?” “Tidak,” jawab kami. “Nah,” dia berteriak, “aku diberi tahu bahwa mereka saling jatuh cinta dan sedang bertemu untuk melakukan tindakan tidak bermoral. Jadi aku suruh agar mereka diawasi dan ditangkap bersama-sama saat bercinta di bawah selimut. Lalu aku membunuh mereka.” Kemudian dia berkata pada kasim itu, “Bawa pergi kepala-kepala itu!” dan melanjutkan perbincangannya seolah tidak terjadi sesuatu pun yang tak biasa.

Kekuasaan Hadi memalukan dan singkat. Semula, dia menikmati dukungan ibunya yang sangat ia perlukan dan, karena menghormati kedudukan sang ibu, Hadi melibatkannya dalam acara-acara resmi. Sementara itu, Harun menerima posisi sekundernya dengan tenang dan tidak melakukan upaya apa pun untuk merebut lebih dari bagiannya. Semuanya mungkin akan baik-baik saja bagi keduanya kalau saja Hadi dibiarkan tanpa gangguan. Namun keadaan mulai berantakan setelah dia bermusuhan dengan wazirnya, Rabi’ al-Yunus, perihal seorang gadis yang sama-sama mereka cintai.

Beberapa tahun sebelumnya, Rabi’ menawarkan gadis tersebut, yang bernama Amat al-Aziz (“Hamba Perempuan Sang Maha Perkasa”), kepada Mahdi. Mahdi memberikannya pada Hadi. Hadi langsung jatuh cinta dan saat ia menjadi khalifah, gadis itu memberinya dua putra. Saat itu pula dia tahu Rabi’ sudah bercinta dengannya sebelum menyerahkannya. Ulat cemburu menggergantinya siang malam. Rabi’ diturunkan menjadi kepala departemen akuntansi dan pada suatu hari diundang untuk menyertai khalifah saat makan siangnya. Hadi memberinya segala

penghormatan, kemudian menyuguhinya secawan anggur madu. “Kusadari,” tutur Rabi’ pada keluarganya malam itu, “bahwa hidupku ada dalam cawan itu, tapi aku tahu jika aku menolaknya dia akan memenggal kepalaku. Jadi aku meminumnya, dan sekarang aku tahu aku akan mati. Aku bisa merasakan racun itu sedang bekerja dalam tubuhku saat aku bicara.” Pagi harinya, dia meninggal.

Kira-kira pada saat ini, Hadi juga mulai terusik oleh ukuran dan karakter kerajaan istana ibunya. Selama sepuluh tahun kekuasaan ayahnya, ibunya memainkan peran yang aktif dalam urusan-urusan negara. Para pejabat kerap meminta nasihat darinya mengenai persoalan-persoalan penting, dan dia terus menarik banyak orang kaya, bangsawan, dan jenderal ke pintu istananya. Dalam pandangan Hadi ibunya menerima penghormatan sebanyak dirinya. Dan itu tidak bisa dibiarkan. Suatu hari, dia mengumpulkan para pejabat tertingginya dan berkata, “Siapa yang lebih utama, kalian atau aku?” Mereka menjawab, “Tentu saja, Paduka, wahai Pimpinan Orang-orang yang Beriman!” Dia berkata, “Siapa yang lebih utama, ibuku atau ibu kalian?” Mereka menjawab, “Pastinya, ibu Paduka, wahai Pimpinan Orang-orang yang Beriman!” Dia bertanya, “Siapa di antara kalian yang suka jika para lelaki bicara pada ibu kalian tanpa sepengetahuan kalian?” Mereka menjawab, “Tak seorang pun akan suka.” “Maka,” kata sang khalifah, “bagaimana menurut kalian mengenai para lelaki yang tetap saja mendatangi ibuku tanpa sepengetahuanku?”

Persoalan mencapai puncaknya ketika suatu hari ibunya meminta Hadi untuk mematuhiinya dalam beberapa hal terkait dengan pengangkatan pejabat, dan Hadi menolak. “Engkau harus melakukan hal ini untukku,” katanya. Hadi berkata dia tidak mau. “Tuhan Maha Tahu,” katanya,

“aku tidak akan meminta apa pun darimu lagi.” “Tuhan juga Maha Tahu bahwa hal itu tidak membuatku khawatir,” balas putranya. Khaizuran berdiri hendak pergi namun Hadi kehilangan kendali dan membentak, “Duduk dan dengarkan apa yang akan aku katakan!... Apa arti kerumunan orang yang hendak mengajukan permohonan di depan pintumu ini? Tidakkah engkau punya roda penenun untuk membuatmu sibuk atau al-Quran untuk kau baca?” “Sejak itu,” menurut Thabari, “ibunya tidak bicara sepatah kata pun pada Hadi, pahit atau manis, dan tidak muncul di hadapannya sampai kematian secara tiba-tiba menjemputnya.”

Hal itu terjadi tak lama kemudian. Khaizuran adalah orang yang mengerikan untuk dijadikan musuh. Seiring ketegangan dalam keluarga istana meningkat, dia memerintahkan semua makanannya dicicipi saat berada di harem kerajaan, dan menyusun sebuah jejaring intrik yang baru untuk memastikan hasil akhir rancangannya.

Sementara itu, Harun juga mulai masuk dalam pandangan saudaranya. Suatu hari, ketika Hadi sedang menggelar pertemuan di Isabadh, Harun masuk dan duduk di sebelah kanan Hadi. Wazir baru Hadi, Ibrahim al-Harrani, duduk di sebelah kiri khalifah. Dalam diam Hadi menatap saudaranya untuk beberapa lama, kemudian berkata: “Wahai Harun, menurutku engkau tampaknya membiarkan dirimu terlalu banyak berpikir mengenai pemenuhan impian ayah kita. Jangan mengharapkan apa yang sekarang tidak bisa kau raih.”

Harun menjawab bahwa dirinya tidak memiliki hasrat untuk berkuasa sebelum waktunya. Dia juga mengatakan bahwa kalaupun dia menjadi khalifah, dia akan menempatkan putra Hadi sebelum putranya sendiri. “Aku akan mewujudkan hal itu demi kenangan akan... ayah

dan teladan kita.” Hadi tampak puas, menjanjikan Harun tunjangan rutin dalam jumlah besar, dan untuk lebih menunjukkan penghormatan ketika Harun bangkit hendak pergi, dia memerintahkan agar kuda saudaranya dibawa persis ke ujung karpet istana untuk dia naiki.

Namun tak lama kemudian Hadi mulai berpikir untuk mengganti Harun dengan putranya sendiri sebagai pewaris. Dia membicarakan perkara ini dengan Yahya al-Barmak, yang menentangnya dengan keras, menunjukkan bahwa preseden semacam itu kelak bisa digunakan untuk melawan putranya sendiri, Ja’far. “Wahai Pemimpin Orang-orang yang Beriman,” katanya, “dengan mengajari rakyat untuk melanggar sumpah mereka, Paduka melemahkan posisi Paduka sendiri. Akan lebih baik membujuk Harun agar secara sukarela melepaskan haknya,” walaupun dia juga memberi saran agar menunggu setidaknya sampai Ja’far cukup umur.

Hadi menganggap nasihatnya sebagai ketidaksetiaan dan berpikir untuk menghukum mati Yahya. Suatu malam ketika khalifah mengirim utusan memanggilnya Yahya yakin bahwa waktunya sudah tiba. Dia mengucapkan salam perpisahan pada keluarganya, mengenakan pakaian baru, dan, kita diberi tahu, dalam sebuah isyarat penyerahan diri yang ganjil “meminyaki dirinya dengan ramuan aroma yang lazim digunakan untuk menyiapkan” jenazah untuk dikuburkan. Namun, Hadi menerimanya dengan sopan, bicara dengan nada tidak resmi, kemudian tiba-tiba bertanya, “Wahai Yahya, apa hubungan antara kita?” Yahya menjawab, “Saya adalah hamba Paduka yang taat.” Kemudian khalifah berkata, “Lalu, mengapa engkau menghalang-halangi antara aku dan Harun?” Dia menjawab, “Wahai Pempimpin Orang-orang yang Beriman, siapakah saya sehingga lancang menghalangi antara Paduka berdua?”

Hanya saja Mahdi menugaskan saya menjaganya dan berbagai kebutuhannya.” Sang khalifah berkata, “Apa tepatnya yang sedang direncanakan Harun?” Yahya menjawab, “Dia tidak merencanakan apa pun, dan bukan sifatnya untuk melakukan sesuatu yang tidak patut.” Itu tampaknya memuaskan sang khalifah dan dia membiarkan Yahya pergi.

Namun Harun segera mendapati dirinya dilucuti dari para penjaganya dan dijauhi di istana. Yahya menasihatinya untuk segera meninggalkan ibu kota menuju Syria dalam sebuah perjalanan panjang untuk berburu. “Pergilah jauh-jauh,” kata Yahya padanya, “dan tundalah saat Anda kembali.” Namun segera setelah Harun melakukannya, Hadi berusaha membunuh ibunya sendiri (dengan sepiring nasi beracun) dan membelenggu Yahya dengan rantai. Khaizuran selamat dan langsung bergerak untuk membesarkan urusannya.

Dan demikianlah pada suatu hari, ketika Hadi bersiap untuk mengunjungi tanah yang dimilikinya di selatan Mosul, tiba-tiba dia terpincang-pincang karena sakit perut. Dia kembali ke Baghdad dan dari sana dibawa menggunakan tandu ke Isabadh. Ketika seorang utusan membawa berita itu pada Khaizuran, dia berkata, “Apa bedanya utukku?” dan segera menyiapkan utusan berkeliling untuk mengumumkan wafatnya khalifah dan penobatan Harun.

Karena Hadi menolak, kepala rumah tangga istananya, Fadhl bin Rabi’, menyarankan dia mencoba dokter baru. Saat itu seorang ahli obat dari Syria tiba. Dia berjanji untuk memberi khalifah obat yang lebih manjur dan menyuruh para pembantunya untuk menumbuk obat dengan suara yang bisa didengar. “Terus saja menumbuk,” katanya pada mereka, “agar dia mendengar kalian dan

menjadi tenang.” Sementara itu, sebuah perintah dipalsukan atas nama khalifah oleh beberapa penasihatnya untuk menghukum mati Yahya al-Barmak dan Harun. Namun malam itu, dengan perintah Khaizuran, selir-selirnya mencekiknya saat dia tidur.

Setelah mengetahui bahwa saudaranya meninggal, Harun membebaskan Yahya dari penjara, mengirim salam pada ibunya, dan memanggil orang-orang dalamnya, termasuk seorang kasim hitam Afrika bertubuh besar dengan tenaga luar biasa bernama Abu Hasyim Masrur. Masrur adalah sahabatnya sejak kanak-kanak dan akan melayaninya sebagai pengawal, orang kepercayaan, dan eksekutor khusus selama kekuasaannya. Tidak lebih cepat dari tibanya Masrur, seorang utusan masuk mengumumkan bahwa salah seorang selir Harun, seorang Persia bernama Marajil, baru saja melahirkan seorang putra. Anak itu, yang oleh Harun diberi nama Abdullah, kelak akan menjadi Khalifah Ma'mun yang agung.

Malam itu adalah malam yang sangat penting. Bahkan, dalam tarikh Islam malam itu akan dicatat sebagai “malam takdir”, karena ia menyaksikan kematian seorang khalifah, penobatan khalifah kedua, dan kelahiran khalifah ketiga.

Ketika fajar merekah, Harun berangkat menuju Isabadh, di mana dia mengucapkan doa terakhir untuk saudaranya, mengumpulkan tokoh-tokoh terkemuka di istana, menerima sumpah setia mereka, dan dalam sebuah pidato singkat berjanji akan bekerja untuk kepentingan rakyat dan mengadili perkara-perkara mereka secara adil. Sementara itu, putra Hadi yang masih kecil, Ja'far, dibangunkan saat subuh dan dipaksa menanggalkan haknya sebagai pangeran mahkota. Dia dibawa ke jendela di lantai atas dan disuruh berkata pada kerumunan orang yang berkumpul, “Wahai orang Muslim yang baik! Siapa pun yang telah bersumpah

setia padaku di masa hidup ayahku terbebas dari sumpahnya. Khalifah adalah pamanku, Harun ar-Rasyid. Aku tidak punya hak atas kekhalifahan.”

Bab Tiga

RAJA DIRAJA

Dilahirkan pada 17 Maret 763, Harun ar-Rasyid, khalifah Abbasiyah kelima, berusia dua puluh tiga tahun saat dia duduk di takhta pada malam 15 September 786. Malam itu cerah dan terang, gilang-gemilang dengan sejuta bintang. Menurut legenda, rembulan tampak melengkung seperti sebuah sabit di atas Istana “al-Khuld” atau Istana “Keabadian”, dengan sebuah bintang berada dekat pusat lengkungannya, seperti dalam bendera perang Muslim di kemudian hari.

Keesokan paginya Harun berangkat dari pinggiran kota Isabadh dan secara resmi memasuki ibu kota kerajaan Baghdad, didahului oleh pengawal istananya. Beberapa legiun tentara mengiringi, senjata dan baju zirah mereka berkilauan ditimpa sinar mentari. Di antara para prajurit bersenjata lengkap itu ada sepasukan tentara suci yang dikenal sebagai Anshar, atau tentara Madinah, “Para Pembela”, yang pertama kali direkrut oleh ayahnya, Khalifah Mahdi.

Tepi Sungai Tigris dipadati oleh kerumunan orang

yang berharap—lebih lagi karena itu hari Jumat, hari shalat publik bagi orang Islam. Ribuan orang juga berbaris di jembatan besar perahu-perahu yang akan dilintasi sang khalifah; “berkerumun di sekitar Gerbang Khurasan di mana dia akan lewat; memenuhi lapangan parade, meluber hingga tepat ke pintu gerbang istana; dan berkumpul di sekitar Masjid Agung,” di mana dia segera akan mengimami shalat orang-orang beriman. Armada sampan dan tongkang yang penuh penonton benar-benar membuat macet sungai, dan para pedagang serta bangsawan berdiri di atas panggung rumah-rumah berteras yang menghadap dermaga. Di antara mereka, jubah hitam, sorban hitam, dan bendera hitam Abbasiyah “tampak mencolok seperti pulasan-pulasan celak di wajah kota yang diputihkan mentari, dan berkilauan seperti batu oniks hitam ditimpa sinar matahari.” Khaizuran, sambil mengamati, berdiri di atas kubu Istana Kubah Hijau. Dari atap dan jendela, kaum perempuan meneriakkan nyanyian kegembiraan bernada tinggi.

Iring-iringan kerajaan berjalan perlahan. Pasukan pengawal istana Harun mengenakan seragam yang sangat bagus, dan di tengah-tengah mereka Harun sendiri menunggang kuda dengan baju zirah lengkap, dengan tubuh tegap dan gagah di atas kuda perang putih yang dihias dengan luar biasa. Disandingkan di bahunya, dengan gaya Islam, adalah “Dzul Faqar” yang masyhur, sebuah pedang bermata dua yang dirampas dalam Perang Badar yang sangat penting pada 624. Pernah digunakan Nabi sendiri (dan diberikan olehnya pada menantunya, Ali), konon ia memiliki kekuatan ajaib dan berukirkan kata-kata “*la yuqtal Muslim bi-kafir*”, berarti “seorang Muslim tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir”.

Siangnya, Harun mengimami shalat di Masjid Agung kota dan kemudian duduk di hadapan publik di halaman, sementara para tokoh terkemuka maupun orang-orang kebanyakan dipanggil menghadapnya untuk mengucapkan sumpah setia dan menyatakan kegembiraan mereka atas penobatannya. Di hari berikutnya, dalam resepsi dan sidang resmi istana, khalifah yang baru menunjuk Yahya al-Barmak menjadi wazirnya dan memberinya mandat penuh. Ketika memberikan stempel kerajaan padanya, Harun menyebutnya dengan penuh penghormatan sebagai “ayah”-nya, sembari berkata, “Ayahku! Aku berutang kedudukanku ini pada kebijaksanaanmu. Aku serahkan padamu tanggung jawab atas kesejahteraan rakyatku. Aku ambil tanggung jawab ini dari pundakku dan meletakkannya di pundakmu. Memerintahlah dengan cara yang kau anggap terbaik, angkatlah siapa pun yang kau inginkan, dan berhentikan siapa pun yang kau kehendaki.”

Kematian Hadi yang jelas-jelas karena pembunuhan hari itu hanya diketahui sedikit orang dan sama sekali tidak mengurangi kemeriahan dan suasana pesta. Pun laporan mengenai pembunuhan Hadi di kemudian hari tidak menodai kedudukan Harun yang tinggi di mata generasi berikutnya. Bertahun-tahun kemudian, kebanyakan sejarawan Muslim akan menyokong penilaian seorang pengagum yang semasa dengan Harun, yang menyatakan: “Tidakkah kau lihat betapa mentari yang pucat terpantul pada penobatan Harun dan memenuhi dunia dengan cahaya?” Karena tak ada seorang khalifah pun pernah sepenuhnya membela kejayaan Islam, dalam kekuatan dan pencapaian budayanya, seperti yang dicapai pada Masa Keemasannya. Sebagai seorang pengkaji sejarah, Harun sendiri memandang kenaikan dirinya sebagai sebuah contoh keagungan yang telah ditakdirkan, dan

hal ini diperkuat oleh pengetahuannya tentang Islam dan kebangkitannya yang tampak tidak mungkin. Seiring dia menyelisik wilayah yang diwarisinya, di bawah bimbingan sekelompok guru terpilih, dia menyerap kisahnya nan agung dan kejayaan serta kekuasaan kini ada dalam genggamannya.

Dengan memperhitungkan semua hal, Harun berhasil menduduki singgasana dalam sebuah perpindahan kekuasaan yang relatif tak berdarah. Khaizuran menekan agar mereka yang menentang penobatannya dieksekusi, namun Yahya al-Barmak, mengikuti cara Raja Dawud memperlakukan Uria si orang Heti, menyarankan agar mereka diberi tugas yang berisiko di garis depan perbatasan. Untuk sebagian besarnya, Harun bahkan tidak bertindak sejauh itu. Dia menahan diri dari tindakan balas dendam, dan membalaskan dendamnya hanya pada seorang pembantu Hadi, bernama Abu 'Ismah, yang pernah menghinanya sewaktu dia masih seorang pangeran. Tak lama sebelumnya, 'Ismah keluar mengendarai kuda bersama putra Hadi dan kebetulan berpapasan dengan Harun di sebuah jembatan di Isabadh. 'Ismah berteriak, "Beri jalan untuk sang putra mahkota!" Harun menjawab, "Mendengar berarti mematuhi, jika berhubungan dengan sang pangeran," dan dia minggir ketika mereka lewat. Namun hinaan itu menyelinap ke dalam hatinya. Sebelum dia memasuki Baghdad dengan kemenangan, dia memerintahkan agar kepala 'Ismah dipenggal dan kulit kepalanya ditancapkan pada ujung sebatang tombak.

Di usia dua puluh tiga, Harun bertubuh jangkung, tampan, dan langsing namun tegap, dengan rambut ikal dan kulit berwarna zaitun. Di Baghdad dia menempatkan dirinya di istana al-Khuld, yang dibangun ayahnya di tepi Tigris dan, seperti Kota Bundar, dibuat dari lumpur

dan bata bakar berbalut plester. Temboknya yang berkubu serta menara-menaranya yang besar dan dilengkapi pagar pertahanan, memberinya ciri khas sebuah benteng yang perkasa dan (sangat mirip seperti Kremlin-nya Moskow di masa yang lebih kemudian) memadukan kediaman keluarga kerajaan dan perkantoran administrasi kerajaan dalam sebuah kompleks tunggal “dengan balairung sidang dan penyambutan yang luas, serta sangat banyak kamar dan gedung pribadi untuk orang-orang penting istana, para kepala departemen, dan staf mereka.” Di depan istana terdapat lapangan parade yang sangat luas yang dijajari oleh markas besar kepala kepolisian. Pada upacara-upacara resmi, “apel dan parade digelar di sana di hadapan kerumunan banyak orang yang datang untuk mengagumi pertunjukan kemegahan kerajaan dan pasukan khalifah yang berbaris.”

Kawasan istana juga meliputi sejumlah taman, dalam sebuah laporan yang memesonakan, “dengan kolam dan air terjun,” “jembatan-jembatan kecil dari kayu langka yang berasal dari berbagai kawasan yang jauh; paviliun; pohon-pohon *yew* dan *cyress* berbayang di air yang tenang; susunan bebunga yang ditata dan diatur dengan saksama untuk menuliskan kata-kata berbagai syair Arab terkenal; dan pepohonan yang diikat dengan logam bertabur permata nan berharga, daun-daunnya disepuh emas dan perak dengan keahlian tinggi.” Di dalam istana sendiri, menurut Thabari, juga terdapat “sebuah taman kecil yang ditanami pohon-pohon berbunga merah muda mengelilingi sebuah kamar beralaskan kain dengan warna merah muda, yang diurus oleh para pelayan berseragam merah muda pula.” Dalam salah satu ruang pertemuan, serangkaian bunga-bunga langka berbayang pada sebuah kolam pualam putih. Beberapa dari taman-taman ini—

tempat yang didatangi khalifah untuk mencari kedamaian dan ketenangan—belakangan akan digambarkan (dengan aneka bumbu) dalam *Kisah Seribu Satu Malam*.

Kisah Seribu Satu Malam juga menggambarkan sebuah ruangan besar dalam istana utama yang dilengkapi dengan sebuah kubah yang disangga oleh delapan puluh tiang pualam putih, yang dipahat dengan lukisan burung emas. Di dalam kubah itu, “garis-garis warna cerah meniru desain karpet nan luas yang menutupi lantai. Di antara tiang-tiang itu terdapat aneka vas dari batu jasper, batu akik, dan kristal berisi bunga-bunga eksotis.” Sebagian dinding istana dipenuhi lukisan adegan-adegan dari kehidupan para khalifah sebelumnya dan berbagai peristiwa dramatis terkait dengan kebangkitan Islam. Selain pelajaran yang dia terima dari para gurunya, di sekelilingnya Harun memiliki masa lalu sejarah Islam yang dikisahkan dalam gambar nan hidup bagi imajinasinya untuk ia renungkan dan pikirkan. Sebagai kanak-kanak, dia menghabiskan sebagian waktunya di harem kerajaan, di mana dia diawasi oleh staf harem, seperti lazimnya berlaku untuk pewaris takhta yang sedang tumbuh. Masa tinggalnya di sana kerap kali dibangkitkan oleh kunjungan Manshur, sang kakek yang mengesankan, yang melangkah dengan sepatu bot hitamnya yang besar dan serban hitam serta kisah-kisah mengenai kekuasaannya yang bercampur dengan “nasihat bijak mengenai kebajikan hidup hemat.” Namun di sisi lain, dia menjalani pelatihan khas bagi seorang pangeran mahkota. Dia mempelajari sejarah, geografi, dan retorika (kefasihan); musik dan syair; serta ekonomi dalam bentuk pelajaran keuangan. Pelajaran keagamaan membungkus atau mewarnai semua mata pelajaran, karena Islam merupakan sebuah kebudayaan religius, dan di bawah pengawasan Ali bin Hamzah al-

Kisa'i, seorang teolog terkemuka, energi terbesar Harun digunakan untuk menguasai Hadis atau Sunah Nabi dan teks al-Quran. Latihan fisiknya sebagai calon tentara Tuhan juga ditekankan dan memadukan latihan militer seperti permainan pedang, panahan, dan pertempuran berkuda dengan pelajaran seni perang.

Namun Harun, yang memang berwatak agak pemalu, juga memiliki sisi halus. Salah satu gurunya konon adalah Abdul Malik bin Quraib al-Ashmu'i. Jika benar, Harun tidak bisa mendapat pembimbing yang lebih terpelajar atau lebih bijaksana. Seorang penduduk asli Basra dan berusia sekitar dua puluh tahun lebih tua dari Harun, Ashmu'i, demikian tulis sejarawan Muslim awal yang hebat Ibnu Khallikan, adalah "seorang pakar bahasa Arab yang sempurna, seorang ahli tata bahasa yang mumpuni, dan yang paling terkemuka di antara orang-orang yang meriwayatkan secara lisan berbagai narasi historis, anekdot luar biasa, kisah yang menghibur, dan ungkapan yang langka" yang menjaga bahasa agar tetap hidup. Dia lebih tahu mengenai ungkapan orang Arab Badui dibanding siapa pun (di masa Harun ungkapan semacam itu menjadi sebuah pelajaran yang nyaris hanya menarik bagi peminat hal-hal kuno) namun tidak pernah berpura-pura tahu mengenai suatu persoalan lebih dari yang benar-benar diketahuinya. Pada saat yang sama, menurut seorang kolega, dia selalu tahu lebih banyak hal ketimbang kelihatannya, karena "dia tidak pernah menyatakan mengetahui sebuah cabang ilmu tanpa ditemukan bahwa dirinya lebih tahu mengenai cabang ilmu itu dibanding siapa pun."

Ashmu'i menulis beragam tema yang luas, mulai zoologi dan meteorologi hingga pepatah dan permainan peluang, namun berhati-hati dalam cara menggunakan

pengetahuannya dan menolak untuk terlibat dalam berbagai persoalan publik dan pertentangan keagamaan yang panas.

SALAH SATU IDOLA HARUN ADALAH RAJA PERSIA KUNO Darius, yang melakukan banyak hal untuk mereformasi kerajaannya. Sang raja menciptakan sistem perpajakan yang tertata, pencetakan koin yang seragam, serta ukuran dan timbangan yang standar; membangun sistem irigasi di Asia Tengah dan Gurun Syria, pelabuhan di Teluk Persia, sebuah terusan dari Nil ke Suez, dan sistem jalan raya pertama yang pernah dibangun untuk kendaraan beroda, yang dapat digunakan oleh para petugas untuk membawa sebuah pesan secara estafet lebih dari enam ratus mil dalam sepekan. Hingga tingkat tertentu, dalam citra sang raja itulah Harun mulai memerintah.

Di puncak negara Islam, seperti disempurnakan oleh Harun, berdirilah sang khalifah, yang dalam teori merupakan sumber segala kekuasaan. Dia mendelegasikan kekuasaan sipilnya pada seorang perdana menteri atau *wazir*, kekuasaan kehakimannya pada seorang hakim atau *qadli*, dan peran militernya pada seorang jenderal atau *amir*. Namun sang khalifah sendiri tetaplah penentu terakhir bagi semua urusan pemerintah. Dalam memerintah kerajaan, para khalifah Abbasiyah awal memanfaatkan reaksi rakyat terhadap ciri sekuler kekuasaan Umayyah guna menekankan martabat keagamaan jabatan mereka sebagai seorang imam. Para khalifah Umayyah—semuanya berasal dari elite Arab—mendasarkan kekuasaan patriarkal mereka pada kelas; sedangkan khalifah Abbasiyah pada hak ilahiah. Khalifah tidak lagi merupakan pengganti Nabi Allah. Dia sekarang adalah Bayangan Tuhan di bumi.

Karena keluarganya “meraih kekuasaan di puncak sebuah gerakan keagamaan,” Harun menampilkan diri pada rakyat sebagai seorang penguasa dengan hak ilahiah yang akan mengawali sebuah zaman baru penuh kemakmuran dan keadilan. Tradisi despotisme Persia, yang hingga tingkat tertentu memengaruhi keluarga Abbasiyah, juga mulai mengubah khalifah menjadi autokrat yang di hadapannya para penghuni istana harus membungkuk dan mencium kaki dan tangannya. Di saat yang sama, pengaruh keluarga-keluarga Arab terkemuka menurun. Masa-masa ketika khalifah Arab bisa didekati siapa pun sudah lama hilang. Dia digantikan oleh seorang raja yang nyaris tak terjangkau, tersembunyi di balik tabir tak tertembus, di jantung istana yang dikelilingi benteng, di mana dia bertakhta sejalan dengan tradisi Raja Diraja Persia kuno.

Di istananya, ia biasanya menerima para tamu dan orang-orang terhormat sembari duduk di sebuah dipan berpayung, yang dikenal sebagai *sarir*, dan terlindung dari tatapan publik oleh sehelai tirai. Tidak ada seorang pun pemohon atau tamu diizinkan berbicara terlebih dahulu, menyela atau menyangkal sang khalifah, bergerak-gerak gelisah, atau dia tidak akan bisa memberikan perhatian penuh pada apa yang akan disampaikan sang khalifah. Ketika diizinkan menjawab, sang pemohon diharap mempertimbangkan kata-katanya dengan sangat hati-hati. Sebagai penanda karakter religius kedudukannya yang tinggi, pada upacara-upacara resmi kini Harun mengenakan jubah yang pernah dipakai oleh sang Nabi sendiri.

Bagaimanapun juga, Islam-lah yang membuat kerajaan menjadi utuh. Kerajaan Umayyah, seperti sudah disinggung, sebagian besarnya adalah bangsa Arab; sedangkan kerajaan

Abbasiyah semakin banyak terdiri atas orang-orang yang baru masuk Islam, sedangkan bangsa Arab hanya merupakan salah satu dari banyak unsur etnis. Kekhalifahan yang baru ini juga tidak sebangun dengan Islam, karena Spanyol, Afrika Utara, dan beberapa kawasan lain membentuk kerajaan yang independen atau semi-independen. Karena itu, untuk menggantikan ikatan etnis Arab yang melemah, Harun memberikan penekanan yang lebih besar pada identitas Islam, dengan sebuah upaya untuk memaksakan kesatuan budaya dan agama yang sama pada kerajaannya yang luas dan beragam. Lebih lagi, dengan mendasarkan klaim atas Kekhalifahan pada silsilahnya dari paman Nabi, Harun, seperti para khalifah Abbasiyah sebelumnya, tidak menganut prinsip “yang pertama di antara yang sepadan” yang dianut khalifah-khalifah awal namun mulai mengadopsi model Persia pra-Islam bagi pemerintahan dan istana. Seperti Kekaisaran Persia sebelumnya, Kerajaan Islam ditentukan oleh karakter seremonial dan teokratisnya yang kental untuk menyaingi kepura-puraan kekaisaran Romawi dan Byzantium dalam memperebutkan kendali atas Asia Tengah serta Timur Dekat dan Timur Tengah.

Namun demikian, salah satu konsekuensi yang ironis dari pengaturan kerajaan semacam ini adalah meningkatnya perpecahan Arab-Persia. Ketika pola dasar organisasi sosial Arab hancur, semangat baru Islam transnasional gagal memberi kompensasi atas rasa kehilangan yang dialami bangsa Arab. Bahkan para khalifah, dalam urusan-urusan seperti memilih istri dan ibu bagi anak-anak mereka, tidak lagi memberikan nilai istimewa pada darah Arab. Para selir adalah istri-istri tidak resmi. Karena tidak ada budak yang berasal dari bangsa Arab, dan semua selir adalah budak, anak-anak khalifah memiliki

ibu non-Arab yang kerap membesarkan mereka dengan rasa suka terhadap kelompok etnis atau bangsa asal-usul mereka. Para khalifah itu sendiri, yang dilahirkan dan dibesarkan dengan cara seperti ini, menjadi semakin tidak berciri Arab dalam hal karakter, budaya, dan cita-cita. Di antara para penguasa Abbasiyah hanya tiga khalifah yang merupakan putra dari ibu yang merdeka: Abu al-Abbas (Saffah), Mahdi, dan, kemudian, putra Harun, Amin, yang menikmati kehormatan khusus sebagai keturunan keluarga Nabi dari kedua belah pihak.

Singkatnya, seiring tenggelamnya unsur-unsur Arab murni, orang-orang non-Arab, setengah Arab, dan putra perempuan-perempuan mantan budak kerap menggantikan kedudukan mereka. Tak lama kemudian, aristokrasi Arab digantikan oleh sebuah hierarki pejabat yang merepresentasikan berbagai kelompok etnis yang beragam. Keturunan yang paling kuat di antara mereka adalah keturunan Persia, seiring bangsa taklukan menjadi guru bagi penguasa mereka. “Bangsa Persia berkuasa selama seribu tahun dan tidak memerlukan kita bahkan untuk satu hari sekalipun,” demikian ungkap seorang Arab. “Kita sudah berkuasa selama satu atau dua abad, dan tidak bisa berjalan tanpa mereka selama satu jam.”

Kakek Harun, Manshur, disokong oleh pasukan Persia dan menasihati putranya untuk memberikan kepercayaannya kepada mereka tanpa ragu-ragu. Mahdi, pada gilirannya, disokong oleh Khaizuran, istrinya yang cakap dan berkebangsaan Persia, dan mewariskan kepada penerusnya sebuah kekhalifahan yang sebagian besar diisi oleh orang Persia. Dengan hiasan Persianya, Harun, pada gilirannya, melakukan apa pun yang dia bisa untuk memperkuat citra publiknya sebagai pemimpin spiritual Islam, sekaligus penguasa duniawinya. Dalam peran

spiritualnya, dia berusaha memastikan kepatuhan ortodoks dan menentang bidah dalam segala bentuknya. Namun dia bukan seorang fanatik seperti Hadi. Dalam kebijakan awalnya terhadap kaum Syi'ah atau kaum 'Alawi, misalnya, dia menganut cara perdamaian seperti ayahnya, melepaskan sejumlah tokoh 'Alawi dari penjara, bahkan memberi mereka pembayaran rutin oleh negara.

Meski demikian, Harun tak pernah lupa melaksanakan ritual ibadah agamanya. Setiap pagi, dia memberikan seribu dirham untuk amal dan melakukan shalat seratus rakaat (masing-masing disertai banyak bacaan zikir dan doa) setiap hari. Dia berhaji ke Mekkah (1.750 mil dari Baghdad pulang pergi) menggunakan unta sebanyak tujuh kali, dimulai pada tahun setelah dia naik takhta, dan haji yang kedelapan dari Rakkah (di Syria) ke Mekkah dengan berjalan kaki. "Jika kita membayangkan jarak yang dilalui," tulis seorang sejarawan, "dan keadaan gurun kering yang tidak ramah yang harus dia jalani, kenyataan ini saja akan memberikan gagasan mengenai tenaganya yang sulit ditaklukkan dan kegigihan karakternya. Dialah satu-satunya khalifah yang membebani dirinya dengan sebuah kewajiban yang sangat keras, dan barangkali dialah satu-satunya yang memaksa dirinya melaksanakan begitu banyak sujud dengan shalat hariannya."

Saat perjalanan haji, dia juga memberikan harta dalam jumlah sangat besar kepada penduduk Mekkah dan Madinah, dua kota paling suci dalam Islam, dan kepada para jemaah haji yang miskin sepanjang perjalanan. Selalu ada sejumlah orang zuhud yang ia biayai dalam rombongannya, dan ketika pada tahun tertentu dia tidak bisa berangkat haji sendiri, dia mengirimkan beberapa wakil yang berkedudukan tinggi bersama tiga ratus pegawai atas biaya darinya. Stempelnya berukir tulisan

“Harun tawakal pada Tuhan,” dan dalam praktiknya dia tampaknya menjelmakan keyakinan bahwa “haji adalah salah satu dari lima pilar agama.”

Pemerintahannya juga membangkitkan kembali arti penting tempat-tempat suci, dan, karena alasan-alasan politik, mengubah ibadah haji ke Mekkah menjadi sebuah peristiwa propaganda yang mengesankan. Khaizuran mengikuti jejaknya, dan pada 788 melakukan perjalanan hajinya sendiri sebagai ibu suri, sembari memberikan sumbangan kepada rakyat dalam skala sangat besar. Dalam berkali-kali kesempatan, “dia memerintahkan pembangunan sebuah tempat bernaung, pancuran air, atau sebuah masjid di sepanjang rute perjalanan haji.” Dia tampaknya juga merupakan orang pertama yang mengadopsi gagasan untuk melestarikan bangunan-bangunan yang punya nilai sejarah. Ketika tiba di Mekkah, di mana dia akan tinggal selama beberapa bulan, dia tidak hanya mendanai sebuah upaya untuk merestorasi rumah tempat Nabi dilahirkan, namun juga memperbaiki sebuah bangunan yang dikenal sebagai Rumah Arqam, di mana para pemeluk Islam awal berkumpul. Di masa belakangan, keduanya dimuliakan sebagai tempat suci. Dengan cara ini dia semakin meninggikan kedudukannya yang mulia sembari memberikan lebih banyak cap religius pada rezim putranya.

Harun memberinya penghormatan yang tidak diberikan Hadi, dan ketika dia meninggal pada usia lima puluh di tahun berikutnya, pada November 789, Harun “berjalan telanjang kaki melalui lumpur” di depan peti jenazahnya menuju makam. Ketika Harun sampai di pemakaman di tepi barat Tigris, dia mencuci kakinya, mengenakan sepasang sepatu bot baru, dan sebagai ucapan selamat tinggal “membacakan eulogi Ibnu Nuwairah yang terkenal,

yang dibacakan istri Muhammad, ‘Aisyah, di atas pusara ayahnya (dan khalifah pertama) Abu Bakar.”

DI MASA KELUARGA ABBASIYAH BERHASIL BERKUASA, penaklukan Islam kurang lebih sudah menempuh jalannya. Namun perbatasan Byzantium masih terus berubah. Setelah serangkaian kemunduran, kerajaan Abbasiyah sekali lagi berusaha menekan balik. Dua serangan Harun yang spektakuler ketika masih menjadi pangeran mahkota merangsang selernya untuk mencapai tujuan ini, dan tahun demi tahun—untuk meningkatkan kedudukannya sebagai Panglima Orang Beriman—dia terjun ke medan perang. Di perbatasan barat kerajaan Abbasiyah, kerap terjadi bentrokan, karena kedua belah pihak menempatkan pasukan di sepanjang garis pertahanan berkubu yang membentang di seluruh Asia Kecil—juga disebut Anatolia (kurang lebih, Turki saat ini)—dari Syria hingga perbatasan Armenia. Segera setelah penobatannya, Harun menetapkan bagian Muslim dari zona ini sebagai provinsi militer tersendiri, yang disebut *‘Awashim*, dengan sebuah pemerintahan di bawah seorang jenderal atau amir. Serbuan tahunan tiap musim panas diluncurkan terhadap Byzantium dari markas provinsi ini dan perkubuan baru bergerak maju dengan setiap kemenangan yang diraih. Kebanyakan serbuan juga menghasilkan jumlah rampasan cukup besar berupa budak, barang berharga, dan barang-barang lain. Namun beberapa berakhir bencana. Pada 791, pasukan Muslim mencapai Kaesarea dalam serangan perampasan mereka seperti biasanya, namun dalam perjalanan pulang mereka terperangkap dalam sebuah badai salju di pegunungan yang tinggi, di mana mereka musnah dalam dingin yang mencekam.

Meskipun Kekhalifahan tidak pernah mempertahankan

angkatan bersenjata dalam ukuran sangat besar, namun jumlahnya cukup lumayan, dan jika dibutuhkan sejumlah pasukan yang cukup besar bisa dikumpulkan dalam waktu singkat dari serdadu umum yang diambil dari kelompok-kelompok suku. Ada juga kesatuan-kesatuan tentara tetap, yang menerima pembayaran rutin, dan pasukan pengawal kerajaan yang berjumlah besar yang dalam dirinya sendiri merupakan sebuah pasukan elite. Meniru cara Romawi-Byzantium, bala tentara dikelompokkan menjadi kesatuan-kesatuan yang terdiri atas sepuluh, lima puluh, seratus, dan seribu orang. Sebuah kesatuan yang terdiri atas seratus orang membentuk sebuah kompi atau skuadron; beberapa kompi membentuk sebuah kelompok; seribu orang membentuk sebuah batalion; dan sepuluh ribu membentuk sebuah korps, dengan seorang amir atau jenderal sebagai kepalanya. Setiap saat, 125.000 serdadu Muslim ditempatkan di sepanjang perbatasan Byzantium, serta di Baghdad, Madinah, Damaskus, Rayy, dan lokasi-lokasi strategis lainnya, untuk menangani kerusuhan. Garnisun Baghdad, demikian riwayat yang kita dengar, bermarkas “di bagian utara dan barat Kota Bundar (jauh dari distrik komersial di selatan) di mana para perwira terkemuka memiliki kediaman mereka sendiri, termasuk kepala kepolisian, yang memiliki rumah tepat di luar Gerbang Kufah.” Para serdadu dari wilayah-wilayah kerajaan yang berbeda cenderung membentuk distrik etnis mereka sendiri, dan menciptakan, misalnya, “Bukhara kecil”, “Tabaristan kecil”, atau “Balkh kecil”.

Apel militer resmi kadang digelar di ibu kota, dengan kavaleri ringan dan berat, infanteri, dan pasukan panah berbaris di lapangan. Kavaleri berat benar-benar dilapisi besi, dengan helm dan perisai dada yang tebal. Seperti para ksatria abad pertengahan, titik yang tak terlindungi

di tubuh mereka hanyalah ujung hidung dan dua lubang kecil pada mata mereka. Pasukan infanteri, yang bersenjata tombak, pedang, dan lembing, juga sama mengesankannya, dan (mengikuti tradisi Persia) dilatih untuk berdiri begitu kokoh sehingga, seperti ditulis oleh salah seorang yang hidup zaman itu, “Anda akan mengira bahwa mereka dilekatkan erat-erat dengan penjepit perunggu.”

Pasukan Muslim memiliki banyak alat pengepungan yang bisa mereka gunakan, seperti katapel, pelontar, alat pelantak, tangga, besi pengait bertali, dan kaitan, semuanya ditangani oleh para insinyur militer. Namun “senjata utama pasukan Muslim untuk pengepungan” pastinya adalah *manjaniq*, “sebuah mesin tiang-ayun, serupa dengan pelontar yang digunakan di Barat abad pertengahan. Sejak abad ke-7, ia menggantikan artileri puntiran (yang mendapat tenaga dari tali yang dipuntir) seperti yang digunakan di masa klasik.” Rumah sakit lapangan dan ambulans dalam bentuk tandu yang diangkut unta menyertai pasukan di medan perang.

Di masa Harun, bangsa Arab juga telah mengembangkan granat pembakar. Ini tidak mengejutkan. Di Irak, minyak bumi sudah dikenal sejak zaman kuno. Bahtera Nuh, yang konon dibuat di lokasi didirikan kota Najaf, menurut cerita dilapisi dengan aspal batu bara, dan baik sejarawan Yunani, Herodotus, serta sejarawan Romawi, Strabo, menggambarkan penggunaan aspal oleh bangsa Babilonia dalam pembangunan gedung dan jalan raya. Aspal kemudian digunakan oleh bangsa Arab untuk mengawetkan anggur mereka dalam tong-tong tembikar (seperti yang sudah dilakukan oleh bangsa Yunani dan Romawi). Nafta akhirnya digunakan dalam pembuatan peralatan pembakar, dan menurut sejarawan Romawi, Ammianus Marcellinus, bangsa Persia sudah membubuhi

ujung anak panah buluh mereka dengan getah yang mudah terbakar.

ADMINISTRASI SIPIL ABBASIYAH SAMA MENGESANKANNYA dengan mesin militer mereka. Mengikuti tradisi yang diadopsi dari raja-raja Persia, wazir Harun menikmati kekuasaan yang nyaris tak terbatas. Dia mengepalai kabinet atau dewan tertinggi, yang keanggotaannya meliputi kepala-kepala departemen negara, dan mengangkat serta memecat para gubernur dan hakim, bahkan dia mewariskan jabatannya pada putranya. Di bawah kekuasaan Harun, sebuah “biro penyitaan” juga dibentuk sebagai sebuah departemen pemerintah reguler, karena menurut kebiasaan wazir akan menyita hak milik gubernur mana pun yang dipecat dari kedudukannya, seperti halnya sang gubernur sendiri lazimnya akan menyita hak milik para pejabat yang lebih rendah maupun penduduk sipil—dan sang khalifah pada gilirannya juga memberikan hukuman yang sama pada seorang wazir yang diberhentikan. Seperti dikatakan seorang khalifah di kemudian hari: “[Wazir] adalah perwakilan kami di seluruh negeri dan pada rakyat kami. Karena itu siapa pun yang mematahinya berarti mematahi kami; dan yang mematahi kami berarti mematahi Tuhan, dan Tuhan akan memasukkan mereka yang patuh kepada-Nya ke dalam surga. Sebaliknya, siapa pun yang tidak mematahi wazir kami, berarti dia tidak mematahi kami; dan dia yang tidak mematahi kami berarti tidak mematahi Tuhan, dan Tuhan akan memasukkannya ke dalam api neraka.”

Di samping kepala rumah tangga istana, yang, seperti sudah disebutkan, mengatur akses pada khalifah secara pribadi, terdapat sebuah birokrasi yang besar terdiri atas para pegawai, pegawai pembantu, dan juru tulis. Di

bawah kekuasaan Harun, mesin pemerintahan terus berevolusi. Desentralisasi adalah konsekuensi yang tak terhindarkan dari wilayah yang sangat luas, dan untuk kepentingan administratif kerajaan pun dibagi menjadi dua puluh empat provinsi di bawah penguasa yang mendapat mandat.

Keteraturan yang lebih besar juga diperkenalkan di wilayah peradilan dan keuangan. Pendapatan mengalir ke dalam perbendaharaan kerajaan dari beragam pajak, termasuk pajak tanah; pajak hewan ternak, emas dan perak, barang komersial, dan bentuk properti lain; pajak per kepala (yang dikenakan pada non-Muslim, yang harus membayar jumlah yang ditentukan dari seluruh harta yang mereka miliki); dan bea cukai (ditetapkan sebesar sepersepuluh dari nilai semua barang impor). Tanah yang diperoleh lewat penaklukan kerap disewakan pada perorangan sebagai barang kena pajak—sebuah sistem yang diterapkan secara luas oleh kerajaan Byzantium. Pajak-pajak itu sendiri dibayarkan baik dalam bentuk barang (sesuai dengan tanaman yang dibudidayakan, kadang hingga setengah dari hasil panen) atau dalam bentuk uang, sesuai dengan nilai tanah. Petugas pemungut pajak mengambil sebagian dari uang pembayaran untuk dirinya sendiri; selama bertugas ia juga mendapat tempat menginap dan makan dari mereka yang dipungut pajaknya. Ada banyak potensi pemerasan dan korupsi dalam semua ini, dalam bentuk denda tak resmi, penyitaan, dan pajak “perlindungan” khusus. Selain itu, besaran pajak juga terkadang semena-mena: sementara para saudagar kaya sering berhasil menghindar dari membayar kewajiban mereka, para petani dan anggota kelas bawah lainnya kerap terperosok ke dalam lembah utang, bahkan ke dalam perbudakan kontrak. Yang lain menjadi gelandangan

dan bergabung dalam kelompok pengangguran yang tak memiliki tanah.

Dari waktu ke waktu, seperti yang terjadi belakangan di Eropa abad pertengahan, terdapat pemberontakan petani. Sejak paruh kedua abad ke-8, jarak antara kaum kaya dan miskin semakin lebar, dan kemewahan istana dan kelas atas yang mencolok menyebarkan benih-benih ketidakpuasan. Akhirnya, berkembanglah sekelompok penduduk perbatasan (terutama di kawasan Azerbaijan) yang bergejolak, terdiri atas para bandit dan orang-orang perbatasan, tak berbeda dengan wilayah kebangkitan bangsa Cossack kelak di sepanjang perbatasan Rusia. Orang non-Muslim juga dongkol terhadap pajak khusus mereka dan kerap terdorong untuk masuk Islam guna meringankan penderitaan mereka. Namun di bawah perlindungan Harun, beragam sumber pendapatan tidak pernah mengering. Seperti halnya, di masa lebih belakangan, dikatakan bahwa matahari tidak pernah terbenam di Kerajaan Inggris, Harun pun bisa berkata ketika suatu hari ia mendongak menatap awan hujan yang tengah tertiup angin melintasi langit, “Hujanlah di mana pun kau suka, tapi aku akan mendapatkan pajak bumi!”

Di samping biro pajak, Harun memiliki kantor pemeriksa atau pelaporan lain (yang diperkenalkan Mahdi); sebuah dewan surat-menyurat atau kantor arsip yang menangani semua dokumen resmi; dan sebuah departemen untuk memeriksa pengaduan, yang berfungsi sebagai pengadilan banding. Setiap kota besar juga memiliki pasukan polisi khusus, yang selain menjaga ketertiban juga bertugas mengawasi pasar-pasar umum (untuk memastikan, misalnya, penggunaan ukuran dan timbangan yang tepat); menegakkan pembayaran utang yang sah;

dan menindak berbagai aktivitas terlarang seperti perjudian, riba, dan penjualan anggur secara umum.

Di bawah pemerintahan Harun, setiap ibu kota provinsi juga diberi kantor pos sendiri dan ratusan rute dikembangkan untuk menghubungkan ibu kota kerajaan dengan kota-kota besar maupun kota-kota kecil lain. Untuk pengiriman surat, sebuah sistem estafet menghubungkan berbagai wilayah. Kantor pos pusat di Baghdad bahkan dilengkapi dengan buku alamat dan peta yang menunjukkan jarak antara masing-masing kota. Di bawah kekuasaan Harun, sistem jalan raya kerajaan—yang dilengkapi dengan peristirahatan kafilah, penginapan, dan sumur—bercecabang ke arah timur melalui Rayy, Merv, Bukhara, dan Samarkand, terus hingga kota-kota di Sungai Jaxartes dan perbatasan China.

Kenyamanan publik bukanlah satu-satunya tujuan dari layanan ini, karena kepala pos nasional juga bertugas sebagai kepala intelijen khalifah. Dengan demikian, semua pegawai pos sekaligus berperan sebagai agen rahasia yang mengawasi urusan-urusan setempat.

Tak ada yang lebih bertanggung jawab atas bentuk administrasi baru kerajaan ini ketimbang keluarga Barmak—atau orang-orang Barmaki, demikian mereka juga biasa disebut. Kepala klan ini adalah Khalid al-Barmak, yang punya ikatan mendalam dengan kompleks biara Buddha di Balkh di Afghanistan utara. Kuil biara yang terpenting dikenal dengan sebutan Nava Vihara dan menjadi pusat pendidikan tinggi Buddha untuk seluruh Asia Tengah. Perawatannya dipercayakan kepada para pendeta dari satu keturunan; pendeta-pendeta ini disebut para Barmak, dari sanalah asal-usul nama keluarga Barmak. Dan Khalid adalah putra pendeta kepala biara, yang selain melaksanakan tugas-tugas birokrasi juga

mengawasi penerjemahan sejumlah naskah Sanskerta.

Pada sekitar 705, keluarga ini masuk Islam, dan, karena terkemuka, mulai memainkan peranan penting dalam urusan-urusan pemerintah. Khalid al-Barmak menjadi komandan pasukan khalifah Umayyah terakhir, bertugas di Irak, namun membelot ke pihak Abu Muslim (pemimpin pemberontakan yang sangat banyak membantu keluarga Abbasiyah untuk berkuasa) ketika ia muncul sebagai kepala pemberontakan di Khurasan.

Pada 749, ketika Saffah diumumkan sebagai khalifah di Kufah, Khalid menjadi penasihat utamanya. Dua tahun kemudian, pada 751, dia menduduki jabatan menteri keuangan. Di antara beragam inovasinya yang lain, dialah yang pertama menggunakan buku besar (menggantikan gulungan) untuk mencatat pajak dan pemasukan lain. Digambarkan secara beragam sebagai saleh, pintar, cerdik, terpelajar, dan ramah, Khalid memegang kekuasaan cukup besar selama lebih dari seperempat abad dan dengan demikian membuat fondasi bagi kekayaan dan kekuasaan keluarganya. Meskipun Manshur yang menerima kehormatan atas pembangunan Baghdad, Khalid-lah yang membuat sebagian besar rencananya dan (syukurlah) berhasil membujuk Manshur agar tidak menghancurkan sepenuhnya ibu kota Persia kuno, Ctesiphon, yang terletak di selatan Baghdad dan didominasi oleh sebuah bata besar melengkung, yang hendak dijarah Manshur untuk diambil batu-batunya. Khalid berhasil meyakinkan Manshur pada gagasan bahwa justru akan meningkatkan martabatnya jika kota kuno itu tetap menjadi “reruntuhan tak berpenghuni” yang berkebalikan dengan metropolis baru yang berkembang pesat yang hendak dibangunnya. Manshur juga memberi kehormatan kepada Khalid dengan sejumlah tugas sangat penting—sebagai gubernur provinsi

Fars di Persia, misalnya, dan kemudian sebagai gubernur Tabaristan.

Sementara itu, putranya, Yahya, yang dilahirkan pada 738, masuk menjadi pegawai negeri, naik untuk menduduki jabatan-jabatan penting, menyertai Mahdi (ketika dia masih menjadi pangeran mahkota) ke Persia pada 758, dan, ketika kembali ke Baghdad pada 769, mulai memainkan peran besar dalam administrasi keuangan sebagai pembantu utama ayahnya. Ketika Khalid pergi ke Mosul, Yahya ditunjuk sebagai gubernur Azerbaijan. Dia menduduki posisi itu sampai 778, ketika Mahdi menjadikannya guru dan penjaga putranya, Harun, saat itu berusia lima belas tahun. Di tahun berikutnya, Yahya menyertai Harun dalam ekspedisi pertamanya ke Byzantium (yang diatur oleh wazir Mahdi, Rabi' bin Yunus), dan, setelah Khalid meninggal di Mosul pada 781, Yahya membantu Harun mengawasi administrasi wilayah kerajaan bagian barat.

Saat itu keluarga kerajaan sudah terikat dengan keluarga Barmak nyaris menjadi satu. Khalid begitu dekat dengan Saffah sehingga putrinya dirawat oleh istri sang mantan khalifah itu, yang putrinya juga dirawat oleh istri Khalid. Dua putra tertua Yahya, Fadhl dan Ja'far, dilahirkan hampir bersamaan dengan waktu Khaizuran melahirkan Harun, dan ibu-ibu mereka merawat mereka bersama-sama, tanpa dibeda-bedakan layaknya saudara. Dan tentu saja Harun dan Yahya bersama dengan Mahdi ketika dia meninggal pada 785 di tengah perjalanan menuju Jurjan.

Tak mengherankan, selama pengabdian mereka keluarga Barmak mengumpulkan kekayaan luar biasa dan mendirikan istana mereka sendiri, dengan taman-taman yang luas di tepi Tigris di timur Baghdad, di mana mereka hidup dengan gaya sangat mewah. Namun mereka

bukanlah khalifah—dan harus diingatkan akan hal itu dari waktu ke waktu. Pada suatu waktu, misalnya, Manshur menjadi khawatir akan besarnya kekayaan Khalid. Sebagai ujian atas kesetiaan dan ketaatannya, Manshur tiba-tiba meminta Khalid untuk memberikan sumbangan yang sangat besar pada perbendaharaan kerajaan. Ternyata sumbangan itu jauh melebihi uang yang dimiliki Khalid. Maka dia pun meminta putranya, Yahya, untuk mendekati beberapa kenalannya yang berkuasa untuk mencari pinjaman. Jumlah uang yang diminta sedikit demi sedikit mulai terkumpul, namun seiring batas akhirnya kian mendekat, ada banyak uang lagi yang perlu dikumpulkan. Tiba-tiba, bangsa Kurdi menyerang Mosul dan dalam krisis mendadak itu khalifah mengesampingkan permintaannya yang kelewatan dan meminta Khalid untuk memadamkan pemberontakan.

YAHYA MEMILIKI KECERDIKAN, KEPIAWAIAN, DAN KEBIJAKSANAAN ayahnya. Dengan menunjuknya menjadi wazir, Harun memberinya kekuasaan luar biasa, termasuk hak untuk mengangkat kepala-kepala departemen. Hal-hal besar dan kecil berada di bawah kendalinya, mulai reformasi birokrasi hingga perbentengan sepanjang perbatasan. Dia mendorong perniagaan, menjamin keamanan rakyat, mengisi perbendaharaan negara, dan secara umum membuat Kekhalifahan berkembang pesat. Sebagai seorang menteri dia fasih, bijaksana, ulung, dan hati-hati; memancarkan pesona yang besar; memiliki tindak-tanduk yang ramah; dan membuat semua orang menghormatinya. Dirinya terbukti seorang ahli dalam membuat kesepakatan, menjembatani perbedaan antara pihak-pihak yang berseberangan; dan berhasil meraih kesetiaan dari sesama pejabat dengan memberikan banyak sekali bantuan dan

melakukan berbagai tindakan yang membuatnya disukai. Ketika seorang kepala departemen mengeluh karena dia mendapat banyak permohonan melebihi yang bisa dia tangani, dan semakin keteteran, Yahya mendorongnya untuk beristirahat, mengambil alih tugas-tugasnya, dan dengan efisiensi yang jadi ciri khasnya segera membuat segala urusan kantor tersebut kembali beres. Karena dia sendiri sangat rajin, dia juga tidak bisa sabar menghadapi mereka yang tidak rajin. Dia memarahi para pejabat yang tidak tertib dan mengganti para pegawai lalai dengan yang lebih giat. Dia juga bertindak tegas dalam keadaan krisis; membangun tanggul ketika Sungai Tigris terancam membanjiri tepiannya karena dipenuhi oleh air hujan; menambah kawasan lahan yang bisa ditanami dan hasil panennya digunakan untuk menutupi gaji tentara; mengatur pengiriman gandum ke kota suci Mekkah dan Madinah; memberi sokongan besar terhadap pendidikan dan kesenian; dan dia sendiri mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai segala hal mulai astronomi dan astrologi hingga prisma, kebudayaan Hindu, dan tanaman obat. Bahkan, dirinya “dalam banyak hal merupakan wajah publik pemerintah Abbasiyah,” dan terkadang bekerja hingga larut malam untuk mengurus kebutuhan rakyat. “Tak seorang pun,” demikian yang kita dengar, “ditolak untuk masuk” menghadapnya atau diusir karena permohonannya dianggap sepele.

Yahya juga punya cara yang cerdik untuk membujuk Harun agar menyetujui keputusan-keputusannya sendiri, sembari membiarkan sang khalifah merasa dirinyalah yang membuat keputusan itu. Pada saat yang sama, dia mendapati bahwa adalah hal bijak untuk mendorong Harun melakukan semua hal yang kontroversial. “Bersama para khalifah,” dia pernah berkata, “mengajukan alasan

menentang sesuatu sama dengan mengundang mereka untuk melakukannya, karena jika engkau berusaha mencegah mereka bertindak dengan cara tertentu, seolah-olah engkau sedang mendorong mereka untuk melakukan hal itu.” Dalam kebanyakan tugas pentingnya, Yahya selalu dibantu oleh kedua putranya, Fadhl dan Ja’far. Sejumlah kanal, masjid, dan pekerjaan publik lainnya bisa terwujud berkat inisiatif bersama dan kemurahan hati mereka, dan Fadhl berjasa mengenalkan penggunaan lampu di masjid-masjid selama bulan Ramadhan. Seperti halnya Khalid pernah dikirim Manshur untuk mengatasi krisis di Mosul ketika kota itu diserang bangsa Kurdi, dan Yahya pernah menjinakkan Azerbaijan, begitu pula pada tahun-tahun berikutnya kedua putra Yahya, Fadhl dan Ja’far, menghadapi dan berhasil mengatasi krisis demi krisis yang mengancam negara.

Keduanya bahkan tetap dekat, betapapun berbedanya watak mereka. Fadhl agak pendiam, sedang Ja’far lebih mudah bergaul. Keduanya disukai oleh khalifah. Pada 799, ketika Yahya pensiun dari tugas kenegaraan, Fadhl, yang sudah dikenal dengan sebutan “Wazir Kecil,” menggantikan kedudukannya. Namun barangkali Ja’far-lah yang memiliki kekuasaan lebih besar. Dididik oleh Abu Yusuf, seorang *qadli* atau hakim ternama, Ja’far adalah seorang yang tampan, fasih, berpendidikan, dan berbudi halus; seorang administrator yang piawai; dan seorang pakar filsafat dan kesenian. Di Baghdad, keanggunan busananya, termasuk kerah yang tinggi, menjadi tren bagi kaum pria. Para penghuni istana juga meniru kebiasaannya mengenakan sebuah baret yang ditutupi serban bersulam, bahkan caranya menata rambut, yang jatuh di atas alisnya dan melingkar ke atas di sekitar telinganya. Keanggunan tutur katanya memiliki kualitas

keseimbangan yang bisa dibandingkan dengan gaya *euphuistic* yang berkembang kemudian di Inggris masa Renaisans. Misalnya, ketika seorang pejabat meminta maaf karena telah melakukan kesalahan, Ja'far menjawab: "Dengan maaf yang sudah kami berikan padamu, Tuhan telah membebaskanmu dari keharusan mengajukan alasanmu pada kami; sedangkan rasa persahabatan kami terhadapmu terlalu besar untuk membuat kami mempunyai pandangan yang buruk mengenai karaktermu."

Sepanjang keluarga Barmak memiliki pengaruh seperti yang mereka miliki, Ja'far al-Barmak barangkali lebih dekat pada Harun dibanding siapa pun. Suatu kali keduanya bahkan pernah berbagi sebuah jubah. Tingkat kedekatan dan kesukaan pribadi ini tercermin dalam serangkaian jabatan dan penghargaan publik, bahkan ketika Ja'far menjadi "teman dekat" sang khalifah. Akhirnya, (dengan berbagai persyaratan tertentu yang ketat) dia juga menikahi saudara perempuan Harun, Abbasah, yang membuatnya menjadi anggota keluarga kerajaan.

Namun tampaknya tak ada kecemburuan persaingan yang menodai ikatan persaudaraan antara dua putra Yahya. Ketika Harun memberi tahu Yahya bahwa dirinya ingin Fadhl mengundurkan diri dari jabatannya sebagai penjaga cap kerajaan agar Ja'far bisa menggantikannya, Yahya menulis surat pada Fadhl: "Pemimpin Orang Beriman—semoga Tuhan memuliakan kekuasaannya!—telah memerintahkan agar engkau memindahkan cincin cap kerajaan dari tangan kananmu ke tangan kirimu." Fadhl mengerti apa maksudnya dan membalas, "Aku mematuhi Pemimpin Orang Beriman. Tak ada kemakmuran yang diterima saudaraku yang merupakan kerugian bagiku, dan tak ada tingkatan yang dia raih yang kuanggap sebagai pengurangan dari bagianku." Setelah Ja'far

mengambil alih, Fadhl tetap menjadi salah satu penasihat tepercaya khalifah, khususnya dalam masalah-masalah militer; bertugas sebagai gubernur Persia barat, yang dibuatnya menjadi setia pada istana; dan begitu dicintai rakyat Khurasan sehingga selama masa jabatannya sekitar dua puluh ribu anak diberi nama seperti namanya sebagai pengakuan atas berbagai keuntungan yang mereka dapatkan.

Dalam kedudukan yang sama tinggi, Ja'far memiliki serangkaian gedung sendiri di sayap istana al-Khuld milik Harun, minum anggur bersama sang khalifah dua kali seminggu, dan betapapun mabuknya dirinya, dia selalu bangun pagi keesokan harinya dan melaksanakan tugas-tugas resminya dengan kecerdasan dan ketepatan waktu yang tidak terganggu. Sebagai pencari dan pemecah persoalan, Ja'far juga melakukan pekerjaan yang sangat berat. Dia bertugas sebagai gubernur Mesir; pergi ke Syria sebagai utusan khusus Harun untuk mencegah faksi-faksi yang bertikai agar tidak saling membunuh; mengepalai pasukan pengawal istana khalifah, mengepalai dinas intelijen, mengontrol pabrik-pabrik tekstil kerajaan, dan mengatur pencetakan uang. Selama bertahun-tahun dia juga memegang cap agung negara. Dengan perbandingan sistem pemerintahan modern kita akan mengatakan bahwa dia secara *de facto* adalah menteri keuangan, penasihat keamanan nasional, dan menteri luar negeri. Dengan kekuasaan yang bercecabang seperti itu, tidak mengejutkan bahwa Ja'far kadang disebut seorang "*sulthan*" (berarti "Mutiarara Para Penguasa") yang menunjukkan kewenangan yang setara dengan kewenangan sang khalifah sendiri. Akhirnya Harun bahkan menugaskannya untuk mendidik putranya yang cepat dewasa, Ma'mun, ketika yang disebut terakhir ini menjadi yang kedua

dalam urutan pewaris takhta. Dia luar biasa efisien dalam tugas-tugasnya; sambil diperhatikan oleh Harun, dalam satu malam dia pernah menulis “lebih dari seribu keputusan,” begitu riwayat yang kita dengar, “mengenai begitu banyak permohonan yang diajukan pada khalifah, dan tidak satu pun dari keputusan-keputusan ini menyimpang sedikit pun dari apa yang diatur dalam hukum.”

Dalam perjalanan kariernya, Ja’far menjadi begitu kaya sehingga kekayaannya menjadi ungkapan. Jika seseorang kaya mendadak, orang-orang akan berkata bahwa dia sekarang “sekaya Ja’far.” Namun dia juga orang yang toleran dan murah hati. Setelah dia bertugas sebagai gubernur Mesir (pada 792), dia tidak disukai oleh penerusnya, karena alasan yang tetap tidak jelas. Salah satu pembantu Ja’far, dengan maksud baik, memutuskan untuk memalsukan sebuah surat atas nama Ja’far untuk sang gubernur yang berisi iktikad untuk perbaikan. Sang gubernur merasa senang namun dia mengirim seorang agen ke Baghdad untuk mengetahui apakah dokumen tersebut asli. Dia bertemu dengan seorang penasihat Ja’far, yang menunjukkan surat tersebut pada tuannya, yang mengenali penipuan ini. Ja’far segera mengetahui siapa yang bersalah dalam hal ini. Maka dia pun bertanya kepada para pejabat dan pembantunya yang hadir apa yang harus ia lakukan kepada seseorang yang lancang menggunakan namanya seperti itu. Sebagian berkata dia harus dihukum mati; yang lain berkata dia harus dicambuk atau dipotong tangan kanannya. Ja’far mendengarkan dengan sabar, kemudian berseru, “Tidak adakah seorang pun di antara kalian yang beriktikad baik? Kalian semua tahu perasaan buruk yang telah memisahkan gubernur Mesir dan diriku. Kebanggaan telah mencegah kita agar tidak berusaha perbaikan.

Sekarang datanglah seseorang yang berusaha membantu kita. Dan kalian memintaku untuk menghukum dia karena melakukan hal itu?” Kemudian dia mengambil sebuah pena dan menulis di balik surat itu—“Kepada Gubernur Mesir. Perasaan yang diungkapkan di sini benar-benar perasaanku. Orang yang membawanya kembali padamu adalah seorang sahabat tepercaya. Perlakukan dia dengan baik.” Dan dia menyerahkan surat itu untuk dikirimkan pada pembantunya yang bersalah.

Dari waktu ke waktu, Ja’far juga membantu meningkatkan semangat sang khalifah dengan wataknya yang ceria dan kejenakaannya yang penuh semangat. Suatu malam ketika Harun tidak bisa tidur, dia mengirim utusan memanggil Ja’far dan berkata, “Aku ingin engkau mengusir kesedihan dan keletihan yang kurasakan.” Ja’far mengusulkan mereka pergi ke atap istana “dan melihat jutaan bintang, dan rembulan yang naik seperti wajah orang yang kita cintai.” Namun sang khalifah berkata, “Aku tidak punya keinginan melakukan hal itu.” “Kalau begitu,” kata Ja’far, “bukalah jendela istana yang mengarah ke taman, dan biarkan nyanyian burung-burung masuk, juga aroma bebunga-an, dan deru kincir air.” Harun berkata, “Aku juga tidak punya keinginan melakukan hal itu.” “Kalau begitu,” kata Ja’far, “mari kita turun ke istal, dan melihat kuda-kuda Arab milik Paduka—kuda-kuda perang yang sehitam malam, kelabu, cokelat keemasan, cokelat kemerahan, belang, dan putih susu.” Namun sekali lagi khalifah berkata, “Aku tidak punya keinginan melakukan hal itu.” “Wahai Panglima Orang Beriman!” kata Ja’far. “Paduka memiliki tiga ratus gadis yang bisa bernyanyi, menari, dan bermain; panggilah mereka, dan barangkali kesedihan yang membebani hati Paduka akan berkurang.” “Rasanya aneh untuk dikatakan,” kata Harun, “aku juga

tidak punya keinginan melakukan hal itu.” “Kalau begitu penggallah pelayan Paduka si Ja’far ini, karena dia tidak dapat menghibur kesedihan Rajanya!” Mendengar itu Harun pun tertawa dan semangatnya kembali bangkit.

DI USIA DELAPAN BELAS, LIMA TAHUN SEBELUM MENJADI khalifah, Harun menikahi Amat al-Aziz (yang dijuluki Zubaidah), putri Salsal, saudara perempuan Khaizuran, dan cucu perempuan Manshur. Dengan demikian dia adalah sepupu Harun baik dari pihak ayah maupun ibunya. Sebagai seorang gadis kecil yang pendek dan montok, dia memesonakan para tetua istana. Manshur dengan penuh kasih menamainya Zubaidah, berarti “Bola Mentega Kecil”. Setelah beberapa waktu dia tumbuh menjadi seorang wanita muda yang anggun dan langsing “dengan payudara yang tegak mengagumkan dan pinggang seperti lebah.” Perjamuan pernikahan digelar di Istana al-Khuld atau Istana Keabadian dan berbaskom-baskom uang dinar emas disebarkan di antara para tamu. Sebuah pusaka yang didambakan—sebuah jaket tak berlengan bertatahkan permata yang dikenakan oleh para ratu Umayyah dan juga dimiliki oleh Khaizuran—diberikan kepada sang pengantin baru. Zubaidah dan Harun saling mencintai, namun dia kemudian memiliki istri-istri lain (seperti diperbolehkan oleh hukum Islam) termasuk Azizah, putri saudara laki-laki Khaizuran, Ghitrif, dan Ghadir, yang pernah menjadi selir Hadi—semuanya termasuk dalam keluarga yang berkuasa.

Pada akhirnya, dia akan menikah sebanyak enam kali (meskipun tidak pernah lebih dari empat istri pada saat bersamaan) dan menjadi ayah bagi dua puluh lima anak—sepuluh putra dan lima belas putri dari banyak selir dan istri.

Seperti Harun, Zubaidah kerap muncul di berbagai anekdot dan cerita dalam *Kisah Seribu Satu Malam* (walaupun kisah-kisah itu disusun jauh setelah masa kekuasaannya); dan seperti istri Mahdi, Khaizuran, Zubaidah menjadi sosok yang kuat di istana. Juga seperti Khaizuran dia memiliki beberapa rival di harem, dan sama sekali bukan yang pertama berhasil menaklukkan hati Harun. Sebelum menikah, Harun jatuh cinta pada seorang gadis Kristen bernama Hailana atau Helena (pastinya ditangkap dari Byzantium pada sebuah serbuan musim panas), yang menjadi selirnya ketika Harun masih berusia belasan. Terdapat perasaan kasih yang tulus antara keduanya, dan ketika Helena meninggal tiga tahun kemudian, pikiran Harun menjadi kacau karena duka. Untuk mengenangnya, dia menggubah sebuah syair ratapan yang menyentuh, bicara tentang kehampaan ditinggalkannya dan tentang “wajah manisnya yang tak tergambarkan.” Namun tak lama kemudian seorang gadis budak lain mencuri hatinya. Sekali lagi dia mengambil penanya dan dalam syair rayuannya dia merayakan “matanya yang sesejuk kolam gunung” dan “bibirnya yang semanis madu... membuat cemburu para lebah.” Beberapa tahun setelah dia menikahi Zubaidah, seorang selir lain, bernama Dananir, yang dididik di salah satu sekolah musik untuk para gadis budak di Madinah, juga memikatnya. Zubaidah menjadi waspada oleh rasa sayang Harun pada Dananir, namun ia membuat yakin istrinya bahwa dirinya hanya terpicat oleh suara selir itu. Barangkali memang benar. Namun tak lama kemudian Zubaidah menghadiahi Harun sepuluh gadis budak nan cantik untuk mengalihkan pikirannya. Dia kelewat berhasil. Salah satu dari kesepuluh gadis itu adalah seorang gadis Persia bernama Marajil, yang meninggal (pada “malam

takdir”) saat melahirkan namun memberi Harun seorang putra yang dibesarkan sendiri oleh Zubaidah. Enam bulan kemudian, pada April 787, Zubaidah melahirkan putra tunggalnya, Muhammad, yang kelak menjadi Khalifah Amin. Harun juga menjadi ayah bagi lima anak dari budak lain, Maridah, dari Sogdian yang jauh. Salah satu dari lima anak ini, Mu’tashim, juga akan menjadi seorang khalifah.

Menurut semua riwayat, selera seksual Harun memang rakus, dan meskipun haremnya besar, kisah-kisah mengenai percintaannya melimpah ruah. Dalam salah satu kisah itu, Harun sedang keluar untuk berburu ketika dia bertemu sebuah kafilah para saudagar dari Persia. Salah satu dari mereka menawarinya sejumlah hadiah, termasuk seorang gadis cantik. Gadis itu memiliki “tubuh berlekuk-lekuk, dada yang montok, pinggang yang langsing, mata seperti menjangan, dan mulut seperti cincin Sulaiman.” Harun, yang selalu mudah terpicat pesona wanita, membayar sang saudagar dengan harga sangat tinggi untuk si gadis dan menyiapkannya di gedungnya sendiri di Baghdad, jauh dari pandangan gelisah Zubaidah. Harun membiarkan dirinya bersenang-senang. Dalam “pesta-pesta Petronia”-nya, kita diberi tahu (dalam sebuah riwayat yang agak ganjil), gadis-gadis harem mengenakan tunik dan syal merah “bersulamkan bait-bait syair, yang bisa dibaca di sela-sela anak rambut mereka yang menggantung terjalin dengan bunga bakung dan permata.” Mata mereka, sesuai tren, “digambar ke bagian dalam kelopak mata,” yang membuat mereka terlihat “sangat memikat dan penurut di bawah cahaya obor.” Ketika mereka bergerak “kita bisa melihat lekuk tubuh mereka yang indah di balik jubah mereka yang transparan.” Para kasim dan pelayan juga mengenakan jubah “yang diikat

ke belakang di pinggang untuk menampakkan lekuk pinggul mereka. Mereka berkeliling dengan gemulai membawa ceret dan botol kristal warna-warni, mengisi gelas-gelas dengan anggur dan jus delima, sirup apel dan serbat salju violet.” Ketika mereka berusaha menghindari elusan yang tak dikehendaki, “mereka dirayu; jika mereka menolak rayuan dengan ejekan, para tamu menangkap mereka atau menghadang jalan mereka dengan sebuah ranting selasih, atau rangkaian bunga melati. Suara nyaring mereka yang merangsang merupakan sebuah kesenangan bagi telinga-telinga yang lelah.”

Namun dari waktu ke waktu, Harun menunjukkan sedikit pengekanan diri. Suatu hari dia tengah mengunjungi putra seorang pejabat ketika dia terpesona oleh seorang budak jelita. Dia meminta agar lelaki itu menyerahkannya, dan si lelaki pun menurut, namun terlihat jelas ia terguncang karena kehilangan budak itu. “Cintaku padanya tak terhapuskan dari hatiku,” dia menjelaskan, “layaknya coretan tinta di atas kertas.” Harun tergerak oleh kata-katanya yang sederhana namun mendalam dan mengembalikan budak itu padanya. Harun juga berusaha sebisa mungkin untuk menjaga perasaan Zubaidah, setidaknya dalam konteks dunianya. Saudara perempuan sang khalifah, Ulaiyah, terkadang bertindak sebagai penengah dalam pertengkaran mereka dan menggunakan bakat musik dan puisinya yang besar untuk mendamaikan pasangan itu.

Sebenarnya, walaupun kehidupan seks khalifah mungkin terlihat mengerikan, bagian istana yang disiapkan untuk para selir kerajaan “bukanlah sebuah rumah bordil yang diagungkan,” sebagaimana yang kerap dibayangkan, “namun sebuah kompleks gedung pribadi yang diurus oleh para kasim dan dayang yang menciptakan sebuah

dunia mereka sendiri yang memiliki martabat kerajaan.” Banyak dari wanita itu yang berasal dari keluarga-keluarga terhormat yang ingin membuat diri mereka disukai penguasa dan mereka diambil dari seluruh wilayah kerajaan. Namun kewajiban mereka pun tidak diragukan lagi. Setiap hari, demikian laporan yang kita dapatkan, “tujuh gadis budak” masuk, membuka pakaian, dan mengenakan tunik linen berpewangi dan duduk di kursi berlubang dengan asap dupa mengepul dari bawahnya. Dengan begitu mereka dibuat sangat wangi, dan siap untuk masuk ke dalam dekapan Harun. Di saat yang sama, kebanyakan mereka adalah perempuan yang pandai dan berselera tinggi. Sebagian telah dididik secara khusus di sekolah-sekolah elite di Baghdad dan Madinah agar mahir menyanyi, bermain musik, dan menari. Kehalusan budi bahasa mereka kelak akan dilambangkan dalam kisah Tawaddud yang legendaris, gadis budak nan jelita dan berbakat dalam *Kisah Seribu Satu Malam*, yang disetujui Harun untuk dibeli hanya setelah dia membuktikan pendidikannya yang luas dalam sebuah ujian lisan yang ketat. Dalam momen puncak kisah itu, dia menampilkan sebuah kecapi untuk Harun dan memikat pendengarnya dengan keterampilannya yang sempurna: “Dia meletakkan kecapi di pangkuannya dan, dengan dada dibusungkan pada kecapi itu, membungkuk pada kecapi itu layaknya seorang ibu membungkuk untuk menyusui anaknya; kemudian dia memainkan kecapi itu dengan dua belas cara yang berbeda, sampai seluruh hadirin dipenuhi kegembiraan, seperti laut yang bergelombang.”

Banyak perempuan lain lewat dalam kehidupan Harun dan membuat malam-malam Zubaidah menjadi gelisah. Beberapa dari mereka dikisahkan pada kita dengan nama-nama yang memperdaya, seperti Dzatul Khal (Hiasan

Wajah), Dhiya' (Kemilau), dan Sihir (Pesona). Sese kali wanita-wanita ini saling bertengkar di antara mereka sendiri. "Hiasan Wajah", misalnya, pernah merobek ujung hidung seorang rival. Dengan kebencian yang sama sang rival mencungkil "hiasan wajah" (sebuah tahi lalat) dari bibir atas Dzatul Khal.

BAHKAN HUKUM PUN DILIBATKAN DALAM PERCINTAAN Harun. Pemerintahan sebuah imperium besar pastinya membutuhkan sebuah sistem peradilan reguler, dan pada akhirnya staf yang terdiri atas para hakim yang digaji pun menjadi bagian dari aparat negara. Meski begitu, banyak hakim tetap khawatir terkooptasi oleh ketergantungan mereka terhadap gaji dan punya alasan kuat untuk curiga bahwa mereka akan mendapat tekanan politik untuk menghasilkan putusan yang menguntungkan pihak penguasa yang mereka layani.

Tidak semua hakim dihindangi rasa cemas semacam itu. Yang sangat menonjol di antara mereka adalah Abu Yusuf, yang menjadi hakim agung pertama Baghdad di bawah pemerintahan Harun. Sebagai seseorang yang cerdas dan berpendidikan, kariernya yang menguntungkan bermula setelah dia menerima hadiah luar biasa berupa emas, perak, karpet, dan harta benda lainnya dari istri Khalifah Hadi sebagai imbalan untuk sebuah putusan yang diragukan. Seorang kolega yang iri bertanya kepadanya apakah dia ingat bahwa Nabi pernah bersabda, "Hendaklah seseorang yang menerima hadiah membaginya dengan kawan-kawannya," yang dijawab Abu Yusuf, "Engkau memahami hadis ini secara dangkal. Hadiah di masa itu hanyalah sepiring kurma atau semangkuk susu [yoghurt biasa]. Hadiah di masa ini adalah emas, perak, dan barang-barang berharga. Juga ada sebuah ayat dalam

al-Quran yang mengatakan, ‘Tuhan memberi kepada siapa pun yang Dia kehendaki, karena Dialah Pemberi anugerah yang agung.’ Barang-barang yang kau lihat ini adalah anugerah yang agung dan karena itu diberikan oleh Tuhan kepadaku.” Penalaran oportunis semacam itu tampaknya menandai kariernya. Pada saat yang sama, tak diragukan lagi bahwa ia memiliki pengetahuan ensiklopedis mengenai hukum Islam, dan ketika dimintai pendapat atau fatwa, dia tidak pernah kebingungan untuk memberi jawaban yang berwawasan.

Abu Yusuf sangat disukai oleh Harun karena dia juga berbakat untuk menghasilkan putusan hukum apa pun yang diinginkan. Dan meskipun berkedudukan mulia, tampaknya dia selalu siap dipanggil dan diperintah Harun. Suatu hari, misalnya, dia dipanggil oleh khalifah untuk memutuskan mana yang terbaik dari dua sajian makan malam yang disuguhkan. Yang satu kesukaan Zubaidah, yang lain adalah favorit Harun. Sang *qadli* berulang kali mencicipi masing-masing sajian itu sampai tidak tersisa sedikit pun dari keduanya. Kemudian dia berkata, “Saya tidak pernah bertemu dua orang berperkara [yakni, kedua sajian tersebut] yang argumennya lebih seimbang dari ini.”

Persoalan pribadi lain juga membawanya ke istana. Tiba-tiba pada satu kesempatan ketika Harun dan Zubaidah sedang bertengkar, Harun, yang sangat mendambakan seorang gadis budak yang dimiliki seorang kerabatnya yang bernama Isa, memanggil Yusuf untuk memutuskan kasus ini. Walaupun diancam oleh sang khalifah, Isa menolak untuk menyerahkannya. Isa menjelaskan bahwa dia pernah bersumpah (di tengah-tengah sebuah aktivitas seks yang membuatnya sangat bahagia) jika dia pernah memberikan gadis itu, atau menjualnya, dia akan men-

ceraikan istrinya, memerdekakan budak-budaknya, dan menyedekahkan semua miliknya kepada orang-orang miskin. Abu Yusuf dipanggil untuk menemukan cara yang legal (atau legalistik) bagi Isa untuk mempertahankan harta bendanya meski Harun mendapatkan sang gadis. Yusuf memutuskan bahwa jika Isa “memberikan” atau membagikan setengah dari gadis itu kepada Harun dan secara bersamaan “menjual” separuh yang lain kepadanya, tidak bisa dikatakan bahwa Isa sudah memberikan atau menjualnya, dengan begitu sumpahnya tetap tidak dilanggar.

Pada kesempatan lain, Ja’far al-Barmak dan Harun sedang minum bersama ketika Harun menyatakan kerinduannya pada seorang gadis budak yang dimiliki Ja’far. “Juallah dia padaku,” kata Harun. “Saya tidak dapat melakukannya,” kata Ja’far. “Kalau begitu berikan dia padaku.” “Saya juga tidak dapat melakukan hal itu,” dan dia menjelaskan bahwa (seperti Isa) dia sudah bersumpah untuk tidak membiarkannya pergi. “Semoga aku diceraikan dari Zubaidah-ku tersayang,” teriak Harun, “kalau engkau tidak membantuku.” Segera setelah mengatakan ini dia merasa khawatir akan pengaruh sumpahnya. “Ini,” kata Harun, “adalah persoalan yang hanya bisa diputuskan oleh Abu Yusuf.” Abu Yusuf pun dipanggil (dalam kasus ini, saat tengah malam); ia bangun, memasang pelana pada bagalnya, dan menyuruh pelayannya untuk membawa wadah makan bagalnya, karena dirinya bisa saja ditahan. Ketika dia muncul, khalifah bangkit untuk menyapanya dan menjelaskan kesulitan yang dihadapi dirinya dan Ja’far. Yusuf merenungkan persoalan itu beberapa saat dan kemudian mengusulkan sebuah jalan keluar. “Saya akan menikahkannya [gadis itu] pada salah satu budak milik Paduka, yang segera akan menceraikannya [hanya

dengan pernyataan] dan dia akan sah bagi Paduka.”

Maka, seorang budak dibawa masuk, dinikahkan dengan gadis tersebut, dan disuruh menceraikannya. Yang membuat khalifah terkesima, budak itu menolak. Dia ditawari sogokan namun menampiknya, membuat sang khalifah, yang tetap bersikukuh pada jalan keluar yang legal, hampir marah. Namun Abu Yusuf segera membereskannya. Budak itu dijadikan budak bagi istri barunya sendiri, yang, berdasarkan aturan hukum Islam, menjadikan pernikahan itu batal dan tidak sah. Maka Ja'far bisa menyerahkannya, Harun bisa memilikinya, dan Abu Yusuf pulang dengan sekantong emas.

Bahkan sesekali Harun meminta Abu Yusuf untuk memutuskan perkara-perkara keagamaan. Walaupun banyak kisah semacam ini yang diragukan keasliannya, namun ini menunjukkan sebuah kebenaran yang mendasar: bahwa dalam semua aspek kehidupan khalifah, hukum harus patuh pada kehendaknya.

Namun melewati semua itu, bahkan ketika dia sudah berumur, Zubaidah berhasil mempertahankan rasa sayang dan hormat Harun.

Dia juga membangun dunianya sendiri. Seperti ibu mertua dan bibinya yang berkuasa, Khaizuran, Zubaidah mempekerjakan sekelompok sekretaris dan agen untuk mengelola banyak properti yang dia miliki dan untuk bertindak atas namanya dalam banyak usaha yang dia jalankan, tanpa campur tangan Harun. Rumah tangga pribadinya juga dikelola dengan cara sangat mewah. Makanannya disajikan di atas piring emas dan perak, bukan nampan Arab sederhana yang terbuat dari kulit, dan dia memperkenalkan tren penggunaan sandal yang dihiasi batu permata. Dia juga yang pertama diusung dalam tandu (kursi bertirai) yang terbuat dari perak,

kayu eboni, dan kayu cendana, yang dilapisi kulit berbulu dan sutra; dan dalam sebuah anekdot taksa mengenai pemberian hadiah yang mencekik, para penyair yang membuatnya senang diundang untuk memenuhi mulut mereka dengan mutiara. Pada saat-saat tertentu dia harus dipapah oleh dua orang dayang karena berjalan sempoyongan membawa beban permata yang dikenakannya.

Zubaidah juga membangun untuk dirinya sebuah istana dengan balairung resepsi yang luas dan berkarpet, yang disokong oleh pilar-pilar bertatahkan gading dan emas. Ayat-ayat al-Quran diukirkan di dinding dengan tulisan emas, dan semua itu dikelilingi oleh taman yang penuh binatang dan burung langka. Sekelompok pasukan pengawal yang terdiri atas gadis-gadis budak, yang berseragam seperti dayang, menyertainya ke mana pun dia pergi. Masing-masing mereka hafal al-Quran, dan sebagai bukti yang mencolok atas kesalehannya, jika bukan kesalehan mereka, tugas mereka adalah melantunkannya; masing-masing dari mereka membaca sepersepuluh dari kitab suci setiap hari. Karena itulah istana yang dihuninya (dalam sebuah laporan) dipenuhi lantunan suara tanpa henti “seperti sebuah sarang tawon.” Dalam sebuah istana yang cenderung berlebih-lebihan, bahkan hiburan pun mencapai titik ekstrem. Zubaidah, misalnya, memiliki seekor monyet peliharaan yang didandani seperti seorang tentara kavaleri dan dijaga oleh sekitar tiga puluh pelayan untuk melayani segala keperluannya. Mereka yang datang untuk menghadap Zubaidah, termasuk para jenderal yang berkedudukan tinggi, diharuskan mencium tangan si monyet.

Pada akhirnya, Zubaidah memiliki tanah di seluruh wilayah kerajaan; membangun kembali Tibriz di Persia utara setelah diluluhlantakkan gempa bumi pada 791;

dan memberi subsidi proyek-proyek bangunan publik, termasuk penggalian kanal-kanal untuk irigasi dan persediaan air, dan pendirian berbagai asrama dan masjid. Pekerjaan rekayasa berskala besar yang terkenal, yang dilakukannya di Mekkah, membantu memasok air untuk para jemaah haji yang jumlahnya terus bertambah; dan berbagai perbaikan sepanjang jalur perjalanan haji di gurun seluas sembilan ratus mil dari Kufah ke Mekkah juga sama-sama ambisius dan berani. Tidak saja jalan diratakan dan dibersihkan dari batu-batu besar, yang ditata di sepanjang tepinya, namun pada jarak-jarak tertentu dibuat pula sumur yang dalam dan bak-bak penyimpanan air dari batu-batu yang ditata (berukuran luas sekitar tiga puluh yard persegi dan dalam tiga puluh kaki), yang dengan susah payah digali pada bebatuan. Bak-bak ini menampung aliran air hujan deras dari badai yang menyapu gurun dan turun begitu lebat sehingga terkadang menenggelamkan orang ketika lewat. Perjalanan hajinya sebanyak lima atau enam kali ke Madinah dan Mekkah (dimulai pada 790) memberinya kedudukan mulia di mata mereka yang beriman teguh. “Mata Air Zubaidah” di Padang Ararat, tempat jemaah haji berkumpul, akan dikenang hingga berabad-abad kemudian, dan hingga hari ini rute utama haji dari Baghdad ke Mekkah diberi nama seperti namanya karena sumbangannya yang murah hati telah begitu banyak membantu mempermudah jalur itu.

PADA 796, KARENA JEMU DENGAN BAGHDAD DAN SUASANYA, Harun memutuskan untuk memindahkan istananya ke Rakkah di Syria utara, di mana telah ada kompleks istana yang mulai tumbuh sejak masa Manshur. Pada 771-772, Manshur membangun kembali kota itu dan mendirikan

sebuah kota-istana berkubu ke arah barat “sebagai pangkalan terdepan melawan Byzantium.” Desainnya yang berbentuk tapal kuda merupakan versi yang dimodifikasi dari rancangan berbentuk lingkaran yang digunakan sebelumnya untuk membangun Baghdad. Dan Masjid Agungnya, dengan sebelas gerbang lengkung, dua puluh mercu, dan sebuah menara yang menjulang, dibangun dengan megah di atas landasan bebatuan kuno. Harun menyebutnya “Rafiqah”, berarti “sahabat”, dan di masa Harun ia dan Rakkah berpadu.

Bahkan sebelum 796, Harun telah menjadikan Rakkah sebagai tempat peristirahatan musim panasnya. Dia membangun sebuah istana baru untuk dirinya yang ia sebut “Qashrus Salam”, atau “Kastil Kedamaian”, di tepi Sungai Eufkrat; membuat sebuah arena balapan dan lapangan polo (Harun memperkenalkan olah raga polo dari Persia pada bangsa Arab) serta taman-taman permainan dan sebuah lapangan panahan; dan mendirikan taman-taman di kedua tepi sungai. Wazirnya dan beberapa pejabat tinggi juga terpusat di sana, bersama pabrik kaca istana dan percetakan koin kerajaan.

Pintu gerbang istana, tembok gandanya, dan susunan jalannya, semua mengingatkan pada Kota Bundar, namun dengan skala yang lebih kecil. Tembok luar berkubu yang terbuat dari bata lumpur yang dikeringkan, setebal dua belas hingga lima belas kaki, pada jarak tertentu diperkuat dengan dua puluh delapan menara. Harun merancang dan mendekorasi istananya dengan gaya Persia, bukan gaya Byzantium-Syria, dengan kubah bulat telur atau elips, lengkungan setengah lingkaran, menara spiral, kubu berlekuk, keramik dinding berlapis kaca, dan atap berlapis logam, yang semuanya menjadi ciri seni Abbasiyah.

Selama tiga belas tahun berikutnya, Rakkah akan berperan sebagai ibu kota-pendamping bagi kerajaan.

Meskipun Harun sangat mengandalkan keluarga Barmak dalam urusan administratif, dia bisa memainkan kekuasaan kapan pun dia mau. Misalnya, pada suatu kesempatan dia menghendaki Ismail bin Salih, saudara seorang pejabat yang telah dipecat, untuk menjadi gubernur Mesir. Ketika jabatan itu ditawarkan padanya, Ismail, yang kebetulan seorang musisi andal, pergi menemui saudaranya, yang mengingatkannya, “Mereka hanya ingin dirimu minum-minum bersama mereka dan bernyanyi untuk mereka, untuk mempermalukan aku. Kalau engkau melakukan hal itu, kau bukan saudaraku.” Ismail bersumpah dia tidak akan berbuat demikian. Namun ketika dia datang ke istana, Harun menyambutnya dengan ramah, mengajaknya makan malam, dan setelah makan menawarinya anggur. “Demi Allah!” kata sang khalifah, “aku tidak akan minum kecuali Ismail minum bersamaku.” Ismail keberatan namun khalifah tidak mau menerima penolakan, dan akhirnya mereka minum masing-masing tiga gelas. Kemudian sebuah tirai disibak, beberapa gadis penyanyi dan penari masuk, Ismail mulai lebih gembira, dan Harun memberinya sebuah kecapi yang dihiasai serangkaian batu mulia. “Marilah, nyanyikan sesuatu untuk kami, dan tebuslah sumpahmu dengan harga batu-batu mulia ini.” Ismail menyanyikan sebuah lagu kecil yang cerdas mengenai melakukan hal-hal yang tak pernah dia niatkan (dengan begitu menggambarkan nestapanya sendiri), dan sang khalifah begitu senang hingga dia meminta sebuah tombak. Setelah melekatkan bendera Mesir pada tombak itu, dia menyerahkannya kepada sang tamu. Menurut tradisi, hal itu menandai penunjukannya untuk jabatan tersebut.

Dalam kasus lain, beberapa tahun setelah kematian Khaizuran, Harun mencurigai gubernur Mesir saat itu, Musa bin Isa, telah membuat rakyat Mesir tidak senang dengan pemerintahannya yang tidak becus dan korup. Harun mengambil langkah-langkah untuk mencopot Musa dari jabatannya dan menggantinya dengan Umar bin Mehran, yang dengan cakap mengabdikan sebagai sekretaris jenderal pada Khaizuran selama bertahun-tahun. Umar setuju untuk menjalani tugas baru ini hanya dengan syarat jika dirinya sudah berhasil mengembalikan ketertiban di provinsi itu, dia bisa kembali ke Baghdad dan pensiun.

Umar meninggalkan Baghdad dengan cara yang paling sederhana, berbagi kuda tunggangannya dengan seorang budak kulit hitam. Dia tiba di Fustat, ibu kota Mesir, dan selama tiga hari berkeliling kota menyamar sebagai seorang pedagang, memeriksa keadaan dan memilih orang-orang yang baik untuk membantunya melaksanakan tugas yang akan dia hadapi. Pada hari keempat dia menghadiri sidang publik gubernur yang penuh sesak, dan dengan rendah hati dia mengambil kursi paling bawah, menunggu sampai sidang selesai dan balairung sudah kosong. Melihat dia masih duduk di sana, Musa bin Isa berkata padanya, “Apakah ada sesuatu yang kau inginkan?” “Benar,” kata Umar, dan menyerahkan padanya surat perintah dari Harun yang mencopotnya dari jabatannya.

Umar pun mulai melaksanakan tugasnya. Ia terbukti tak bisa disuap, seorang pemungut pajak yang adil walaupun saksama, dan berhasil mendapat rasa hormat dari rakyat. Setelah membereskan segalanya, dia pun memasang pelana kudanya dan berangkat pulang.

Meskipun tidak sabar menghadapi para pejabat yang

menyimpang, Harun tetap berpikiran terbuka, dan sesekali dia mengurungkan keputusannya dalam beberapa kasus yang memiliki alasan kuat. Demikianlah yang terjadi pada seorang pejabat Ma'an bin Zaidah, yang sudah lama tidak disukai ketika Harun menjumpainya di istana. Ketika melihatnya berjalan perlahan, dan penuh kesulitan, Harun berkata, "Engkau sudah bertambah tua." "Ya, wahai Panglima Orang Beriman," jawabnya, "dalam melayani Paduka." "Tapi kau masih punya tenaga yang tersisa," kata Harun. "Yang saya miliki," kata lelaki itu, "adalah perintah Paduka untuk melenyapkan siapa pun yang Paduka kehendaki." "Engkau adalah seorang pemberani," kata khalifah. Dia menjawab, "Hanya dalam melawan musuh-musuh Paduka." Sang khalifah senang dengan jawaban-jawaban ini dan menjadikannya gubernur Basra untuk menafkahi tahun-tahun di masa tuanya.

MESKIPUN DALAM BEBERAPA SEGI MERUPAKAN SEORANG khalifah teladan, Harun memiliki jiwa yang gelisah dan (konon menurut cerita) kerap menyamar dan keluyuran di jalan-jalan Baghdad saat malam. Sesekali dia pastinya ditemani oleh Ja'far al-Barmak serta pengawal dan pengikutnya, Abu Hasyim Masrur. Pesiar malam ini bisa jadi muncul dari "keprihatinan yang tulus dan penuh kasih terhadap kesejahteraan" rakyatnya, karena, kabarnya, dia "tekun... untuk meringankan penderitaan dan kesusahan mereka." Riwayat lain menyatakan bahwa "dia sangat menderita karena bosan," karena dia "dikelilingi oleh berbagai kesenangan yang terlalu mudah diperintah."

Beberapa dari perjalanan keluar ini pun akhirnya masuk ke dalam *Kisah Seribu Satu Malam*. Dia "keluyuran keluar masuk pasar," demikian dikisahkan, dan "kerap mengunjungi bagian kota yang padat, toko-toko pakaian

bekas dan kincir air, menjelajahi pasar dan barang-barang di dalamnya, kios-kios yang menjual mentimun dan melon segar, kismis hitam, kunyit, dan merica; kedai-kedai di mana kaki domba dipanggang di panggangan, dan berbincang dengan kusir bagal, penjual perhiasan, dan para pelaut mengenai pelayaran mereka ke negeri-negeri yang jauh.” Dalam kisah-kisah semacam ini, Harun hampir selalu ditunjukkan sebagai orang yang ramah. Namun dia tidak pernah muncul sebagai orang yang bahagia.

Tak lama setelah dia naik takhta, Harun meminta kepala rumah tangga istana untuk mendatangkan seorang zuhud yang terkenal, Ibnu as-Sammak, yang dia harap bisa memberinya mutiara kebijaksanaan untuk menuntunnya dalam menjalani hidup. “Apa yang hendak kau katakan padaku?” sang khalifah bertanya dengan terus terang padanya. Sammak menjawab: “Saya ingin Anda selalu ingat bahwa kelak Anda akan berdiri sendirian di hadapan Tuhan. Kemudian Anda akan dimasukkan ke surga atau neraka..” Ini terlalu tajam untuk selera Harun dan dia terlihat tertekan. Kepala rumah tangga istana berteriak: “Ya Tuhan! Bisakah seseorang meragukan bahwa Pemimpin Orang Beriman akan masuk surga, setelah beliau memerintah dengan adil di bumi?” Namun Sammak mengabaikan kepala rumah tangga istana itu dan menatap Harun dengan tajam, lalu berkata, “Anda tidak akan didampingi orang ini untuk membela Anda pada hari itu.”

Tak diragukan lagi, dari waktu ke waktu Harun mengkhawatirkan keselamatan ruhnya. Konon dia “segera menangis ketika mengingat Tuhan,” dan ketika dia membaca sya’ir tentang kesementaraan hidup, “air mata membasahi pipinya.”

Bertahun-tahun kemudian, Sammak dipanggil lagi ke istana. Setelah dia berbincang dengan khalifah untuk beberapa lama, Harun meminta seorang pelayan membawa air untuk diminumnya. Sebuah kendi dibawa masuk, dan ketika Harun menempelkan kendi itu ke bibirnya, Sammak bertanya, “Katakan padaku, demi hubungan kekerabatan Anda dengan Utusan Tuhan, kalau seteguk air minum ini diambil dari Anda, berapa banyak yang akan Anda berikan untuk mendapatkannya?” Harun menjawab, “Separuh kerajaanku.” Sammak berkata, “Minumlah, dan semoga Tuhan menyegarkan Anda.” Ketika Harun selesai minum, Sammak bertanya kepadanya, “Atas nama hubungan persaudaraan Anda dengan Utusan Tuhan, jika Anda tidak bisa menghilangkan air itu dari tubuh Anda, apa yang akan Anda berikan agar bisa melakukannya?” “Oh,” Harun berkata, “seluruh kerajaanku.” “Sebuah kerajaan yang bernilai tak lebih dari seteguk air,” kata Sammak, “tidak layak diperebutkan.”

Bab Empat

BAGHDAD

Apa pun kebijaksanaan yang terkandung dalam ambisi duniawinya, kerajaan Harun terus tumbuh dan berkembang. Baghdad khususnya berkembang menjadi pusat perdagangan besar yang menghubungkan Asia dan Mediterania. Di pengujung kekuasaannya, Baghdad bahkan melebihi Konstantinopel dalam kemakmuran dan ukurannya. Pemerintahnya berhasil memanfaatkan Sungai Tigris dan Eufrat untuk pertanian gandum, dan sistem kanal, tanggul, serta cadangan air yang brilian berhasil mengeringkan rawa-rawa di sekitarnya. Aneka macam imigran—orang Kristen, Hindu, Persia, Zoroaster, dan sebagainya—datang dari seluruh penjuru dunia Islam, dan dari berbagai negeri hingga sejauh India dan Spanyol. Untuk sebagian besar, mereka disambut dengan semangat universal, dan ada banyak hal yang mendorong mereka untuk tinggal. Ada banyak pasar yang kaya dan kios-kios beratap sepanjang tanggul, di mana segala jenis seniman dan pengrajin—pekerja pualam dari Antiokia, pembuat papirus dari Kairo, pembuat tembikar dari Basra,

ahli kaligrafi dari Peking—menjalankan usahanya. Dalam beberapa kasus, seluruh jalan diperuntukkan bagi jenis usaha tertentu, dengan toko-toko kecil berceruk dibangun di atas lempengan batu. Kios-kios makanan menjual ayam limau, “domba dimasak di atas panggangan dengan kepulaga,” gulungan-gulungan dadar kecil dicelupkan dalam madu, atau irisan-irisan roti pita “yang diolesi lemak.” Ada sebuah bagian sanitasi yang luas, banyak pancuran air dan pemandian umum, dan, berbeda dengan kota-kota di Eropa pada masa itu, jalan-jalan secara teratur dicuci bersih dari sampah makanan dan disapu. Kebanyakan rumah tangga mendapat pasokan air dari akuaduk, dan memiliki ruangan bawah tanah yang didinginkan dengan tirai dari ilalang basah. Gorden basah juga digantung di jendela untuk membantu mendinginkan rumah dengan hembusan angin; dan di sebagian rumah, cerobong untuk menyalurkan udara panas memanjang dari bangunan dalam hingga ke ventilator di atap. Jalan setapak mengapit Sungai Tigris dan “tangga pualam menurun hingga ke pinggiran air,” tempat aneka macam perahu sungai ditambatkan di sepanjang dermaga yang lebar—mulai perahu jung China sampai rakit Assyria yang ditambatkan di atas kulit binatang yang diisi udara. “Ribuan gondola, yang dihiasi bendera-bendera kecil,” juga membawa orang-orang hilir mudik.

Di pinggiran kota terdapat banyak wilayah sub-urban dengan taman, kebun, dan vila; beberapa dihiasi dengan lukisan dinding yang dipernis berwarna biru cerah dan merah terang, atau panel tembikar berlapis kaca dan lukisan ubin keramik. Sebuah lapangan yang sangat luas di depan istana utama digunakan untuk turnamen dan balapan, pemeriksaan dan apel militer. Sebuah hutan menara mendominasi cakrawala dan seratus lima puluh

jembatan menyeberangi kanal-kanal. Pusat pemerintahan, yang dulu terbatas, sekarang melebar hingga ke sebidang tanah yang luas di kedua tepi Tigris dan mencakup, selain Kota Bundar, sejumlah kediaman pejabat, barak militer, dan kawasan suburban utara, dan sebuah kompleks istana yang sepenuhnya baru di tepi timur sungai. Seluruh kawasan ini merepresentasikan wilayah pemerintah. Sebelum kekuasaan Harun berakhir, sekitar dua puluh tiga istana lagi akan menambah kebesaran pusat kerajaannya yang megah ini.

Seperti kota besar mana pun, Baghdad memiliki banyak kelas, para penjaga toko mandiri dan pekerja keliling, pedagang dan saudagar, dokter, bankir, ahli permata, pedagang komoditas, guru, penyair, dan pengrajin, distrik-distrik komersialnya, pusat-pusat kesenangan, gang, pasar, dan kawasan kumuh. Orang-orang kaya hidup dalam kemewahan luar biasa, memiliki staf rumah tangga yang banyak, dan terkadang cukup kaya untuk meminjamkan uang pada khalifah dan wazir. Tak jarang, tokoh-tokoh kaya itu membantu mendanai pembangunan masjid atau pancuran air umum, menghidupi lembaga-lembaga amal, dan bertindak pamer dengan menjadi penyokong kesenian. Banyak penulis, penyair, musisi, dan penyanyi yang dihidupi oleh gaji yang mereka terima dari tangan orang-orang kaya itu. Dengan cara yang menguntungkan, seniman-seniman ini juga merupakan bagian dari istana pribadi para saudagar yang makmur.

Kebanyakan rumah dibangun dari batu bata yang dijemur atau batu bata yang dibakar dalam tungku. Rumah yang lebih miskin dibuat dari gundukan tanah yang disemen dengan mortar atau tanah liat. “Karena kelangkaan kayu,” demikian dalam sebuah catatan sejarah, “mebel (dalam bentuk ranjang, peti, meja, dan kursi)

tidak begitu dikenal di dunia Arab.” Selain di atas dipan, atau sofa, yang memanjang di ketiga sisi sebuah ruangan, kebanyakan orang duduk di bantal di atas lantai berkarpet.

Rumah-rumah pribadi yang besar memiliki ruangan untuk mandi dan wudlu; dan di masa Harun, Baghdad mempunyai ribuan *hammam*, atau pemandian umum. Hammam biasanya terdiri atas beberapa kamar berubin yang berkelompok di seputar sebuah ruangan pusat berukuran besar. Ruangan itu beratapkan sebuah kubah yang dipenuhi lubang-lubang kecil berbentuk bulat yang dipasang kaca untuk memasukkan cahaya, dan dipanasi dengan uap dari sebuah pancaran air pusat, yang tertangkap dalam sebuah kolam besar, yang muncul dari bawah lantai. Setelah membersihkan diri, orang-orang yang mandi biasanya beristirahat di ruangan di luar yang disiapkan untuk bermalas-malasan, di mana mereka menikmati makanan ringan dan minuman. Biasanya ada tukang cukur dan/atau tukang pijat yang bertugas untuk memijat mereka. Dan di pengujung setiap hari, pemandian itu dibersihkan dengan dupa dan digosok secara saksama.

Pemandian-pemandian ini tidak hanya menguntungkan bagi kebersihan umum namun juga melayani sebuah tujuan keagamaan, karena wudlu harian diwajibkan oleh Islam. Lagi pula, biaya masuk ke pemandian biasanya sangat murah sehingga siapa pun bisa membayarnya. “Kuserahkan pada orang yang mandi,” kata seorang khalifah dalam *Kisah Seribu Satu Malam*, “untuk membayar sesuai tingkatannya.” Di bawah Harun, *hammam* secara publik diadopsi ke dalam kebudayaan religius Islam dan menjadi ruang tambahan bagi masjid.

Namun perlu waktu bagi umat Muslim untuk menerima *hammam* sepenuhnya, yang mencerminkan sikap mendua Muhammad sendiri. Di satu sisi, dia memuji suhu panas

hammam (yang dalam bahasa Arab berarti “penyebar kehangatan”) sebagai peningkat kesuburan; di sisi lain, dia melihat pemandian sebagai tempat yang berpotensi menimbulkan perbuatan asusila dan keji. “Ketika seorang perempuan memasuki sebuah pemandian, setan menyertainya,” konon dia berkata demikian, dan dia menduga bahwa roh jahat juga tertarik pada tempat-tempat semacam itu.

Sebuah kota yang sibuk di siang hari, Baghdad pun punya banyak daya tarik di dalam malamnya yang diterangi cahaya lampu. Ada kabaret dan kedai minuman, ruang permainan untuk *backgammon* dan catur, pertunjukan teater bayangan, konser dalam ruangan yang didinginkan dengan kipas angin, dan akrobat untuk menghibur mereka yang berjalan-jalan di dermaga. Di pojok-pojok jalan, para pendongeng menghibur kerumunan yang sesekali berkumpul dengan berbagai kisah seperti yang kelak mengilhami *Kisah Seribu Satu Malam*.

Di masa kejayaan Baghdad dan kemegahannya yang tertata, London dan Paris masih merupakan kota kecil yang sangat kotor dan kacau, yang terdiri atas labirin jalan dan gang yang berkelok-kelok tidak teratur dan dipenuhi rumah-rumah dari kayu atau anyaman ranting berlapis tanah liat yang diputihkan dengan kapur. Kebanyakan rumah sudah reyot, dan seperlima dari populasi hidup dan meninggal di jalanan. Sama sekali tak ada pengerasan jalan dalam bentuk apa pun, dan untuk drainase hanya ada sebuah parit di tengah jalan. Selokan itu biasanya tersumbat oleh sisa-sisa makanan—termasuk sampah dari rumah jagal dan kotoran manusia—dan dalam cuaca hujan jalan-jalan menjadi seperti rawa, terendam lumpur yang dalam. Jalan setapak di sepanjang jalan utama ditandai dengan tiang dan rantai. Ada

beberapa toko, tentu saja, namun kegiatan perdagangan yang sebenarnya terjadi di stasiun-stasiun perniagaan (seperti Six Dials yang terkenal di Southampton, Inggris) di mana hewan ternak dan kerajinan dibeli dan dipertukarkan. Di Paris, yang tersisa dari pembangunan komersialnya di bawah kekuasaan bangsa Romawi hanyalah terowongan yang luas di bawah Montparnasse.

Di Baghdad, terdapat wilayah-wilayah etnis di mana berbagai kelompok minoritas—orang Yunani, Hindia Timur, China, Armenia, dan sebagainya—cenderung berkumpul. Orang-orang Yahudi dan Kristen juga memiliki kawasan suburban sendiri, meskipun kebanyakan Yahudi Baghdad telah terasimilasi ke dalam masyarakat Arab dan menganggap bahasa Arab sebagai bahasa ibu mereka. Meski begitu, sebagian orang Yahudi mempelajari bahasa Ibrani di sekolah mereka sendiri dan kesarjanaan Yahudi berkembang pesat. “Penyatuan kerajaan Muslim,” demikian dikatakan, “telah memungkinkan orang Yahudi memulihkan hubungan antara berbagai komunitas mereka yang tersebar di seluruh Timur Dekat dan Timur Tengah.” Lembaga Talmudik kota ini membantu menyebarkan tradisi rabbinik ke Eropa selatan, dan koloni Yahudi di Baghdad akhirnya bisa berbangga dengan sepuluh sekolah rabbinik dan dua puluh tiga sinagoge. Cukup pas, kota ini tidak hanya memiliki makam para wali dan syahid Muslim, namun juga makam patriark Yahudi, Yusya’, yang sisa-sisa jasadnya dibawa ke Irak saat pengungsian pertama bangsa Yahudi dari Palestina.

Baghdad juga memiliki dua sekte Kristen besar—kaum Yakobit dan Nestorian—dengan gereja mereka sendiri. Kaum Nestorian, yang meyakini bahwa sifat manusiawi dan ilahiah dalam diri Yesus adalah dua hal yang berbeda, bukan satu, adalah golongan yang paling

besar. Mereka memiliki sejumlah biara, tampil dominan dalam lingkaran-lingkaran kedokteran, dan berdiri di baris depan dalam setiap cabang pendidikan, termasuk kerja penerjemahan. Pandangan kaum Nestorian membuat Gereja Syria berpisah dari Roma, dan para misionarisnya akhirnya mengembara hingga sejauh China, Mongolia, Korea, dan Jepang.

Di pusat wilayah Kristen terdapat sebuah biara besar yang dikenal sebagai Dar ar-Rum (Biara Orang Romawi, yakni, orang-orang Kristen) di mana patriark terpilih, yang menerima pentahbisannya dari khalifah, tinggal. Dia secara umum diakui sebagai pemimpin semua pemeluk Kristen di kerajaan, dengan uskup metropolit dan uskup yang diangkatnya sendiri di kota-kota seperti Basra, Mosul, dan Tikrit. Secara keseluruhan, agama Kristen memiliki kehidupan yang energik di bawah para khalifah, yang memungkinkan munculnya semangat evangelis Gereja Syria Timur.

Baghdad juga rumah bagi aneka sekte lainnya, seperti kaum Mandeian (para pengikut Yohanes Sang Pembaptis); kaum Sabian di Harran, yang menyembah bintang-bintang; kaum dualis Manikean; dan beragam kelompok mistis, seperti kaum Sufi, yang akhirnya menjadi bagian dari struktur Islam. Kaum Sufi bergantung pada intuisi, emosi, dan “cahaya batin” ketimbang pada intelek atau sunah, dan pada akhirnya menyerap berbagai unsur dari gnostisisme, neo-platonisme, dan buddhisme, serta cita-cita asketis Kristen. Beberapa orang suci hidup bertelanjang atau mengenakan pakaian compang-camping. Sesekali, bahkan seorang pangeran dari keturunan ningrat pun meninggalkan kehidupan duniawi. Salah satu cucu Harun sendiri menempuh kehidupan dan kebiasaan pertapa, dan ketika Harun memarahinya karena “membuatnya malu

di kalangan para raja,” pemuda itu menjawab bahwa ayahnya “membuatnya malu di kalangan para wali.” Dia meninggalkan istana dan mengucilkan diri bekerja sebagai buruh harian di Basra, berpuasa dan shalat, bertahan hidup nyaris tanpa harta benda apa pun, dan menyedekahkan hampir seluruh penghasilannya yang tak seberapa. Dia meninggal dalam kemiskinan yang sangat, namun ketika jenazahnya dibawa kembali ke ibu kota, ia diurapi dengan kapur barus dan misik dalam upacara kerajaan dan dikafani dengan kain Mesir yang bagus untuk dimakamkan.

UNTUK MENGELOLA BERBAGAI PELAYANAN DASARNYA, Baghdad memiliki jumlah personel pegawai negeri yang besar. Ini meliputi para penjaga malam, penyulut lampu, juru siar kota, pengawas makanan, pengawas pasar (yang mengawasi “timbangan dan ukuran serta kualitas barang-barang”), penagih utang, dan semacamnya. Ia juga memiliki pasukan polisi dengan seorang kepala polisi yang bermarkas di dalam kompleks kediaman khalifah sendiri.

Di taman-taman umum bisa ditemukan segala jenis penghibur—penjinak ular, manusia karet, pemain sulap, orang dengan monyet dan beruang yang bisa menari, pemanggil arwah, pelawak, orang yang menelan pedang, orang yang memotong dirinya sendiri, biarawan yang bisa membuat keajaiban, pemain akrobat, ahli bela diri, pegulat profesional, orang yang bisa berjalan di atas api (yang melumuri kaki mereka dengan lemak, kulit jeruk, dan *talk*), dan ahli yoga yang bisa berjalan di atas tali di udara.

Di antara unsur-unsur kriminal Baghdad, terdapat gangster, pencuri, “persaudaraan kriminal” (seperti dalam “Ali Baba dan Empat Puluh Pencuri”), pengemis yang

pura-pura buta, pecandu obat-obatan, dan alkoholik yang tenggelam dalam kedai-kedai minuman. Para pelacur beroperasi di gang-gang “dalam celana kulit warna merah dengan belati kecil di sabuk mereka.” Dengan batuk perlahan, mereka memanggil para pelanggan ke tempat persembunyian mereka.

Di lingkungan yang lebih terhormat, warga Baghdad memusatkan perhatian mereka pada olah raga dan permainan. Balapan dan polo kuda, yang diperkenalkan oleh Harun pada bangsa Arab dari Persia, termasuk di antara perlombaan berkuda yang populer di kalangan elite. Anggar adalah olah raga yang lazim, bersama lomba renang dan balapan perahu di Tigris. Balapan anjing, unta, dan merpati juga lazim dijumpai pada semua kelas.

Harun sendiri adalah seorang penunggang kuda yang cakap dan piawai, senang berburu (dengan anjing pemburu, elang, dan rajawali), dan menyukai latihan kemiliteran seperti menyerang boneka dengan pedangnya. Harun juga khalifah Abbasiyah pertama yang memainkan dan mendorong permainan catur.

Juga ada hari raya umum dalam kehidupan Muslim sehari-hari, yang merayakan hari-hari libur Kristen serta hari libur mereka sendiri. Terdapat dua hari raya utama umat Muslim: satu menandai berakhirnya Ramadhan; satu lagi, “Hari Raya Kurban”. Yang pertama sangat meriah, saat “anak-anak akan berkerumum di jalan,” demikian yang dikisahkan seorang sejarawan, “untuk membeli hiasan dan manisan; makanan disiapkan dan pakaian baru pun dibeli. Di hari itu, di waktu pagi sang khalifah akan memimpin para pejabat, dikawal pasukan bersenjata, berbaris ke Masjid Agung, di mana dia akan mengenakan jubah Nabi dan mengimami shalat. Setelah ibadah, semua orang akan saling mengucapkan selamat

dan berpelukan dengan orang-orang yang mereka kasihi dan para sahabat.” Perayaan ini memiliki karakter seperti Paskah, dengan kemeriahan yang bertahan selama tiga hari. Saat malam, “dengan istana-istana diterangi dan perahu-perahu di Tigris berderet penuh cahaya,” Baghdad “berkilau ‘seperti seorang pengantin’.” Pada Hari Raya Kurban, kambing disembelih di lapangan umum dan khalifah akan menghadiri penyembelihan besar-besaran di halaman istana. Dagingnya akan dibagikan kepada kaum miskin.

Selain dua perayaan ini, kaum Syi’ah memperingati hari kelahiran Fatimah dan Ali, sementara pernikahan dan kelahiran keluarga istana dirayakan oleh semua orang. Pengumuman bahwa salah satu putra khalifah bisa membaca al-Quran dengan fasih akan disambut dengan meriah oleh rakyat. Ketika Harun secara resmi memperoleh keterampilan suci ini, orang-orang menyalakan obor dan menaburi jalan-jalan dengan bunga. Ayahnya, Mahdi, memerdekakan lima ratus budak.

Dari semua hari raya yang diimpor dari penanggalan asing, yang paling banyak dirayakan di Baghdad (yang kebanyakan penghuninya merupakan keturunan Persia) adalah Naurouz, untuk menyambut kedatangan musim semi. Dalam sejenis ritual penyucian yang semula diperkenalkan oleh pasukan Persia, orang-orang memerciki diri mereka dengan air dari sungai dan sumur, serta makan kue almond khusus. Selama enam hari istana-istana keluarga kerajaan diterangi oleh lampu-lampu dengan minyak yang diberi wewangian. Perayaan Persia lainnya adalah Mihraj, untuk menyambut permulaan musim dingin (ditandai dengan pukulan genderang bertalu-talu), dan Sadar, ketika rumah-rumah diasapi dan “kerumunan orang akan berkumpul sepanjang tepi

Tigris untuk menonton perahu para pangeran dan wazir yang gemerlapan.”

Walaupun alkohol dilarang oleh al-Quran, anggur tajam yang difermentasi ringan terbuat dari buah anggur, kismis, atau kurma diperbolehkan. Hukum Islam terkadang membahas panjang lebar untuk menentukan seberapa banyak fermentasi yang diperbolehkan, namun minuman yang lebih kuat juga dinikmati secara luas. Kebanyakan khalifah, wazir, pangeran, hakim, sarjana, penyair, penyanyi, dan musisi tidak terlalu memedulikan larangan agama, dan banyak tokoh terkemuka tampaknya memiliki seorang “kawan minum”, meniru tradisi istana yang diadopsi dari para syah Persia. Pada pesta minum istana, ruangan diharumkan dengan dupa; kaum lelaki membubuhi wewangian pada janggut mereka dengan kesturi atau air mawar; mengenakan jubah istimewa berwarna cerah; dan dihibur oleh gadis-gadis penyanyi. Istana dan pusat-pusat hiburan Baghdad terkadang dipenuhi guci-guci arak, dan kesenangan minum-minum dirayakan dalam syair dan lagu.

Anggur juga disediakan dalam jumlah besar. Para biarawan Kristen berperan sebagai “pembuat minuman ilegal Baghdad,” membagikan minuman keras dari biara mereka, juga tempat minuman itu dibuat. “Di sebuah hari yang hujan, betapa menyenangkanya minum anggur bersama seorang pendeta,” ungkap seorang penulis tarikh yang gembira, yang dengan senang hati mengabaikan larangan agama.

Kebanyakan Muslim—seperti kebanyakan kaum Yahudi dan Kristen—juga meyakini adanya malaikat, setan, dan makhluk-makhluk dunia roh lainnya. *Kisah Seribu Satu Malam* penuh dengan sosok-sosok semacam itu, dan seperti yang diingatkan oleh kumpulan cerita itu, Timur

Dekat dan Timur Tengah memiliki sastra imajinatif yang besar. Kisah-kisah peri sama lazimnya dengan di Eropa (kata bahasa Persia "*peri*" dan bahasa Inggris "*fairy*" memiliki akar yang sama); dan kebanyakan Muslim percaya bahwa sihir berasal dari dua malaikat terusir yang diikat tumitnya di suatu tempat dalam sebuah lubang di Babilonia. Dalam cerita rakyat Arab, agen sihir yang lazim adalah "*jinn*" atau "*ifrit*". Jin (atau roh yang menjelma darinya) tercipta dari nyala api, menyebar di seluruh langit dan bumi, menjelma dalam bentuk manusia dan aneka makhluk, dan sering bisa dijumpai di pemandian-pemandian umum, sumur, reruntuhan rumah, pasar, dan persimpangan jalan. Ketika orang Arab memasuki sebuah pemandian atau menurunkan ember ke dalam sebuah sumur, mereka kerap berteriak, "Mohon Izin!" Di sisi lain, ifrit adalah sosok yang ganjil dengan kegemaran bermain-main yang jahat, seperti tokoh Puck dalam cerita rakyat Inggris. Sosok ajaib lain yang populer di kalangan Arab adalah "*sada*" dan "*ghoul*". Sada adalah roh penasaran yang keluar dari kepala seseorang korban pembunuhan yang berteriak-teriak menuntut pembalasan; sedangkan ghoul adalah vampir kanibal yang sudah banyak dikenal di Barat.

Beberapa jin memiliki bentuk luar biasa besar (atau kecil), tampan, menarik, atau ganjil. Mereka bisa membesar atau membuat diri mereka tidak terlihat sekehendak hati, dan bisa menjelma sebagai pusaran pasir atau pusaran air di laut. Mereka bisa menjadi jahat atau baik, dan bisa sama memukaunya seperti tokoh dalam kisah cinta fantasi mana pun. Jin yang jahat banyak ditakuti. Mereka menculik wanita-wanita cantik, melempari para pejalan kaki dengan batu dari atas atap, mencuri barang-barang, dan lain-lain. Untuk melindungi diri, orang Arab terkadang

akan mengujarkan, “Dengan nama Tuhan, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang!” ketika mengunci pintu rumah mereka pada malam hari. Dengan alasan yang sama, kaum perempuan menaburkan garam di pintu. Banyak jin yang dijumpai dalam *Kisah Seribu Satu Malam* semula dipenjarakan dalam botol atau tiang batu oleh Raja Sulaiman, yang konon bisa mengendalikan mereka dengan cincinnya yang banyak diceritakan itu.

Ghoul dianggap sebagai roh jahat dengan kedudukan lebih rendah, namun seperti jin ia bisa menjelma dalam bentuk manusia atau binatang, gentayangan di pemakaman serta tempat-tempat sepi dan gelap lainnya, memakan mayat, dan seperti kanibal ia memakan orang-orang yang bertemu dengannya. Kebanyakan Muslim juga takut pada Mata Jahat dan untuk menghindarinya mereka mengenakan azimat, *talisman* (dari kata bahasa Arab “*thalsam*”), atau mantra yang ditulis. Mereka menganggap beberapa hari dalam sepekan lebih menguntungkan dibanding hari-hari lain, menafsirkan mimpi (“Mimpi baik berasal dari Tuhan; mimpi palsu berasal dari setan,” kata Muhammad), dan percaya pada nasib. Seperti dinyatakan seorang tokoh dalam *Kisah Seribu Satu Malam*: “Ketahuilah bahwa apa pun yang telah ditulis Allah di dahi seseorang, baik atau buruk, tak satu pun bisa terhapus.”

DALAM SEBUAH KOTA KOSMOPOLITAN SEPerti BAGHDAD, pakaian kebangsaan melimpah ruah. Sejak masa Manshur, telah menjadi kebiasaan bagi pejabat istana untuk mengenakan jubah kehormatan berwarna hitam untuk acara-acara seremonial (hitam adalah warna resmi Abbasiyah), dan topi Persia yang bundar dan tinggi dengan sebuah selendang menggantung di belakang dan

menutup bagian belakang leher. Harun sendiri mengenakan jubah hitam yang panjang dengan nama Tuhan (atau sebuah ayat pendek dari al-Quran) disulam dengan benang emas di pada bagian lengan atau dada. Ketika berjalan-jalan di istana atau di taman, biasanya dia membawa tongkat bambu, namun jika tidak dia menyandang sebuah pedang. Satu-satunya perhiasan yang dikenakannya adalah cincin resmi para khalifah, yang berukir kata-kata “Tiada Tuhan selain Allah.”

Dalam pakaian umum, warga biasa Baghdad mengenakan celana yang diikat dengan tali, kemeja dengan lengan yang lebar sehingga bisa dijadikan sebagai kantong, dan jubah polos atau bersulam. Kepala selalu ditutupi, entah dengan kopiah atau tarbus (dengan serban dikenakan di sekelilingnya) atau syal. Kaum pria yang mengikuti tren mengenakan pakaian yang diberi wewangian dengan aroma semacam air mawar atau misik bubuk; sepatu dan sandal dari kulit aneka warna; dan mantel hujan berlapis minyak. Kaum wanita yang anggun mengenakan kain sari yang diberi aroma cendana atau bunga bakung.

Secara umum, orang-orang kaya mendandani diri mereka. Seperti dikatakan seorang nyonya dalam *Kisah Seribu Satu Malam*, “Aku mandi dan mengenakan wewangian, memilih yang tercantik di antara sepuluh gaun baruku dan, setelah mengenakannya, memasang kalung mutiara, gelang, anting, dan seluruh perhiasanku yang berharga. Aku mengikatkan sabuk brokat di pinggangku, memasang kerudung sutra biru dan emas yang besar di kepalaku, dan, setelah memulas mataku dengan celak [bubuk hitam yang digunakan sebagai pulas mata, dibuat dari stibnit atau sulfida antimon], mengenakan cadar kecil di wajahku dan siap pergi keluar.” Dalam kisah yang lain, di pemandian bulu-bulu tubuh

seorang perempuan yang tak dikehendaki dicabuti oleh para pelayan, tubuhnya dipijat, dibubuhi wewangian, dan didandani dengan jubah kain emas, dengan hiasan kepala dari mutiara, anting batu merah delima, dan rambut panjang nan hitam yang dijalin. Hiasan kepala baru yang menjadi tren, yang diperkenalkan oleh saudara tiri perempuan Harun, Ulayyah, adalah topi berbentuk kubah dengan sebuah lingkaran bertatahkan butiran kaca atau permata.

Semua ini mencerminkan beragamnya perdagangan yang berlangsung di kota ini. Dan memang, perniagaan dalam kerajaan Islam, yang berpusat di Baghdad, sangatlah luas. Di bawah Harun, perniagaan laut melalui Teluk Persia berkembang pesat, dengan kapal-kapal umat Muslim berdagang ke utara hingga sejauh Madagaskar dan ke timur hingga sejauh China, Korea, dan Jepang. Kehidupan yang semakin mudah di ibu kota dan pusat-pusat kota lainnya tak bisa dihindari mendorong timbulnya permintaan atas barang-barang mewah dan menciptakan kelas wiraswasta yang mengelola kafilah-kafilah jarak jauh untuk mendistribusikan barang-barang mereka. Di pasar China di Baghdad Timur, kita bisa menemukan aneka jenis pakaian bulu seperti bulu musang, cerpelai, dan *marten*; kulit dan lilin; anak panah, sutra, dan peralatan besi; dan porselen halus. Terdapat perniagaan dalam jumlah besar dengan kawasan Baltik dan bahkan beberapa kontak dengan Kepulauan Inggris. Ke Eropa utara orang Muslim mengeksport bahan-bahan tenunan, perhiasan permata, cermin logam, manik-manik kaca, rempah-rempah, brokat halus dan linen, parfum bunga (dibuat dari mawar, teratai, bunga jeruk, dan misik), dan bahkan harpun untuk berburu paus. Gula dan benda-benda logam datang dari Persia, sementara kaca enamel dan kaca lukis

berasal dari Syria dan Irak. Sebagai imbalannya, bangsa Arab menerima bahan-bahan mentah dari utara. Puluhan ribu koin Arab yang ditemukan di berbagai bagian Rusia dan bahkan di pesisir Swedia menjadi bukti atas perniagaan jarak jauh ini. Koin-koin emas yang dicetak oleh Raja Offa dari Mercia (di Inggris) pada abad ke-8 dibuat meniru dinar Arab; dalam sebuah penggalian arkeologis, sebuah salib bersepuh perunggu yang ditemukan di sebuah rawa Irlandia memuat tulisan Arab "*bismillah*" ("dengan nama Tuhan").

Dari pelabuhan Siraf dan Basra di Teluk Persia dan, dengan tingkat yang lebih rendah, dari Aden dan pelabuhan-pelabuhan Laut Merah, para saudagar Muslim menempuh perjalanan ke India, Ceylon, Hindia Timur, dan China, untuk memperdagangkan barang-barang. Rute-rute lain membentang lewat darat di seluruh Asia Tengah. Para navigator merasa sangat nyaman di laut-laut kawasan Timur, dan para pedagang Arab sudah mapan di China dari masa seawal abad ke-8. Perdagangan ke timur berpusat di sekitar Laut Kaspia, dengan perdagangan ke hulu Sungai Volga dan pemberhentian utama di Bukhara dan Samarkand.

Dengan Afrika, juga, bangsa Arab melaksanakan perdagangan darat yang luas, terutama emas dan budak. Perdagangan dengan Eropa Barat, semula terhenti oleh penaklukan oleh bangsa Arab, hingga tingkat tertentu difasilitasi oleh orang Yahudi yang berperan sebagai penghubung antara dua dunia yang saling bermusuhan. Bisa dimengerti jika seorang geografer dari awal abad ke-9 terkesan oleh beberapa pedagang Yahudi yang dia jumpai dari selatan Prancis yang bisa bicara dalam bahasa Arab, Persia, Yunani, Frank (bahasa Jerman Tinggi Kuno), Spanyol, dan beragam dialek Slavonik. Dia

memberikan sinopsis singkat mengenai jangkauan perdagangan mereka:

Mereka melakukan perjalanan dari barat ke timur dan dari timur ke barat, lewat darat dan lewat laut. Dari barat mereka membawa kasim, gadis dan pemuda budak, brokat, kulit berang-berang, kulit musang dan pakaian bulu lainnya, dan pedang. Mereka mengambil kapal dari negeri Frank di laut Mediterania barat. Ketika mereka mendarat, mereka membawa barang-barang mereka di punggung onta ke [pelabuhan-pelabuhan di Laut Merah]... Kemudian mereka berlayar di Laut Merah menuju Jeddah, dan terus ke India dan China. Dari China mereka membawa pulang misik, gaharu, kapur barus, kayu manis, dan produk-produk lain... Sebagian berlayar membawa barang ke Konstantinopel, dan menjualnya pada orang Yunani. Sebagian membawanya pada raja bangsa Frank. Yang lain membongkarnya di Antiokia, mengelanya lewat darat ke Euftrat, kemudian membawanya ke Baghdad di hilir.

Banyak kargo yang tidak pernah berhasil sampai ke pelabuhan. Sebagian ekspor ke China musnah dilalap api yang mewabah di pelabuhan-pelabuhan perhentian utama mereka, di mana barang-barang Arab dan China disimpan. Kapal-kapal lain tenggelam. Konon siapa pun yang berhasil sampai di China dan pulang tanpa cedera menganggap hal itu anugerah dari Tuhan. Laut juga dipenuhi lanun yang menghantui teluk kecil di pesisir India utara serta yang membuat dan mengawaki kapal-kapal yang bisa membalap kebanyakan kapal pedagang. Konon banyak mara bahaya dan petualangan laut yang diceritakan dalam kisah-kisah Sinbad tak lain hanyalah “pengolahan kembali dalam bentuk fiksi berbagai penuturan para pelaut mengenai aneka keajaiban yang ditemukan di

Samudera Hindia dan Laut China.”

Salah satu komoditas yang paling dihargai adalah sutra. al-Quran menyatakan bahwa orang-orang yang saleh akan diberi pakaian sutra di surga. Walaupun bangsa Arab sudah lama memperoleh rahasia pembuatannya dari bangsa Yunani (yang mendapatkannya dari orang China), Harun juga mengembangkan perdagangan yang besar dengan China dengan pengiriman barang secara estafet sepanjang “jalur sutra yang agung” melalui Turkistan China. Rute darat ini terentang meliuk-liuk sepanjang jalan hingga Baghdad melalui perbukitan dan lembah-lembah Afghanistan dan Iran.

Seiring para pedagang berpindah-pindah dari satu kota kecil ke kota kecil lain, pusat-pusat kota berkembang dari Spanyol hingga India barat, atau Sind. Banyak di antaranya merupakan pelabuhan yang sudah lama berdiri, namun kota-kota di pedalaman juga terhubung dengan jalur-jalur kafilah, dengan tempat-tempat perkemahan tertutup atau penginapan kafilah bertebaran di rute-rute utama.

Produksi pertanian yang melimpah memudahkan pertumbuhannya, berkat jaringan saluran irigasi dan kanal yang luas. Harun mewarisi sistem yang sangat maju, namun dia juga menggali saluran baru, membuat persilangan kanal-kanal di sekitar Baghdad, Samarra, dan Rakkah. Dia juga memikirkan untuk membuat sebuah terusan (seribu tahun sebelum para insinyur Barat melakukannya) dari Teluk Suez ke Laut Mediterania. Namun dia dibujuk untuk tidak melaksanakan hal itu oleh seorang penasihat yang berpikir bahwa terusan itu bisa menyediakan jalur penyerangan bagi kekuatan-kekuatan yang bermusuhan dari Barat.

Beberapa industri besar, seperti pembuatan kapal dan

pabrik senjata, serta tekstil, dimonopoli oleh negara. Namun industri rumahan juga berkembang, termasuk kerajinan besi, peniupan kaca, tembikar, kayu pernisan, kerajinan kulit, keramik, dan kaca enamel. Bengkel-bengkel menghasilkan sabun, lampu tembaga, perabot timah, gunting, jarum, pisau, lampu, vas, perabot tembikar, dan perabot dapur. Kaca Syria, dengan “kilau” istimewanya atau kemilau permukaan logamnya yang berkilat, menjadi inspirasi bagi kaca berwarna di katedral-katedral Eropa setelah belakangan beberapa contoh dibawa pulang dari Perang Salib.

Penekanan terhadap perdagangan mendapat persetujuan Nabi: “Pedagang yang jujur,” katanya, “akan duduk di kaki singgasana Tuhan.” Abu Bakar, sang khalifah pertama, adalah pedagang kain, dan Khalifah Utsman adalah importir gandum.

Usaha perdagangan pada akhirnya mendorong berkembangnya perbankan. Fluktuasi yang kerap terjadi pada nilai koin (terutama, dirham perak dan dinar emas) membuat penukar uang menjadi sosok penting di mana pun terjadi perdagangan. Para penukar uang berubah menjadi bankir segera setelah mereka bisa membangun kantor di mana kredit diberikan dan dicatat. Kantor-kantor cabang pada gilirannya bermunculan di kota-kota lain, dan cek bank (dari kata bahasa Persia “*sakk*”) dan surat utang memungkinkan untuk, misalnya, “menulis cek di Baghdad dan menguangkannya di Samarkand.” Hal ini membuat para pedagang tidak harus mengangkut uang dalam jumlah besar lewat darat ataupun laut.

DENGAN SEGALA ISTANA DAN PEMANDIAN UMUMNYA, jembatan dan pasarnya, Baghdad adalah ibu kota sebuah kerajaan religius, dan ciri pembedanya adalah masjid.

Sebenarnya kota ini menggelegak penuh semangat, dan jumlah masjid di sana paling tidak sama banyaknya dengan jumlah pemandian. Masjid Agung (yang dibangun kembali oleh Harun pada 807) tidak hanya digunakan untuk shalat Jumat tapi juga untuk pengumuman-pengumuman pemerintah, dan acara-acara negara lainnya. Juga ada masjid-masjid kecil yang tak terhitung—serupa dengan gereja atau kapel setempat—di mana warga setempat berkumpul untuk melaksanakan shalat lima kali sehari. Terhubung ke setiap masjid adalah lembaga keagamaan berupa para sarjana Muslim, ahli hukum, *qadhi* atau hakim (yang membantu menyelesaikan persengketaan setempat), khatib dan muazin, serta pemimpin spiritual atau imam. Semua hukum bercorak religius, karena itulah hakim kerap menggelar sidang di masjid dengan penuntut dan pembela duduk di kakinya.

Evolusi masjid (kata bahasa Arab “*masjid*” berarti “tempat sujud”) mengikuti perkembangan agama Islam. Seperti kebanyakan agama lain, tidak ada ajaran mendasar dalam Islam yang mengatur rumah ibadah itu harus seperti apa, karena itulah di masa-masa awal, umat Muslim menjadikan ruang terbuka yang cukup luas untuk menampung jemaah sebagai tempat ibadah yang mereka sucikan. (Muhammad sendiri beribadah di sebuah halaman terbuka di Madinah.) Pada akhirnya ruang itu dibatasi dan dijadikan ruang tengah yang dikelilingi serambi bertiang.

Masjid-masjid berikutnya, juga dekorasinya yang berupa mozaik, terilhami oleh arsitektur antik dan arsitektur Byzantium di Syria dan Palestina. Yang paling terkenal adalah masjid Umayyah di Damaskus. Dibangun di situs bekas sebuah basilika Kristen yang dipersembahkan untuk Santo Yohanes sang Pembaptis, masjid itu agung secara arsitektural dengan tiga ruang dalam dan sebuah

ruang samping yang dinaungi kubah. Di bagian dalamnya ia juga sama gemilangnya, dengan mozaik yang berkilauan, mural yang indah, ukiran pualam berwarna, dan tulisan dari al-Quran yang bergaya dekoratif. Menara batunya yang persegi (termasuk paling awal yang diketahui) diadaptasi dari menara penjaga yang dimiliki gereja Kristen. Akhirnya, ruang ibadahnya untuk pertama kali menunjukkan arah Mekkah. Di akhir masa Umayyiah, setiap masjid meliputi sebuah ceruk setengah lingkaran yang dikenal sebagai *mihrab*, yang menunjukkan arah Mekkah, sebuah halaman luas yang dikelilingi lorong beratap, dan sebuah ruang shalat.

Di bawah kekuasaan Abbasiyah namun khususnya di masa Harun, ciri paling khas pada masjid adalah menara menjulang yang dihubungkan dengan masjid dan sebuah jembatan. Sebuah tangga spiral mengitarinya dari dasar sampai puncak dengan diselingi balkon atau galeri dan sebuah kerucut atau paviliun terbuka di puncaknya. Menara-menara ini, yang bertingkat-tingkat menuju langit, seperti zigurat bertingkat buatan bangsa Kaldea di masa lalu, menambah ketinggian masjid dan merupakan bangunan kerajaan yang dihubungkan dengan tingginya kedudukan keagamaan sang khalifah yang ditetapkannya sendiri.

Di bawah Islam, pendidikan secara fundamental juga bercorak keagamaan dan sekolah-sekolah pertama merupakan bangunan tambahan terhadap masjid. Kurikulumnya berpusat pada al-Quran sebagai teks pengajaran. Muhammad sendiri dikatakan menetapkan kesarjanaan sebagai profesi tertinggi, ia berkata, "Tinta seorang sarjana lebih suci dari darah seorang syahid." Berbagai kelompok atau "lingkaran" kajian dibentuk di seputar para guru yang mengajar mengenai al-Quran, Hadis, sastra, dan sebagainya, serta pendidikan tinggi

berkisar di seputar teologi dan hukum agama, seperti yang dikembangkan oleh beragam mazhab.

Di atas segalanya, umat Muslim, seperti bangsa Inggris di masa lebih belakangan dengan Alkitab Raja James, adalah “Ahli Kitab”. Sebanyak 114 bab (atau “*surah*” dalam bahasa Arab) dalam al-Quran dibagi menjadi tiga puluh bagian yang panjangnya kurang-lebih sama untuk dibaca—sebuah pembagian yang sesuai dengan jumlah hari di bulan Ramadhan, ketika seluruh al-Quran dibaca di masjid.

Di bawah Harun, Baghdad juga terkenal dengan toko-toko bukunya, yang berkembang pesat setelah produksi kertas diperkenalkan. Para perajin China, yang terampil membuat kertas, termasuk di antara mereka yang ditangkap oleh pasukan Arab dalam Perang Talas pada 751. Sebagai tawanan perang mereka dikirim ke Samarkand, di mana pabrik kertas Arab pertama didirikan. Pada akhirnya kertas menggantikan perkamen sebagai media yang biasa digunakan untuk menulis, dan produksi buku pun meningkat sangat pesat. Semua ini memiliki dampak intelektual dan kultural yang secara longgar dapat dibandingkan dengan pengenalan percetakan di Barat. Dengan memfasilitasi bahkan mendorong korespondensi dan pembuatan buku-buku catatan, hal ini juga membawa kecanggihan dan kerumitan baru ke dalam perdagangan, perbankan, dan kerja administrasi. Pada 794-95, Ja'far al-Barmak mendirikan pabrik kertas pertama di Baghdad, dan dari sanalah teknologi ini menyebar. Harun bersikeras agar kertas digunakan dalam catatan-catatan pemerintah, karena sesuatu yang tertulis di kertas tidak bisa diubah atau dihapus dengan mudah. Dan sebuah jalan di kawasan komersial kota pun disediakan untuk penjualan kertas dan buku.

BUDAYA KEMAKMURAN

Kemakmuran material Kekhalifahan di bawah kekuasaan Harun, yang tercermin dengan mewah dalam *Kisah Seribu Satu Malam*, disertai oleh meningkatnya minat terhadap usaha intelektual: dalam botani, kimia, matematika, arsitektur, navigasi, geografi, astronomi, dan berbagai karya dari India, Persia, dan Yunani. Di Baghdad, seperti pada masa kejayaan Alexandria, orang Yahudi, Manikean, Kristen, Zoroaster, Buddha, dan Hindu saling bertemu dan bertukar gagasan. Karya terjemahan melimpah, dan sangat terorganisasi sehingga studi dan penerjemahan karya-karya Yunani bisa dilakukan dengan penuh semangat. Akhirnya, banyak karya Aristoteles dan Plato, Hippocrates, Galen, Ptolemaeus, dan lain-lain diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Beberapa naskah astrologi yang banyak dicari juga menjadi terkenal, termasuk karya Antiochus dari Athena dan Dorotheus dari Sidon. Orang-orang Kristen Nestoria termasuk di antara sarjana yang paling getol terlibat dalam usaha ini, dan menerjemahkan lebih dari seribu karya dari

bahasa Syria dan Yunani. Dengan cara ini, hampir seluruh warisan ilmu pengetahuan Yunani ditransmisikan ke dunia Islam.

Sementara itu, kebudayaan India juga menjadi bagian integral dalam kehidupan Muslim. Kuil Wisnu membantu mengilhami pembangunan masjid agung; mercu kemenangan India mengilhami menara; kubah tempat suci agama Hindu menjadi kubah makam Muslim. Bahkan lengkungan runcing pada sajadah dan mihrab barangkali diambil dari lengkungan simbolik pada pintu gerbang Hindu. Para sarjana Brahma dan para guru Buddha juga membantu mendidik elite Arab—dalam sastra, filsafat, astronomi, matematika, kedokteran, dan bidang-bidang lain. Apa yang disebut angka Arab, termasuk “angka nol yang sangat penting” (yang memungkinkan perhitungan lebih tinggi), diperoleh dari orang Hindu, dan beberapa sarjana Arab menempuh perjalanan hingga ke Benares untuk mempelajari astronomi dan Sanskerta. Sebaliknya, permukiman Arab menjadikan Islam sebagai bagian dari kehidupan India. Sebuah daftar dalam naskah-naskah Muslim di zaman itu memuat versi Arab dari kehidupan Buddha sebelumnya.

Sekali mata mereka terbuka, ada banyak hal yang berada dalam jangkauan umat Muslim untuk mereka ambil. Pusat-pusat terluar kebudayaan Yunani, misalnya, sudah lama ada di Timur Tengah, dan tugas menerjemahkan naskah-naskah Yunani kuno dilaksanakan dengan penuh semangat di Jundishapur di Persia barat, di mana seorang raja mendirikan sebuah akademi besar yang meniru akademi yang didirikan di Alexandria oleh Alexander Agung. Kurikulumnya meliputi logika, kedokteran, matematika, astronomi, sejarah, dan berbagai disiplin lainnya (yang diajarkan dalam bahasa Syria dan

Persia), dengan bacaan terpilih dari naskah-naskah Yunani klasik, Sanskerta, dan China. Akademi ini juga memiliki rumah sakit pendidikan yang terhubung dengannya, dan di sanalah sistem rumah sakit seperti yang kita kenal terbentuk untuk pertama kalinya. Pengetahuan kedokteran dan perawatan disistematisasikan, dan para mahasiswa kedokteran seperti halnya para dokter magang di masa modern diwajibkan berlatih di bawah pengawasan staf pengajar dan lulus dari ujian penyaringan. Akademi dan rumah sakit ini berkembang pesat ketika Harun menjadi khalifah. Sebagian mahasiswa dan guru mendapat rumah di Baghdad, di mana kehormatan dan kekayaan mengikuti pengetahuan yang mereka miliki. Dokter Harun sendiri, Jibril Bakhtishou, adalah seorang Kristen Nestorian dan cucu Jerjees, salah satu tokoh medis yang paling masyhur di masa itu. Jerjees mengajar di Jundishapur dan untuk beberapa waktu pernah bertugas sebagai dokter pribadi bagi Manshur.

Seiring orang Muslim memperhatikan pengetahuan asing selain al-Quran dan sunah Nabi, mereka berusaha mengharmoniskannya dengan keimanan mereka sebagai pembimbing dalam kehidupan mereka. Secara khusus, bangsa Arab menganggap astronomi sebuah ilmu agama karena ilmu ini juga digunakan untuk menemukan arah Mekkah dan menentukan waktu shalat. Harun sendiri menugaskan penerjemahan *Elements* karya Euclid dan *Almagest* karya Ptolemaeus ketika “diberi laporan bahwa para astronominya tidak mengetahui cukup geometri untuk memahami” buku-buku panduan berbahasa Sanskerta. Dan di bawah pengaruh keluarga Barmak, kajian astronomi dan kedokteran diperluas, observatorium dibangun, dan tabel pergerakan planet disusun. Begitu pula, kajian geografi berkembang di bawah Islam bukan

hanya karena luasnya penaklukan, namun karena kewajiban yang dibebankan pada orang-orang beriman untuk berhaji ke Mekkah (jika mungkin) pada waktu-waktu tertentu dalam hidup mereka. Untuk membantu perjalanan para jemaah haji, hampir semua bagian kerajaan, betapapun terpicilnya, dipetakan. Di bidang-bidang lain, semuanya mulai ensiklopedia hingga Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di cikal bakal sebuah biro penerjemahan di Baghdad, ratusan penyalin menulis ulang karya-karya baru dengan tangan. Banyak dari karya-karya ini akhirnya mencapai khalayak umum melalui kios-kios penjual buku yang didirikan sepanjang Sungai Tigris, di pasar-pasar umum, atau di sepanjang dermaga. Pada 791, Harun menjadikan persoalan pendidikan sebagai tujuan nasional (yakni, kerajaan) ketika dia menulis surat pada seluruh gubernur provinsi mendesak mereka untuk memajukan pembelajaran, dan bahkan mengadakan ujian negara dengan hadiah uang bagi para siswa yang mendapat hasil bagus.

Bangsa Arab telah beranjak jauh dari kejadian menyedihkan pada 642, ketika di puncak kejayaan penaklukan mereka, mereka memanaskan pemandian Romawi di Alexandria selama enam bulan berturut-turut dengan tujuh ratus ribu papirus dari perpustakaan besar dan institut kota itu.

Beriringan dengan renaissans sejati atau kebangkitan pembelajaran ini, sastra Arab juga berkembang tumbuh subur. Karya literer berbahasa Arab paling awal yang diketahui adalah *Kalilah wa Dimnah (Fables of Bidpai)*, sebuah terjemahan dari karya Sanskerta berbahasa Pahlavi (Persia Tengah). Sebuah kumpulan fabel binatang yang mirip Aesop untuk mengajari para pangeran mengenai hukum pemerintahan, buku ini diterjemahkan ke dalam

bahasa Arab oleh seorang Zoroaster yang masuk Islam, yang kemudian dibakar hidup-hidup pada 757 oleh para Muslim fanatik karena dianggap pelaku bidah. Kebanyakan sarjana di masa berikutnya memiliki nasib yang lebih baik. Dengan dorongan Harun, puisi lisan dari Arabia pra-Islam ditulis, dilestarikan, dan dipelajari; bahkan bahasa Arab itu sendiri berevolusi di bawah pengaruh Persia untuk memasukkan perumpamaan, diksi, dan tema-tema baru. *Qasidah* atau “ode mengenai kerinduan nostalgis akan kehidupan padang pasir yang bebas” dan *ghazal* atau lirik mengenai cinta—yang ditandai oleh “kekasaran nyanyian Badui kuno”—digantikan oleh syair liris, mabuk, erotis, dan satiris. Upaya literer yang dilakukan secara sadar ini pada gilirannya memunculkan buku pegangan retorika, buku panduan gaya, dan panduan gaya bahasa halus.

Harun adalah penyokong yang berjasa atas perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan seni ini. Dia sendiri terpelajar, terkenal dengan kefasihannya, padat dalam berpidato, dan, ketika sampai pada urusan puisi, dia adalah seorang ahli. Dia juga memiliki hafalan yang sangat banyak mengenai segala hal yang dia baca, dan “bahkan para sarjana terkenal pun,” konon, “harus hati-hati di hadapannya. Jika mereka membuat kesalahan kecil sekalipun, dia akan selalu mengetahuinya.” Ketika para penyair berdeklamasi di depannya, dia terkenal tak jarang “menyela mereka untuk menyarankan perbaikan pada syair mereka.”

Sebagai sarjana keagamaan, dia juga memiliki telinga yang tajam terhadap nuansa makna dan kemampuan untuk menafsirkan bahasa al-Quran. Di sebuah sidang istana pada sebuah kesempatan, seorang perempuan diperkenankan menghadap Harun ketika dia ditemani

oleh para pejabat kepala pengadilannya. Perempuan itu menyapanya dengan kata-kata yang kelihatannya berlebihan: “Wahai Panglima Orang Beriman! Semoga Allah memberikan ketenangan pada mata Paduka, dan membuat Paduka senang dalam apa yang telah Dia anugerahkan pada Paduka, karena Paduka telah memutuskan, dan Paduka telah berlaku adil.” Harun tiba-tiba menoleh pada para pejabatnya dan bertanya, “Apakah kalian mengerti apa yang dikatakan perempuan ini?” “Tidak ada selain kebaikan,” jawab mereka. “Tidak begitu,” kata Harun, “kurasa kalian tidak benar-benar memahaminya. Ketika dia berkata, ‘Semoga Allah memberikan ketenangan pada mata Paduka,’ dia bermaksud, secara harfiah, ‘semoga ia berhenti dari gerakan’—yakni, dalam kebutaan atau kematian. Ketika dia berkata, ‘Semoga Dia membuat Paduka senang dalam apa yang telah Dia anugerahkan pada Paduka,’ dia merujuk kata-kata al-Quran—‘Dan ketika mereka bersenang-senang dalam apa yang diberikan pada mereka, kami menghukum mereka!’ Dan ketika dia berkata, ‘Paduka telah memutuskan, dan telah berlaku adil,’ dia menggunakan kata yang terakhir itu dengan arti melewati batas, seperti dalam kalimat lain, ‘dan adapun mengenai orang-orang yang melewati batas, mereka adalah bahan bakar api neraka!’” Harun kemudian menoleh kembali pada perempuan itu dan berkata: “Siapa engkau?” Dia menjawab, “Saya adalah anggota sebuah keluarga yang kekayaannya Anda rebut dan para lelakinya Anda bunuh.” Khalifah membebaskannya, sembari berkata, “Para lelaki itu mengalami apa yang sudah ditakdirkan Allah, dan kekayaan mereka dikembalikan ke perbendaharaan negara, tempat asal-usulnya.”

Walaupun luar biasa gesit dan terpelajar, bahkan Harun pun bisa dikalahkan. Suatu kali di Mekkah, ketika

dia akan memulai tawaf mengelilingi Ka'bah, "seorang Arab penghuni padang pasir," atau seorang Badui, berlari di hadapannya dan mulai bertawaf lebih dulu. Orang Arab itu dihentikan oleh salah satu pengawal Harun. "Lancang sekali kau!" teriak sang pengawal. Jawab si Arab: "Tuhan menjadikan semua orang setara di tempat ini, karena Dia berfirman, 'Masjid al-Haram dibuat untuk semua manusia secara sama'" (QS al-Hajj: 25). Harun menerima jawaban itu dan melepaskannya. Namun ketika sang khalifah hendak mencium batu hitam yang terkenal dan melakukan shalat di depannya, sekali lagi orang Arab rendahan itu menciumnya lebih dahulu. Khalifah mendatanginya dan berkata, dengan sarkastik, "Aku akan duduk di sini, dengan izinmu." Si Arab menjawab, "Rumah ini bukan milikku. Jika kau suka, duduklah; jika tidak, jangan." Harun duduk dan berkata, "Aku ingin bertanya padamu mengenai kewajiban agamamu: karena kalau engkau benar dalam hal itu, engkau pun benar dalam semua hal." Si Arab menjawab, "Apakah engkau bertanya untuk kepentinganmu, atau untuk memperdayaku?" Harun berkata, "Untuk belajar." "Kalau begitu," kata si Arab, "duduklah dalam posisi yang patut bagi seorang murid."

Harun langsung melakukannya, duduk bersila dengan tumit dan lutut menyentuh lantai. "Sekarang," kata orang Arab itu, "tanyakan apa yang ingin kau tanyakan." "Aku ingin engkau memberitahuku," kata sang khalifah, "kewajiban apa yang telah dibebankan Tuhan padamu." "Dengan itu apa kau memaksudkan satu kewajiban, lima, tujuh belas, tiga puluh empat, atau delapan puluh lima. Atau kewajiban untuk seumur hidup?" Harun merasa terhibur dengan jawaban itu dan berkata, "Aku bertanya padamu mengenai kewajibanmu, dan engkau memberiku

sebuah penjelasan!” Namun lelaki itu tetap khidmat: “Wahai Harun! Jika agama tidak melibatkan penjelasan, Tuhan tidak akan memanggil manusia untuk memberi penjelasan dan pertanggungjawaban pada Hari Penghakiman.” Khalifah kebingungan dengan kecerdikan yang cekatan itu namun tidak senang mendengar dirinya disapa dengan cara yang akrab seperti itu. “Jelaskan ucapanmu,” katanya, “atau aku akan memenggal kepalamu.” “Hamba mohon Yang Mulia,” sela kepala rumah tangga istana, “maafkan dia, dan hadiahkanlah hidupnya pada tempat suci ini.” Namun si Arab itu malah tertawa dan berkata, “Aku tidak tahu yang mana di antara kalian berdua yang lebih bodoh, dia yang hendak membatalkan ajal yang sudah tiba waktunya, atau dia yang hendak mempercepat ajal yang belum tiba saatnya! Adapun tentang pertanyaanmu mengenai kewajiban-kewajibanku, aku bukan hanya menghitung. Ketika aku bicara padamu mengenai satu kewajiban, yang kumaksud adalah agama Islam; ketika aku bicara mengenai lima, yang kumaksud adalah lima shalat harian; ketika aku bicara mengenai tujuh belas, aku memaksudkan tujuh belas rukuk; ketika aku bicara tentang tiga puluh empat, yang kumaksud adalah tiga puluh empat sujud; ketika aku bicara tentang delapan puluh lima, yang kumaksud adalah delapan puluh lima kali ucapan kalimat, ‘Allah Mahabesar!’; dan ketika aku bicara mengenai kewajiban seumur hidup, yang kumaksud adalah Haji.”

Harun sangat terkesan dengan penjelasan ini sehingga kemarahannya mereda dan menawari lelaki itu sepuluh ribu dirham. Ketika tawaran ini ditolak, Harun bertanya, “Maukah engkau agar aku memberimu sesuatu?” Orang Arab itu menjawab, “Dia yang memberimulah yang akan memberiku.” Dan dia pun pergi. Yang membuatnya

cemas, belakangan Harun mengetahui bahwa lelaki yang blak-blakan itu adalah seorang syekh Badui dan keturunan langsung Nabi.

Dari waktu ke waktu, Harun mengadakan acara pembuatan atau pembacaan puisi, sering kali pada hari-hari besar atau pada acara suka cita lainnya, seperti ketika dia kembali dari peperangan atau haji. Dalam acara ini, para penyair terkenal campur baur dengan para pembaca puisi anonim, seperti seorang Arab rendahan, yang mengenakan pakaian compang-camping, yang diizinkan menghadap khalifah dan membacakan sebuah puisi panjang yang diakuinya sebagai karyanya. Harun mengagumi penampilannya namun menganggap syairnya terlalu bagus untuk digubah sendiri oleh lelaki itu. Dua putra khalifah, Amin (Muhammad) dan Ma'mun (Abdullah), kebetulan hadir, dan untuk menguji kemampuan puisi orang badui itu, Harun berkata: "Sekarang gubahlah beberapa bait mengenai kedua pemuda ini."

Lelaki itu segera maju:

*Merekalah tali pengikat tenda, semoga Tuhan merahmati
mereka,*

*Dan engkau, Pemimpin Orang Beriman, adalah tiang
penyangga tenda.*

*Engkau disokong oleh Muhammad dan Abdullah,
Kubah Islam, menaungi semuanya.*

Puisi itu dibuat dengan bagus dan membuatnya mendapat hadiah.

Para penyair, sarjana, musisi, dan pelawak tertarik ke istana Harun oleh nama baik dan kemurahan hatinya; dan kenyataan bahwa mereka menganggap Harun sepadan

dengan mereka memberi informasi yang menarik mengenai dirinya.

Sarjana ternama dan guru Harun, Ashmu'i adalah salah satu sarjana kesukaannya dan kadang muncul di istana bersama Abu Ubaidah, juga seorang sarjana serba bisa. Ketika seorang kolega diberi tahu bahwa kedua sarjana itu akan makan malam bersama khalifah dan beberapa sahabat, dia berkata, "Abu Ubaidah, dengan gaya suka pamernya yang biasa, akan membacakan seluruh sejarah kuno dan modern. Namun Ashmu'i adalah seekor bulbul yang akan memesonakan mereka dengan nyanyiannya." Bahkan, konon Ashmu'i hafal ribuan syair. Ashmu'i sebenarnya tidak terlalu memedulikan pengetahuan Ubaidah dan menganggapnya sangat kebukubukuan dan tidak nyata. Keduanya terlibat dalam persaingan terus-menerus untuk berebut simpati, dan pada suatu hari hal ini menimbulkan sebuah insiden di istana. Seperti yang dikatakan Ashmu'i: "Kebetulan kami berdua menulis buku mengenai kuda. Suatu hari kami pergi bersama-sama untuk menemui sang menteri, Fadhl bin Rabi', yang bertanya padaku berapa jilid karyaku itu. Aku menjawab, 'Satu.' Dia mengajukan pertanyaan serupa pada Ubaidah. 'Lima puluh,' kata Ubaidah. 'Lima puluh?' kata sang menteri. 'Pergilah ke kuda itu dan sebutkan nama bagian-bagiannya.' 'Saya bukan tukang ladam kuda,' Ubaidah keberatan. 'Semua yang saya susun dikumpulkan dari pengetahuan rakyat padang pasir.' Sang menteri memandangnya dengan mencemooh. Kemudian aku berjalan mendekati kuda itu, dan meletakkan tanganku pada masing-masing bagian binatang itu, dan menyebutkan namanya secara berurutan. Sembari melakukan hal itu, aku membacakan sebuah syair yang sesuai dari seorang penyair Arab kuno, dan ketika aku selesai, aku diberi

kuda itu sebagai hadiah. Pada tahun-tahun setelahnya, aku biasa membuat Ubaidah jengkel tiap kali aku menunggang kuda itu ke rumahnya.”

Tentu saja, Ashmu’i terutama adalah seorang sarjana. Yang lebih menonjol di kalangan penyair istana adalah Abu al-‘Atahiyah dan Abu Nuwas.

Dilahirkan di Kufah, Abu al-‘Atahiyah pergi ke Baghdad sebagai seorang pemuda untuk mengadu peruntungan, menjual pecah belah dan perabot porselen, menemukan seorang guru yang mengajarnya syair, dan dalam tulisannya yang sudah matang dia menunjukkan kepiawaian dalam sejumlah metrum dan bentuk puitis. Akhirnya dia menjadi penyair tetap di istana ayah Harun, Mahdi, namun cintanya yang nekat pada seorang gadis budak bernama Otbah, yang dimiliki Khaizuran, terbukti menghancurkan hidupnya. ‘Atahiyah meminta Harun menjadi penengah namun tidak menghasilkan apa-apa.

‘Atahiyah bergantung pada sokongan istana, namun memuji-muji khalifah hanya akan berhasil sejauh itu. Pada sebuah pesta yang diadakan Harun, dia diundang untuk mengatakan pada Harun, dengan cara yang indah, apa yang ia harapkan bagi kehidupan Harun di istana. Sang penyair mulai: “Semoga Paduka panjang umur dalam kemegahan istana!” “Bagus!” seru Harun. “Apa lagi?” “Semoga semua hasrat Paduka terpenuhi, dari pagi hingga malam!” “Sekali lagi, bagus! Apa lagi?” “Semoga rakyat Paduka selalu mencintai dan menaati Paduka!” “Harapan yang bagus! Lalu?” Sang penyair kini terdiam dan memandang khalifah dengan tatapan penuh duka: “Pada akhirnya, wahai Panglima Orang Beriman, kesehatan Paduka akan rusak, napas Paduka akan gemeretak di tenggorokan, dan Paduka akan menyadari bahwa Padukan

melewatkan seluruh hidup Paduka dalam mimpi.”

Khalifah sangat sedih sehingga Fadhl al-Barmak menoleh dengan marah pada sang penyair dan berkata: “Pemimpin Orang Beriman memintamu untuk menghiburnya. Engkau malah menenggelamkannya ke dalam kesedihan.” Fadhl bergerak untuk memukulnya namun Harun mendatangnya dan berseru, “Tahan! Karena dia tidak mengatakan apa pun selain kebenaran. Dia mendapati diri kita bersuka cita dalam kebanggaan diri sendiri dan dia hanya berusaha membangunkan kita dari keadaan tidur sambil berjalan ini.” Tidak lama kemudian, sang penyair yang dirundung asmara itu meninggalkan semua kesenangan duniawi dan menjalani kehidupan pertapa.

Abu Nuwas adalah jenis yang berbeda. Sementara ‘Atahiyah dihormati karena syair-syair bercorak filosofis yang mengangkat tema-tema muram, Nuwas terutama adalah penyair percintaan, taman, perburuan, dan kehidupan urban. Dilahirkan dengan nama Abu Ali al-Hasan di Persia barat daya dari ibu seorang penjahit berkebangsaan Persia dan ayah seorang pengawal berkebangsaan Arab, sudah sejak usia muda dia dikenal sebagai “Abu Nuwas”, “dia dengan Anak Rambut Berjuntai”. Dia adalah seorang pemuda yang agak kewanita-wanitaan, dan dengan semua pengetahuan dan pencapaian puitisnya dia mempertahankan sikap dan karakter kewanita-kewanitaannya sepanjang hidupnya. Ketika dia masih muda, ibunya menjual dia pada seorang pedagang bahan makanan dari Basra, di mana dia berjumpa dengan seorang penyair terkenal, Walibah bin Hubab, yang kemudian mendidiknya. Di Basra, dia turut serta dalam pesta-pesta minum yang penuh gairah; mengembangkan bakat yang besar dalam melakukan improvisasi; bernyanyi (dalam kata-kata Mas’udi) “tentang anggur, rasanya, aromanya, keindahan

dan kemilaunya,” dan terutama tentang kenikmatan cinta. Secara keseluruhan, dia menulis sekitar seribu lima ratus syair dan dialah yang pertama mengembangkan genre tersendiri untuk syair mengenai perburuan.

Paling masyhur dengan syair percintaan homoseksualnya—homoseksualitas merupakan hal yang lazim pada beberapa lingkaran, dan harga yang tinggi dibayarkan untuk membeli para pemuda elok di pasar-pasar budak Baghdad, Basra, Kufah, dan Karkh—puisi cintanya yang khas berbunyi:

*Tubuhku tersiksa oleh kepedihan, lunglai oleh keletihan
yang sangat,
Hatiku perih oleh rasa sakit yang membakar layaknya api
yang berkobar!
Karena aku jatuh cinta pada seorang kekasih yang tak bisa
kusebut namanya tanpa
Air mataku membanjir menganak sungai.
Bulan purnama ada di wajahnya dan mentari menjelma
di keningnya,
Seperti menjanganlah mata dan dadanya.*

Namun penampilan bisa menipu. Meskipun “syair-syair ‘Atahiyah,” tulis seseorang yang sesama penyair, “dikenal karena semangat kesalehannya, dia adalah seorang ateis. Di sisi lain, syair-syair Abu Nuwas dipenuhi percintaan homoseksual, namun dia lebih bergairah pada perempuan ketimbang pada seorang lelaki.” Beberapa syairnya meratapi kesementaraan kesenangan duniawi, syair-syairnya yang lain mengkhawatirkan nasib rohnya:

*Tertegun oleh dosaku yang sangat besar,
Aku memberanikan diri, wahai Tuhan, dan menjajarkannya*

*Dengan agungnya belas kasih yang hanya Engkau yang punya,
Dan membandingkan keduanya dengan pengukur.
Dosaku memang besar; namun sekarang aku tahu,
wahai Tuhan,
Bahwa ampunan-Mu bahkan jauh lebih besar lagi.*

Itu adalah ampunan tempatnya bergantung. Ketika masih muda, dia pernah menulis, “Dia yang menanggung beban cinta segera akan kelelahan.” Menjelang akhir hidupnya, dia bertanya-tanya apakah dia sudah membuat dirinya cukup lelah. “Lipat gandakan dosa-dosamu sepenuhnya,” tulisnya, “karena engkau akan menemui Tuhan Yang Maha Pemurah. Ketika engkau berdiri di hadapan-Nya, dan rahmat-Nya yang tak terbatas, engkau akan menggigit tanganmu karena menyesal telah melewatkan semua kesenangan yang kau hindari karena takut pada neraka.”

Walaupun Abu al-‘Atahiyah dan Abu Nuwas kerap disebut bersamaan, Nuwas tidak menyukai sejawatnya itu dan mereka hanya sekali pernah bersilang jalan. Pada kesempatan itu, ‘Atahiyah bertanya pada Nuwas berapa baris syair yang digubahnya dalam sehari. Nuwas menjawab: “Satu atau dua.” ‘Atahiyah berseru, “Aku bisa menulis seratus!” “Ya,” balas Nuwas, “karena syair-syairmu tidak bermutu. Aku bisa menulis seribu baris seperti syairmu kalau aku mau. Tapi jika engkau mencoba menulis syair seperti milikku, waktumu akan habis.”

Hubungan Harun dengan Abu Nuwas adalah hubungan yang mendua. Di satu sisi, Abu Nuwas konon adalah penyair dan kawan makan kesukaan khalifah: “Karena engkau harus tahu,” kata Syahrazad dalam sebuah tuturan di *Kisah Seribu Satu Malam*, “bahwa Harun ar-Rasyid selalu suka memanggil sang penyair ketika ia sedang

gundah, untuk menghibur dirinya dengan syair-syair gubahan dan kisah bersajak berisi petualangan lelaki yang hebat itu.” Di sisi lain, pada saat-saat sedang merasa bersalah atau menyesal, sang khalifah lebih suka menganggap bahwa orang-orang lain (seperti Nuwas) telah membuatnya tersesat. Suatu hari, Harun mengancam akan memenggal sang penyair atas pelanggaran dan kejahatan moralnya. “Paduka benar-benar akan membunuhku,” tanya sang penyair, “hanya karena perubahan suasana hati Paduka?” “Tidak,” kata Harun, “karena engkau layak mendapatkannya.” “Tapi tidakkah Tuhan pertama-tama memanggil para pendosa dan meminta pertanggungjawaban mereka, dan kemudian mengampuni mereka?” katanya. “Karena apa aku pantas untuk mati?” Harun menyebutkan sejumlah syairnya yang menistakan agama. Namun sang penyair menyangkal penafsiran Harun atas masing-masing syairnya itu, berdasarkan pembacaan lain, dengan nukilan-nukilan dari al-Quran. Pada akhirnya, Harun berkata pada para pengawalnya, “Biarkan orang ini pergi. Lagi pula tak ada yang bisa menangkapnya.”

Menurut legenda, pada kesempatan lain Abu Nuwas melakukan kesalahan yang membuatnya tidak disukai Zubaidah. Zubaidah senang menyanyikan pujian pada putranya sendiri, Amin, dengan mengorbankan saudara tirinya, Ma'mun, yang ia cemburui karena bakat-bakatnya yang brilian. Hal ini mendorongnya untuk mempromosikan Amin sebagai penyair yang mulai menanjak, dan atas desakannya Amin menyerahkan beberapa syair pada Abu Nuwas untuk dinilai. Yang disebut belakangan ini memiliki keberanian dari keyakinannya, dan sebagai akibat kritiknya yang terus terang dia pun masuk penjara. Beberapa waktu kemudian, Harun memanggil sang penyair dan terkejut setelah mengetahui penderitaannya. Setelah di-

beri tahu mengenai penyebabnya, Harun membebaskannya dan memarahi Amin. Amin minta agar dia diizinkan membacakan syair-syair lain pada sang penyair dengan disaksikan ayahnya. Khalifah pun setuju. Namun segera ketika Nuwas mendengarkan beberapa baris pertama, dia mulai bangkit untuk pergi. “Mau pergi ke mana dirimu?” tanya Harun. “Kembali ke penjara!” teriaknya.

Cara dan keadaan kematian sang penyair tidak diketahui dengan jelas. Ada beragam kabar yang melaporkan bahwa ia meninggal di tangan pustakawan Harun (yang dikecamnya dalam sebuah syair); meninggal di penjara, ketika menjalani hukuman karena penistaan agama; atau meninggal di ranjang seorang kekasih. Setelah dia meninggal, teman-temannya memeriksa barang-barang miliknya berharap menemukan harta simpanan berupa buku-buku. Sebaliknya, kenang seorang di antara mereka, “kami mencari di seluruh rumahnya dan hanya bisa menemukan sekitar dua lusin kertas berisi kumpulan ungkapan langka dan catatan tata bahasa.”

DARI SEMUA KESENIAN YANG BERKEMBANG DENGAN sokongan istana di Baghdad, tak ada yang lebih dihargai ketimbang musik, yang sebelum perkembangan ansambel instrumental terutama berarti lagu pengiring. Sekolah-sekolah elite untuk pelatihan suara didirikan di Kufah, Basra, dan Madinah, meskipun kebanyakan murid tampaknya juga magang secara individual pada musisi ternama. Manshur yang keras tidak terlalu memedulikan musik; namun ayah Harun, Mahdi, adalah seorang penyokong musik yang antusias, dan selama pemerintahannya sejumlah musisi berbakat, sebagian ditakdirkan untuk menjadi terkenal, tertarik ke istana. Salah satunya adalah Ibrahim al-Maushili, yang ketenaran profesionalnya hanya

dikalahkan belakangan oleh kemasyhuran putranya, Ishaq, barangkali musisi Islam terbaik di masanya.

Diculik dari Persia ketika masih kanak-kanak, Ibrahim al-Maushili kemudian dibawa ke Mosul, di mana dia mengawali kariernya dengan mempelajari lagu-lagu gerombolan perampok. Akhirnya dia mengembangkan rentang musik yang lebih luas, menemukan sokongan dan pekerjaan, “menemukan beberapa mode musikal baru,” dan merupakan musisi Muslim pertama yang “menandai irama dengan sebuah tongkat.” Menurut cerita, telinganya begitu tajam sehingga dia pernah menemukan instrumen yang tidak disetel dengan pas milik salah seorang di antara tiga puluh pemain kecapi dan menyuruhnya mengencangkan senar kedua. Layaknya para penghibur istana lainnya, Ibrahim juga adalah seorang lelaki yang ramah, dikenal di lingkaran istana sebagai “an-Nadim al-Mausili”, “kawan peramah dari Mosul”, dan merupakan tamu rutin di pesta-pesta Harun.

Putra Ibrahim, Ishaq, yang mewarisi watak dan bakat ayahnya, adalah “kawan tetap para khalifah dalam pesta-pesta dan kesenangan mereka,” dan “menyandang reputasi tinggi untuk selera yang halus.” Seperti Harun, dia belajar di bawah bimbingan Ashmu’i, “terdidik baik dalam diksi Arab murni, puisi Arab kuno, sejarah para penyair, dan petualangan suku-suku padang pasir,” memainkan kecapi dengan sempurna, dan bernyanyi “seperti seekor bulbul.” Beberapa melodinya konon begitu memukau sehingga, dalam penilaian seorang sejarawan Arab, melodi itu pastinya “dibisikkan oleh jin.”

DI MANA PUN ADA KEHALUSAN KEBUDAYAAN, DI SANA JUGA ada masakan yang sedap. Di seluruh Baghdad, terdapat

banyak hal untuk menyenangkan selera para penyuka makanan. Orang-orang Arab gurun pernah memandang kalajengking dan kumbang sebagai panganan pilihan dalam sebuah diet terbatas yang berpusat pada produk susu, gandum, dan kurma. Di masa Harun berkuasa, umat Muslim sudah mulai menikmati masakan-masakan Persia yang rumit seperti ayam panggang berisi kacang, susu, dan almond, serta berbagai minuman lembut yang mirip pencuci mulut seperti serbat cair yang diberi rasa buah.

Di Baghdad pada akhir abad ke-8, bahkan warga yang relatif rendahan pun bisa makan enak. Masakan yang lazim adalah kambing iris atau daging domba yang dipanggang pada penusuk daging (kebab) atau direbus dengan beragam buah; ayam yang digoreng dalam minyak wijen, dan diberi rasa dengan selai mawar, selai murbei, peterseli, atau saus jeruk; ikan yang dibuat asinan dengan cuka atau digoreng dan dijadikan sup; roti daging (dibuat dari daging domba giling, bawang merah, dan tumbukan gandum); bakso daging dalam saus yoghurt; dan bebek isi kismis, peterseli, dan kacang kenari. Terung baru saja diperkenalkan dari India, dan meski awalnya dianggap terlalu pahit, ia segera menjadi bahan tetap dalam makanan Arab. Sekarang ia adalah “raja segala sayuran” dalam masakan Arab.

Di pasar-pasar Baghdad, segala jenis bumbu dan tumbuhan aromatik bisa diperoleh: peterseli, mint, dan popi; garam, merica, pala, kayu manis, dan misik; kepulaga, kunyit, dan cengkih. Dahulu seperti juga sekarang, daging digarami, diasap, atau dibuat asinan; biji-bijian disimpan dalam gudang; melon dikemas dengan es dalam kotak-kotak timah; buah dan sayur disimpan dalam wadah-wadah kedap udara di bawah tanah.

Hampir semua orang kelihatannya tahu bahwa diet yang berimbang adalah hal yang bagus. “Sebuah meja tanpa sayuran,” kata sebuah pepatah Arab, “seperti seorang tua tanpa pemikiran bijaksana.” Hanya sedikit santapan yang tidak dilengkapi sayuran, buah, dan kacang—seperti kacang polong, kacang merah, wortel, bawang merah, dan bawang pereji; nanas, delima, apel, dan pir; almond dan hazelnut. Sedang mengenai semangka: “Siapa pun yang makan segigit semangka,” sabda Nabi dalam sebuah kesempatan ketika beliau sedang mencicipi, “Tuhan mencatat untuknya seribu amal baik, dan menghapus seribu amal buruk, dan mengangkatnya seribu derajat; karena ia berasal dari surga.” Kalau begitu siapa yang bisa menolaknya?

Penanaman tebu, tanaman asli India, juga telah mencapai bangsa Arab dan ada banyak gula-gula dan makanan pencuci mulut, seperti *heldweh* (manisan yang dibuat dari madu dan tepung wijen); kue dadar goreng yang dilipat dengan isi kacang tanah; puding yang dikentalkan dengan telur dan tepung; serta beragam jenis kue atau biskuit manis, termasuk pasta kacang almond seperti marzipan, yang direndam dalam sirup dan digulung menjadi pipa sepanjang jari.

Memasak biasanya dilakukan di lapangan terbuka, dengan sebuah *tannur*, atau oven pemanggang yang menyerupai sebuah pot besar yang dibalik dan sebuah tungku mirip perapian. Tannur, yang digunakan untuk memasak puding dan pai serta roti, dipanasi dengan arang yang dimasukkan melalui sebuah lubang di sisinya, dan suhunya diatur dengan membuka atau menutup sebuah lubang angin di bagian atas. Di sisi lain, tungkunya adalah sebuah perapian yang dibuat untuk bisa menampung beberapa periuk (dibuat dari batu, tembaga, atau besi) di

ketinggian yang berbeda.

Masakan Persia disukai di kalangan istana, di mana cita rasa dan kebudayaan Persia menjadi yang tertinggi. Saudara tiri Harun, Ibrahim al-Mahdi, adalah pecinta makanan ternama yang fasilitasnya di dapur sepertinya menyamai bakat musikalnya. Dia adalah lelaki berkulit gelap dengan ibu seorang Afrika hitam, putri seorang pangeran Persia; dia memiliki kekayaan besar, hidup dengan gaya, dan merupakan tamu yang sering hadir di berbagai pesta yang diadakan oleh kalangan elite Baghdad. Sekitar tiga puluh lima dari resepnya bertahan dan direkam dalam sebuah buku panduan dari abad ke-10, bergaya buku masak lengkap dengan daftar bahan-bahannya. Buku panduan itu juga memuat sekitar dua puluh resep yang diwariskan Harun pada putranya, Khalifah Ma'mun.

Menu kerajaan, dengan cita rasa Persia, biasanya menampilkan rebusan yang kaya dan kompleks; ayam yang digemuki dengan biji rami; atau daging dengan miju atau lobak yang dilumuri dengan jus delima. Harun memiliki kesukaan khusus pada *sumac* tanah sebagai rempah. Salah satu rebusan kesukaannya diberi pугasan irisan telur yang ditata mirip bunga bakung. Rempah-rempah populer lainnya yang sekarang jarang digunakan di dunia Arab adalah jintan, asafetida, dan lengkuas yang mirip jahe. Tanaman-tanaman bumbu seperti selasih, taragon, mint, peterseli, ketumbar, dan ruta juga disukai, dan banyak makanan dibumbui dengan saus mirip kedelai yang disebut *murri*, dibuat dari adonan yang difermentasi.

Sebuah sajian yang sangat dinikmati Harun adalah "*Bazmaarwurd*" (dari kata bahasa Persia untuk "perjamuan"), sebuah roti kanape berukuran besar diisi dengan ayam cincang panggang dan kacang, dibumbui dengan lemon,

taragon halus, selasih, dan mint. Sajian lain adalah “*Mulahwajah*” (berarti “sangat cepat”), daging domba goreng, dimaniskan dengan madu, dibumbui dengan ketumbar, dan dihias dengan ranting ketumbar dan lengkuas. Sebagai pencuci mulut, Harun selalu senang menyantap “*Judhaab*”, puding aprikot manis yang diberi aroma kunyit, air mawar, dan gula, dan diletakkan di dasar oven tannur untuk menangkap sari daging yang dipanggang.

Kalau kita bisa memercayai *Kisah Seribu Satu Malam*, Harun sendiri adalah seorang koki yang lumayan cakap. Dalam sebuah dongeng kita mendapatinya menggoreng ikan dengan ahli: “Harun mengambil wajan, meletakkannya di api, memasukkan mentega ke dalamnya dan menunggu. Ketika mentega itu sudah mendidih dia mengambil ikan, yang sebelumnya sudah ia bersihkan sisiknya, ia cuci, ia beri garam, dan ia baluri dengan tepung tipis-tipis, dan meletakkannya ke dalam wajan. Ketika ikan itu sudah matang di satu sisinya, dengan piawai Harun membaliknya, dan ketika ikan sudah matang dengan sempurna, ia mengangkatnya dari wajan dan meletakkannya di atas daun pisang hijau yang lebar. Dia kemudian pergi ke kebun untuk mengambil lemon, yang dipotong dan disusunnya di atas daun, sebelum membawa sajiannya yang sudah rampung itu ke balairung.”

Harun tidak suka makan sendirian, dan jika tidak sedang makan dengan sahabat karib kerajaan, anggota keluarga istana, atau para pejabat penting, dia minta ditemani para istri dan selir. Ketika dia makan, Harun kerap suka mendengarkan puisi yang dibacakan dengan nyaring untuknya, dan ketika ada puisi yang menurutnya sangat bagus, dia biasa menyingkirkan makanannya dan berkata, “Ini bahkan lebih baik ketimbang makan.”

NAMUN DALAM PUTARAN TAKDIR KERAJAAN, KEMEWAHAN dan pendidikan bisa mengantarkan pada sebuah proses kemerosotan. Di kalangan atas, kekayaan material kerajaan mendorong munculnya kelembaman karena kemewahan, dipadukan dengan spekulasi intelektual tanpa tujuan yang jelas. Seperti yang belakangan diungkapkan Ibnu Khaldun yang hebat: “Bangsa Arab mendapati diri mereka memiliki kejayaan dan kemakmuran yang belum pernah dimiliki bangsa mana pun. Dikelilingi oleh benda-benda duniawi dan takluk pada kenikmatan, mereka pun merebahkan diri di atas sofa nan lembut dan, sembari menikmati kesenangan kehidupan ini, mereka tertidur panjang di bawah bayang-bayang kejayaan dan kedamaian.”

Proses itu belum terjadi di bawah kekuasaan Harun, yang memadukan kemajuan kebudayaan dan perdagangan dengan keperkasaan militer. Namun tak lama setelahnya, bayang-bayang panjang kelembaman mulai merayap menyelimuti takhta.

AL-ANDALUS

Pemerintahan Islam tidaklah satu. Walaupun Harun menguasai kerajaan terbesar di bumi, keluarga Umayyah saingannya mendirikan kerajaan independen di Spanyol. Kerajaan itu semegah kerajaan Harun. Ia juga akan bertahan selama 750 tahun, mengubah wajah Spanyol, dan memiliki dampak yang mengendap di seluruh dunia Barat Kristen.

Ketika orang Muslim pertama kali menyeberangi Selat Gibraltar (saat itu dikenal sebagai Pilar Herkules), Spanyol berada di bawah kekuasaan bangsa Goth. Bangsa Goth masa itu bukanlah “kaum barbar” seperti yang terbayang dari nama mereka, namun merupakan pewaris kekuasaan Romawi yang sudah terkristenkan. Bangsa Romawi telah membangun jalan raya, teater, sirkus, jembatan yang megah, akuaduk dengan lengkungan granit, dam yang besar, serta monumen dan kuil yang agung untuk menghormati para pahlawan dan dewa mereka. Mereka juga telah memperkenalkan lembaga-lembaga politik dan peradilan, konsep-konsep baru dalam

kehidupan sosial dan keluarga; serta bahasa Latin sebagai bahasa umum dalam pendidikan dan hukum. Spanyol juga memberikan sumbangan tersendiri terhadap Masa Keemasan sastra Latin. Filsuf Stoa, Seneca, berasal dari Cordoba; Quintilian sang orator dari Calahorra, sebuah kota di Sungai Ebro dekat Navarre; Martial sang penyair epigramatik dari Aragon. Di pengujung hidupnya, Martial kembali dari Roma ke tanah kelahirannya untuk menikmati ketenangan sebuah tanah pertanian Andalusia. Dia menulis pada Juvenal, sesama penyair dan satiris: “Tanahku memiliki sumber air nan segar, sebuah hutan kecil, kebun anggur yang dipasang terali, sebuah kebun mawar, sebuah kandang merpati, dan sepetak tanaman sayur. Saat malam aku sering tidur layaknya penguasa tertinggi, bangun pukul sembilan, mengenakan tunik sederhana (bukan toga), dan berjalan-jalan ke dapur, di mana istri si petani sibuk memasak sarapan kelas satu untukku dalam sebuah panci yang digosok dengan baik di atas api yang menyala: *‘Sic me vivere, sic juvat perire.’*” (“Demikian aku hidup, demikian pula kuharap aku mati.”)

Beberapa kaisar Romawi paling hebat dan paling bijaksana juga berkebangsaan Spanyol, termasuk Marcus Aurelius, Hadrian, Theodosius I, dan Trajan, yang monumen lengkung penanda kemenangannya menghiasi Jembatan Alcantara.

Bangsa Goth mengambil alih dari bangsa Romawi, mengembangkan beberapa pencapaian mereka, namun tidak pernah bisa menyatukan kekuasaan mereka. Perbedaan etnis, tradisi, dan agama tak pernah berhasil dijembatani; orang-orang pribumi dipandang rendah; bangsa Yahudi dilecehkan; dan ketidakpuasan umum dibiarkan membusuk dari pegunungan di utara hingga dataran Andalusia. Dalam rentang waktu dua ratus tahun,

para bangsawan Goth yang korup telah menitahtakan banyak ketidakadilan, mengambil tanah-tanah terbaik untuk diri mereka sendiri, memajaki kelas menengah secara berlebihan, dan bermewah-mewahan dalam kekayaan di atas kerja keras petani penggarap yang mengenaskan dan putus asa. Di antara para bangsawan mereka yang selalu bertengkar, pergulatan di pucuk pemerintahan pun terjadi. Ketika Roderick, raja terakhir bangsa Goth, naik takhta, para pesaingnya bersedia untuk melakukan apa pun guna menggulingkannya. Hasratnya sendiri yang tak terkendali—dan pemerkosaan seorang bangsawan cantik bernama Florinda—akhirnya menghancurkannya. Ayah Florinda murka dan mengundang bangsa Moor (orang Muslim Afrika Utara) untuk menyeberang ke Spanyol dan membantunya merebut takhta.

Gubernur Arab di Afrika Utara pada saat itu adalah seorang lelaki bernama Musa bin Nashir. Berkantor di Tangier, dia memandang pesisir Spanyol di seberang Selat Gibraltar dengan penuh keinginan. Pada sebuah hari yang cerah, konon, dia bisa menghitung rumah-rumah, mengawasi kapal-kapal di pelabuhan, dan “ketika angin berembus kencang, mencium aroma manis buah jeruk Spanyol.” Dia meminta nasihat pada Damaskus (saat itu masih kota Umayyah) dan memutuskan untuk melakukan ekspedisi percobaan untuk menguji perlawanan macam apa yang bakal dihadapi sebuah serangan. Dia menempatkan seorang ajudan bernama Tarif untuk mengepalai ekspedisi ini, dan Tarif tanpa kesulitan membawa pulang harta rampasan dari sebuah pelabuhan kecil Andalusia. Pada Juli 711, Musa melepas sebuah pasukan tempur berkekuatan tujuh ribu tentara Berber yang dikomandani oleh Thariq bin Ziyad, seorang jenderal Berber, yang mendarat di Batu Gibraltar

(berasal dari “*Jabal at-Thariq*”, yang berarti “Gunung Thariq”), di mana dia mendirikan pangkalan untuk melanjutkan gerak majunya. Lima ribu tentara lain segera menyusul dan kedua pasukan ini bergabung di Algeciras. Roderick dengan tergesa-gesa mengumpulkan pasukannya dan menghadapi para penyerbu itu pada 19 Juli di dekat tepi Sungai Guadalete, selatan Cadiz. Roderick muncul di medan perang mengenakan jubah ungu, mahkota emas, dan sepatu bot perak. Orang-orang Goth bertarung dengan gagah berani namun tidak bisa bertahan menghadapi serangan bangsa Arab yang berupa gelombang demi gelombang “para penunggang kuda Berber yang berteriak-teriak, duduk di atas kuda perang kecil berekor panjang, menyambar dari segala jurusan, pedang lengkung mereka berputar-putar di atas kepala mereka yang berserban.” Pasukan Goth cerai-berai dan satu-satunya jejak raja mereka adalah sebuah sepatu bot perak. Apakah dia melarikan diri? Atau dia tewas? Tak ada yang tahu. Seribu lima puluh tahun setelah pertempuran itu, sebuah batu nisan ditemukan di Viseu, di Portugal, berukiran: *hic requiescit rodericus rex ultimus gothorum* (“di sini terbaring Roderick raja terakhir bangsa Goth”).

Setelah kekalahan sang raja, lebih banyak orang Muslim menyeberangi selat. Pasukan-pasukan mereka menyapu dari selatan, bergabung, dan dengan sebuah manuver berbelok yang luas, mereka menguasai Saragossa dan seluruh wilayah Tarragona. Dari sana mereka mendesak masuk ke Asturias dan Galicia di barat laut. Dalam beberapa minggu kota-kota di selatan jatuh. Sebuah pasukan menguasai Cordoba dengan relatif mudah; pasukan lain berderap ke Malaga, melewati Sevilla yang dibentengi dengan baik. Sementara itu, ada lebih

banyak lagi orang Arab melakukan pendaratan, melintasi pegunungan Sierra Morena, dan merebut Merida. Setelah memperoleh kemenangan di Salamanca, mereka bergabung mengepung Toledo, pusat kekuasaan bangsa Goth.

Pada gilirannya Toledo pun jatuh, dan Thariq mengklaim semua kekayaan dalam perbendaharaannya. Ini mencakup dua puluh lima mahkota emas bertatahkan batu mulia dan sebuah meja pualam, yang bersisikan emas dan perak dan berukir dua belas tanda zodiak. Tiga ratus enam puluh zamrud, masing-masing mewakili derajat orbit matahari, secara mewah menghiasi bagian atasnya. Dia berseru, “Ini adalah meja Sulaiman,” yang menurut tradisi, telah dibawa dari Yerusalem ke Roma oleh Kaisar Titus dan dari sana dibawa oleh bangsa Goth.

Cemburu dengan kesuksesan pembantu Berbernya yang fenomenal dan tak terduga itu, Musa bin Nashir sendiri menyeberang ke Spanyol pada Juni 712 bersama delapan belas ribu pasukan Arab dan Syria. Setelah mendarat di Algeciras, dia merebut beberapa kota dan benteng—Medina Sidonia, Carmona, dan Sevilla—yang belum dikuasai. Di Toledo dia menyusul Thariq, yang patuh pada kehendaknya.

Jatuhnya Spanyol terbukti terjadi begitu tiba-tiba dan megah sehingga wajar jika ia mendapat balutan mitis. Sebuah legenda Spanyol yang terus hidup mengisahkan bahwa di dekat kota Toledo berdirilah sebuah menara ajaib yang, dalam beberapa cerita, didirikan oleh Herkules. Diyakini bahwa nasib buruk yang menyeramkan akan menimpa siapa pun yang memasukinya, dan para raja Goth masing-masing memasang kunci baru pada gerbangnya. Namun, Roderick mengabaikan tradisi itu, mendobrak gerbang, dan mengobrak-abrik isinya mencari

harta karun yang ia bayangkan ada di dalamnya. Sebaliknya, dalam ruang utama, dia menemukan kain bergambar yang melukiskan para lelaki berparas gelap di punggung kuda, mengenakan serban dan bersenjatakan pedang yang bergantung di leher mereka. Di bawahnya, menurut legenda itu, tertulis: “orang-orang seperti ini akan menaklukkan Spanyol!”

MUSA SEGERA MENYINGKIRKAN FAKSI SPANYOL YANG mengundangnya datang dan memproklamirkan kedaulatan Arab atas tanah yang ditaklukkan. Dalam perjalanan kembalinya yang penuh kemenangan ke Damaskus musim gugur itu, dia mendarat di Tangier dan meneruskan perjalanan dengan megah lewat darat ke Syria dengan empat ratus bangsawan Goth dalam rombongannya. Di belakang mereka muncullah iring-iringan budak dan tawanan yang dimuati harta rampasan yang seolah tak berujung. Iring-iringan tawanan yang penuh kemenangan ini bergerak melintasi Afrika Utara, benar-benar mengingatkan pada derap kemenangan bangsa Romawi dalam perang Punic.

Pada Februari 715, khalifah yang bersuka cita menerimanya di halaman Masjid Agung, mendapat persembahan Meja Sulaiman, selain banyak hadiah lainnya. Dan sebagai tanda terima kasihnya, ia mengangkat putra Musa, Abdul Aziz, sebagai gubernur Spanyol. Al-Aziz mendirikan istana di Sevilla dan menikahi janda Roderick, Egilona, yang membujuk suami barunya untuk mengenakan mahkota Goth. Dalam sebuah isyarat ganda yang cerdas terhadap penyatuan agama mereka karena perkawinan, dia membuat pintu masuk ke ruang pertemuan al-Aziz begitu rendah sehingga siapa pun yang hendak memasukinya harus masuk sembari membungkuk, namun

membuat pintu ke kapel istana lebih rendah lagi, sehingga sang amir sendiri pun harus membungkuk ketika memasukinya seolah sedang memuja takhta yang lebih tinggi.

Spanyol sekarang adalah sebuah provinsi dalam Kekhalifahan. Nama Arab yang disandangnya adalah “al-Andalus”, berarti, “tanah bangsa Vandal”, yang menduduki negeri itu sebelum bangsa Goth. Dari sinilah kawasan Andalusia mendapatkan namanya. Orang Muslim yang datang dan menetap secara luas dikenal sebagai “Saracen” (berarti “Orang timur”) atau Moor karena banyaknya orang Berber dalam kelompok mereka.

Di tahun-tahun berikutnya, orang Muslim berusaha memperluas penaklukan mereka dan bersiap untuk melintasi pegunungan Pyrenees menuju Prancis. Pada 720 mereka menguasai Narbonne, mengubahnya menjadi gudang senjata dan perbekalan yang besar. Karena terpicak oleh kekayaan berbagai biara dan gereja Galia, mereka berusaha menyeberang pada musim semi 732. Setelah menaklukkan Duke Aquitaine di tepi Sungai Garonne, mereka menyerbu Bordeaux, membakar gereja-gerejanya. Setelah membakar sebuah basilika di luar tembok Poitiers mereka mendesak ke utara menuju Tours. Namun di antara Tours dan Poitiers (seperti sudah disebutkan di atas) mereka dihadang oleh bangsa Frank di bawah komando Karel Martel.

Selama tujuh hari pasukan Arab diam sambil memandangi pasukan Frank, yang memadati sebuah bukit di hadapan mereka. Sebagian pasukan mereka mengenakan baju zirah dan menunggang kuda; sebagian yang lain, berpakaian kulit serigala dan mengenakan rambut panjang yang kusut, terlihat seperti binatang buas. Pada 11 Oktober, pasukan Muslim menyerang,

namun tanah yang mendaki memperlambat kuda perang mereka. Pasukan Frank segera membentuk formasi persegi berlubang dan “berdiri bahu membahu, kokoh seperti tembok, keras seperti sebangkah es.” Tanpa memutuskan barisan, mereka memukul mundur serangan kavaleri ringan Arab, sampai akhirnya pertempuran terhenti seiring kegelapan malam menyelimuti medan perang. Saat fajar, ternyata pasukan Muslim telah mundur.

Para sejarawan memperdebatkan arti penting bentrokan itu. Sebagian menganggapnya salah satu pertempuran yang menentukan dalam sejarah—pertempuran yang menyelamatkan Barat. Namun dalam pandangan bangsa Arab, ia adalah kekalahan kecil meski memang sudah bisa diduga. “Gelombang Arab-Berber,” catat seorang sejarawan, “sudah hampir seribu mil dari tempat mulainya di Gibraltar dan sudah mencapai sebuah perhentian alami. Ia sudah kehilangan momentumnya dan sudah kelelahan.” Lagi pula, meskipun pasukan Muslim dipukul mundur, serbuan mereka terus berlanjut di tempat-tempat lain. Pada 734, misalnya, mereka menguasai Avignon; sembilan tahun kemudian mereka menjarah Lyons; dan menguasai Narbonne hingga 759.

Sementara itu, orang Arab beralih pada upaya mengonsolidasikan kerajaan yang mereka peroleh. Mereka punya hampir tiga ratus tahun untuk melaksanakan hal ini tanpa banyak tantangan. Walaupun para buronan Kristen mengungsi di distrik utara yang bergunung-gunung, orang Arab berpandangan bahwa memburu mereka akan mengorbankan lebih banyak jiwa yang tidak setimpal dengan hasilnya. Meninggalkan wilayah-wilayah gersang dan lahan-lahan sempit berbatu di Galicia, Leon, dan Castile untuk lawan mereka, bangsa Arab memuaskan

diri dengan provinsi-provinsi yang hangat dan subur di timur dan selatan. Di antara utara dan selatan, serangkaian pegunungan besar juga membentuk pemisah alami.

Di sisi lain, kaum Muslim harus menghadapi perpecahan di antara mereka. Tentara penaklukan mereka terdiri atas sejumlah suku yang bermusuhan, dan pertikaian berdarah yang sudah berlangsung lama membuat perselisihan mereka terus hidup. Segera setelah penaklukan digantikan oleh kehidupan pendudukan, perselisihan ini kembali menyala. Dan tentu saja semua itu berkaitan dengan harta rampasan perang. Meskipun bangsa Berber yang menjalankan bagian terbesar peperangan, mereka mendapat wilayah yang gersang sementara bangsa Arab menguasai lembah Andalusia dan Aragon yang subur untuk diri mereka sendiri. Setiap riak perselisihan di Afrika Utara juga membawa imigran-imigran baru, yang bersaing dengan mereka yang sudah menanamkan akar di sana. Sementara itu, pusat-pusat perlawanan Kristen yang tersebar terus mempertahankan diri di wilayah-wilayah pinggiran Galicia, Cantabria, dan Asturias.

Akibat berbagai ketegangan ini, sebuah kerajaan Muslim yang stabil terbukti sulit terwujud sampai akhirnya takhta diduduki oleh seorang pangeran berdarah istana. Pangeran itu adalah Abdul Rahman I, seorang keponakan laki-laki dari khalifah Umayyah terakhir, yang keluarganya dibantai oleh Abu al-Abbas (Saffah). Dikejar-kejar oleh para agen Abbasiyah selama lima tahun di seluruh penjuru Afrika Utara, dia akhirnya menjejakkan kaki di tanah Spanyol pada 755. Saat itu dia sudah membuat kontak dengan berbagai faksi, dan dengan dukungan pasukan Syria mengangkat dirinya sebagai amir.

Sebagai seseorang yang kebetulan merupakan keturunan campuran Arab dan Berber, dia memiliki wajah tirus dan

panjang, rambut panjang, dan sebuah mata. Sejarawan Arab awal, Ibnu Hayyan, menggambarkan dirinya sebagai

seorang yang baik hati, berwatak pengasih, fasih dalam berpidato, dianugerahi daya tanggap yang cepat, lambat dalam membuat keputusan, namun berpendirian teguh dan kukuh dalam upaya mewujudkan keputusannya. Dia aktif dan mampu membangkitkan semangat; tidak pernah membiarkan dirinya terbawa nafsu; sepenuhnya mengurus berbagai persoalan pemerintahan, namun selalu meminta nasihat dari orang-orang bijak dan berpengalaman ketika muncul sebuah kesulitan. Sebagai seorang tentara yang gagah dan berani, dia berada paling depan di medan perang, mengerikan jika murka, dan tidak sabar menghadapi penentangan. Roman mukanya menimbulkan kekaguman, namun dia menengok mereka yang sakit, berbaur dengan orang-orang dalam perayaan, biasa mengiringi iring-iringan jenazah dan menshalahkan orang yang meninggal, dan berpidato pada kerumunan orang di masjid pada hari Jumat.

Selama tiga puluh tahun Abdul Rahman I berjuang menyatukan populasi yang beragam di bawah pemerintahannya. Dipandang dengan kagum (bahkan oleh lawan-lawannya dari Abbasiyah), dia membawa suku demi suku ke bawah kekuasaannya; memukul mundur serangan Abbasiyah dan bangsa Frank; dan selama bertahun-tahun setelahnya, di masa yang relatif damai, menikmati berbagai pencapaian kerajaannya. Dalam pekerjaan publik, dia juga seorang pembangun yang hebat—akuaduk, taman, pancuran air, jembatan, dan pemandian. Dua tahun sebelum kematiannya pada 788, dia memulai pengerjaan Masjid Agung Cordoba—“Ka’bah Islam di Barat”—yang menjulang di atas tepian sungai Guadalquivir. Sebuah tembok berkubu terbuat dari bata

dan batu, masjid itu memiliki sebelas ruang dalam, lima puluh satu arkade, dua puluh satu gerbang beratapkan lengkungan tapal kuda, langit-langit bersepuh emas, di atas dua ratus pilar, sebuah menara yang menjulang, dan banyak mercu. Ruang wudlunya yang berbentuk persegi, yang dipasang ubin warna-warni, dilengkapi dengan pancuran air pualam; dan ratusan lentera kuningan, yang dibuat dari lonceng Kristen yang dibalik, menerangi masjid saat malam hari.

SEBAGAIMANA DIBUAT OLEH ABDUL RAHMAN I, PENGATURAN Emirat ini sangat menyerupai pengaturan Kekhalifahan Timur di tangan Abbasiyah. Jabatan amir (yang diwariskan dalam keluarga yang berkuasa) memancarkan kekuasaannya melalui seorang kepala rumah tangga istana, seorang wazir, para menteri negara, kepala departemen, serta kumpulan agen dan staf pegawai yang sangat banyak. Spanyol dibagi menjadi tujuh provinsi, masing-masing diperintah oleh seorang gubernur sipil dan militer, dengan sistem peradilan yang meliputi seorang hakim agung di Cordoba, seorang hakim khusus untuk polisi dan kasus-kasus kriminal, dan penuntut independen untuk menangani keluhan mengenai para pejabat publik yang dituduh melakukan tindakan korup dan tidak adil. Juga ada petugas pengawas publik di setiap kota kecil dan kota besar yang memeriksa timbangan dan ukuran, dan pejabat terkait yang menangani berbagai persoalan terkait perjudian, tindakan seksual tidak senonoh, dan pakaian publik yang tidak layak.

Sistem ini cukup rasional, dan ketika segala hal mulai teratur setelah penaklukan, rakyat yang dikuasai mendapati keadaan mereka tidak lebih buruk bahkan dapat dikatakan lebih baik dari sebelumnya. Secara keseluruhan, komunitas-

komunitas Kristen dan Yahudi dibiarkan tanpa gangguan, dan meskipun anggota mereka harus membayar pajak per kepala, perempuan dan anak-anak, manula dan kaum miskin, serta biarawan dan rakyat yang mengidap penyakit kronis dibebaskan dari pajak. Pajak tanah diringankan untuk mereka yang memeluk Islam; tanah-tanah perkebunan yang terlalu luas milik para bangsawan tinggi dibagi-bagi; tanah negara, yang sebagiannya disita dari Gereja, dibagi-bagikan; dan para petani penggarap yang mengerjakannya diizinkan memiliki bagian yang lebih besar dari panen mereka. Dengan syarat-syarat tertentu, budak non-Muslim juga bisa memerdekakan diri mereka—mereka hanya harus mendatangi tokoh Muslim ternama yang terdekat dan mengucapkan pernyataan keimanan standar, “Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah nabi-Nya.” Ekonomi Spanyol tumbuh pesat. Berkat sistem irigasi yang direncanakan dengan baik, berbagai tanaman baru diperkenalkan, termasuk kapas, tebu, kurma, dan padi; berbagai industri baru juga berkembang; dan berbagai logam dan mineral berharga ditambang. Perdagangan luar negeri yang luas dilaksanakan dengan negara-negara Mediterania, Kristen maupun Muslim, dan dengan bantuan para perantara dan sebuah armada perdagangan laut yang besar, umat Muslim Spanyol membuat kontak dengan Asia Tengah dan Timur Jauh.

Sementara itu, orang Arab maupun Berber kawin-mawin dengan penduduk pribumi; banyak orang Kristen masuk Islam—yang oleh orang Arab disebut “*Murwalladin*” (“mereka yang diadopsi”) dan oleh orang Spanyol asli disebut “Pembelot”—walaupun sebagian yang lain tetap mempertahankan agama Kristen mereka. Yang terakhir ini dikenal sebagai “*Mozarabe*” (dari kata bahasa Arab

“*musta’rib*”, yang berarti “calon Arab”) atau orang Kristen “yang terarabkan” dan tetap berada di luar Islam meski tidak di luar lingkungan kebudayaannya. Di akhir abad pertama setelah penaklukan, “mereka yang diadopsi” menjadi mayoritas di banyak kota, di mana mereka terbukti merupakan kekuatan yang gelisah dan berpotensi melakukan pemberontakan.

Sebaliknya, di banyak kota kecil dan kota besar kaum Mozarabe atau orang Kristen yang terarabkan tinggal di bagian kota tersendiri namun hampir tak bisa dibedakan dengan orang Arab itu sendiri. Kerap kali mereka memiliki nama Arab sekaligus nama Kristen, bicara dalam bahasa Arab serta bahasa Latin “tinggi” dan “rendah” (yang terakhir merupakan nenek moyang bahasa Spanyol), dan menganggap diri mereka sebagai orang Arab dalam segala hal kecuali secara etnis. Bahkan di kalangan pemeluk Kristen yang kuat, arabisasi ini berlangsung sangat jauh. Seorang penduduk Kristen Cordoba dengan pahit mengeluhkan bahwa dalam komunitasnya kebudayaan Kristen Latin kelihatannya sudah lenyap. “Saudara-saudaraku sesama Kristen,” tulisnya, “menikmati puisi-puisi dan cerita roman orang Arab; mempelajari karya para pemikir Muhammedan—bukan untuk menyangkalnya, namun untuk memperoleh gaya bahasa Arab yang benar dan elegan. Terutama di kalangan anak muda Kristen, Komentari Alkitab berbahasa Latin diabaikan dan sastra Arab menjadi mode. Mereka menghabiskan seluruh uang membeli buku-buku Arab, di mana-mana dan dengan penuh semangat menyanyikan puja-puji adat istiadat Arabia.” Yang lebih buruk, tambahnya, mereka lebih fasih berbahasa Arab ketimbang bahasa ibu mereka.

MESKIPUN DIMULIAKAN (DAN CAKAP) SEPERTI DIRINYA, Abdul Rahman I bukanlah orang yang bahagia. Terganggu oleh berbagai kenangan berdarah dan asyik dengan berbagai pikiran mengerikan, dia menjadi semakin waswas dan curiga. Untuk memastikan keselamatannya sendiri, dia membentuk sebuah pasukan pribadi terdiri atas empat ribu orang Afrika hitam “yang kesetiaan mereka pada majikan penggaji mereka sepadan dengan kebencian mereka pada penduduk yang mereka tindas.” Seiring berlalunya hari-hari kekuasaannya, dia merindukan tanah airnya di Syria, yang dengan pedih dilantunkannya dalam syair melankolis. Dalam sebuah upaya yang sia-sia untuk mengembalikan suasana masa mudanya, dia menanam sebuah pohon kurma yang diimpor dari Syria di kebun yang bersambung dengan vilanya di Cordoba, yang ditata seperti tanah perkebunan di Damaskus tempatnya bermain ketika masih kanak-kanak.

Namun dia tidak gagal dalam tujuan publik apa pun. Dinasti yang didirikannya akan bertahan selama hampir tiga ratus tahun; dan pada 788—hanya dua tahun setelah Harun berkuasa di Baghdad—putranya, Hisyam, mewarisi sebuah takhta yang kukuh.

API YUNANI

Meskipun Baghdad dan Cordoba berebut hegemoni komersial di Mediterania, namun perebutan itu bukanlah perlombaan yang menumpahkan banyak darah. Persaingan yang lain jauh lebih sengit, karena di seluruh kekuasaannya, lawan geopolitik Harun yang tangguh adalah Imperium Byzantium. Meski pada saat-saat tertentu, dia harus memukul mundur penyerangan Armenia (yang saat itu terpisah) oleh bangsa Khazar, yang menawan seratus ribu orang; menentang emirat baru yang mulai berkembang di Afrika Utara yang berpusat di Fez; dan mengawasi bangkitnya kekuatan bangsa Slavia; lawan personal utamanya selalu adalah sang kaisar atau *basileus*, demikian ia disebut, yang duduk di takhta Byzantium. Takhta bersepuh emas, bertatahkan permata, dan teokratis ada di Konstantinopel, satu-satunya rival sejati Baghdad di antara kota-kota besar dunia.

Bertengger di sebuah semenanjung berbentuk segitiga, dengan sebuah pesisir curam spektakuler yang mengendalikan perlintasan antara laut Hitam dan laut Aegea, kota

itu didirikan oleh kaisar Kristen pertama, Konstantinus Agung, pada 330 M. Dibilas oleh Laut Marmara di satu sisi, dan oleh Selat Bosporus di sisi lain, ia benar-benar merupakan ujung Mediterania timur dan pada akhirnya berkembang menjadi sebuah pelabuhan yang tak tertandingi. Sebuah lengan Selat Bosporus, yang dikenal sebagai Tanduk Emas (baik karena bentuknya maupun karena kemakmuran yang dibawanya) mengalir ke jantung kota itu, menyediakan pelabuhan bagi lebih dari seribu kapal. Bangsa Arab ingin merebut kota itu sejak lama, namun waktu dan kecerdikan membuatnya nyaris tak bisa tertembus oleh serangan.

Tidak seperti Baghdad, yang seolah muncul dalam semalam, Konstantinopel bercecabang menjadi metropolis yang menyebar seperti saat itu selama rentang waktu empat ratus tahun. Konstantinus naik takhta dengan penuh kemenangan di akhir salah satu perang saudara Romawi yang kerap berulang. Dia memulihkan kesatuan kekaisaran dan menjadikan Kristen sebagai agama resminya, namun menganggap Roma sebagai tempat yang tidak aman untuk ditempatinya guna mengelola berbagai urusan negara. Urusan-urusan itu beralih ke timur. Karena itulah Roma berada terlalu jauh dari tempat di mana para pasukan ditempatkan dan rentan terhadap serangan lawan-lawannya. Seperti halnya Manshur memindahkan pusat kekuasaan Arab dari Damaskus ke Baghdad, Konstantinus menatap ke timur guna mencari rumah baru bagi istananya.

Dia menemukannya dalam sebuah kota bernama Byzantion di Selat Bosporus, yang terbukti ideal bagi perdagangan maritim dan perniagaan kafilah. Dia mengembangkan kota kecil itu menjadi kota besar, membaginya menjadi empat belas distrik, dan melengkapinya

dengan karya-karya publik yang agung. Berbagai kota lain dan kuil di seluruh kerajaan dijarah guna dijadikan bahan untuk menghiasinya; dan berbagai karya seni Yunani dan Romawi yang terkenal segera menghiasi jalan-jalan dan lapangan-lapangannya. Dengan sarana penganugerahan lahan dia juga mendorong bangunan pribadi, dan untuk menarik dan mempertahankan populasi yang terus bertambah dia menawarkan distribusi gratis untuk makanan. Meskipun begitu, selama abad pertama keberadaannya, Konstantinopel, demikian kota itu kini disebut, kalah bersinar dibanding pusat-pusat pemerintahan kerajaan yang lain. Baru pada abad ke-6, Konstantinopel menjadi pusat pemerintah Kekaisaran Romawi di seluruh dunia Mediterania timur.

TAK ADA KOTA SELAIN BAGHDAD YANG LEBIH KOSMOPOLITAN atau lebih beragam dibanding Konstantinopel. Secara garis besar, seluruh dunia Mediterania timur terwakili dalam populasinya—bangsa Syria, Armenia, Afrika Utara, Goth, Kristen Koptik, dan Yahudi.

Orang-orang kaya hidup senang, tinggal di gedung mewah di jalan berpagar barisan tiang, membangun rumah bertingkat dengan balkon yang berhadapan dengan Laut Marmara, atau tinggal dalam komunitas berpintu gerbang—“jauh dari jalanan di balik tembok tinggi dari bata atau batu.” Di sana mereka menikmati dunia istimewa berupa taman dan halaman dalam, pancuran, dan kolam pribadi. Secara keseluruhan, sistem sanitasinya maju. Kebanyakan kakus umum dan pribadi “mengalir ke saluran pembuangan bawah tanah yang dibuang ke laut,” dan sebagian dibilas langsung dengan saluran dari atap, tempat air hujan dikumpulkan. Di permukiman lain, “kotoran dikumpulkan dari waktu ke waktu dalam lubang-

lubang dan diangkut untuk memupuk kebun dan ladang terdekat.” Sabun dibuat dengan mendidihkan lemak binatang dengan alkali yang tajam; nitron (sebutuk sodium karbonat) dibuat menjadi pasta untuk membersihkan gigi.

Orang-orang miskin yang papa, yang tinggal di kawasan kumuh yang kotor, hanya menikmati sedikit dari kemewahan dan kenyamanan ini. Namun bagi mereka yang bisa meraih bahkan sedikit saja dari kemakmurannya, tak banyak yang tidak dimiliki kota ini. Pertemuan rute darat dan lautnya yang menghubungkan Eropa dan Asia membawa aneka rupa barang ke pasar-pasar dan toko-tokonya: pakaian bulu, ambar, emas, dan garnet dari utara; sutra, permata, dan porselen dari China; anggur, tembikar halus, dan lampu dari negeri-negeri Mediterania barat. Namun pasar rempah-rempah yang terkenal adalah magnet bagi semuanya. Aneka rupa rempah-rempah eksotik—gaharu, hisop, asafetida, jahe, kepulaga, misik, spikenard, dan lain-lain—diimpor dari Asia Tengah, India, Timur Dekat, dan pesisir Laut Hitam.

Secara garis besar, seluruh dunia Mediterania Timur terwakili dalam populasinya—bangsa Syria, Armenia, Afrika Utara, Goth, Kristen Koptik, dan Yahudi. Dalam upaya mengatur potensi kekacauan dari perdagangan yang melimpah ini, urusan pemerintahan kota diawasi oleh seorang kepala pengawas, yang tugasnya adalah menjaga para pedagang tetap jujur dan melindungi kepentingan umum. Kedai-kedai minuman, misalnya, harus tutup pada jam-jam yang pantas untuk mengendalikan kemabukan publik.

Namun, seperti di Baghdad, hanya ada relatif sedikit pengekangan diri. Peraturan hanya ditegakkan sesekali. Para pedagang menipu pembeli, bangunan-bangunan

buruk didirikan, percekcoan orang mabuk lazim ditemui di jalanan. Meskipun kebiasaan seksual bangsa Byzantium untuk sementara juga diatur oleh batasan keagamaan, mereka kerap sangat bebas. Zat perangsang, jimat, dan mantra ajaib banyak dicari “untuk mendorong rasa suka, mempertahankan kekuatan, atau menekan hasrat.” Di kalangan bawah dan atas, pelacuran berkembang pesat, para selir menempati posisi yang diterima di istana, hubungan homoseksual pun tidak jarang dijumpai, dan, seperti selalu terjadi, terdapat gairah dan percintaan. Banyak penyair Muslim akan mengidentifikasi diri dengan pernyataan penuh cinta seorang juru tulis Byzantium, yang menulis: “Mari lepaskan jubah ini, cantikku, dan berbaring telanjang, saling memeluk dengan erat. Biarkan tak ada sesuatu pun di antara kita; bahkan lapisan tipis yang kau kenakan itu terlihat setebal tembok Babilon.”

Meskipun ritual Gereja Byzantium lebih mewah dibanding ritual di Barat, tradisi asketiknya juga lebih keras. Bagi para biarawan yang tulus, kehidupan kerap kali sangat sulit. Para biarawan dan biara bisa dijumpai di seluruh penjuru dunia Byzantium, namun tidak ada ordo-ordo biara (mengikuti alur kaum Benediktin, Dominikan, atau Sistersian yang muncul belakangan di Eropa Barat) karena kebanyakan biarawan Byzantium mengikuti aturan St. Basil, yang menekankan sebuah kehidupan kontemplatif namun komunal. Sebagian menggarap lahan dalam sebuah koperasi pertanian; yang lain mengasingkan diri di lokasi-lokasi yang tandus dan terpencil, seperti di tebing dan jazirah berbatu di mana mereka menggali lubang-lubang seperti pertapa. Banyak dari mereka, terdorong oleh “watak soliter yang mendasari dorongan hati biarawan,” cenderung mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Yang paling terkenal adalah

para “atlet spiritual” yang melaksanakan berbagai tindakan penyangkalan diri yang luar biasa, seperti kaum *stylites*, yang terilhami oleh St. Simeon Stylites (sekitar 386-459), seorang biarawan Syria yang menghabiskan empat puluh tujuh tahun terakhir hidupnya berdiri di puncak sebuah pilar di dekat Antiokia. Hidupnya menjadi semacam model bagi mereka yang “memandang rendah semua benda-benda duniawi.” Setelah kematiannya, banyak peniru menaiki pilar untuk menantang matahari dan hujan, tenggelam dalam puasa yang menyiksa, hidup sebagai pertapa dengan memakan buah-buahan dan tetumbuhan liar, dan berjalan tertatih dengan kaki telanjang berdarah menembus salju pegunungan yang dalam.

SEIRING IBU KOTA BERTAMBAH LUAS, MASING-MASING KAISAR baru menambahkan monumen, patung, dan karya-karya publik ke sejumlah besar jalan utama dan lapangannya. Namun di jantungnya terdapat sebuah lapangan pusat yang besar, yang diberi nama Augusteum (untuk menghormati ibu Konstantinus), yang berisi Gereja Katedral Hagia Sophia; Gedung Senat yang baru; istana kekaisaran, dengan gerbang perunggunya yang besar; dan sebuah monumen berkubah setengah bola yang dikenal sebagai Tonggak Emas di mana terukir jarak ke berbagai kota besar di seluruh kerajaan. Di dekatnya berdirilah sebuah pilar yang menyangga patung perunggu luar biasa besar menggambarkan Justinianus sedang menunggang kuda—mengenakan baju zirah layaknya Achilles (seperti yang digambarkan Homer) dan memegang bola kekaisaran di tangannya. Juga ada sebuah jam mekanik besar yang dilengkapi dengan dua puluh empat pintu mirip daun jendela yang membuka secara bergiliran

pada setiap jam; dan sebuah monumen angin, yang dihiasi dengan gambar perempuan-perempuan telanjang “yang saling melempar” dengan buah.

Tak jauh dari istana berdirilah Hippodrome yang sangat luas, berkapasitas delapan puluh ribu tempat duduk, di mana balapan kuda dan kereta perang digelar. Empat patung kuda perunggu dari Chios bersepuh emas tegak di atas pintu masuk; di atas sepetak tanah yang memisahkan jalur-jalur balapan di dalam arena berdirilah patung Hercules karya Lysippos, sebuah pilar yang dibelit patung ular dari Delphi, dan sebuah obelisk Mesir dari granit di atas alas tiang dari pualam. Pada akhirnya Hippodrome juga menjadi lokasi parade kemenangan dan pertemuan publik, di mana para kaisar baru dinobatkan. Seperti di Romawi kuno, para senator duduk di atas kursi pualam dan kaisar memiliki sebuah kotak kekaisaran yang besar. Sebuah jalan yang tertutup menghubungkan Hippodrome ke istana, memungkinkan keluarga kerajaan beristirahat ke istana tanpa terlihat di sela-sela acara. Sebuah jalan pribadi lain menghubungkan istana kerajaan ke gereja katedral.

Di dekatnya berdirilah pemandian umum Zeuxippus (di bekas lokasi kuil Zeus), yang dihiasi lebih dari delapan puluh patung tokoh-tokoh sastra dan politik ternama, termasuk Homer, Plato, Virgil, Julius Caesar, dan Demosthenes.

Dari lapangan itu memancar keluar sebuah jalan raya utama, yang dikenal sebagai Mese, yang dibatasi dengan barisan pilar. Sepanjang jalannya yang menanjak dan menurun di tiga dari tujuh bukit kota (yang segera mengingatkan pada Tujuh Bukit Roma), ia melewati Praetorium atau Gedung Pengadilan dan mengarah ke Forum Konstantinus. Di tengah-tengahnya, Konstantinus

mendirikan patung dirinya dalam citra Apollo, sengan mahkota yang bersinar menghadap matahari terbit. Di sekeliling Forum, sejumlah patung dewi pagan Yunani kuno terakumulasi seiring waktu.

Semua ini cenderung memberi corak klasik pada kota Kristen itu.

Namun demikian, ia juga merupakan sebuah kota gereja, sebagaimana Baghdad adalah sebuah kota masjid. Hagia Sophia, yang dibangun dengan perintah Kaisar Justinianus I, adalah gereja terbesar di dunia. Pilar-pilarnya, yang diambil dari Ephesus dan Athena, ditaburi batu porfir, lapislazuli, dan mutiara. Kubahnya yang sangat besar, diterangi oleh jendela-jendela berpola dan bermandikan cahaya nan lembut, berkilauan dengan aneka hiasan bersepuh emas dan menjulang dengan ketinggian yang menakjubkan. Dari dalam, kubah itu, yang dibuat dari batu apung agar ringan, terlihat mengambang di udara. Tersebar di seluruh penjuru Konstantinopel dan wilayah pinggirannya terdapat sekitar dua puluh gereja lainnya, termasuk rumah ibadah besar yang lain di kota itu, Gereja Rasul Suci yang berkubah lima, yang berisi mausoleum di mana para kaisar dimakamkan. Kota itu juga bisa membanggakan setidaknya seratus biara, serta panti derma, hostel, panti asuhan, panti jompo, dan tanah pekuburan Kristen.

Secara keseluruhan, bangunan-bangunan publik di kota ini dirancang dengan skala sangat besar dan secara piawai dipadukan dengan ketinggian dan kontur sebuah lanskap dengan pemandangan yang luas ke arah pantai.

Konstantinopel juga disebut memiliki koleksi tak tertandingi berupa sekitar 3.000 relik suci, yang menjadikannya “kecemburuan dunia Kristen.” Para pengunjung ke berbagai gereja, kapel, dan ruang bawah

tanah biara bisa melihat ikon Sang Perawan “dilukis dari sosok aslinya” oleh St. Lukas; makam St. Andreas sang rasul; aneka objek bernoda darah dari peristiwa penyiksaan Kristus; bagian tubuh beberapa santo yang diawetkan secara mengerikan; dan “Mandylion dari Edessa”, selembaar kain yang secara ajaib bergambarkan citra wajah Kristus (seperti Kain Kafan dari Torino yang muncul belakangan).

Orang Byzantium percaya bahwa kota mereka yang merupakan “kota yang dilindungi Tuhan”, demikian kota itu terkadang disebut, juga di bawah perlindungan khusus Sang Perawan dan akan bertahan hingga akhir zaman.

Konstantinopel, seperti dicatat oleh seorang sarjana, “memiliki catatan bertahan yang luar biasa.” Dia menunjukkan bahwa Roma dijarah oleh bangsa Goth pada 410 dan oleh bangsa Vandal pada 455; Antiokia (di Syria) dikuasai dan sebagian besarnya diluluhlantakkan oleh bangsa Persia pada 540 dan sekali lagi oleh bangsa Arab pada 636; Yerusalem direbut oleh orang Persia pada 614 dan sekali lagi oleh orang Arab pada 638; Alexandria dan Carthage dikuasai bangsa Arab masing-masing pada 642 dan 697; dan Ravenna oleh bangsa Lombard pada 751. Jadi, “dari semua kota besar di dunia kuno, hanya Konstantinopel” yang lolos dari penaklukan atau kehancuran.

Sebagai sebuah kota benteng, Konstantinopel bahkan lebih hebat dari Baghdad. Ia memiliki tiga lapis kubu pertahanan, yang membentuk sebuah lingkaran perlindungan yang masif, dan kerja-kerja pertahanan pantai di sepanjang pesisir Laut Marmara dan Tanduk Emas yang tanpa celah bersambung dengan tembok darat mengitari kota itu. Tembok-tebok ini, yang ditandai dengan sembilan puluh enam mercu pada jarak-jarak tertentu, memiliki tinggi lima belas kaki, tebal

enam kaki, dibangun dengan balok-balok batu yang besar, dan dilapisi dengan parit yang lebar. Di atas kubu pertahanan terdapat landasan untuk menopang artileri berat, seperti katapel. Beberapa dari pelabuhan kota bisa diblokir sesuka hati dengan rantai logam berukuran luar biasa besar yang dilekatkan pada tembok benteng di kedua tepinya. Lumbung dan tangki air bawah tanah dengan atap kubah yang besar dibangun di dalam kota, yang juga terhubung ke hutan di utara dengan sebuah jaringan akuaduk yang mengalirkan air dari sungai-sungai di Thrace. Sebuah “rantai menara api di puncak bukit juga dibangun di sepanjang Asia Kecil untuk memberi peringatan jika ada serangan dari bangsa Arab.”

Singkatnya, lokasinya yang strategis dan pertahanan alamiah maupun buatan membuat Konstantinopel sangat sulit untuk diserang. Dari waktu ke waktu, kota ini telah memukul mundur serangan dari bangsa Persia, Avar, Slavia, dan Arab, kadang dalam serbuan dan serangan bersama. Salah satu ancaman terbesar datang pada musim semi 674, ketika sebuah armada Arab dalam jumlah besar menyusup melalui Selat Dardanella dan bergabung dengan pasukan darat bersenjata berat yang konon berjumlah seratus ribu prajurit. Pengepungan berlanjut selama empat tahun sebelum orang Byzantium, yang nyaris putus asa, menciptakan sebuah alat untuk menghalau mundur pasukan Arab. Ini adalah sebuah senjata baru yang menakutkan, yang kemudian dikenal sebagai “api Yunani”. Diciptakan oleh seorang Kristen Syria, senjata ini berupa senyawa mirip *napalm* yang terdiri atas kapur mentah, potasium nitrat, aspal, belerang, dan ter. Ketika ia meletus dengan daya ledaknya—dari pipa sifon perunggu bertekanan, yang kerap berbentuk binatang buas—ia menciptakan bunyi menakutkan seperti raungan singa,

dinyalakan dengan api, dan melekat pada hampir semua permukaan, termasuk gelombang air laut. Sekali dinyalakan, ia hampir mustahil dipadamkan kecuali (konon) dengan pasir, cuka, air seni, atau garam.

Dihadapkan pada senjata yang mengerikan ini, yang dipasang pasukan Byzantium di kapal-kapal dan tembok kota mereka, pasukan Arab yang berkecil hati kocar-kacir. Namun pada 717, mereka kembali untuk melakukan sebuah pengepungan yang bahkan lebih bersemangat. Sekali lagi berlusin-lusin kapal perang Arab terbakar oleh api Yunani. Hal itu memorakporandakan blokade Arab dan memungkinkan orang Byzantium memasukkan pasokan perbekalan lewat laut. Pada saat yang sama, pasukan Arab, yang telah menghancurkan tanaman pertanian setempat agar tidak dijadikan pasokan makanan bagi pasukan pertahanan, mendapati diri mereka sendiri kekurangan bahan makanan seiring datangnya musim dingin. Sebuah musim dingin yang sangat keras membuat mereka kepayahan.

Tak pernah ada lagi serangan yang dilakukan pasukan Arab terhadap Konstantinopel. Akhirnya, kota itu akan jatuh, secara berurutan, ke tangan pasukan Kristen Romawi dalam rangkaian Perang Salib, kemudian pada 1453 ke tangan bangsa Turki.

Jika bangsa Byzantium dan bangsa Arab tidak bisa saling mengalahkan dengan senjata, mereka setidaknya bisa berpura-pura menang dalam wilayah politik. Jika khalifah mengklaim sebagai Raja Diraja dan Bayangan Tuhan, kaisar Byzantium mengklaim menjadi wakil Tuhan di bumi. Semua seremoni istana Byzantium diperhitungkan matang-matang untuk memuliakan kaisar, dan seperti disebutkan dalam *Buku Upacara Byzantium*, untuk mereproduksi citra kemegahan dan kekuasaan

sempurna Sang Pencipta itu sendiri. Kaisar menerima semua pengunjung di atas singgasana yang tinggi, dan bahkan para tokoh terhormat yang penting pun wajib bersujud di depannya, menyentuhkan kening mereka ke lantai. Ketika mereka melakukan hal ini, dua singa perunggu yang mengapit singgasana akan mengaum dan singgasana kaisar sendiri konon mengambang di udara, “sehingga dia bisa memandang ke bawah ke arah para pengunjungnya yang merendahkan diri di lantai.”

Namun demikian, di balik kepura-puraannya yang saleh dan kemegahannya yang memesona, dunia politik Byzantium, seperti halnya dunia politik Muslim, sangat keji dan korup. Istana di Konstantinopel merupakan sarang ular yang dipenuhi kenistaan dan kejahatan, dan intrik-intriknya yang silang sengkabut akhirnya membuat kata *Byzantium* itu sendiri searti dengan rencana jahat yang rumit. Dari sekitar tujuh puluh kaisar yang berkuasa di Konstantinopel antara 330 dan 1204, kurang dari setengahnya yang meninggal di peraduan. Dari mereka yang digulingkan dalam lingkaran persekongkolan dan kudeta yang tak berujung, beberapa disembelih dan matanya dicungkil.

Sebagiannya, hal itu disebabkan karena mereka memerintah sebuah kerajaan yang selalu berperang.

Di puncak kejayaannya, Kekaisaran Romawi Timur memanjang ke timur hingga Sungai Tigris, ke selatan hingga Mesir, melintasi Anatolia (Turki di masa sekarang) ke seluruh Yunani, hingga Italia selatan, negara-negara Balkan, dan Kepulauan Aegea. Namun setelah Kerajaan Persia runtuh, ia menyerahkan wilayah di sekitarnya pada bangsa Arab, Bulgar, dan Slavia. Suku-suku Slavia maju hingga ke Balkan dan Yunani utara; bangsa Arab merebut Syria, Mesir, Afrika Utara, sebagian Armenia,

dan Palestina. Berbagai pembaruan sipil dan militer dilaksanakan untuk mencegah kekalahan lebih jauh, dan keyakinan-keyakinan Kristen yang kemudian menjadi ciri khas Gereja Ortodoks Timur disebarkan dengan penuh semangat di kawasan-kawasan yang dikuasai Byzantium. Namun dalam proses bersaing dengan lawan-lawannya (bukan hanya Islam namun tradisi pagan suku-suku Slavia dan lainnya), Gereja menjadi terperangkap dalam persoalan penyembahan gambar, yang tidak hanya menarik perhatian orang Kristen namun juga umat Muslim dan Yahudi.

Persoalan ini akan memecah belah dunia Kristen.

Keberatan Yahudi terhadap penyembahan ikon didasarkan pada Perintah Kedua, yang mengutuk penyembahan berhala. Keberatan Islam sebagiannya diarahkan oleh perintah itu, yang mereka terima, serta oleh al-Quran, yang mengajarkan bahwa “berhala adalah sesuatu yang keji dan perbuatan setan” (ayat 92). Dalam pandangan Muslim, kekejian sama dengan penyembahan berhala yang telah dicela oleh Muhammad di Makkah pada awal dakwahnya. Banyak orang Kristen juga punya keraguannya sendiri mengenai penyembahan gambar, dan seiring umat Muslim mencapai kemajuan militer melawan mereka, sebagian orang Byzantium mulai bertanya-tanya apakah kemurkaan ilahiah terhadap penyembahan berhala oleh mereka merupakan penyebab hal ini. Pertanyaannya tidak semata-mata bersifat teologis, namun tertulis dengan darah. Karena kengerian akan penyembahan berhala telah membantu mengobarkan semangat pasukan Muslim ketika mereka berhadapan dengan pasukan Byzantium dalam perang suci mereka.

Lalu datanglah Leo si orang Isauria, seorang jenderal Byzantium dan seorang Kristen Syria, yang kemudian

dinobatkan dengan gelar Leo II. Pada pengepungan Arab 717, Leo melakukan pertahanan yang brilian. Dialah orang pertama yang merentangkan rantai besar di sepanjang jalan masuk pelabuhan, menghalangi jalan menuju Tanduk Emas; membombardir armada kapal Arab dengan “api Yunani” yang dilontarkan dengan katapel; dan mengkoordinasikan penyerangan pengawal garis belakang terhadap pasukan Arab bersama bangsa Bulgar, yang saat itu sedang bersekutu dengan bangsa Byzantium, yang memerangi pasukan Arab di seluruh wilayah Thrace. Dikalahkan oleh seorang Kristen Syria merupakan hal yang sangat menyakitkan hati bagi umat Muslim, yang saat itu dikuasai oleh dinasti Umayyah di Syria. Dan tak diragukan lagi bahwa Leo menyelamatkan Kekaisaran Byzantium dengan pertahanannya. Setelah kekalahan mereka, aksi militer Arab terhadap Kekaisaran kurang lebih terhenti dan perhatian bangsa Arab diarahkan ke arah barat ke sebuah ancaman baru—yang sebagiannya direkayasa Leo—yang ditimbulkan oleh bangsa Khazar. Karena dalam jangkauan diplomatisnya yang luas, Leo telah menikahkan putranya dengan putri khan bangsa Khazar.

Sementara itu, Leo berusaha mengukuhkan kesetiaan penduduknya sendiri yang beragam dengan menghapus ketidakadilan dalam aturan hukum. Reformasinya banyak membantu melakukan “Kristenisasi semangat Hukum Romawi”, menangani korupsi peradilan, membatasi perkembangan tanah-tanah perkebunan yang besar, dan memastikan kondisi kehidupan yang lebih baik untuk kelas petani.

Namun demikian, persoalan penyembahan gambar terus mengganggu, sehingga pada 730, dengan berani dia mengeluarkan sebuah dekrit yang melarang pemujaan

segala ikon (kini dianggap “berhala”), termasuk berbagai gambaran para tokoh Perjanjian Lama, keluarga kudus, santo, martir, dan Kristus. Leo mendapat perlawanan dari patriarknya sendiri (yang digantinya) dan kutukan keras dari paus. Namun yang lain menerima “ikonoklasme” baru ini, demikian larangan ini dikenal, dengan semangat.

Dengan akar Syrianya, Leo diidentikkan dengan kebudayaan ikonoklastik tempatnya dilahirkan. Ketika naik takhta Byzantium dia membawa pandangan-pandangan ini ke ibu kota dan menjadikannya landasan bagi reformasi gereja yang ia lakukan. Dia bukanlah orang kafir maupun rasionalis sekuler, seperti yang diklaim musuh-musuhnya; sejauh motifnya benar-benar tulus, dia berusaha memurnikan agama dari berbagai kekeliruan dan penyimpangan yang menurutnya sudah terjadi. “Aku adalah seorang kaisar dan pendeta,” tulisnya kepada paus, dan dalam peran ganda itu (yang didukung oleh tradisi Byzantium) dia menganggap dirinya sebagai otoritas tertinggi dalam urusan spiritual sekaligus duniawi.

Paus sama sekali tidak menerima klaimnya itu dan mengutuknya di sebuah sinode yang diselenggarakan tahun berikutnya di Roma. Leo membalas dengan mengklaim wilayah yang sangat luas, yang secara nominal berada di bawah paus, yang meliputi banyak bagian Balkan, Sisilia, dan Calabria sebagai kekuasaannya.

Meski ada kehebohan dahsyat yang mengiringinya, reformasi Leo tetap bertahan karena angkatan bersenjata secara keseluruhan mendukungnya. Bangsa Byzantium sedang memerangi orang Arab, yang memiliki keyakinan ikonoklasme. Dengan mereka sendiri menjadi penganut ikonoklasme, mereka berharap mengurangi sebagian semangat mesin perang umat Muslim. Pada saat yang sama, bangsa Byzantium memiliki orang Yahudi, Arab,

dan orang-orang berkebangsaan lainnya yang menolak penyembahan gambar dalam wilayah kekuasaan mereka, bahkan dalam pasukan mereka. Merekrut mereka dalam dinas ketentaraan—setidaknya, memperoleh kerja sama diam-diam mereka dalam berbagai upaya militer—merupakan persoalan keamanan yang terpenting.

Putra dan penerus Leo, Konstantinus V, dengan tegas mengikuti jalan yang ditempuhnya. Dia meraih sejumlah kemenangan militer (yang membantu membuktikan nilai kebijakannya di medan perang), membangun kepercayaan diri di kalangan pasukan Byzantium, dan “mengabadikan prinsip-prinsip ikonoklasme dalam sebuah teologi yang maju, yang menekankan bahwa satu-satunya gambaran Kristus yang sejati adalah Ekaristi.”

Deklarasi ini disahkan oleh oleh para petinggi gereja dalam apa yang mereka sebut Konsili Ekumenis Ketujuh di Hieria (yang diboikot oleh paus) pada 754. Para uskup Timur yang berkumpul mendeklarasikan ikonoklasme sebagai ajaran ortodoks; “mengeluarkan dari Gereja Kristen setiap keserupaan yang dibuat” (dalam kata-kata dekrit mereka), dan mengutuk para *iconodule*, atau pemuja ikon, sebagai menyangkal watak spiritual keimanan.

Hal ini kemudian diikuti oleh penghancuran besar-besaran terhadap gambar, relik, dan manuskrip bergambar yang hanya bisa dibandingkan dengan pemusnahan gambar dan biara yang terjadi belakangan selama Reformasi Inggris di bawah Henry VI. Para pemuja gambar disita hak miliknya, disiksa, dipenjara, dibuang, dan dibunuh. Konstantinus V mengawali sebuah perang suci melawan para biarawan sebagai “penyembah berhala dan pemuja kegelapan” dan memaksa banyak di antara mereka untuk menikah dan mengenakan pakaian sekuler. Sebanyak lima puluh ribu orang melarikan diri ke Italia untuk

menghindari penganiayaan ini; yang lain pergi ke wilayah-wilayah yang dikuasai umat Muslim. Banyak biara diubah menjadi barak tentara, dan tanah biara diambil alih oleh negara. Sebuah kesenian religius jenis baru pun tumbuh. Representasi manusia digantikan dengan dekorasi simbolik dan bermotif bunga; desain geometris; serta gambar binatang, burung, dan pepohonan. Episode-episode dari kehidupan Kristus sekarang ditafsirkan dengan berbagai analog klasik, seperti pesta-pesta Orpheus dan Prometheus serta Tugas-tugas Hercules.

Sementara itu, kesepakatan bulat Konsili Gereja tampaknya memberikan otoritas penuh pada ikonoklasme dan membantunya mengubah pikiran publik. Pada akhirnya, ikonoklasme secara luas diadopsi bahkan diterima sebagai ajaran ortodoks. Ketika guncangannya mereda, sebagian besar biarawan Timur tampaknya dengan sukarela menerimanya, dan hanya ada sedikit uskup dan pendeta dengan kedudukan lebih rendah yang menganggap perlu mengundurkan diri.

Sementara Konstantinus V meraih kemenangan atas bangsa Arab, dia juga menimbulkan sebuah renaissans dalam Konstantinopel itu sendiri, yang baru saja diluluhlantakkan oleh sebuah gempa bumi dan wabah. Untuk mengembalikan populasi, orang-orang dari seluruh kerajaan dipikat untuk mendatangi kota itu; sebuah akuaduk utama diperbaiki; gereja-gereja diperbarui dan pasar-pasar dihubungkan dengan pelabuhan; dan segala jenis perajin dilibatkan untuk memperbaiki bangunan-bangunan publik yang mengalami kerusakan parah dan meluas. Kehidupan ekonomi yang penuh semangat di kota yang kembali pulih itu pada gilirannya menarik para seniman, pedagang, sarjana, dan mereka yang mencari kehidupan baru.

Namun seiring Byzantium mengamankan kekuasaan mereka di Timur, mereka melemah di Barat, di mana Ravenna jatuh ke tangan bangsa Lombard. Hilangnya Ravenna juga merupakan kerugian bagi Roma, yang sekali lagi mendapati “bangsa barbar” berada di pintu gerbang mereka. Roma menyesalkan perpecahan teologis Timur-Barat yang tumbuh dalam Gereja dan memohon bantuan kepada kaisar Byzantium. Namun, Konstantinus V saat itu sedang kebingungan melawan konfederasi baru suku-suku Bulgar yang kuat, yang sepertinya berniat menguasai wilayah Balkan.

Karena itulah Roma berpaling kepada bangsa Frank.

Penyusunan kembali kekuatan Kristen yang terpaksa dilakukan ini memberikan bentuk baru yang definitif bagi Barat. Karena ia menyatukan Italia dengan Eropa barat laut dalam sebuah afiliasi militer dan politik baru yang memisahkannya dari Byzantium. Akhirnya, ia menjadikan raja bangsa Frank sebagai pelindung paus. Seolah hendak menekankan pentingnya perubahan ini, dokumen-dokumen kepausan tidak lagi ditulis menggunakan tahun kekuasaan kaisar Byzantium.

Semua ini terjadi tepat sebelum Harun naik takhta dan semuanya terkait dengan naiknya Karel Agung.

Bab Delapan

BANGSA LOMBARD, SAXON, DAN MAHKOTA BERACUN

Di bawah Karel Agung, Barat akan segera bangkit dari Zaman Kegelapan dan mengembalikan sebagian dari cahaya dan kekuatan yang dulu. Putra tertua Pepin si Pendek, dan cucu Karel Martel, yang menghadang orang Saracen di Poitiers, Karel Agung,¹ menggantikan ayahnya sebagai raja dan pada 771 menjadi satu-satunya penguasa bangsa Frank. Pada 773, kekuasaannya disahkan di Roma oleh Paus Hadrian, dan berikutnya dia memperluas kerajaannya hingga mencakup Pegunungan Pyrenees, Italia utara dan tengah, beberapa bagian Bavaria, dan kawasan sepanjang Sungai Rhine utara.

Itu adalah prestasi yang luar biasa. Ketika naik takhta, Karel Agung mendapati kerajaannya dikelilingi oleh sebuah sabuk suku-suku Jermanik yang bermusuhan—

1 Nama Karel Agung ditulis dengan beragam ejaan dalam bahasa-bahasa yang berbeda. Misalnya, *Charlemagne* (bahasa Prancis); *Charles the Great* (bahasa Inggris); *Carolus Magnus* atau *Karolus Magnus* (bahasa Latin); *Karl der Große* (bahasa Jerman); dan *Carlo Magno* (bahasa Italia) (Penerj.).

bangsa Visigoth di Spanyol utara, bangsa Lombard di lembah Po, bangsa Bavaria dari hulu Sungai Danube, dan bangsa Saxon di antara Sungai Elbe dan Rhine. Dia mulai berusaha memasukkan mereka semua ke bawah kekuasaan Frank dan dengan demikian membangun sebuah negara Eropa yang besar. Sebagian besar waktu sang raja selama tiga puluh tahun pertama kekuasaannya diabdikan untuk tugas ini. Karel Agung menaklukkan bangsa Lombard pada 774; mencaplok Bavaria pada 787; dan pada 788 sebuah ekspedisi menyeberangi Pegunungan Pyrenees menguasai Spanish March. Relatif sedikit darah yang ditumpahkan dalam penaklukan-penaklukan ini, karena aneka suku bangsa ini segera menyadari keuntungan berada di bawah pemerintahan Frank.

Namun demikian, bangsa Saxon—yang berkubu di sepanjang Sungai Rhine, Ems, Weser, dan Elbe, dan di pedalaman hingga sejauh pegunungan Thuringia dan Hesse—memberikan perlawanan sengit. Karel Agung membutuhkan sekitar delapan belas penyerangan yang ditandai dengan taktik yang kejam dan pemaksaan konversi besar-besaran selama lebih dari dua puluh lima tahun untuk menundukkan mereka, dalam sebuah pertarungan yang menyandang karakter perang suci. Pada 782, dalam sebuah tindak pembantaian yang terkenal, 4.500 orang Saxon dipenggal dalam satu hari. Sepuluh ribu orang lainnya diusir bersama istri dan anak-anak mereka dari tepi Sungai Elbe ke berbagai wilayah di Jerman dan Galia. Dewa-dewa kuno Saxon yang mereka puja dikutuk; praktik Kristen diterapkan; dan siapa pun yang menolak pembaptisan, memakan daging saat puasa pra-Paskah, atau bahkan mengkremsi jenazah dapat dituduh melakukan “penghinaan terhadap agama Kristen” dan dihukum mati. Alcuin, seorang sarjana dan guru di

istana Karel Agung, kemudian meyakinkannya bahwa semua ini adalah “pekerjaan suci”. Karel Agung barangkali memercayai ini, karena operasi-operasi militernya disertai oleh para “biarawan militer” dan uskup yang berperang bersama pasukan. Sebelum setiap pertempuran, pendeta militer akan melantunkan “tiga misa dan tiga mazmur”: satu untuk raja, satu untuk pasukan, dan yang ketiga untuk hasil pertempuran.

Di awal sebuah pertempuran melawan bangsa Avar, Karel Agung “memerintahkan pasukannya untuk berpuasa dan berdoa selama tiga hari dalam iring-iringan bertelanjang kaki”, dan membandingkan pasukannya dengan pasukan dalam Perjanjian Lama yang terdiri atas para serdadu seperti “kaum Maccabee”. Namun, Tuhan tidak selalu ada di pihaknya. Pada 778, dia menyeberang ke Spanyol. Merebut kawasan di sekitar Pamplona, Barcelona, dan Navarre. Ketika hendak menambah perolehannya, dia gagal merebut Zaragoza dan membuat marah bangsa Basque yang Kristen (yang hidup nyaman di bawah penguasa Muslim) ketika dia menyerang mereka karena menghambat gerak majunya. Saat dia mundur, seluruh pengawal garis belakangnya dibantai oleh orang-orang Basque di jalur pas Roncevalles. Itu adalah kekalahan militer terburuk dalam kariernya dan membuatnya berhati-hati dalam menaksir kekuatan Spanyol Islam.

Sementara itu, kemenangannya atas bangsa Lombard sebelumnya mengamankan ikatannya dengan Roma. Dalam pertempuran memperebutkan kendali atas wilayah Italia, bangsa Lombard terpukul mundur ke Pavia, dan berada di sana selama enam bulan dalam pengepungan. Inilah keadaannya ketika Karel Agung, yang meninggalkan sebagian pasukan untuk mengurangnya, mengunjungi Roma dengan kebesaran saat Paskah pada 774. Dengan

latar belakang kemegahan istana paus yang membusuk, dia disambut dengan kebesaran teaterikal tepat di selatan Danau Bracciano, di mana para magistrat sipil dan pengawal kehormatan menunggu untuk mengawalinya memasuki Roma. Di batas kota, dia disambut oleh kelompok murid sekolah yang membawa ranting palem dan zaitun, dan rutanya dipadati oleh gerombolan orang yang bertepuk tangan. Karel Agung turun dari kuda, berjalan bersama para bangsawan menuju atrium Basilika St. Petrus, dan di sana dia disapa oleh Hadrian sendiri seiring para pendeta yang berkumpul melantunkan “Diberkatilah dia yang datang dengan nama Tuhan.” Sang raja menaiki tangga St. Petrus dengan berlutut. Ketika dia sampai di puncak dia memeluk sri paus dan bersama-sama memasuki gereja. Setelah berdoa di makam sang rasul, mereka turun ke ruang bawah tanah, di mana mereka mengikat diri satu sama lain dengan saling bersumpah. Ini diikuti seremoni dan kebaktian yang rumit selama tiga hari, sementara pasukan Frank tetap berkemah di luar tembok kota. Untuk sebagian besarnya, persyaratan aliansi mereka sudah dirumuskan sebelumnya: kedaulatan dan yurisdiksi kepausan dikembalikan pada seluruh wilayah yang direbut bangsa Lombard, sementara Karel Agung mendapat gelar “Raja Bangsa Frank dan Lombard, Bangsawan dan Pembela Romawi,” yang memberinya kendali atas seluruh Italia kecuali wilayah-wilayah Byzantium di daerah selatan.

Selama tujuh tahun berikutnya, banyak duke Italia berusaha menggerogoti hegemoni paus sampai Karel Agung sekali lagi datang ke Roma pada 781 saat Paskah, menundukkan lawan-lawan Hadrian, dan memastikan batasan-batasan yang telah disepakati tetap kokoh.

BANGSA BYZANTIUM BERUSAHA MENYESUAIKAN DIRI DENGAN angin perubahan kekuasaan. Di Konstantinopel, pada 775 Konstantinus V digantikan oleh putranya, Leo IV “si orang Khazar”, yang membantu menenangkan bangsa Bulgar dengan mengatur perkawinan antara keluarganya dengan sang khan; mengajukan tawaran pada paus; dan pada 777 mengirimkan pasukan besar ke Syria utara, di mana pasukan Arab menderita kekalahan telak. Namun dalam persoalan penyembahan gambar, dia tidak akan mengalah. Pada 780, konon, dia hampir mengamuk ketika dia menemukan dua ikon di bawah bantal istrinya saat puasa pra-Paskah. Lingkaran dalam istrinya, Irene, sebagian besar terdiri atas para kasim istana yang mengatur urusan-urusannya dan memiliki antusiasme yang sama dengannya terhadap pemujaan gambar. Leo memutuskan bahwa istrinya sudah menjadi pusat komplotan kaum bidah yang mengancam. Dalam kemarahan (demikian kisahnya), Leo menanyakan hal itu padanya, mengutuknya karena menyembah berhala, dan bersumpah tidak akan tidur seranjang lagi dengannya. Saat itu Leo adalah seorang lelaki yang masih muda dan dalam keadaan sehat, beberapa bulan kemudian dia meninggal. Semua petunjuk mengarah pada kenyataan bahwa dia meninggal karena demam tinggi setelah mengenakan sebuah mahkota beracun. (Meskipun dalam arti tertentu semua mahkota itu beracun, namun mahkota yang satu ini, yang ditaburi dengan permata yang tercemar, beracun dalam arti harfiah, dan menimbulkan lingkaran bisul di kepalanya.) Dengan meninggalnya Leo, Irene, yang saat itu berusia sekitar dua puluh lima tahun, mengambil alih kekuasaan sebagai wali bagi putranya yang berusia sepuluh tahun.

Dilahirkan pada 755, Irene datang Konstantinopel di

usia empat belas tahun sebagai pengantin anak-anak. Putri sebuah keluarga Athena yang terkemuka, dengan beberapa kerabat menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan, dia memenuhi syarat untuk “pertunjukan-pengantin” para gadis cantik dan berbakat yang berbaris sebagai kandidat mempelai putri di depan calon suaminya, yang saat itu masih menjadi pangeran mahkota. Setelah dipilih, Irene masuk secara resmi ke Konstantinopel pada 1 November 769, dikawal oleh armada kapal perang melalui Selat Dardanella. Dari Hieria, dia menyeberangi Laut Marmara menuju Konstantinopel, disambut oleh para pejabat tinggi, bersumpah setia pada Leo di sebuah kapel istana dengan ritus yang rumit dan agung, dan dinobatkan sebagai permaisuri kaisar pada 17 Desember. Setahun kemudian, pada 14 Januari 771, dia melahirkan seorang anak, Konstantinus VI.

Sebagai permaisuri, kedudukan tingginya tak pernah mendapat serangan; sebagai wali, Irene harus berjuang untuk tetap berkuasa.

Selama beberapa tahun pertama, dia memusatkan perhatian pada berbagai tantangan terhadap kekuasaannya di dalam negeri dan memadamkan pemberontakan bangsa Slavia di Yunani tengah. Meskipun dirinya adalah seorang pemuja gambar yang mantap, secara praktis dia tetap menunda pengembalian pemujaan gambar, sebagiannya karena sentimen angkatan bersenjata, dan sebagian yang lain karena proklamasi Konsili Gereja 754 masih berlaku. Pada saat yang sama, untuk memperkuat gelar kerajaannya, meningkatkan pengaruhnya di Barat, dan mempertahankan kendali Byzantium atas Sisilia dan Italia selatan, yang saat itu sedang diincar bangsa Frank, Irene berusaha menyatukan keluarganya dengan keluarga Karel Agung.

Perkawinan dinasti merupakan tulang punggung

diplomasi abad pertengahan. Leo IV si orang Khazar adalah anak hasil penyatuan semacam itu, ketika ayahnya menikahi seorang putri muda Khazar bernama Cicek (berarti “bunga”). Hal itu menguatkan ikatan Byzantium dengan bangsa Khazar dan membantu membawa mereka ke dalam agama Byzantium. Irene sendiri datang dari sebuah kawasan yang bergejolak, Yunani tengah, di mana suku-suku Slavia berkuasa. Pernikahannya dengan Leo dirancang untuk menarik bangsa Slavia (terutama mereka yang baru saja menambah populasi ibu kota) dan mendorong mereka memeluk agama Ortodoks Timur.

Dengan pernikahan putranya, Irene sekarang berharap bisa merebut hati bangsa Frank.

Pada 781, rombongannya bertemu dengan Karel Agung di Roma, dan pada tahun berikutnya mereka berangkat lewat laut ke Venesia, lalu melintasi Pegunungan Alps menuju istananya. Negosiasinya menghasilkan sebuah kesepakatan untuk menikahkan putranya, saat itu berusia dua belas tahun, dengan salah satu putri Karel Agung, yang dikenal sebagai Rotrud (atau “Merah”), saat itu enam tahun. Seorang kasim istana diutus dari Konstantinopel untuk mengajarkan Rotrud bahasa Yunani dan melatihnya berbagai ritus dan ritual istana Byzantium. Sementara itu, untuk meningkatkan kekuasaannya, Irene menggilas sebuah pemberontakan pasukan, mencetak koin bergambar potret dirinya memegang bola kerajaan di bagian depan, dan mengatur ulang berbagai kementerian dalam pemerintahannya. Dalam prosesnya, para kasim rumah tangganya (para pembantu tepercaya, yang terikat secara personal dengannya karena posisi mereka) maju ke baris depan. Bendaharawannya, John Sakellarios, dijadikan panglima besar angkatan bersenjata, dan orang kepercayaan, yang hanya dikenal dengan nama

Staurakios, diangkat menjadi kepala urusan sipil. Hal itu menciptakan ketakutan besar di kalangan bangsawan Byzantium—tentu saja bukan karena mereka adalah kasim, namun karena mereka berutang budi atas kekuasaan mereka sepenuhnya kepada Irene. Memang, jika di Baghdad para kasim terutama adalah penjaga harem, di Konstantinopel mereka tidak hanya menjalankan kehidupan seremonial istana (khususnya urusan di bagian wanita) namun tak jarang juga kelengkapan negara. Bahkan beberapa posisi sangat penting disediakan untuk kasim, termasuk kepala rumah tangga istana. Dalam dua kebudayaan itu, namun karena alasan yang berbeda, ketidakmampuan mereka untuk berketurunan dianggap akan membuat mereka lebih setia dan bisa diandalkan, karena mereka bebas dari banyak ikatan yang biasanya mengikat orang normal. Karena pengebirian dalam hukum Byzantium (juga dalam hukum Islam) adalah ilegal, demi kebutuhan kerajaan akan tenaga kerja manusia, kasim hampir selalu diambil dari kaum laki-laki yang diperbudak dari populasi taklukan.

Sekitar di waktu inilah (pada 782) Harun, sebagai seorang pangeran mahkota, melakukan gerakannya yang terkenal ke Selat Bosphorus dan mengalahkan pasukan Irene. Walaupun kepemimpinan militer Arab memang piawai, serangan itu juga bertepatan dengan adanya pengkhianatan di dalam pasukan Byzantium. Di tengah-tengah pertempuran, komandan militer Sisilia membelot ke pihak Arab, seperti halnya seorang jenderal Armenia yang bertanggung jawab atas Anatolia, konon karena kebencian yang mendalam terhadap para kasim yang menjalankan pemerintahan untuk Irene. Pembelotan selanjutnya terbukti sangat merugikan, karena sebagian besar tentaranya juga membelot ke pihak Muslim. Hal

itu membuat Anatolia terbuka bagi penjarahan besar-besaran dan merusak rencana Byzantium untuk mengepung dan menjebak Harun. Harun menang, dan untuk mencegah serangan besar-besaran dari pasukan Muslim, Irene, sebagai imbalan gencatan senjata selama tiga tahun, menyepakati sebuah perjanjian memalukan yang melibatkan pembayaran upeti tahunan senilai sembilan puluh ribu dinar.

Pembelotan besar-besaran pasukan Kristen ke pihak Muslim barangkali terlihat aneh, namun alasannya tidak sulit untuk ditemukan. Irene berusaha membersihkan angkatan bersenjata dari para jenderal yang diragukan kesetiannya, dan para tentara—khususnya pasukan timur—masih sangat kuat menganut ikonoklasme. Namun Irene menghadapi semua kemunduran ini, mengumpulkan pasukan baru, dan pada tahun berikutnya meraih kemenangan di Yunani utara, memukul mundur bangsa Slavia hingga sejauh Thessalonika. Untuk merayakan keberhasilan operasi militer ini, dia pergi ke Thrace pada Mei 784, membangun sebuah kota baru dan menamainya sesuai namanya (Irenopolis), dan membentengi pelabuhan Anchialos di Laut Hitam di sepanjang perbatasan Bulgaria.

Kekuasaan Irene atas pemerintah sekarang terlihat aman dan dia mengambil langkah-langkah lain untuk menguatkan cengkeramannya. Untuk meningkatkan hubungannya dengan para petinggi Gereja, dia memperbarui lebih dari selusin kapel dan; mendirikan Biara Ibunda Tuhan di pulau Prinkipo di Laut Marmara; menyumbang gereja sang Perawan dengan banyak mozaik dan hiasan lainnya; dan mengizinkan biara-biara untuk tumbuh subur. Seorang penulis tarikh gereja yang bersuka cita mencatat bahwa, berkat Irene, “orang-orang saleh sekali lagi mulai bicara dengan bebas. Firman Tuhan

tersebar, mereka yang mencari keselamatan bisa mengabaikan dunia tanpa hambatan, puja-puji pada Tuhan membubung ke langit, dan semua hal baik menjadi nyata.”

Pada tahun keenam kekuasaannya—yakni pada 786, tahun ketika Harun naik takhta—sebuah konsili ekumenis diadakan untuk memberi persetujuan baru pada pemujaan gambar. Untuk melapangkan jalan, sang patriark, Paul, mengundurkan diri dan seorang pemuja gambar menggantikan jabatannya. Bersama Irene dia bergerak untuk menjadikan ikonoklasme sebagai masa lalu. Untuk membantu melegitimasi perubahan ini, mantan patriark, Paul, dipaksa menyatakan bahwa dirinya selalu memuliakan ikon dan “merasa malu karena telah mengepalai gereja Konstantinopel” ketika ia diasingkan dari takhta keuskupan Kristen yang lain. Sri paus mendukung konsili ini dan mengirimkan perwakilan kelas atas untuk menghadirinya.

Konsili Ekumenis Ketujuh dibuka di Gereja Rasul Suci pada 786. Namun segera setelah para anggotanya menduduki kursi mereka, para perwira tentara menghunus pedang dan mengutuk sang patriark baru sebagai bidah. Sementara dia gemeteran di apsis gereja, mereka tampaknya siap berderap turun ke ruang bawah tanah, bahkan di hadapan Irene yang meneriakkan perintahnya. Konsili bubar dalam keadaan kacau; Irene dan putranya, Konstantinus, kembali ke istana; dan lantunan “Nika!” atau “Kemenangan!” menggema di seluruh gereja di mana hanya para penganut ikonoklasme yang masih tinggal.

Setelah kegagalan ini, pengawal istana dibersihkan dan para anggotanya yang berkhianat diganti oleh tentara yang setia (banyak di antaranya adalah tentara bayaran berkebangsaan Slavia) yang dibawa dari Bithynia dan Thrace. Sebagian pengawal yang dicurigai juga dikirim

ke Malagina dengan dalih sebentar lagi akan dikirimkan sebuah ekspedisi melawan pasukan Arab. Namun ketika para pengawal itu sampai, dengan tenang mereka pun dibubarkan.

Dalam administrasi sipil pun, sejauh dimungkinkan, penganut ikonoklasme diganti dengan pejabat yang loyal, dan pada 787, Konsili Gereja bersidang kembali—kali ini di kota provinsi Nicea, yang memiliki gema yang dahsyat dalam sejarah Gereja. Di sanalah pada 325, pada Konsili Ekumenis Pertama, pernyataan dasar keimanan Kristen, Kredo Nicea, ditegaskan. Nicea juga merupakan lokasi yang bisa dibilang aman, dengan pertahanan yang hebat dan tembok kota yang dilengkapi kubu. Para utusan yang berkumpul meliputi 365 uskup, 132 kepala biara dan biarawan, serta sejumlah duta kepausan. Dengan keikutsertaan duta kepausan dalam pertemuan yang sangat besar itu, “Konsili bisa mengklaim mewakili seluruh dunia Kristen”.

Sementara itu, menelisik tulisan-tulisan Kristen awal, sang patriark dan kelompok sarjananya menemukan banyak bukti atas pemujaan ikon dalam tradisi suci gereja. Setelah beberapa kali sidang, para anggota konsili—yang siap mengeluarkan dekrit definitif—dibawa lewat darat dan laut menyeberangi Selat Bosporus menuju Konstantinopel, di mana mereka bersidang kembali di istana kerajaan pada 14 November 787. Pemujaan ikon dibenarkan, para penentangnyanya dinyatakan bersalah, dan semua yang tidak sepakat dengan konsili dikutuk.

SELAMA INI, IRENE MEMERINTAH ATAS NAMA PUTRANYA. Namun, ketika Konstantinus berusia tujuh belas, dan cukup umur, Irene menolak menyerahkan kedudukannya. Untuk memotong hasrat putranya, Irene juga membatalkan

pertunangannya dengan putri Karel Agung (sejalan dengan sebuah perubahan kebijakan), dan pada November 788 memaksanya menikahi seorang gadis Armenia yang tidak dia sukai. Tindakan ini bertepatan dengan keputusan Irene untuk menentang perluasan wilayah Karel Agung ke Italia selatan, dengan harapan yang keliru, atas dasar keyakinannya yang memuja ikon, bahwa paus akan berpihak kepadanya.

Namun, usaha Irene untuk mengamankan Italia selatan gagal dan itu terjadi pada saat bangsa Bulgar dan Arab memilih untuk memperbarui sikap permusuhan mereka di front yang terpisah. Akibatnya, pasukan Irene di Asia Kecil timur terkepung. Nasib buruk ini mendorong putranya untuk berusaha melakukan kudeta. Karena sebagian besar pasukan daerah berada di pihak putranya, Irene digulingkan dan para penasihat dekatnya dicopot, dipenjara, atau dibuang. Konstantinus dinobatkan dengan gelar Konstantinus VI, dan Irene ditahan.

Namun Konstantinus tidak punya kecerdikan dan kemampuan untuk memerintah sendirian. Pada 790, angkatan laut Harun berhasil menyerang Crete dan Cyprus; pada 791, pasukan Byzantium dipermalukan di front Bulgar. Pada 15 Januari 792, Konstantinus harus menarik kembali ibunya sebagai “penguasa-pendamping”, dan untuk segala urusan praktis kekuasaannya kalah oleh Irene. Potret Irene muncul di bagian depan koin kerajaan yang baru dengan gelar “Irene Augusta”, dan potret putranya terpampang di bagian belakang “sebagai seorang pemuda tak berjanggut”. Walaupun ibu dan anak itu terlihat memerintah bersama, dalam lingkaran pejabat pemerintah Irene rajin menebar benih kehancuran putranya. Tanpa sengaja putranya melakukan segala yang ia bisa untuk membantu mewujudkan rencana Irene.

Menentang gereja, dia menceraikan istrinya yang berkebangsaan Armenia; menikahi selirnya, mantan seorang dayang istana; dan pada September 795 menobatkannya sebagai permaisuri, dengan pesta pernikahan dan penobatan yang menghabiskan sebagian besar dari musim gugur. Dengan pernikahan keduanya yang tidak sah itu, Konstantinus menciptakan kemungkinan istrinya bakal melahirkan pewaris yang tidak sah. Sementara itu, pada 796, Harun telah memimpin pasukannya hingga sejauh Ephesus dan Ancyra, keduanya wilayah kekuasaan Byzantium, dan pasukan Byzantium di bawah Konstantinus, yang dihajar di beberapa front, menyerahkan semua klaim atas wilayah Beneventum dan Istria, yang sebelumnya mereka perebutkan dengan bangsa Frank. Untuk memperburuk keadaan, Konstantinus mencari-cari masalah baru dengan bangsa Bulgar, ketika, dalam sebuah penghinaan yang sia-sia, dia mengirimkan sebuntel kotoran kuda pada khan mereka.

Kejatuhannya hanya soal waktu.

Pada 15 Agustus 797, setelah diberi tahu bahwa jiwanya dalam bahaya, dia melarikan diri dari ibu kota namun tertangkap dan dibutakan atas perintah ibunya. Kekejaman tindakan itu mengejutkan bahkan bagi mereka yang sudah terbiasa pada kengerian macam itu, karena besi yang panas membara ditusukkan pada matanya. Seorang penulis tarikh memberi tahu kita bahwa langit sendiri terkejut dan menampakkan ketidaksukaannya dengan sebuah gerhana matahari yang seperti tabir malam turun menyelimuti ibu kota selama tujuh belas hari.

Irene tidak menunjukkan penyesalan. Akhirnya menjadi kaisar perempuan—bahkan yang pertama memerintah Byzantium dengan namanya sendiri—dia tidak merasakan

apa pun selain kemenangan dan untuk memperingati kesempatan ini dia mengeluarkan koin emas yang dihias dengan indah dengan gambar dirinya di kedua sisinya. Tak lama kemudian dia bahkan mulai memikirkan sebuah perkawinan dinasti untuk dirinya sendiri, yang akan melampaui penyatuan mana pun yang pernah dilihat dunia—selain pernikahan Antony dengan Cleopatra.

Mempelai laki-laki yang ada dalam pandangannya adalah Karel Agung.

Bab Sembilan

“KAREL BESI”

Menurut Einhard, sekretaris pribadi Karel Agung untuk waktu yang lama, Karel adalah seorang pria yang jangkung dan agak gemuk dengan kepala besar dan bulat, mata penuh semangat, hidung mancung, serta wajah yang cerah dan ceria. Dia memiliki perut yang sedikit buncit, namun “selalu tampak agung dan berwibawa, baik saat berdiri maupun duduk”, dengan “perawakan jantan”, “cara berjalan yang kokoh”, dan suara yang tenang dan jernih. Dia tak banyak minum—membenci kemabukan—namun suka makan enak, dan “kerap mengeluhkan bahwa puasa merusak kesehatannya”. Bahkan, dia sangat lemah ketika menghadapi daging panggang, yang tetap tak mau ia tinggalkan, meski berbagai usaha dilakukan para dokternya untuk membuat dia menyantap daging rebus.

Meski selera makannya yang besar, dia berolah raga secara rutin, dan merupakan seorang penunggang kuda yang hebat dan perenang dengan kekuatan luar biasa. Karena menyukai efek terapi pada uap dari sumber air

panas belerang, dia membangun istananya di Aachen (Aix-la-Chapelle), yang terkenal dengan sumber air semacam itu sejak zaman Romawi. Bersebalahan dengan istana, pada 805 dia membangun sebuah gereja megah (dibuat meniru basilika Byzantium San Vitale di Ravenna), yang dihiasinya dengan lampu-lampu emas dan perak, jeruji dan pintu dari kuningan murni, serta pilar dan mozaik pualam dari Ravenna dan Roma. Di Aachen dan di tempat-tempat lain (di banyak rumah perdesaannya) Karel juga memiliki kebun buah, kebun anggur, dan taman yang banyak sekali, yang menghasilkan panen melimpah berupa buah ceri, apel, pir, prem, persik, ara, berangan, dan anggur. Konon semua sayuran yang di kemudian hari dibudidayakan di Eropa tengah, bersama banyak tanaman bumbu yang belakangan hanya dijumpai di kebun-kebun botani, semula bertumbuh di sekitar vila dan perkebunannya.

Meski sangat kaya dan berkuasa, Karel memiliki selera yang relatif sederhana. Pada kebanyakan hari “pakaianya hanya sedikit berbeda dari pakaian orang kebanyakan”, menurut laporan yang kita dapat, dan terdiri atas pakaian nasional bangsa Frank—sebuah kemeja dan celana linen di bawah sebuah tunik berkelim sutra. Pada bulan-bulan musim dingin, dia mengenakan mantel ketat dari kulit berang-berang atau marten. Di atas pakaian ini dia menyandangkan sebuah jubah biru. Pedangnya memiliki gagang emas atau perak, namun dia menyarungkannya dalam sarung berhias permata hanya pada hari-hari perayaan besar atau ketika menerima duta besar dari negeri asing. Pada kesempatan seperti itu, dia juga (dengan enggan) mengenakan pakaian bersulam, sebuah jubah dengan jepitan emas, sepatu yang ditaburi permata, dan sebuah mahkota atau tiara bertatahkan permata.

Ketika makan, Karel Agung kerap mendengarkan musik atau “kisah-kisah dan amal perbuatan pada zaman dahulu”; dan dia sangat menyukai buku-buku St. Agustinus, khususnya *The City of God*, yang dibacakan dengan nyaring untuknya. Dalam pidatonya, dia memiliki kefasihan alamiah, yang ditandai dengan kejernihan ungkapan; berbicara bahasa Latin “sebaik ia bicara dengan bahasa ibunya” (bahasa Jerman Tinggi Kuno); dan mengerti bahasa Yunani. Pada diri Alcuin, seorang pria kelahiran Saxon dan bisa dikatakan sarjana Barat paling terkemuka di masa itu, Karel mendapati seorang guru yang hebat dalam semua cabang pengajaran, namun dia lebih memusatkan perhatiannya pada astrologi ketimbang semua “seni orang bebas” (*liberal arts*).¹ Di istananya dia memiliki sebuah papan yang menggambarkan bumi, planet-planet, serta bintang-bintang, dan (dengan bimbingan Alcuin yang ahli) meminta nasihat pada langit sebelum dia melakukan setiap ekspedisi atau operasi militer. Dia terutama tertarik untuk mendapat pembacaan yang jelas mengenai mars dan matahari (mars, tentu saja, karena ia berkaitan dengan perang, dan matahari karena ia berkaitan dengan kedudukan sebagai raja dan kesehatan serta kekuatan sang raja). Saat sebuah operasi militer melawan bangsa Saxon, misalnya, dia mengirim seorang utusan yang sangat penting untuk bertanya pada Alcuin apakah kenyataan bahwa mars beralih lebih cepat ke rasi bintang cancer merupakan hal yang perlu dikhawatirkan. Yang mengejutkan, mengingat studinya yang tekun, Karel Agung tidak pernah bisa menulis, betapapun kerasnya dia berusaha. Einhard memberi tahu kita bahwa Karel “biasa menyimpan papan dan lembaran

1 *Liberal arts* adalah disiplin-disiplin yang harus dikuasai oleh warga negara bebas di masa klasik dan abad pertengahan, meliputi tata bahasa, retorika, logika, aritmetika, geometri, musik, dan astronomi (Penerj.).

kosong di bawah bantalnya, dan di waktu-waktu senggang dia bisa membiasakan tangannya pada bentuk-bentuk huruf. Namun karena dia memulai upayanya itu di usia dewasa, tak banyak hasil yang dia dapatkan.”

Sebagai seorang pemeluk Kristen yang taat, dia berdoa pagi dan petang, bahkan setelah malam, selain menghadiri misa; “sangat terampil” dalam “bacaan maupun nyanyian gereja”; menentang penyembahan gambar (bagaimanapun juga, dia menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam perang tiga puluh tahun melawan suku-suku politeis); namun meyakini kekuatan mukjizat relik, yang pertamanya disaksikannya sendiri ketika ia masih kanak-kanak berusia tujuh tahun. Pada hari saat dia kehilangan sebuah gigi (yang merupakan sebuah alasan mengapa dia mengingatnya dengan jelas), dia hadir pada relokasi relik St. Germain. Semula “peti jenazahnya sama sekali tak bisa diangkat,” kenangnya. “Kemudian peti jenazah itu bergerak sendiri ke dalam makam yang baru dan merupakan bau wangi.”

Dalam memberikan derma, dia sangat murah hati, “sangat aktif dalam membantu orang-orang miskin,” dan membantu bukan saja mereka yang berada di negeri dan kerajaannya sendiri, namun juga orang Kristen yang hidup miskin di Syria, Mesir, Afrika, dan Palestina. Salah satu tujuan utama kebijakan luar negerinya, menurut Einhard, adalah untuk “memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang Kristen yang hidup di bawah kekuasaan pemerintah asing.” Dia juga menghujani paus dengan hadiah; memberi derma sangat banyak pada Gereja St. Petrus Rasul yang sudah berusia tua di Roma (dibangun pada abad ke-4); dan sepanjang masa kekuasaannya selama empat puluh tujuh tahun dia berusaha “mengembalikan kewenangan kuno kota Roma di bawah

pengaruh dan perlindungannya.”

Namun, gagasan apa pun yang menyarankan bahwa dia mengguguli Harun dalam hal kemurahan hati, pemberian derma, ketaatan agama, atau otoritas moral akan sulit untuk dipertahankan. Dia bisa dan beberapa kali bertindak sebagai penjagal yang bengis dalam perang, dan meskipun dia tidak memiliki sebuah harem dalam arti sebuah lembaga, dia sama rakusnya seperti para khalifah yang penuh gairah dan memiliki dari delapan belas hingga dua puluh lima anak dari sepuluh istri dan selir. Dalam hal itu, istananya merupakan semacam hukum bagi dirinya sendiri. Dia sangat terikat pada putri-putrinya dan menghalang-halangi mereka untuk menikah. Akibatnya, mereka tenggelam dalam berbagai affair liar dan memalukan yang menghasilkan banyak anak haram. Namun juga merupakan bagian dari pesonanya yang khas bahwa dirinya mampu menghindari jarak seremonial yang kaku yang lazim dihubungkan dengan keagungan dan derajatnya. Seperti dilaporkan seorang sejarawan, “Tak ada bukti bahwa Karel pernah menarik diri dari orang-orang di sekitarnya,” karena dia suka bertemu segala jenis orang, “bahkan para pengiringnya yang berpangkat rendah.” Tidak saja mengundang ke perjamuannya siapa pun yang kebetulan ada di sekitarnya; dia juga mengumpulkan orang untuk berburu dan “bahkan bersikeras agar para pejabatnya, teman-teman terpelajarinya, dan para pengawalnya hadir saat dia mandi.”

DI BAWAH KAREL AGUNG, KEKAISARAN DIBAGI MENJADI beberapa wilayah, masing-masing diperintah oleh seorang uskup atau uskup agung dalam persoalan spiritual, dan oleh seorang “*comes*” (sahabat sang raja) atau *count* dalam urusan sekuler. Sebuah dewan tuan tanah setempat

bersidang dua atau tiga kali dalam setahun di masing-masing ibu kota distrik, di mana mereka memutuskan urusan-urusan pemerintahan dan juga berperan sebagai pengadilan banding. Namun, tindak-tanduk dan keputusan mereka selalu diawasi oleh kerajaan. Sebagian instruksi Karel Agung memiliki karakter hukum; sebagian yang lain lebih mirip nasihat moral, yang berjaln dengan ajaran-ajaran yang saleh. Sebuah instruksi, misalnya, menasihati “setiap orang agar berusaha mengabdikan pada Tuhan dengan sekuat tenaga dan kemampuannya dan agar melangkah di jalan hukum-Nya; karena Yang Mulia Kaisar tidak bisa mengawasi setiap orang dalam tindak-tanduk pribadi dalam hidupnya.”

Walaupun para uskup berperan besar dalam dewan-dewannya, dia menjadikan mereka sebagai bawahannya bahkan dalam urusan-urusan gereja. Dia juga dengan ketat mengawasi korupsi di kalangan biarawan, pendeta, dan biarawati. Dia mengecam dengan keras kasus-kasus “pelacuran” dan “kemabukan” di kalangan mereka, dan bertanya pada kaum pendeta “apa yang mereka maksud dengan pernyataan bahwa mereka meninggalkan dunia, ketika kami melihat sebagian dari mereka bekerja keras hari demi hari, dengan segala macam cara, untuk memperbanyak harta benda mereka... merampas hak milik orang-orang yang polos atas nama Tuhan atau seorang santo, dengan prasangka tak terbatas para pewaris sah mereka.”

Minuman dan makanan di perjamuan uskup luar biasa banyak (begitu banyak sehingga harus dikekang dengan undang-undang), dan dalam banyak kebiasaan dan cara hidup mereka, para petinggi gereja tak bisa dibedakan dengan sebagian bangsawan sekuler yang lebih cabul, yang memiliki selir (budak atau merdeka) dan “berkeliling

menunggang kuda dengan gaun sutra yang sangat mewah, yang dihias dengan bulu cerpelai dan bulu burung-burung eksotis." Namun begitu, Karel Agung memberi kaum pendeta istana mereka sendiri, anugerah yang banyak berupa pajak tanah, serta kendali atas pernikahan dan wasiat.

Namun kesabaran sang raja terkadang diuji. Suatu hari saat kebaktian, seorang lelaki muda melantunkan lagu Halleluya dengan indah. Karel Agung menoleh pada uskup setempat dan berkata: "Anak itu bernyanyi dengan bagus!" Sang uskup menganggap ini sebuah lelucon dan berkata, "Orang-orang kasar di perdesaan pun bersuara seperti itu ketika mereka mengikuti lembu mereka saat membajak." Sang raja sangat murka sehingga dia memukul uskup itu sampai terjatuh ke tanah.

Di tingkatan yang lebih bawah, perzinahan merajalela; kesalehan kependetaan melemah; dan hubungan antarlelaki di kalangan sarjana pertapa dan para biarawan terkadang berlangsung tak terkendali. Alcuin sendiri barangkali sedang merayu ketika dia menulis surat pada seorang kawan bahwa dia merindukan saat ketika dirinya bisa mendekap kawannya itu di lehernya "dengan jari-jemari hasratnya. Sial, kalau saja aku diberi anugerah, seperti halnya Habbakuk,² untuk diantarkan padamu, bagaimana aku akan tenggelam dalam pelukanmu..., bagaimana aku akan menutupi, dengan bibir yang dilekatkan erat-erat, bukan hanya mata, telinga, dan mulutmu, namun juga semua jari-jemari tangan dan kakimu: bukan sekali, tapi berkali-kali."

Penyimpangan seksual (demikian hal tersebut

2 Habbakuk adalah seorang nabi dalam agama Kristen. Dikisahkan bahwa dalam sekejap mata dirinya dipindahkan oleh malaikat dari Judea ke Babilon untuk mengantarkan makanan pada Daniel. Setelah memberi makanan pada Daniel, dia dikembalikan ke Judea (Penerj.).

dirumuskan pada masa itu) juga cukup lazim bagi Theodulf, Sang Uskup Orleans, untuk menarik perhatiannya. Namun begitu, dia mengingatkan para pendeta agar mereka tidak menjelajahi peristiwa-peristiwa penyimpangan itu terlalu jauh dalam pengakuan mereka agar mereka tidak membuat keadaannya kian buruk. “Banyak kejahatan disebutkan dalam pertobatan,” tulisnya, “yang tidak layak diberitahukan kepada manusia. Karena itulah pendeta tidak boleh mengajukan terlalu banyak pertanyaan, karena khawatir orang yang bertobat itu akan terperosok lebih jauh, dengan bujuk rayu iblis, ke dalam kekejian yang keberadaannya sama sekali tidak dia ketahui sebelumnya.” Hal yang ganjil untuk sebuah kerajaan Kristen, ramuan herbal untuk kontrasepsi dan aborsi tampaknya lebih banyak dicari ketimbang obat-obatan lainnya.

Keadaannya lebih teratur di wilayah militer. Sebagai seorang raja-prajurit, Karel Agung berusaha menumbuhkan kebudayaan militer ala Sparta di seluruh kerajaannya dalam gambaran cara hidupnya sendiri yang keras. Dia mendorong perburuan yang dilakukan di bawah kondisi yang keras dalam cuaca tak menentu dan bergantung pada diri sendiri di hutan dan rawa yang tak tersentuh manusia. Dia mendorong para bangsawannya untuk mendidik anak-anak mereka untuk menghadapi tugas yang keras di medan perang. “Hari ini kita melihat di rumah para pembesar,” tulis seseorang yang hidup di zaman itu, “anak-anak dan remaja dididik untuk mampu menanggung kesulitan dan kesengsaraan, kelaparan, kedinginan, dan panas matahari.” Setelah balig mereka diharapkan sudah siap bertarung sebagai kesatria, dan sepanjang masa kanak-kanak mereka berulang kali diingatkan bahwa jika mereka tidak mengembangkan kemampuan bertempur yang baik, mereka tidak akan

pernah menjadi seorang lelaki sejati. Ketika mampu menyangkal senjata, seorang anak diberi sebilah pedang oleh ayahnya, dan, dalam sebuah padanan sekuler untuk upacara permandian keagamaan, dianggap sudah dewasa. Dengan demikian, pedang itu memperoleh nilai yang nyaris suci, mendapat nama khusus, berfungsi sebagai “teman abadi” bagi si pemuda, dan akan dibawanya “bahkan hingga ke liang kubur”. Dalam lukisan-lukisan dinding di masa itu, kesatria Karolingian³ kadang-kadang digambarkan memegang pedangnya seperti sebuah salib di antara tangannya. Pedang Karolingian, yang dihargai bahkan di Timur, memang merupakan suatu hal yang dibikin dengan bagus oleh bangsa Frank. Pandai besi desa, “yang melebur logamnya di tengah siraman bunga api untuk menghasilkan senjata yang bagus”, dikagumi secara luas, dan pedang panjang yang dihasilkan dari tempaannya memiliki “kepadatan dan tusukan” yang luar biasa. Kawan lain yang juga tak bisa dipisahkan dari seorang kesatria adalah kudanya. “Bunuhlah ibuku, aku tak peduli,” teriak seorang bangsawan pada seorang serdadu musuh. “Tapi aku tak akan pernah menyerahkan kudaku!”

Kuda Karolingian, seperti kuda penyerang (*destrier*), adalah kuda perang yang hebat dan gagah, dengan paha yang kuat, “pinggang yang berotot”, punggung yang pendek, dan leher dengan lengkung yang bagus. Dilatih untuk berperang sejak masih muda, kuda-kuda itu digunakan dalam pertarungan berkuda maupun serbuan kavaleri berat; dan meskipun ukurannya yang besar, mereka bisa “bergulung dan berhenti, berputar, atau berderap”. Karel Agung memiliki sebuah kandang khusus

3 Karolingian adalah nama dinasti bangsa Frank yang didirikan oleh Pepin si Pendek, ayah Karel Agung. Nama ini ditulis dengan berbagai ejaan: *Karolingian*, *Carolingian*, *Carlovingian*, *Caroling*, atau *Karling*, yang berarti Wangsa Karel atau Wangsa Charles (Penerj.).

berisi kuda-kuda jantan jenis itu yang dilarangnya untuk diekspor dan dikawinkan hanya dengan kuda betina pilihan. Kuda perang lain yang banyak dicari adalah kuda pengejar (*courser*), yang kerap “lebih disukai untuk pertempuran sengit”, karena kuda ini ringan, cepat, dan kuat.

Sejalan dengan kebudayaan kesatria dan sistem feodal yang kemudian muncul, para serdadu pasukan Karolingian dibiayai dari tanah. Karel Agung menjadikan dinas militer sebagai syarat bagi hak atas tanah, dan siapa pun yang memiliki bahkan sepetak kecil tanah harus melapor, ketika ada panggilan untuk berperang, pada *count* setempat dengan peralatan perang lengkap. Sang *count* pada gilirannya harus hadir dengan peralatan lengkap dan baju zirah sembari juga bertanggung jawab atas kemampuan militer orang-orang yang berada dalam wilayahnya. Struktur negara, menurut seorang sejarawan, “bergantung pada pasukan yang terorganisasi ini.” Setiap musim panas, biasanya Juni, Karel Agung mengumpulkan para pembantu dan pejabatnya, memeriksa sumbangan mereka pada pasukannya, dan menguji keberanian tentara rekrutan baru. Masing-masing kesatria diharapkan memiliki sebuah pelindung lengan, tombak, pedang panjang, pedang pendek, sebuah busur dengan satu wadah anak panah, sebuah helm dan sebuah jaket berbantalan yang dilapisi pelat-pelat logam. Mereka juga harus membawa perbekalan untuk tiga bulan di medan perang. Siapa pun yang gagal datang tepat waktu tidak mendapatkan ransum penuh, dan siapa pun yang berusaha menghindari dinas militer harus menghadapi denda yang sangat berat.

Karel Agung tidak menerima alasan apa pun. Sekali masuk kamp, tak ada jalan untuk melarikan diri dan desertir yang tertangkap langsung dipenggal di tempat.

Namun banyak orang, yang dibesarkan untuk bertarung seperti mereka, sama sekali tidak ragu-ragu untuk muncul. Mereka datang dengan semangat tinggi, gairah keagamaan, rasa haus darah yang tak mengenal maaf. Gerakan militer Karel Agung memiliki daya tarik lain yang jelas. Ketika masuk ke wilayah musuh, para tentara bisa membiarkan diri mereka dikuasai hasrat akan harta rampasan tanpa pengekanan diri. Seperti dikenang seorang saksi mata, pasukan Frank “membanjiri daerah itu seperti segerombolan burung murai yang menggunduli sebuah kebun anggur di musim gugur.” Mereka menjarah setiap potong kekayaan dari tanah itu, menggiring hewan ternak, membakar semua yang lain, dan “mengobrak-abrik semak dan hutan untuk mencari siapa pun yang masih hidup yang bersembunyi di sana” untuk dibunuh atau digiring sebagai budak.

Kedatangan mereka adalah pemandangan yang mengerikan. Selama penaklukan bangsa Lombard, seorang saksi mata, yang bersembunyi di menara, menyaksikan mereka berderap maju. Setelah bergelombang-gelombang pasukan pelengkap dengan kereta barang mereka tiba, lapangan tiba-tiba “meremang dengan tongkol jagung besi.” Kemudian muncullah Karel Agung sendiri

dipuncaki oleh helm besinya, kepalan tangannya ada dalam sarung tangan besi, dada besinya dan bahu platonisnya dibungkus dalam rompi besi. Sebuah tombak besi teracung tinggi menantang langit ia genggam di tangan kirinya, sementara di tangan kanannya dia menyandang pedang yang masih tak terkalahkan. Agar lebih memudahkan menunggang kuda para prajurit lain membiarkan paha mereka tak terbungkus zirah; namun paha Karel Agung dilapisi pelat-pelat besi. Sedang untuk pelindung kakinya,

seperti yang dikenakan seluruh tentaranya, juga terbuat dari besi. Perisainya juga semuanya dari besi. Kudanya gilang-gemilang berwarna besi. Semua yang menunggang kuda di depannya, mereka yang mendampinginya di kedua sisi, mereka yang mengiringinya, mengenakan zirah yang sama... Besi memenuhi lapangan dan semua ruang terbuka. Cahaya matahari dipantulkan kembali oleh dinding besi barisannya.

Sepanjang kariernya, Karel Agung memimpin lima puluh tiga operasi militer secara langsung dan dia dikenal baik oleh kawan maupun lawan sebagai “Karel Besi”. Orang-orang Kristen maupun pagan takut padanya, dan dalam usahanya mewujudkan impiannya yang fana akan sebuah kerajaan Eropa yang bersatu dia tidak mengecualikan wilayah-wilayah Kristen dari pedangnya. Perang-perang agresinya, misalnya, terhadap bangsa Basque di Navarre “secara harfiah memaksa mereka beralih ke tangan orang Moor.” Sebagai akibat dari semua penaklukannya, lalu-lintas perdagangan budak di Eropa meningkat sangat pesat, karena bangsa Frank menjual tawanan mereka sebagai bagian dari rampasan perang. Karel Agung tampaknya tidak peduli dengan kesengsaraan mereka. “Yang ada hanya orang merdeka dan budak,” katanya suatu kali, ketika dia mengabaikan permohonan seorang kepala biara atas nama para tawanan itu.

Lama setelah dia tiada, pengaruh Karel Agung yang kejam terhadap watak perang bangsa Frank akan tetap bertahan. Saat “pembebasan” Kristen terhadap Yerusalem dalam Perang Salib, “pasukan Frank datang dan membunuh semua orang di kota itu,” kenang seorang peziarah Yahudi, “baik keturunan Isma’il maupun Isra’il [Arab atau Yahudi]; dan sedikit orang yang selamat dari

pembantaian itu dijadikan tawanan. Sebagian sudah ditebus, sedangkan yang lain masih ditawan di seluruh penjuru dunia. Sekarang kita semua berharap agar sultan kita—semoga Tuhan menganugerahkan kejayaan pada kemenangannya—berangkat melawan orang Frank dengan pasukannya dan mengusir mereka. Namun dari waktu ke waktu harapan kita dikecewakan. Tetapi hingga detik ini kita berharap agar Tuhan menundukkan musuh-musuh sultan di bawah kekuasaannya.”

Sulit untuk mengetahui apakah Karel Agung akan merasa terganggu oleh warisannya ini atau tidak. Namun, kita mendapat laporan bahwa hasrat keagamaan terbesarnya “adalah untuk dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang Adil.” Tampaknya, bagi Karel hal itu sebagian, atau terutama, berarti menjadi seseorang yang meng-kristenkan negeri-negeri sebanyak yang bisa dia menangi.

Meski dia berusaha meraih kendali atas rakyat yang dikuasainya, Karel Agung bukanlah seorang autokrat seperti khalifah atau kaisar Byzantium. Walaupun dia menitahkan banyak dekrit kerajaan (yang tak satu pun bisa diganggu gugat), dia mendorong keterlibatan publik dalam pemerintahan dan dalam hal ini pemerintahannya relatif tercerahkan dan maju. Dua kali dalam setahun, para pemilik tanah yang bersenjata berkumpul di ruang terbuka di Worms, Valenciennes, Aachen, Geneva, Paderborn, dan di tempat-tempat lain, di mana usulan legislatif sang raja akan diumumkan. Setelah menerima nasihat dan saran mereka, dia kerap menyampaikan ulang usulannya, dalam bentuk *capitula* atau bab-bab undang-undang, untuk disetujui publik.

Di perkumpulan-perkumpulan semacam itu, Karel Agung bersikap agung sekaligus bersikap santai, “memberi hormat pada orang-orang paling ternama, berbincang

dengan mereka yang jarang dia temui, menunjukkan perhatian yang lembut pada para tetua, dan menyenangkan dirinya bersama orang-orang muda.” Namun sebelum berangkat, dia juga meminta para pejabat daerah untuk memberi laporan padanya mengenai perkembangan penting di daerah mereka. Biasanya, tulis Hincmar, Uskup agung Reims, “Raja ingin tahu apakah di satu bagian atau sebuah sudut kerajaannya ada rakyat yang gelisah, dan penyebabnya.” Para warga negara terkemuka juga dipanggil untuk bersaksi di bawah sumpah mengenai tingkat kejahatan, kekayaan yang kena pajak, ketertiban umum, dan sebagainya di distrik mereka. Karena “kelompok-kelompok penyelidik tersumpah” ini, atau “*jurata*”, demikian mereka disebut, juga terkadang diberi wewenang untuk memutuskan bersalah atau tidak dalam persoalan lokal, mereka berfungsi sebagai juri, dan dari nama dan tugas merekalah sistem juri modern berasal.

Secara keseluruhan, sejauh hal itu berada dalam kekuasaannya, Karel Agung berusaha keras untuk mengembangkan kemakmuran dalam kerajaannya. Dia mendorong perdagangan; mengatur timbangan, ukuran, dan harga; menyesuaikan bea jalan; menekan spekulasi; membangun atau memperbaiki jalan dan jembatan; membersihkan jalur air; dan membangun sebuah jembatan besar di atas Sungai Rhine di Mainz. Seperti halnya Harun memikirkan sebuah kanal yang menghubungkan Teluk Suez ke Laut Mediterania, Karel Agung pun merancang sebuah rencana yang sama ambisiusnya untuk menghubungkan Sungai Danube dan Rhine.

Kesejajaran yang lain bisa ditarik. Seperti halnya Harun dan putranya, Ma'mun, memimpin Masa Keemasan Islam, begitu pula Karel Agung mengawali apa yang disebut renaissance Karolingian. Sampai sekitar pertengahan

abad ke-8, pendidikan di Eropa Barat, kecuali di beberapa bagian Irlandia dan Inggris, berada di tingkat yang sangat rendah. Meskipun Karel Agung sendiri bukanlah seorang sarjana, dia menghargai karya kesarjanaan dan bertekad mendukungnya dalam sejumlah cara. Salah satu langkah besarnya dalam pendidikan adalah memperluas dan memperkuat Sekolah Istana. Sekolah ini terdiri atas sekelompok sarjana yang dikumpulkan di istana untuk memajukan studi mereka sendiri, mendidik anggota keluarga istana, dan merangsang pendidikan di kerajaan. Ia merupakan apa yang sekarang bisa kita sebut sebuah akademi ilmu pengetahuan kerajaan. Di bawah perlindungan Karel Agung, ia berhasil melibatkan orang-orang sangat istimewa (yang ditarik dari seluruh penjuru kerajaan barunya) seperti Paul sang Deaken, sejarawan bangsa Lombard; Paulinus dari Aquileia, seorang teolog; Peter dari Pisa, seorang ahli tata bahasa Italia; Theodulf, seorang Visigoth; Einhard, seorang Frank; dan di atas semuanya, Alcuin, seorang guru dan penulis terampil dari Sekolah York yang terkenal di Inggris.

Di bawah pemerintahan Karel Agung, *scriptoria*, di mana manuskrip-manuskrip disalin, disubsidi oleh negara, dan sebuah sistem pendidikan reguler—yang terdiri atas sekolah-sekolah desa, biara, dan katedral untuk pendidikan dasar, menengah, dan tinggi—mulai terbentuk. Program umumnya berciri klasik dan meliputi tata bahasa, retorika, dan dialektika (atau filsafat), geometri, aritmetika, astronomi, dan musik. Di puncak struktur ini berdirilah Sekolah Istana.

Hingga tingkat tertentu, standar akademik ditetapkan oleh Karel Agung sendiri. Perpustakaan istana miliknya, dalam sebuah laporan, meliputi sejumlah karya St. Agustinus, *Natural History* karya Pliny, sebuah ringkasan

hukum gereja, keputusan-keputusan Konsili Nicea, Peraturan St. Benediktus, dan para pengarang klasik seperti Horace, Cato, Lucan, dan Cicero. Pada 787, dia mendesak setiap katedral dan biara untuk mendirikan sekolah “untuk menanamkan pendidikan dalam diri para pemuda dari setiap lingkungan kehidupan.” Dua tahun kemudian, dia mengingatkan para direktur sekolah-sekolah ini agar tidak mendiskriminasi putra para petani penggarap namun mengizinkan mereka “datang dan duduk di bangku yang sama dengan orang-orang merdeka untuk mempelajari tata bahasa, musik, dan aritmetika.” Sebagai respons, sekolah-sekolah didirikan di Tours, Auxerre, Pavia, St. Gall, Fulda, dan Ghent. Dan dalam apa yang disebut sebagai “contoh pertama pendidikan umum dan gratis dalam sejarah,” Theodulf, sang Uskup Orleans, mendirikan sekolah di setiap paroki dalam keuskupannya.

Karel Agung bekerja dengan tuntas. Ketika dia kembali ke Galia setelah sedangkaian penyerbuan yang berhasil, dia langsung mendatangi sebuah sekolah yang dikelola oleh seorang sarjana dengan nama Clement dan memerintahkan para siswa menunjukkan contoh karya mereka. Mereka yang berasal dari keluarga miskin atau berpendapatan sedang

terbukti berprestasi, “namun anak-anak dari para orangtua bangsawan menunjukkan karya yang...penuh kebodohan.” Karel Agung memuji yang pertama dan menjanjikan kehormatan dan kemajuan bagi mereka. Namun yang lain dibentakinya dengan penuh ejekan: “Kalian, anak-anak penyuka kesenangan dan suka berdandan putra para pemimpinku, yang percaya pada kelahiran dan kekayaan kalian yang tinggi... Demi Raja Surga, aku sama sekali

tidak memikirkan tentang kebangsawanan dan penampilan menarik kalian!.. Yakinihal hal ini, kecuali kalian segera membayar kemalasan kalian sebelumnya dengan studi yang rajin, kalian tidak akan pernah menerima apa pun yang berharga dariku!”

Adapun mengenai Alcuin sendiri, teladan sang raja sebagai seorang guru, kita diberi tahu bahwa “tak ada satu pun dari semua muridnya yang tidak membuat dirinya terhormat dengan menjadi seorang kepala biara yang taat atau seorang uskup ternama,” termasuk dua putra tukang giling.

Dalam beberapa hal, semua cita-cita Karel Agung terkait erat dengan berbagai gambaran yang diupayakannya untuk memproyeksikan keagungan dan kekuasaannya. Di Aachen, misalnya, dia memperluas kediaman sederhananya menjadi sebuah kompleks istana yang terdiri atas empat kelompok gedung yang ditata dalam sebuah lapangan besar. Terdapat sebuah balairung resepsi yang luas (cukup besar untuk menyelenggarakan pertemuan) yang dihiasi dengan lukisan dinding bergambar tokoh-tokoh pahlawan dari masa lalu; sebuah menara yang menyimpan arsip dan harta pribadi sang raja; kawasan kediaman sang raja sendiri yang dilengkapi benteng dan sangat mewah; serta kapel dan perumahan pendeta yang disusun dalam bentuk sebuah salib Latin. Di tengah-tengah salib itu berdiri kapel utama berbentuk persegi delapan (yang terinspirasi oleh contoh dari Byzantium dan Syria) dengan barisan pilar ganda yang ditopang oleh lengkungan-lengkungan dan diatapi oleh sebuah serambi di mana keluarga istana memimpin acara-acara gereja dan sekuler. Kapel itu dimahkotai dengan sebuah kubah bulat berhias mozaik yang menggambarkan

Kristus di atas takhta. Menambah keagungan kapel, sayap baratnya memiliki bangunan tambahan bertingkat tiga dan “sebuah atrium yang luas berisi meja-meja setengah lingkaran dengan kursi seperti di St. Petrus di Roma.” Namun yang hampir sama pentingnya bagi sang raja seperti kapelnya adalah pemandian pribadinya, yang berada agak ke tenggara dan mencakup beberapa kolam yang diisi dari sebuah sumber air panas. Kolam pusat yang luas dan tertutup bisa menampung hingga seratus orang dan terdiri atas sebuah pemandian Romawi yang dipugar.

Secara keseluruhan, kompleks istana itu melebihi apa pun yang saat itu diketahui di Barat, selain Roma. Saat dirampungkan, semuanya menjanjikan untuk menjadi sebuah pencapaian yang brilian dan memberi kekuatan pada cita-cita sang raja seiring dia membuat kontak dengan Harun di Baghdad dan memperbarui kontak dengan Maharani Irene.

SETELAH MENURUNKAN DAN MEMBUTAKAN PUTRANYA, Irene memberikan perhatian khusus pada basis politiknya di ibu kota, memugar gereja dan biara, dan terlibat dalam sebuah upaya filantropis untuk berbagai program sosial dan pekerjaan publik. Dia memperbarui gereja St. Eustathios dan St. Luke; Gereja sang Perawan Mata Air, yang dibangun oleh Justinianus I di luar tembok kota; mengembalikan ikon Kristus ke Gerbang Perunggu Istana, yang memantik sebuah kerusuhan saat dilepas pada 726; dan mendirikan biara sang Perawan, di pulau Prinkipo. Dalam sebuah program umum untuk membantu kaum miskin, dia juga mengurangi beban pajak dari segmen yang luas dari populasi (dengan berbagai tindakan yang jelas membuat berang Kementerian Keuangan),

membuat beberapa panti jompo, hotel untuk para musafir, dan pekuburan untuk kaum miskin.

Setelah merayakan kebaktian Paskah pada 798, dia berkeliling di seluruh Konstantinopel dalam sebuah kereta perang yang ditarik oleh kuda-kuda putih dan melemparkan uang pada kerumunan orang yang berbaris di sisi jalan.

Namun demikian, jarang ada waktu jeda dari peperangan. Tujuan jangka panjang kebijakan luar negeri Byzantium—untuk menaklukkan bangsa Bulga di wilayah Balkan dan memukul mundur upaya bangsa Arab untuk memperluas penaklukan mereka di Timur—tetap kokoh. Namun gencatan senjata tiga tahun Irene dengan Harun sudah lama berakhir, dan meski ada permohonan dari duta besar Irene, Harun menolak untuk menunda sikap bermusuhan. Harun menyerbu Cappadocia, Galatia, dan Malagina, dan memberikan tanda dia akan meningkatkan operasi militernya.

Sementara itu, menyusul Konsili Gereja di Nicea yang telah mengutuk ikonoklasme, Karel Agung mengadakan sinode agungnya sendiri di Frankfurt pada 794, yang mendukung sebagian besar kesimpulan konsili itu, namun mengingatkan bahwa pemujaan harfiah terhadap gambar cenderung mengarah pada keyakinan bidah. Ini menimbulkan perselisihan antara paus dan Karel, namun bukan perpisahan total. Sementara itu, Roma sendiri memasuki sebuah periode yang relatif damai dan aman, yang memungkinkan dilakukannya pemugaran gereja-gereja yang rusak dan pembangunan kembali akuaduk, tanggul, dan dinding berkubu. Rumah-rumah miskin juga didirikan dan komunitas-komunitas biara dihidupkan kembali. Ketika Paus Hadrian meninggal di Hari Natal pada 795, dia dimakamkan di ruang bawah tanah Basilika St. Petrus dan Karel Agung, konon, berduka “seolah dia

kehilangan seorang saudara atau anak.”

Hadrian digantikan oleh Paus Leo II, seorang Yunani dari Italia selatan yang terkenal korup. Sebuah gerakan untuk menurunkannya segera dimulai, dan pada suatu hari ketika sedang menunggang kuda dalam iring-iringan menuju misa, dia disergap, dijatuhkan dari kudanya, dan dipukuli ketika dia terbaring di tanah. Tak lama setelahnya, dia diturunkan dan dikurung di sebuah penjara bawah tanah, namun melarikan diri dan berhasil melintasi pegunungan Alps menuju perkemahan Karel Agung di Paderborn. Pada Desember tahun berikutnya, dengan bantuan Karel Agung, dia merebut kembali takhtanya. Dia dikawal ke St. Petrus oleh Karel Agung sendiri dan seorang pengawal dari pasukan kerajaan. Seluruh pasukan Frank berkemah di dekat situ. Kemudian sang paus “mengambil alkitab Tuhan Yesus Kristus, memegangnya di atas kepalanya,” dan disaksikan oleh Karel Agung, para tentaranya, dan mereka yang menuduhnya, dia bersumpah bahwa dirinya tak bersalah, dan dengan demikian membebaskan dirinya dari tuduhan.

Sejak saat itu Leo II berutang gelar dan nyawanya pada Karel Agung.

Sang raja sekarang mengarahkan pandangannya ke Timur.

KETEGANGAN GEOPOLITIK DI MASA ITU CENDERUNG menyatukan Karel Agung dan paus dengan kerajaan Abbasiyah melawan kerajaan Byzantium dan Umayyah di Spanyol. Tapi gambaran berbagai relasi ini terarsir saling silang. Sejak penaklukan pertama bangsa Arab, dunia Mediterania merupakan medan perang yang sangat luas antara Islam dan Kristen. Sikap permusuhan religius itu terlalu nyata untuk memungkinkan negara Islam dan

negara Kristen menjadi sekutu sejati melawan pemeluk agama mereka sendiri. Di saat yang sama, kepentingan bersama mendorong munculnya tarian diplomatik dan ikatan militer yang rumit.

Bangsa Frank dan Abbasiyah telah berhubungan secara diplomatik sejak 765-68 ketika Pepin (ayah Karel Agung) dan Manshur saling bertukar utusan. Duta besar Manshur diterima dengan hormat oleh Pepin di Metz. Namun Pepin juga memainkan permainan ganda, karena sementara dia mendukung paus dalam perseteruannya saat itu dengan Byzantium mengenai masalah penyembahan gambar, pada 757 dia juga mengirimkan seorang utusan untuk menunjukkan iktikad baik pada Konstantinus V. Sang kaisar merasa senang dan membalas mengirimkan seorang duta ke istana Pepin. Jadi, ikatan juga berlangsung antara Byzantium dan bangsa Frank.

Namun, karena tidak menyukai intrik Byzantium di Italia, Karel Agung berusaha mendekati Harun, bahkan dia memandang kaisar Byzantium sebagai satu-satunya rival utama di kalangan raja-raja negara Kristen. Hal itu memungkinkan Karel Agung dan Harun melihat “situasi internasional” di seputar Mediterania dengan pandangan yang sama. Harun berkepentingan untuk melemahkan kekaisaran Byzantium, dan tentu saja untuk mencegah tindakan bersama antara Karel Agung dan Irene. Dia juga kian khawatir (seperti halnya bangsa Frank) mengenai meningkatnya kekuasaan dan kemakmuran Spanyol Islam.

MENJELANG AKHIR 797, KAREL AGUNG MENGIRIMKAN DUA orang duta, Lantfried dan Sigismund, ke Baghdad bersama seorang sarjana Yahudi bernama Isaac yang bisa dua bahasa untuk menjadi juru bahasa. Mereka berangkat

dari Aachen, berlayar ke Antiokia, pelabuhan utama untuk perdagangan darat dengan Timur, kemudian terus lewat Aleppo, Rakkah, dan ke hilir Sungai Euftrat menuju Baghdad. Rombongan duta itu memiliki tujuan ganda: membina aliansi dengan Harun untuk melawan Byzantium dan Spanyol; dan mendudukkan Karel sebagai pelindung resmi bagi para peziarah yang mengunjungi Yerusalem dan situs-situs suci lainnya di Palestina.

Gagasan mengenai protektorat semacam itu tak berarti apa pun lebih dari mengizinkan Karel Agung menyubsidi bangunan-bangunan semacam itu. Karena dia hampir tidak bisa memaksakannya lewat sarana militer. Bagaimanapun, kekuatan Harun tak tertandingi, dan kekuasaan maritim di Mediterania berada di tangan bangsa Arab. Namun para peziarah tetap membanjir ke Yerusalem dari seluruh penjuru Eropa dan Timur Dekat. Asrama biarawati, gereja, biara, dan bangunan-bangunan Kristen lainnya memenuhi kota, yang diawasi oleh seorang patriark, dan para pangeran Kristen saling bersaing dalam memperbaiki kondisi kehidupan orang Kristen.

Kondisi mereka tidaklah seburuk yang barangkali dipikirkan. Orang Muslim sangat jarang mengganggu para peziarah dalam perjalanan mereka yang terkadang panjang dan sukar, dan para pemeluk Kristen tidaklah menderita terutama di bawah kekuasaan Muslim. Namun belakangan, kekerasan yang tidak terduga terjadi. Ketika duta Karel Agung baru saja akan berangkat, kabar yang menggelisahkan bahwa orang Arab menjarah sebuah biara dan membunuh delapan belas biarawan sampai pada Karel. Karel Agung meminta para dutanya membicarakan persoalan ini dengan khalifah dan mendesaknya untuk mengekang tindakan yang tidak patut seperti ini. Dia

juga mendesak mereka untuk memastikan iktikad baik semua pangeran Muslim yang mereka jumpai dan untuk mencari jalan guna mendistribusikan uang pada warga Kristen yang membutuhkan di seluruh Tanah Suci.

Harun menerima dan menjamu utusan Karel Agung dengan mewah dan mengabulkan permohonannya. Dia punya banyak alasan untuk melakukan hal itu. Jika protektorat yang diminta Karel Agung membuatnya terlihat lebih unggul dari Irene, hal itu membantu Harun untuk membatasi pengaruh Byzantium di Palestina. Hal itu juga membuat Karel Agung menjadi raja bawahannya. Bagi Harun, ini adalah sebuah kudeta diplomatik. Mengikuti cara raja-raja Persia, Harun menganggap dirinya sebagai Raja Diraja. Baginya, semua raja lain adalah raja bawahannya; dari dirinyalah mereka memperoleh tanah kerajaan mereka. Harun berusaha mewujudkan hubungan semacam ini dengan Byzantium secara tersirat dengan upeti yang diperasnya dari mereka sebagai biaya perdamaian. Upeti itu menyiratkan bahwa kekuasaan Byzantium memancar dari kekuasaannya sendiri. Dia menyetel hubungannya dengan Karel Agung dengan tujuan yang sama. Tidak saja dia menyetujui usulan Karel, namun juga mengiriminya jubah kehormatan yang biasanya diterima para raja bawahan dari Raja Persia. Penerimaan jubah itu oleh Karel Agung, dalam pandangan Muslim, menyiratkan pengakuan akan kedudukannya yang lebih rendah. Lagi pula, Karel Agung hampir tidak bisa berpura-pura memiliki sebuah protektorat atas Palestina tanpa restu Harun. Namun Karel Agung tidak memedulikan hal itu, karena dia punya tujuan transendennya sendiri, yang sudah ia rancang sebelumnya bersama Roma.

MESKI DUA ORANG DUTA KAREL AGUNG MENINGGAL DALAM perjalanan pulang mereka, Isaac selamat dan sampai di Aachen dengan berbagai hadiah eksotik yang dipercayakan padanya. Salah satunya adalah seekor gajah putih bernama Abu al-Abbas, yang pernah dimiliki seorang raja India (dan belakangan akan diabadikan dalam patung batu di serambi katedral Bale). Karel Agung jatuh cinta pada binatang ini dan selanjutnya si gajah akan menemaninya dalam seluruh operasi militernya. Sementara itu, Harun cukup tergugah oleh utusan bangsa Frank sehingga ia membalas dengan mengirimkan utusannya sendiri.

Menurut “Notker si Gagap”, seorang biarawan dari St. Gall, duta dari Baghdad menyusup lewat sebuah blokade Byzantium dan sampai di Aachen pada minggu terakhir puasa pra-Paskah pada 802. Saat itu Karel Agung memiliki urusan mendesak dan tidak menerima mereka sampai malam Paskah. Dia sendiri saat itu mengenakan pakaian kebesaran kerajaan—sebuah tunik bersulam warna cerah yang berkelim sutra dan berhias batu-batu mulia—yang dengan naif dipastikan pada kita oleh Notker akan membuat para duta Arab itu terpesona, karena “bagi mereka Karel tampak jauh melebihi raja atau kaisar mana pun yang pernah mereka lihat.”

Notker memang menuturkan seluruh rombongan duta itu dengan pandangan penuh prasangka.

Misalnya, Karel Agung mengantar rombongan duta berkeliling di kompleks istananya. Sepanjang perjalanan, menurut yang kita dengar, “orang-orang Arab itu tak kuasa menahan diri untuk tidak tertawa keras-keras karena besarnya kesenangan mereka.” Dibanding kemegahan Istana Gerbang Emas milik Harun, dengan kubah hijaunya yang besar, kediaman Karel Agung yang

belum jadi di Aachen, tentu saja, sangat sederhana, meski ada pilar-pilar dan mozaik pualam dari Ravenna dan Roma. (Adapun mengenai kediaman perdesaannya di Asnapium, yang barangkali juga telah dilihat rombongan duta Arab, menurut laporan dari zaman itu, ia berupa "sebuah rumah megah yang dibangun dari batu dengan cara yang sangat bagus, memiliki tiga ruangan." Entah ruangan-ruangan itu terlihat seperti apa, kecil kemungkinan ia membuat orang-orang Arab itu terpesona.)

Setelah kebaktian Paskah di hari berikutnya, Karel Agung menjamu para utusan itu pada sebuah perjamuan, namun, menurut Notker, mereka begitu terpesona dengan semua yang mereka saksikan "sehingga mereka bangkit dari meja hampir selapar saat mereka duduk." (Sebenarnya, mereka menganggap makanannya tidak menarik namun berusaha bertindak sopan.) Setelah itu, untuk menunjukkan keberanian dan kemampuan militernya, Karel Agung membawa mereka ke hutan untuk berburu lembu dan banteng liar. Tetapi "ketika [orang-orang Muslim itu] melihat binatang-binatang yang besar ini," kita diberi tahu, "mereka dipenuhi rasa takut yang sangat dan berbalik melarikan diri." Karel Agung, di sisi lain, "tak mengenal takut: duduk di atas kudanya yang penuh semangat, dia mendekati salah satu binatang itu, menghunus pedang, dan berusaha memenggal kepalanya." Barangkali ada baiknya bagi sang raja bahwa rombongan utusan itu sudah lari, karena tebasannya gagal dan "binatang besar itu merobek sepatu bot Galia dan pelindung kaki milik sang Kaisar," menusuk kaki Karel dengan ujung tanduknya.

Pada suatu malam dari masa tinggal mereka, para utusan itu menjadi mabuk dengan bir gandum dan secara tidak langsung mengungkapkan tanpa sengaja apa yang

mereka pikirkan mengenai kekuatan sang raja. Notker melaporkannya begini:

Para duta lebih gembira dari biasanya, dan dengan bercanda berkata pada raja, yang seperti biasanya selalu tenang dan tidak mabuk: “Kaisar, kekuasaan Anda memang besar, tapi jauh lebih kecil dari laporan yang tersebar di seluruh penjuru kerajaan-kerajaan Timur.” “Mengapa engkau mengatakan hal itu, wahai anakku?” dia menjawab. “Bagaimana gagasan itu masuk ke dalam kepalamu?” “Semua bangsa Timur takut kepada Anda,” jawab mereka, “jauh lebih takut ketimbang kami pada penguasa kami sendiri, Harun. Adapun mengenai orang Makedonia dan Yunani, apa yang bisa kami katakan tentang mereka? Mereka gentar akan kebesaran Anda yang lebih dari rasa takut mereka pada gelombang Laut Ionia. Para penghuni semua pulau yang kami lewati sepanjang perjalanan kami, begitu siap sedia dan bersemangat untuk menaati Anda seolah mereka dibesarkan di istana Anda dan berutang budi sangat besar pada Anda. Di sisi lain, atau begitu kelihatannya bagi kami, para bangsawan negeri Anda sendiri hanya punya sedikit rasa hormat pada Anda, kecuali ketika mereka benar-benar ada di hadapan Anda. Karena ketika kami memasuki wilayah kekuasaan Anda dan mulai mencari Aachen, dan menjelaskan pada para bangsawan yang kami temui bahwa kami sedang mencari Anda, mereka sama sekali tidak membantu kami malah mengusir kami.”

Dengan kata lain, orang-orang yang jauh mungkin terkesan dengan rumor mengenai kekuasaan Anda, tapi setelah dekat ternyata ia tidak banyak berarti. Notker tidak memahami maksudnya dan mengira Karel Agung sedang dipuji karena pesona yang ditimbulkannya di negeri-negeri yang jauh. Namun, Karel Agung sangat

memahami apa yang disiratkan, setidaknya dalam hubungannya dengan mereka yang ada di wilayah kekuasaannya. Karena “dia mencabut setiap kehormatan yang disandang oleh semua *count* dan kepala biara di wilayah yang dilewati rombongan utusan itu, dan dia mendenda para uskup dengan uang dalam jumlah sangat besar” untuk memastikan para duta itu mendapat petunjuk yang jelas dalam perjalanan keluar dari kerajaannya dan mendapat semua keramahtamahan dan perlindungan.

Sementara itu, protokol dipertahankan dan hadiah-hadiah yang bagus saling dipertukarkan. Bangsa Arab membawakannya aneka rempah-rempah dan salep, tempat lilin kuning, gulungan-gulungan kain sutra, buah catur dari gading, sebuah tenda raksasa dengan tirai warna-warni, sepasang monyet, dan jam air yang menandai jam dengan menjatuhkan bola perunggu ke dalam sebuah mangkuk. “Siapa pun yang melihatnya,” Notker mengakui, “akan tertegun.” Ketika bola-bola itu jatuh, kesatria atau penunggang kuda mekanis—satu untuk setiap jam—muncul dari balik pintu-pintu kecil yang menutup dengan rapi setelah mereka melangkah maju. Selain itu, ada sebuah astrolab yang indah, bersama sejumlah buku mengenai astrologi, yang oleh Karel Agung segera diperintahkan untuk diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Pikir Notker: “Mereka tampaknya sudah menjarah Timur sehingga bisa mempersembahkan semua ini pada Barat.” Karel Agung memberikan balasan terbaik yang ia bisa dengan jubah-jubah bersulam dari Frisia, beberapa kuda Spanyol, dan beberapa anjing pemburu “yang dipilih secara khusus karena keganasan dan kemampuannya.”

Ketika utusan Arab kembali ke Baghdad, Harun segera menguji anjing-anjing itu. Mereka dilepaskan untuk

mengejar seekor singa liar, yang berhasil mereka pojokkan, dan hal ini, kata Notker, membuat sang khalifah begitu terkesan sehingga dia menganggap kekuatan mereka sebagai perlambang kekuatan Karel Agung yang unggul. Sebagai bukti, Notker mengutip sebuah surat di mana Harun dengan kemurahan hatinya yang ironis pura-pura meratapi kenyataan bahwa Tanah Suci terlalu jauh untuk bisa dipertahankan sendiri oleh Karel Agung, dan dengan demikian menawarkan diri untuk membelanya atas nama Karel.

PERTUKARAN HADIAH INI BERBARENGAN DENGAN SEBUAH revolusi di panggung dunia. Kekejaman Irene terhadap putranya melumpuhkan bangsa Yunani dan membuat marah Barat. Perampasan yang ia lakukan dianggap sebagai kudeta yang tidak sah di Roma dan Aachen, dan baik Karel Agung maupun Paus Leo II semula tidak mengakui mahkotanya. Karena itu mereka menganggap takhta Byzantium sedang “kosong”. Paus, dicampakkan oleh Byzantium dan dipermalukan dengan masa lalunya yang bodoh, segera mengambil kesempatan dan menyusun rencana untuk memulihkan citranya, meningkatkan kekuasaannya, dan menjadikan Karel Agung sebagai kaisar Romawi baru untuk seluruh dunia Kristen.

Apa yang terjadi setelahnya berlangsung sesuai rencananya itu.

Menjelang akhir 799, seorang biarawan yang dikirim oleh patriark Yerusalem tiba di Aachen dengan sekotak hadiah untuk Karel Agung dari Makam Suci. Karel Agung mengirim pulang biarawan itu beberapa minggu kemudian dengan ditemani Zacharius, seorang pendeta istana, dengan membawa derma dalam jumlah besar.

Zacharius kembali dari Yerusalem bersama dua biarawan lagi (khususnya, seorang Yunani dari biara St. Sabas dan seorang Latin dari Gunung Zaitun) membawa tiga rangkai “kunci”—kunci ke Makam Suci, ke kota Yerusalem itu sendiri, dan ke Gunung Sion, bersama dengan peti emas yang ditempa dengan halus berisi potongan Salib Sejati. Namun mereka tidak pergi ke Aachen. Mereka pergi ke Roma, di mana Karel Agung sudah “dipanggil” oleh paus. Karel Agung melakukan perjalanannya dengan perlahan, sesuai dengan rencana. Sebelum berangkat, dia melakukan perjalanan ke seluruh negeri bangsa Frank—untuk menegaskan kembali panjang dan lebar kekuasaannya, memberi perhormatan pada berbagai reliq yang dimiliki gereja-gerejanya, dan berdoa di kuburan para santo agung. Dia memasuki Roma dengan kebesaran, dan pada 23 Desember bertemu dengan Zacharius dan rombongannya, yang berterima kasih padanya atas derma yang telah dikirimkan ke Palestina dan mempersembahkan berbagai hadiah berharga padanya.

Dua hari kemudian, pada Hari Natal, sang raja menghadiri misa di St. Petrus, dan berlutut di depan ruang bawah tanah St. Petrus, sri paus mengurapi kepalanya dengan minyak dan meletakkan sebuah mahkota di atas kepalanya seiring seluruh majelis di gereja yang penuh sesak itu melantunkan, “Hidup dan Jayalah Karel, Agustus yang paling saleh, Kaisar Agung Pembawa Damai, yang dimahkotai oleh Tuhan.” Dengan tindakan itu, diciptakanlah sebuah kekaisaran baru di Barat yang terpisah dari kekaisaran Timur atau Byzantium. Tentu saja, dalam arti tertentu, penobatan itu hanyalah pengakuan formal terhadap keadaan yang sudah tercapai; karena dengan sejumlah besar penaklukannya, Karel Agung memang sudah menjadi seorang kaisar. Karel Agung juga me-

nyatakan dengan jelas bahwa “sekarang kepatuhan pada kehendaknya adalah harga dari keamanan sang paus.” Bahkan dalam urusan doktrin, dia tetap mempertahankan kemandiriannya; dan terkait dengan penyembahan gambar, dia menolak untuk menutup-nutupi perbedaan halus dalam pandangan mereka.

Karel Agung tetap di Roma hingga Paskah 801. Setelah dia pergi, dia tak pernah kembali lagi. Dua belas tahun kemudian, ketika dia menjadikan satu-satunya putranya yang selamat, Louis, sebagai kaisar pendamping pada 813, dengan terang-terangan dia tidak mengundang paus untuk memimpin upacara, menegaskan hak ilahiah Louis untuk berkuasa tanpa persetujuan paus.

Einhard, bukan secara kebetulan, mengklaim bahwa Karel dikejutkan dengan penobatannya dan tidak akan pernah memasuki gereja kalau saja dia tahu apa yang akan terjadi. Namun itu hampir tidak mungkin. Kepingan peristiwa yang menyertai mengukuhkan setiap temanya. Segera setelah penobatannya, Karel Agung memberi paus sebuah piala misa yang berat dari emas, bertatahkan batu-batu mulia, dan di istana perdesaannya di Ingelheim dia memerintahkan untuk membuat lukisan dinding baru yang menggambarkan dirinya di samping Konstantinus Agung.

Wibawa gelarnya yang baru mendorong Karel untuk menyesuaikan pandangannya. Meski kerajaannya sangat luas, dia tentu saja tahu bahwa kekaisaran universalnya hanya universal dalam nama, karena tidak seperti Kekaisaran Romawi yang lama, “ia adalah sebuah negara benua tanpa Laut Mediterania”. Dibandingkan dengan Kekhalifahan, kekaisarannya juga merupakan kawasan dengan sedikit penduduk, bukan negeri berkembang dan berkebudayaan tinggi yang dipenuhi dengan kota-kota

perdagangan kecil dan besar. Kota Metz pada saat itu memiliki penduduk sekitar 6.000, Paris sekitar 4.000—dan ini pun sudah dianggap besar. Karel, tentu saja, mengenali bahwa kekuasaan universalnya adalah sebuah fiksi hukum. Guna memberi lebih banyak kenyataan pada fiksi itu, dia mengambil kesempatan dan melakukan negosiasi dengan Konstantinopel, mengajukan tawaran untuk menikahi Irene. Paus mendukung gerakan ini, dengan tujuan menyatukan kembali kekaisaran di bawah kekuasaan satu dinasti. Di tengah-tengah negiasinya, Karel Agung merayu kerakusan teritorial Byzantium dengan menyodorkan harapan bahwa mereka bisa melakukan serangan bersama melawan Abbasiyah. Di satu kesempatan, dia berkata pada seorang duta Byzantium: "Oh, kalau saja kolam itu [Laut Mediterania] tidak memisahkan kita; karena jika demikian kita bisa membagi kekayaan timur di antara kita!"

Irene, yang sudah membayangkan penyatuan semacam itu, mau menerima tawaran Karel, karena rezimnya nyaris runtuh. Meski sejumlah perempuan dalam sejarah Byzantium bertindak sebagai wali untuk putra mereka, Irene, sebagai wanita pertama yang memerintah atas namanya sendiri, dirugikan oleh tradisi yang mengurangi peran kerajaannya. Salah satu tugas utama kaisar, misalnya, adalah mengomando angkatan bersenjata dalam perang; namun, meski memiliki watak yang kuat, dia tidak cocok untuk melakukan hal tersebut. Penobatan Karel Agung juga merusak wibawanya; lagi pula, pemulihan yang dilakukannya terhadap penyembahan gambar pada akhirnya tidak memberinya keuntungan apa-apa terkait dengan paus. Di saat yang sama, pemerintahannya ditandai oleh persaingan sengit antara dua kasim paling berkuasa dalam kabinetnya (yang merupakan penyangga mesin

pemerintahannya); keduanya berusaha menguasai kekaisaran untuk kerabat mereka sendiri setelah Irene meninggal. Namun dalam sebuah isyarat iktikad baik, untuk sementara Karel Agung menolak memanfaatkan kelemahan Irene dan menahan diri tidak menyerang Sisilia, sementara rombongan dutanya, ditemani duta kepausan, berangkat menuju istana Irene.

Bagian Dua

*Harapan dunia yang diangankan hati manusia
Musnah jadi debu—atau ia akan mekar; dan
segera,
Seperti salju di atas wajah berdebu gurun pasir
Berkilau selama satu atau dua jam yang singkat—
sirna.*

*Dan mereka yang menghemat butiran emas,
Dan mereka yang menaburkannya dalam angin
seperti hujan,
Sama saja karena tak ada bumi keemasan seperti
itu yang dibajak
Karena, setelah dikubur sekali, orang ingin
menggali kembali.*

—Edward Fitzgerald, *Rubaiyat of Omar Khayyam*

BAHKAN PENUNGGANG UNTA PALING RENDAH PUN TAHU

Pada Oktober 802, saat delegasi pernikahan Karel Agung masih berada di Konstantinopel, Harun dan dua putra tertuanya hendak memulai sebuah perjalanan ziarah ke Mekkah yang akan memutuskan takdir kerajaannya. Maksud perjalanannya itu adalah untuk menegaskan pemindahan kekuasaannya. Namun bagi Harun, tak satu pun yang berjalan sesuai yang direncanakan. Sejak dini, dia sudah berusaha mencegah perselisihan dengan menghapus semua keraguan mengenai bagaimana pemindahan itu akan berlangsung. Namun, bahkan ketepatan waktu yang patut dipuji itu pun berantakan.

Memang, tak lama setelah Harun menjadi khalifah dia sudah mulai berpikir tentang siapa yang akan menggantikannya. Meski akhirnya dia memiliki empat belas putra, tak banyak yang meragukan bahwa hanya dua putra tertuanya—Abdullah (Ma'mun) dan Muhammad (Amin)—yang mampu bersaing memperebutkan takhta.

Yang pertama, yang dilahirkan di Malam Takdir, tentu saja adalah putra Marajil si budak Persia, yang meninggal saat melahirkan di malam yang sama. Yang kedua, yang dilahirkan enam bulan kemudian oleh Zubaidah, secara objektif dihormati karena kedudukan tinggi Zubaidah dan darah bangsawan Amin dari kedua belah sisi. Karena itulah putra yang lebih muda ini bukan hanya mengungguli Ma'mun tapi juga beberapa putra Harun yang lahir beberapa tahun berikutnya. Di antara putra-putra ini adalah Ali, putra Ghadir, dan Qasim, putra Kasif, seorang selir.

Karena itulah pada 791, hanya lima tahun setelah dia sendiri menduduki takhta sebagai Raja Diraja, Harun mengumumkan bahwa putranya yang berusia lima tahun, Muhammad, akan menjadi pewarisnya. Dia memberinya gelar kehormatan al-Amin (yang berarti "Yang bisa dipercaya") dan seluruh warga istana, sesuai kebiasaan, berkumpul untuk bersumpah akan menegakkan haknya yang sakral. Fadhl al-Barmak, yang sepenuhnya menyetujui langkah Harun, saat itu bertugas sebagai gubernur Khurasan, dan memerintahkan pasukan yang bertugas di sana bersumpah setia pada sang pangeran. Meski begitu, pilihan itu dianggap sebagai sejenis pembaruan, karena di masa lalu mahkota kerap diwariskan kepada kerabat terdekat di kalangan orang dewasa (seperti dari Saffah kepada Manshur), termasuk para anggota silsilah keluarga yang sejajar. Segera setelahnya, Harun sendiri berharap kalau saja dirinya menunggu, karena bahkan sebelum kedua anak itu memasuki usia remaja, dia mulai meragukan kebijaksanaan pilihannya.

Dalam hal kemampuan, kedua anak itu tentu saja tidak sama. Harun melihat bahwa Ma'mun memiliki banyak potensi, yang ingin dia kembangkan, sementara

Amin tidak memiliki bakat. Suatu kali Harun mendekati Ma'mun yang sedang membaca buku dan ingin tahu tentang apa buku itu. "Ini adalah buku yang merangsang pikiran dan memperbaiki tata krama sosial seseorang," jawab si anak. "Segala puji bagi Allah," kata Harun, "yang telah memberkatiku dengan seorang putra yang lebih melihat dengan mata batinnya ketimbang dengan mata fisiknya." Kesukaan diam-diam Harun pada Ma'mun mungkin juga dipengaruhi oleh Malam Takdir itu sendiri. Karena dengan sejenis simetri, malam itu tampaknya memberikan sebuah peran yang sudah ditakdirkan untuk Ma'mun dalam sejarah Kekhalifahan. Selain itu—mengingat pengalamannya sendiri dengan saudaranya, Hadi—Harun mulai khawatir mengenai kemungkinan terjadinya perselisihan yang menyebabkan pembunuhan antarsaudara.

Ketika kedua pangeran masih sangat muda, Harun membawa mereka menemui sarjana terkemuka Ali bin Fairuz, berjuluk al-Kisa'i. Mereka masuk "seperti dua bintang yang menerangi cakrawala," kenang Kisa'i. "Sopan namun berwibawa, dengan pandangan tertunduk mereka melangkah maju ke tengah ruangan. Ar-Rasyid kemudian menempatkan mereka, Muhammad (Amin) di sebelah kanan dan Abdullah (Ma'mun) di sebelah kirinya, kemudian memintaku untuk menguji mereka dalam beragam aspek pendidikan mereka, termasuk al-Quran. Mereka menjawab seluruh pertanyaanku begitu baik dan dengan sangat anggun sehingga ayah mereka tidak bisa menyembunyikan kebanggaan dan kegembiraannya. Namun setelah dia membubarkan mereka dengan pelukan lembut, aku melihat air mata mengalir membasahi pipinya. Dia kemudian bercerita kepadaku mengenai kekhawatirannya bahwa mereka suatu hari kelak akan menjadi musuh bebuyutan dan menjadi korban pertikaian dan perselisihan."

Di sekitar saat inilah Harun memilih guru untuk mereka. Salah satu dari mereka yang ditugaskan untuk mengajar Amin adalah ahli tata bahasa, Abu al-Ahmad. Ketika diantar ke istana, dia mendapat semacam panduan dari khalifah dalam sebuah pidato singkat: “Pemimpin Orang Beriman memercayakan makhluk yang paling ia sayangi kepada Anda. Dia memberi Anda kewenangan penuh atas putranya, dan dia sudah memberi tahu putranya bahwa tugasnya adalah mematuhi Anda. Berusahalah agar Anda layak mengemban tugas Anda. Bimbinglah dia membaca al-Quran, dan ajarilah dia sunah Nabi. Perindah jiwanya dengan puisi, dan ajarilah dia cara berperilaku. Tunjukkan padanya bagaimana menimbang kata-kata dan menyampaikan maksudnya; kendalikan jumlah waktu yang dicurahkan untuk bersenang-senang; ajari dia untuk menyambut dengan hormat para tetua keluarga Hasyim [garis silsilah Harun] yang datang menemuinya, dan berperilaku baik pada para pejabat yang menghadiri acara-acaranya. Jangan biarkan satu jam pun berlalu tanpa menjadi bernilai untuk pendidikannya. Jangan terlalu keras sehingga membunuh aktivitas alamiah pikirannya, atau terlalu lunak sehingga dia terbiasa dengan cara-cara yang malas.”

Kasih sayang yang lembut dan kebijaksanaan yang mengagumkan dalam nasihat yang tenang ini jarang bisa dilampaui.

Kisa’i adalah salah satu guru yang didaftar untuk membantu pendidikan kedua pemuda itu, seperti halnya seorang sarjana bernama Yahya bin Mubarak al-Yazidi, yang membimbing pendidikan keagamaan dan pelatihan seni awal mereka. Di satu kesempatan, sejenis perlombaan disaksikan oleh Harun dan wazirnya. Kisa’i kalah dan Yazidi bersuka-ria dengan cara yang tidak patut di

hadapan khalifah, yang menegurnya dengan tajam. “Demi Allah, kekeliruan Kisa’i, dipadu dengan tata kramanya yang baik, lebih baik dibanding jawabanmu yang benar digabungkan dengan tindakanmu yang tidak patut.” Yazidi minta maaf. “Manisnya kemenangan membuat saya lalai,” katanya.

Kisa’i, seorang penduduk asli Kufah, mungkin diharapkan menjadi teladan yang baik untuk kedua pemuda itu, karena dia adalah salah satu dari “tujuh *qari*” atau para pembaca al-Quran terkemuka. Namun dia bukanlah pilihan terbaik. Dia adalah seorang ahli tata bahasa yang suka pamer yang menguasai banyak fakta membosankan namun sedikit imajinasi atau rasa sastra. Mengenai dirinya dikatakan bahwa “dari mereka yang ahli tata bahasa, tak ada yang lebih tidak tahu mengenai puisi” dibanding dirinya. Juga ada sesuatu pada dirinya yang menjauhkan lawan jenis, dan dia pernah mengeluh pada Harun mengenai keadaannya yang terpaksa membujang. Harun mengiriminya seorang gadis budak jelita, juga seorang kasim, tapi itu adalah cara yang buruk untuk menemukan cinta. Amin tampaknya tak belajar apa pun darinya, kecuali mungkin bahwa seks bisa dipaksakan dengan kekuasaan. Namun itu bukanlah hal yang baik untuk dipelajari.

Sementara itu, ketika Ma’mun mencurahkan perhatiannya pada studi lanjut, Amin menjadi fanatik pada angkat berat dan asyik dengan bentuk fisiknya. Perbedaan antara kedua pemuda itu terus melebar dan rasa sayang Harun yang mendalam pada mereka berdua tidak membutuhkan matanya terhadap makna kenyataan ini. Ketika mereka memasuki usia dewasa, dengan tepat mengatakan bahwa Ma’mun tampak “bijaksana, berwatak negarawan, dan bisa diandalkan,” dianugerahi “kesalehan

Mahdi dan ketegasan Manshur.” Namun dia menganggap Amin “tidak stabil, berlebihan,” dan terlalu mudah terpicat persona perempuan, selir, dan budak.

Suatu hari khalifah memanggil Yahya al-Barmak, kini negarawan tetua kerajaan, untuk membicarakan persoalan ini: Yahya mendapati khalifah dalam keadaan sangat tertekan, berjalan mondar-mandir. Harun berkata, “Nabi Tuhan, semoga kedamaian diberikan kepadanya, wafat tanpa meninggalkan wasiat, ketika Islam masih dalam semangat mudanya, dan agama ini masih segar. Bangsa Arab bersatu. Lalu muncullah percekcoakan berebut suksesi, dengan hasil menyedihkan yang sama-sama kita ketahui. Adapun untukku, aku bermaksud mengatur suksesiku, dan mewariskannya ke tangan orang yang watak dan perilakunya kusukai, dan yang kemampuan politiknya kuyakini. Orang yang demikian adalah Ma’mun. Namun keluargaku lebih cenderung pada Amin untuk memajukan warisan dan keturunan Arab mereka sendiri, meskipun mereka tahu bahwa dia impulsif, berlebihan, dan bejat. Nah, kalau aku menunjukkan kesukaanku pada Ma’mun, aku akan membuat keluargaku membenciku; tapi kalau aku menjadikan Amin satu-satunya pewarisku, aku khawatir hal itu akan membawa bencana pada negara.”

Akhirnya, keduanya memutuskan bahwa keinginan Bani Hasyim (klan Harun) harus dituruti, tapi Ma’mun (berarti “Yang bisa diandalkan”) harus dijadikan calon pemilik takhta berikutnya setelah Amin. Persoalan ini secara resmi diputuskan pertama kali di Rakkah, kemudian di Baghdad. Dua putra Yahya bertanggung jawab atas pendidikan sang pangeran dalam seni pemerintahan, dengan Fadhl mengajari Amin; dan Ja’far membimbing Ma’mun. Beberapa waktu kemudian, Harun melindungi pertaruhannya lebih jauh dan menunjuk putra yang lain,

Qasim, sebagai yang ketiga dalam urutan calon khalifah.

Namun bahkan ketika persoalan kelihatannya sudah beres, pihak Arab (karena Ma'mun adalah putra seorang selir berkebangsaan Persia) terus berusaha keras melobi untuk kepentingan Amin. Setelah sebuah bujukan yang fasih oleh seorang pendukung Amin, Harun berseru, "Berbahagialah, karena Amin pasti akan menduduki takhta!" "Wahai Pemimpin Orang Beriman," jawabnya, "Hamba benar-benar bahagia, layaknya seorang perempuan mandul bahagia mendapatkan putra, seorang sakit dengan kesembuhannya, dan tanaman dengan hujan. Dia adalah seorang pangeran tanpa tanding, yang akan membela kehormatannya, dan hidup sejalan dengan teladan yang telah digariskan para leluhurnya." "Apa yang kau pikirkan mengenai saudaranya, Ma'mun?" tanya Harun. "Padang rumput yang baik," kata yang lain, "tapi tidak seperti *saadan*," yakni, tanah subur yang kaya. Ketika sang penyair itu telah pergi, Harun berseru, "Lelaki itu adalah orang udik yang bodoh."

Zubaidah pun menjadi prihatin dan menggandakan usahanya untuk memastikan hak putranya atas kerajaan tetap utuh. Lagi pula, dia belum lupa bahwa ayah Harun sendiri, Mahdi, (hampir di saat-saat terakhir) berusaha mengubah kesepakatan dengan Hadi. Namun sekarang muncullah faktor lain. Amin dan Ma'mun sudah cukup umur dan secara resmi diberi bagian kerajaan untuk diperintah di bawah bimbingan kedua pembimbing mereka dari keluarga Barmak. Ma'mun mendapat kepercayaan atas provinsi Khurasan yang besar namun bergejolak dan mendapat pasukan militer yang banyak untuk menjaganya tetap stabil dan aman. Amin ditugaskan ke barat, termasuk Syria dan Irak. Qasim, di bawah Amin, mendapat kekuasaan atas Mesopotamia utara dan provinsi-

provinsi sepanjang perbatasan Byzantium. Zubaidah melihat adanya bahaya bagi kepentingan Amin dalam pengaturan ini dan mempertanyakann hal ini pada Harun. Yang paling membuatnya cemas adalah keberadaan pasukan yang besar di bawah kendali Ma'mun. Dia mengeluh dengan pahit bahwa Amin tidak mendapat subsidi militer seperti yang diterima saudaranya.

Belakangan, pasangan istana ini sudah tak biasa bertengkar. Namun pada kesempatan kali ini, Harun memarahinya dengan keras karena turut campur dalam urusan negara: "Siapakah dirimu sehingga pantas menilai tindakanku? Putramu mendapat wilayah yang relatif mudah dan damai untuk diperintah, sedangkan Ma'mun mendapat wilayah yang selalu dalam keadaan bergejolak. Untuk memerintah secara efektif, dia butuh uang maupun pasukan." Kemudian dengan terus terang, dia menambahkan (karena dia tahu pikiran Zubaidah): "Kalau ada sesuatu yang bisa membuat mereka takut satu sama lain," katanya, "Ma'mun-lah yang seharusnya waspada pada putramu, dan bukan sebaliknya." Dan memang benar, karena Amin kabarnya memiliki watak pendendam yang kuat.

Sebagai usaha mencegah pertempuran antara kedua putranya itu, dengan susah payah Harun merumuskan sebuah kesepakatan resmi antara mereka; keduanya bersumpah akan menegakkan kesepakatan itu. Dengan meninggalkan Qasim, pada Desember 802, Harun berangkat dari Rakkah untuk melaksanakan hajinya yang ketujuh ke Mekkah, disertai oleh kepala rumah tangga istananya, Fadhl bin Rabi'; Amin dan Ma'mun; Yahya al-Barmak; dan dua putra Yahya, Fadhl dan Ja'far. Seluruh penduduk dua kota suci, Mekkah dan Madinah, keluar untuk menyambut mereka, karena tujuan Harun juga

adalah untuk menampilkan secara publik kedua pangeran itu pada semua tetua suku dan membuat pengaturan resminya diketahui.

Menurut naskah yang sudah disepakati, “Amin akan menjadi khalifah pertama, namun Ma’mun yang akan menggantikannya bahkan walaupun Amin memiliki putra yang sudah dewasa.” Ma’mun juga akan memiliki otonomi yang hampir penuh dalam wilayah kerajaan bagiannya—kurang lebih, bagian timur kerajaan, dengan pusat di Khurasan. Amin juga akan memberinya akses terhadap seluruh tanah dan barang di bagian kerajaan yang mana pun, dan tidak akan turut campur dalam penunjukan administratif yang dibuatnya. Kalau Amin melanggar salah satu dari kesepakatan ini, Kekhalifahan akan langsung dialihkan pada Ma’mun. Amin menandatangani dokumen itu, yang kelihatannya dirancang untuk melindungi Ma’mun dari upaya yang diduga akan dilakukan oleh saudaranya untuk menuntut lebih dari bagiannya. Dokumen yang ditandatangani oleh Ma’mun kurang tendensius. Berdasarkan isinya, dia berjanji untuk menerima saudaranya sebagai khalifah, tidak memberi bantuan pada musuh-musuhnya, dan mengirimkan pasukan untuk membantunya jika dia diserang.

Setelah naskah-naskah itu disaksikan oleh para hakim, ulama, dan komandan pasukan untuk memberinya kekuatan penuh, Harun menyusun surat untuk ditandatangani oleh Amin maupun Ma’mun, sembari menasihati mereka untuk mematuhi kesepakatan itu dengan semangat cinta antarsaudara. Keduanya bertanda tangan dan secara publik bersumpah untuk setia satu sama lain ketika mereka berdiri di Ka’bah itu sendiri. Surat Amin singkat saja: “Ini adalah dokumen Pemimpin Orang Beriman, dan ditulis oleh saya, Muhammad [Amin], putra Harun,

Pemimpin Orang Beriman, dalam keadaan berakal sehat dan cukup umur, dengan suka rela, tidak di bawah paksaan. Pemimpin Orang Beriman telah menjadikan saya sebagai pewarisnya, dan tindakan ini telah diterima dengan tulus oleh umat Muslim. Dia telah memasrahkan untuk saudara saya Khurasan dan perbatasannya, pertahanannya dan pasukannya, pajaknya dan perbendaharaannya. Saya berkewajiban untuk menyerahkan hak-hak istimewa ini pada saudara saya Ma'mun. Selain itu, setelah saya, dia akan menjadi Pemimpin Orang Beriman.”

Saat itu berusia enam belas tahun, berwajah kemerahan dan bertubuh tegap, Amin berdiri di hadapan kerumunan banyak orang yang berkumpul di masjid di Mekkah untuk membaca dokumen ini dengan nyaring. Amin mengakui otonomi Ma'mun dan menegaskan bahwa siapa pun—termasuk dirinya—yang melanggar isi kesepakatan itu harus berhaji ke Mekkah sebanyak lima puluh kali, membebaskan seluruh budaknya, dan menceraikan semua istrinya. Ma'mun mengikrarkan sumpah yang sama. Semua dokumen itu dituliskan pada 4 Januari 803, dan isinya diumumkan pada banyak jemaah haji yang telah berkumpul di Mekkah dari seluruh penjuru dunia Islam. Dekrit yang menegaskan kesepakatan tersebut dibawa oleh utusan untuk dibacakan dengan nyaring sebagai sebuah pengumuman di alun-alun kota di seluruh wilayah kerajaan. Kesepakatan yang diumumkan itu disampaikan sebagai kehendak Tuhan: “Perintah Tuhan tak bisa diubah, ketetapan-Nya tak bisa ditolak, dan keputusan-Nya tak bisa ditunda.” Seperti dinyatakan seorang penulis: “Kekuasaan Tuhan, khalifah-Nya, dan segenap bobot pandangan umum Muslim dikerahkan untuk mendukungnya. Semua kemegahan retorika bahasa Arab yang penuh

kepura-puraan digunakan untuk membuatnya khidmat dan mengikat. Sebelumnya tak ada seorang khalifah pun yang pernah melakukan usaha publik dan menyeluruh seperti itu untuk mengatur suksesi.”

Namun tak lama setelah dokumen-dokumen tersebut dilekatkan di dinding suci itu, ia berguguran ke lantai. Hal ini dianggap sebagai pertanda bahwa perjanjian tersebut tak akan bertahan. Namun siapa pun tak butuh kemampuan khusus untuk bisa meramalkan apa yang menunggu di masa depan. Bahkan penunggang unta paling rendah pun, tulis seorang sejarawan Muslim, bisa meramalkan apa yang menunggu untuk terjadi. Bahkan, ada keprihatinan mendalam di kalangan para penasihat Harun. Ketika hendak meninggalkan Ka’bah, Ja’far al-Barmak bergegas mendatangi Amin dan memintanya mengulangi tiga kali, “Semoga Tuhan meninggalkanku jika aku mengkhianati saudaraku!” Namun adanya kebutuhan untuk melakukan hal ini sendiri justru kian memunculkan keraguan. Perselisihan antarfaksi digabung dengan pembagian Kekhalifahan memberi pertanda akan adanya perang saudara.

SEMAKIN KERAS MEREKA JATUH

Krisis suksesi membantu menyingkapkan watak mematikan berbagai faksi di istana Harun. Ketika jurang pemisah kian meluas, keluarga Barmak tidak mampu bersikap netral dalam perpecahan tersebut. Akhirnya mereka muncul sebagai faksi tersendiri, yang dimusuhi faksi-faksi lain. Ini barangkali tak terhindarkan, mengingat dominasi mereka yang unik terhadap jabatan-jabatan tinggi kerajaan, baik karena keluarga maupun patronase. Sebagian warga istana dongkol karena tidak mendapatkan jabatan atau kenaikan pangkat; yang lain memandang dengan iri kekayaan berlimpah yang dikumpulkan keluarga Barmak, yang konon “terkadang lebih berkilau dari kemegahan istana itu sendiri.” Sejarawan Muslim, Ibnu Khaldun, menulis: “Rasa dengki dan kecemburuan menanggalkan topengnya dan kalajengking fitnah pun datang menyengat keluarga Barmak bahkan di sofa yang mereka peroleh untuk diri mereka sendiri tepat di bawah bayang-bayang singgasana.” Mereka yang memiliki keluhan mengenai keluarga Barmak, baik yang nyata

maupun dibuat-buat, “juga memperhatikan setiap gerak-gerik mereka,” tulis Thabari, “dan melaporkan kesalahan mereka pada khalifah, dan laporan-laporan ini terakumulasi dalam pikirannya.”

Kejatuhan keluarga Barmak tampak mendadak, dan terjadi pada 803, persis setelah perjalanan haji ke Mekkah, ketika pengaturan suksesi disahkan. Namun proses yang mengarah pada kehancuran mereka barangkali sudah mulai sejak masa kekuasaan Manshur ketika leluhur mereka, Khalid, mencetak koin di Khurasan dengan memuat potretnya sendiri dalam citra seorang syah. Sejak saat itu, sebuah sungai kebencian yang tersembunyi mengumpulkan kekuatan untuk melawan mereka, seperti satu dari sungai-sungai deras yang tersembunyi di Pengunungan Taurus, dengan air dari lelehan salju, yang dari waktu ke waktu membanjiri dataran Anatolia. Kemudian, mengingatkan pada tindakan Ivan yang mengerikan di kemudian hari, yang secara tiba-tiba dan misterius memusnahkan Dewan Penasihat Pilihan-nya, “Harun bertindak dengan cepat dan rahasia,” demikian dinyatakan seorang sarjana, “untuk menghancurkan kekuasaan keluarga yang sudah berbuat begitu banyak untuk memastikan penobatannya sebagai khalifah dan kesuksesan tujuh belas tahun pertama” kekuasaannya.

Kelihatannya tak ada dua sejarawan yang sepakat sepenuhnya mengenai alasan tindakan Harun itu atau mengapa dia bertindak demikian dengan kekuatan yang sangat besar. Bisa saja, seperti yang dipikirkan Ibnu Khallikan, Harun sekadar mulai melihat bahwa “harapan rakyat lekat pada keluarga Barmak, bukan pada dirinya,” dan dengan demikian dia digerakkan oleh kemarahan akibat cemburu: “Sebenarnya, mereka tidak melakukan apa pun yang bisa membenarkan perilaku ar-Rasyid

terhadap mereka; namun masa kemakmuran dan kekuasaan mereka sudah berlangsung lama, dan apa yang berlangsung lama menjadi hal yang menjengkelkan.” Dia membandingkannya dengan ketidakpuasan yang muncul terhadap Khalifah Umar dari dinasti Umayyah, dengan masa kekuasaan panjang yang ditandai kemakmuran dan keuntungan yang tak pernah dicapai sebelumnya. Meski begitu, orang senang melihatnya pergi.

Itu bisa jadi merupakan bagian dari penyebabnya. Namun sejumlah faktor lain juga memberikan sumbangan untuk kejatuhan mereka.

Di dalam kebudayaan religius Islam, keluarga Barmak selalu menduduki tempat yang ganjil. Sebagiannya dikarenakan akar Buddha mereka, keluarga Barmak berpikiran luas dan toleran terhadap berbagai pandangan yang beragam; bijaksana dalam politik mereka; curiga pada kelompok fanatik; simpatik pada kaum Syi’ah (meski mereka bukan orang-orang Alawi atau pendukung Ali); dan memiliki pandangan-pandangan yang relatif bebas mengenai beragam persoalan yang tidak secara ketat diatur oleh hukum Islam. Semua ini berarti bahwa lingkaran-lingkaran intelektual yang mereka sukai membuat kalangan ortodoks menjauhi mereka.

Dalam berurusan dengan para pembangkang dan pemberontak Alawi atau Syi’ah, mereka selalu menyukai kelenturan dan perdamaian sedangkan Harun lebih siap mengandalkan cara-cara yang kejam. Yahya telah membuat pola dengan mendorong Harun, sebisa mungkin, membiarkan kaum Alawi hidup dalam damai. Fadhl dan Ja’far mengikuti jejaknya, namun dengan melakukan hal demikian mereka membuat kesetiaan mereka terbuka untuk diserang. Pada saat yang sama, karena keluarga Barmak sangat populer sekaligus secara politik berakar

di Khurasan, di mana sentimen pro-Alawi atau Syi'ah terus berkembang, khalifah mulai mencurigai bahwa keluarga ini mungkin sedang berencana untuk mengambil alih bagian Persia untuk diri mereka sendiri. Kecemburuan akan hak istimewanya bertumbuh semakin besar, rasa tidak percayanya berubah menjadi ketakutan.

Sementara itu, Harun mendapati dirinya dikepung oleh berbagai laporan dan permohonan yang menjelek-jelekkan keluarga Barmak dan mempertanyakan kebijaksanaan pemerintahannya. Seorang ulama Sunni memberi Harun sebuah surat yang berbunyi: "Pemimpin Orang Beriman! Apa jawaban yang akan Anda berikan pada Hari Kebangkitan, dan siapa yang akan membela Anda di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena telah memberikan pada Yahya al-Barmak, putra dan kerabatnya, kendali yang begitu tidak terbatas atas orang Muslim, dan mempercayakan pada mereka pemerintahan negara, jika Anda tahu bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang tidak bertuhan?"

Harun selalu mudah mencurigai adanya ketidaksetiaan bahkan dalam diri mereka yang sudah sejak lama membuktikan kesetiaan pada takhtanya. Dan dia bisa tidak sabar untuk mendapat hasil. Pada 792, misalnya, Yazid bin Mazyad as-Syaibani (yang sudah menemani Harun mengomandani pasukan dalam serangan penuh kemenangannya ke Selat Bosporus pada 782) dikirim ke Armenia dan Azerbaijan untuk menumpas pemberontakan kaum Khawarij atau "separatis". Kaum Khawarij adalah sekelompok fanatik keagamaan yang berusaha mewujudkan sebuah negara teokratis. Shaibani sebelumnya adalah gubernur di kedua provinsi itu, dan Harun biasa memanggilnya "sang Badui", dengan penuh kasih, karena dia adalah seorang Arab yang keras dan kasar dari

Jazirah dan, tidak seperti kebanyakan pejabat istana, menolak menggunakan bubuk *talk* atau parfum pada janggutnya. Namun ketika kemenangan tidak segera muncul, Harun memarahinya dengan tajam dalam sebuah surat yang mengancam: “Kalau saja aku mengirimkan seorang budak hitam untuk menduduki jabatanmu, dia pasti sudah memiliki lebih banyak pencapaian dibanding dirimu. Tunjukkan lebih banyak agresi, atau hal itu akan akan kau bayar dengan kepalamu.”

Harun tidak perlu khawatir. Syaibani tahu persis apa yang dihadapinya, dan ketika menyiapkan pasukannya untuk bertempur ia memberi tahu mereka bahwa kaum Khawarij, meskipun hebat dengan semangat menggila dalam serangan pertama mereka, akan kebingungan jika serangan itu gagal dan mereka dengan mudah bisa ditaklukkan dalam serangan balasan. Pasukan Syaibani bertahan dengan kokoh, menyerang balik, dan membuat para pemberontak kacau-balau. Menurut Ibnu Khallikan, Syaibani membunuh sendiri pemimpin pemberontakan dalam sebuah pertarungan tunggal di medan perang.

Walaupun Harun membenci kaum Khawarij, dia tetap mampu mengenali hal bernilai di kalangan orang-orang yang termasuk golongan sekte mereka. Suatu kali, ketika seorang pemberontak dibawa menghadap, Harun bertanya kepadanya, “Apa yang kau harapkan untuk kulakukan padamu?” Lelaki itu menjawab, “Sesuatu yang engkau ingin dilakukan Tuhan padamu, ketika engkau berdiri di hadapan-Nya saat penghakiman.” Harun terdiam beberapa lama, kemudian berkata, “Biarkan dia pergi.”

Untuk Harun, itu adalah tahun yang sulit. Di Damaskus juga ada pertarungan antara dua faksi atau kelompok suku Arab yang berbeda, yang menyebar ke selatan ke Yordan hingga sejauh Amman. Banyak desa di pedalaman

dibakar dan dijarah, dan gubernur setempat diganti. Putra bungsu Yahya al-Barmak, Musa, diutus untuk memulihkan ketertiban, dan setelah berhasil melakukannya, tetap tinggal menjadi pelaksana tugas gubernur. Namun nyaris tak ada satu tahun pun yang berlalu tanpa kerusuhan daerah yang serius, dengan faksi-faksi Umayyah masih aktif di Syria dan Mesopotamia serta adanya sikap bermusuhan terhadap kekuasaan Arab di Khurasan. Penindasan yang dilakukan para gubernur provinsi yang kelihatannya setia pada istana menambah kesusahan Harun. Luasnya ukuran kerajaan itu sendiri menyulitkan penerapan kewenangan pusat yang cukup kuat untuk mencegah pejabat-pejabat semacam itu menggunakan kebebasannya atau melakukan pemerasan pada rakyat untuk keuntungan mereka sendiri. Orang-orang yang mengaku berhak atas takhta dan mereka yang menyaru sebagai para tokoh yang sudah meninggal muncul untuk menghasut rakyat.

Barangkali masih diingat bahwa setelah Husein bin Ali dibunuh oleh Hadi di pinggiran Mekkah pada 786, para pendukungnya menyebar. Namun di mana pun mereka tinggal dan berakar mereka kembali untuk menggigit tangan saudaranya. Salah satu sepupu Husein, Idris, berhasil sampai ke Mesir dan dari sana ke Afrika Utara, di mana dia memproklamasikan sebuah kekhalifahan tandingan di kalangan suku Berber yang berpusat di Fez. Harun mengatur agar dia diracun oleh seorang pembunuh. Namun putranya menggantikan Idris, dan negara tandingan itu tetap hidup. Sementara itu, sepupu Husein yang lain, Yahya bin Abdullah, melarikan diri ke Rayy. Harun menawarkan hadiah untuk kepalanya, tapi dia terus melarikan diri lewat Khurasan dan Transoksania dan akhirnya sampai di Dailam, sebuah kawasan pesisir

Laut Kaspian. Di sana, pada 792, dengan didukung oleh kepala suku-suku pribumi dan sebagian besar penduduk, dia mengeluarkan seruan untuk memberontak. Fadhl al-Barmak, saat itu gubernur Persia, diutus untuk menangani pemberontakan itu dan berhasil membujuk Ibnu Abdullah menyerah dengan tawaran surat jaminan keselamatan dari khalifah, yang juga ditandatangani oleh para bangsawan lain di istana.

Namun surat tersebut tidak dilaksanakan. Di Baghdad, Ibnu Abdullah mendapat dana pensiun, tapi Harun segera mengajukan dakwaan yang dibuat-buat pada Ibnu Abdullah dengan tuduhan intrik melawan pemerintahannya. Setelah ditahan, Ibnu Abdullah ditempatkan di bawah pengawasan Ja'far al-Barmak, yang membebaskannya dengan kewenangannya sendiri. Ini membuat Ibnu Abdullah bisa melarikan diri ke Khurasan. Harun murka dan bersumpah bahwa suatu hari dia akan membunuh Ja'far karena telah menyia-nyiakan kepercayaannya. "Semoga Tuhan membunuhku kalau aku tidak membunuhku!" dia terdengar membisikkan sumpah ini.

Kemampuan sporadis kaum Alawi untuk membangkitkan kelompok pengikut melawan negara memberi sumbangan pada kian mengerasnya kebijakan Harun terhadap komplotan mereka. dan dia menyalahkan keluarga Barmak karena telah memanjakan sebagian kaum Alawi dalam klan mereka. Bisa jadi keluarga Barmak terlalu mengandalkan keakraban yang diberikan Harun pada mereka. Kita sudah melihat bagaimana Ja'far khususnya membagi-bagikan anugerah atas nama khalifah seolah-olah dia sendiri adalah khalifah. Pada saat yang sama, Harun mulai tidak menyukai ketergantungannya yang berlebihan pada keluarga Barmak sebagai agen kekuasaannya.

Alasan lain yang mungkin bagi kebencian Harun (terutama pada Ja'far) adalah sikap murah hati yang mereka tunjukkan pada Abdul Malik bin Salih, anggota keluarga Harun dari silsilah yang sejajar, yang oleh khalifah dicurigai berkomplot untuk merebut singgasananya. Harun juga tahu bahwa Ja'far menarik sejumlah besar uang dari perbendaharaan negara untuk Abdul Malik.

Malik dan Harun pernah memiliki hubungan yang akrab, kalau bukan bersahabat. Dari waktu ke waktu mereka berdiskusi mengenai persoalan-persoalan Syria, dan Harun cukup memercayainya sehingga menunjuknya menjadi guru bagi putranya, Qasim. Malik juga memiliki watak yang menyenangkan, dan, sebagai seorang tokoh terkemuka Syria, terkadang menemani khalifah dalam perjalanannya di Syria. Suatu kali ketika mereka berkuda bersama, Harun berkata padanya saat mereka melewati Manbij, di mana Malik memiliki rumah, "Apakah ini tempat tinggalmu?" Malik menjawab, "Ini milik Anda, wahai Panglima Orang Beriman, dan kemudian menjadi milikku karena anugerah Anda!" Harun berkata, "Seperti apa tempat tinggalmu itu?" Dia menjawab, "Tidak seindah istana milik kerabatku (yakni, milik Anda), namun lebih unggul dibanding seluruh tempat tinggal di Manbij." Harun bertanya, "Seperti apa malam hari di Manbij?" Malik menjawab, "Seperti fajar abadi!"

Kontroversi yang belakangan muncul mengenai kesetiannya mulai menjadi pertanda bagi adanya keretakan yang memecah belah kerajaan. Ketika keluarga Abbasiyah berhasil berkuasa, ayah Malik, Salih, mengambil alih sebagian besar bekas tanah Umayyah di Syria, di mana dia mendirikan sebuah markas yang kuat untuk klannya. Malik pada gilirannya mulai mewakili "kepentingan

Syria” di istana Harun. Karena itu, dalam pertarungan suksesi yang sedang terjadi, dia termasuk dalam “pihak Arab” dan bersekutu dengan Amin. Sebagai mantan guru Qasim, dia juga mendukung hak Qasim untuk mendapat bagian dalam pembagian kerajaan Harun. Tak ada sesuatu pun dalam hal ini yang membangkitkan kemurkaan Harun, kecuali karena faksi Arab dan Persia mulai berubah menjadi pemerintahan bayangan, masing-masing bertekad mengalahkan pihak lain dalam perebutan kekuasaan.

Baru saja Harun menjadi yakin bahwa keluarga Barmak bisa jadi memiliki rencana sendiri untuk mewujudkan Khurasan yang merdeka, secara kebetulan Abdul Malik dilaporkan mengatur sebuah rencana dengan para pemimpin suku di Syria untuk menggulingkan Harun dan atau merebut bagian barat kerajaan. Yang membuat persoalan semakin rumit, Malik ditentang oleh putranya sendiri, Abdul Rahman, yang masuk dalam pihak Persia yang mendukung Ma'mun—yang pada gilirannya dibimbing oleh Ja'far. Tapi, Ja'far-lah yang baru-baru ini memberikan subsidi pada Malik dengan dana pemerintah. Sembari berusaha memahami semua hubungan saling silang ini, Harun berupaya keras menangkis serangan faksi-faksi yang berbeda sambil mengakomodasi berbagai tuntutan yang masuk akal meski saling bertentangan. Tak lama kemudian dia nyaris tak bisa mendengar pikirannya sendiri di tengah-tengah gemeretak saling fitnah yang membingungkan. Dalam keadaan itu, paranoia menguasai pikirannya. Seperti yang belakangan ditulis seorang penyair mengenai seorang raja lain:

*Darah dan pembalasan bertalu-talu di kepalaku,
Pikiran-pikiran gelisah berderap di benakku:
Aku tak jenak sampai semua karwanku mati,*

*Yang bantuannya kupakai untuk mendapatkan kerajaan.
Karwan terkasihku pun kukira tak aman kupercayai,
Tidak juga diriku, tapi itu terpaksa kulakukan.*

Abdul Malik dilaporkan—oleh sekretaris pribadinya juga oleh putranya—dan diseret ke penjara. Namun bukti yang memberatkannya paling banter berupa desas-desus. Suatu hari Harun memanggilnya dan menuduhnya menyusun rencana pengkhianatan. “Tidak, Pemimpin Orang Beriman,” jawab Malik. “Kalaupun aku berbuat demikian, aku harus bertobat menyesalinya. Anda adalah pengganti Nabi Tuhan atas umat-Nya. Tugas kami adalah menaati Anda, dan memberikan nasihat yang baik pada Anda; dan tugas Anda pada rakyat adalah memerintah mereka dengan adil dan memaafkan kekeliruan mereka.”

“Ah,” kata Harun, “engkau rendah hati dengan lidahmu dan ambisius dengan pikiranmu; ini sekretarismu, yang memberi kesaksian atas tindakan-tindakanmu yang tidak setia.”

Jawab Malik, “Dia telah memberi Anda sesuatu yang sebenarnya tak bisa dia berikan.” Ketika sang sekretaris dipanggil, Harun memerintahkannya untuk “berbicara dengan berani tanpa merasa terpesona.” Namun ketika lelaki itu selesai, Malik membantah semua tuduhannya dan berkata pada Harun: “Bagaimana dia tidak akan mengatakan kebohongan di belakangku, jika dia memfitnahku langsung di depan mataku?”

“Nah, juga ada putramu Abdul Rahman,” kata Harun. “Dia siap menguatkan semua yang dikatakan sekretarismu.”

“Putraku,” jawab Malik, “entah bertindak karena diperintah, atau dia adalah seorang anak durhaka. Jika dia bertindak karena diperintah, dia bisa dimaafkan;

namun jika dia durhaka, maka dia adalah bajingan yang tak tahu diuntung; Tuhan sendiri mengingatkan kita akan orang semacam itu ketika Dia berfirman, ‘Dan di antara istri-istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuhmu, maka waspadalah pada mereka.’”

Mendengar jawaban ini Harun berseru, “Kasusmu ini terangbenderang seperti siang, tapi aku tidak akan bertindak gegabah. Tuhan yang akan menjadi hakim antara kita!” “Aku puas,” jawab Malik, “jika Tuhan yang menjadi hakimku, dan Pemimpin Orang Beriman yang melaksanakan keputusan-Nya, karena aku yakin bahwa dia tidak akan mementingkan kemarahannya sendiri atas perintah Tuhan.”

Beberapa hari kemudian, sang tahanan dibawa menghadap khalifah lagi. Mengikuti kebiasaan seorang nabi Perjanjian Lama, Harun mulai mengecam dengan keras: “Seolah kita sedang memandang sebuah badai yang dahsyat dan hujan darah, mendung yang berarak dan serangan pembalasan dendam, dan jari-jemari tanpa tangan dan kepala-kepala tanpa leher berjatuh seperti hujan. Karena demi Tuhan, karena akulah tanah yang kasar dijadikan halus untukmu dan air yang keruh menjadi jernih. Karena aku, engkau diizinkan melaksanakan urusan-urusanmu sendiri. Maka berhati-hatilah, jangan sampai malapetaka menimpamu dan pembalasan menerjangmu seperti seekor kuda jantan perkasa, yang menjejak tanah dengan kaki depannya, dan berderap dengan kaki belakangnya diangkat ke udara!”

Harun membuat dirinya menjadi sangat murka, namun Malik tetap bertahan. “Takutlah pada Tuhan, wahai Pemimpin Orang Beriman,” katanya. “Jangan meletakkan sikap tak tahu terima kasih di tempat yang seharusnya diisi oleh rasa syukur, atau hukuman sebagai pengganti

imbalan!... Betapa banyak malam, sejak petang hingga fajar, saat aku harus menanggung kesukaran demi kepentingan Anda! Betapa banyak tempat sempit di mana aku harus berdiri dengan kokoh untuk membela Anda!”

Namun Harun sama sekali tidak menganggapnya. “Demi Tuhan,” teriaknya, “jika bukan karena hendak menyelamatkan darah Bani Hasyim, aku akan memenggal kepalamu!”

Namun tak lama kemudian, Abdullah al-Khuza’i, yang saat itu adalah kapten pasukan pengawal Harun, datang menghadap dan bertanya padanya mengapa Abdul Malik dipenjara, karena dia mengenal Malik sebagai seorang penasihat yang setia dan seorang lelaki terhormat. Harun berkata, “Aku menerima beberapa laporan yang mencemaskan mengenai dirinya. Aku tidak percaya dia sesetia seperti kelihatannya.... Aku juga tidak yakin dia tidak akan membangkitkan pertikaian di antara kedua putraku, Amin dan Ma’mun.” Khuza’i menjawab bahwa jika keadaannya demikian, dia harus dikurung, namun dengan cara lebih bermartabat yang sesuai dengan silsilah dan derajatnya. Dan hal ini pun diatur.

Lalu datanglah Fadhl bin Rabi’, putra Rabi’ bin Yunus, yang menjabat sebagai perdana menteri selama beberapa waktu di masa kekuasaan Mahdi dan Hadi. Walaupun keluarga Barmak telah membimbing kerajaan selama tiga generasi, keluarga Rabi’ bin Yunus tetaplah pesaing potensial untuk klan mereka. Saat penobatan Harun, Yahya al-Barmak dan putra-putranya mendapat semua jabatan tertinggi—terutama berkat pengaruh Khaizuran, yang menentang jabatan penting apa pun untuk putra Rabi’. Namun setelah kematian Khaizuran pada 790, Fadhl bin Rabi’ kembali disukai dan segel kerajaan dipasrahkan padanya. Dia masih menginginkan kedudukan

yang lebih tinggi dan melihat adanya peluang dalam kebangkitan keluarga Barmak yang sembrono. Pada 795, dia meningkatkan pengaruh dan kedudukannya ketika Harun memecat saudara laki-laki Yahya, Muhammad, sebagai kepala rumah tangga istana, dan mendudukkan Rabi' sebagai penggantinya. Hal itu menjadikannya sebagai penjaga gerbang menuju kediaman dalam Harun dan memungkinkan "orang-orang yang bermusuhan dengan faksi Barmak memperoleh akses pada Harun di masa depan."

Beberapa sejarawan menganggap perkembangan ini sebagai tanda pertama dari khalifah bahwa dirinya tidak lagi menganggap bijak untuk membiarkan keluarga Barmak memonopoli semua posisi puncak. Sementara itu, Rabi' "melawan mereka secara licik" dan memanfaatkan segala hal mencurigakan yang telah mereka lakukan. Yahya al-Barmak, yang kini menjadi negarawan tetua kerajaan, bukannya tidak menyadari apa arti sikap bermusuhan itu. Bahkan sebelum Rabi' menjadi kepala rumah tangga istana, potensinya untuk menimbulkan kesulitan sudah menimbulkan keprihatinan. Suatu hari, Yahya sedang menangani beberapa permohonan di istana, dengan putranya Ja'far berada di sisinya, ketika Rabi' datang membawa sepuluh permohonan di tangannya. Yahya menolak menyetujui semuanya. Ketika Rabi' mengumpulkannya, dia bergumam, "Diusir dan ditolak. Nasib baik mungkin kelak akan mengubah jalannya yang sekarang dan menghasilkan perubahan." Yahya mendengarnya, memanggilnya kembali, mempertimbangkan lagi permohonan-permohonan itu, dan menyetujuinya. Namun permusuhan antara mereka tidak hilang.

Seiring meningkatnya pengaruh Rabi', Yahya merasakan suasana di sekelilingnya menjadi dingin.

Pembalikan perasaan ini secara jelas tergambar dalam sebuah anekdot yang dikisahkan oleh Jibril bin Bakhtishou, dokter pribadi Harun. Dia mengingat bahwa di awal pemerintahan Harun dirinya pernah dipanggil oleh khalifah ke istana untuk mengobati penyakit yang diderita Zubaidah, ketika perhatian mereka tertarik oleh teriakan-teriakan pujian dan rasa syukur yang sampai ke telinga mereka dari balairung pertemuan. Harun diberi tahu bahwa itu adalah penghormatan pada Yahya, yang baru saja mengabulkan permohonan dan usulan publik. “Semoga Allah memberkatinya dan memberinya pahala,” kata Harun, “karena dia telah meringankan bebanku dan menyandang beban pemerintahanku di bahunya.” Zubaidah, dengan antusiasme yang sama, ikut memujinya.

Bertahun-tahun kemudian Jibril mendapati dirinya di ruangan yang sama berbincang-bincang dengan khalifah dan istrinya ketika teriakan yang sama berisi ucapan terima kasih pada Yahya sampai ke telinga mereka. “Semoga Allah membalasnya,” seru Harun dengan pahit, “sesuai apa yang telah ia lakukan, karena dia telah menguasai urusan-urusanku dengan menyingkirkan aku dan melaksanakan hal itu sesuai kesenangannya tanpa memedulikan kehendakku.” Dan Zubaidah pun turut dalam kemarahan ini.

Walaupun Zubaidah sangat banyak berutang pada keluarga Barmak—bukan saja Yahya telah memainkan peran sangat penting dalam mendudukkan Harun di singgasana, tapi putra Yahya, Fadhl, juga telah membantu mengamankan penobatan putranya sendiri sebagai pewaris takhta—kebencian sehari bisa menghapus utang selama bertahun-tahun. Mereka berselisih mengenai pengelolaan istana Zubaidah; Zubaidah merasa sangat tersinggung dengan apa yang dianggapnya sebagai kesombongan

dalam sikap tegas Yahya mengenai urusan-urusannya. Persekutuan Ja'far dengan Ma'mun juga jelas membuatnya tidak menyukai seluruh klan Barmak.

Harun tidak lama menyimpan rasa tidak senangnya itu. Pada suatu hari, misalnya, dia memarahi Yahya dengan keras karena menghadap tanpa izin. Harun, yang saat itu sedang bicara dengan Jibril, menoleh pada sang dokter dan bertanya apakah ada orang yang pernah melakukan hal itu padanya. Jibril berkata, "Tidak, dan tak seorang pun akan lancang melakukan hal itu." Khalifah lalu berkata, "Lalu, apa kesalahanku sehingga orang masuk tanpa meminta izin?" Yahya, merasa malu, menunjukkan bahwa dirinya sudah lama diizinkan memasuki kediaman pribadi khalifah pada semua waktu—bahkan ketika Harun sedang tidak berpakaian atau bersiap hendak tidur. Tapi di masa yang akan datang, katanya, dia akan meminta izin dulu. Harun kemudian menganggap enteng kemarahannya sendiri, namun setelah itu kedudukan Yahya yang menurun menjadi jelas bagi semua orang di istana.

Juga pada sekitar masa ini, kedudukan Fadhl juga dikurangi, dan akhirnya dia dibebaskan dari kebanyakan jabatan tingginya, kecuali sebagai guru bagi pangeran mahkota Amin. Ja'far pun menjadi sadar bahwa perasaan khalifah telah berubah. Namun dia hampir tak bisa menebak seberapa banyak.

Sementara itu, keluarga Barmak menjadi kaya dengan melayani khalifah, dan kekayaan mereka yang besar menyaingi harta milik Harun sendiri. Khalid al-Barmak menghiasi rumahnya dengan ubin emas; Ja'far membangun sebuah istana megah di tepi Tigris, lengkap dengan taman untuk permainan, arkade, pancuran air yang berkilaunan, ruang sidang, dan lain sebagainya. Dari waktu

ke waktu, lawan-lawan mereka melaporkan mereka pada khalifah dalam surat-surat tanpa nama seperti ini: “Kepada pelayan Tuhan yang tepercaya di bumi, kepada dia yang punya kekuasaan untuk melepas dan mengikat, ketahuilah! Kedua putra Yahya adalah raja sepeerti Anda; tak ada perbedaan lagi antara Anda dan mereka; titah Anda diubah oleh mereka, namun perintah mereka pasti terlaksana. Ja’far telah membangun sebuah istana, yang tak pernah dihuni oleh seorang pun di Persia ataupun India. Lantainya dibuat dari permata dan batu merah delima, dan langit-langitnya dibuat dari batu ambar dan kayu gaharu; kami bahkan khawatir dia akan mewarisi kerajaan Anda saat Anda terkubur dalam pusara. Dia tak lain adalah seorang budak yang sombong sehingga lancang bersaing dengan Anda seperti ini.”

Harun memercayainya. Seorang kerabat sang khalifah, Isma’il bin Yahya, memberi tahu kita bahwa tak lama sebelum Ja’far berangkat untuk menduduki jabatannya sebagai gubernur Khurasan, Isma’il menemuinya dan berkata, “Ja’far, engkau akan menduduki sebuah jabatan menguntungkan di sebuah negeri yang makmur. Jika aku menjadi dirimu, aku akan memberikan salah satu kediamanku di sini di Baghdad kepada khalifah atau salah satu putranya sebagai tanda terima kasih.” “Isma’il,” jawabnya, “sepupumu sang khalifah hidup dengan upetiku, dan karena akulah dinastinya berkembang pesat. Tidakkah cukup aku tak menyisakan suatu masalah pun yang dapat mengusiknya, dan menjaga perbedaharaannya tetap penuh, tanpa aku harus berpisah dengan sebagian harta yang kuperoleh untuk diriku sendiri, keluargaku, dan putraku? Pastinya tidak mungkin dia cemburu pada apa yang aku punyai, ‘kan?”

“Semoga Tuhan mencegahnya,” kata Ismail.

“Lalu, mengapa engkau menyarankan hal semacam itu?”

Namun setelah Ismail pergi, Ja'far berharap dirinya tidak berbicara begitu, dan menjadi khawatir. Kekawatirannya pun tidak keliru. Karena salah satu mata-mata Harun mengulangi percakapan itu kata demi kata pada Harun, yang membuatnya sangat murka sehingga dia “mengurung diri selama tiga hari, dan tidak mau menemui siapa pun, selain menghabiskan waktu memikirkan rencana balas dendamnya.” Namun besarnya kekuasaan yang saling terhubung yang dimiliki keluarga Barmak-lah yang membuat Harun, meski sangat tidak puas, untuk beberapa lama tak berani bertindak melawan mereka dengan kekuatan terang-terangan, karena risiko terhadap dirinya.

Akhirnya, waktu itu pun tiba.

Pada September 803, Harun, ditemani Zubaidah, meninggalkan Rakkah menuju Mekkah pada perjalanan hajinya yang kedelapan. Dia melaju dua belas mil per hari, dengan langkah yang tak tergesa-gesa, berhenti setiap tiga mil untuk istirahat di bawah tenda yang sudah didirikan sebelumnya lengkap dengan makanan dan minuman untuk memudahkannya. Di pengujung setiap hari, dia memeriksa berita hari itu yang tiba untuk sementara waktu dengan merpati pos atau kuda pembawa pesan. Walaupun Harun telah bersumpah, sebagai pertobatan, untuk melaksanakan seluruh ibadah haji dengan berjalan kaki—bahkan tanpa mengenakan sandal atau sepatu—ini merupakan kemustahilan praktis, karena pasirnya bertabur kerikil dan batu-batu tajam, yang bisa melukai kakinya. Ketika melewati daerah-daerah semacam itu, terkadang digelar karpet untuk dia lewati, kemudian digulung, dibawa ke depan, dan digelar lagi, jika dibutuhkan.

Secara keseluruhan, perjalanan haji itu mencakup sekitar seribu mil, dan memerlukan waktu tiga bulan untuk dilalui. Ketika akhirnya dia memasuki Mekkah, kerumunan banyak jemaah haji keluar menyambutnya “dengan sorak-sorai dan teriakan para perempuan yang melengking, dan teriakan “Allahu Akbar”, “Tuhan Maha Besar.”

Setelah merampungkan ibadahnya di dalam dan di sekitar Ka’bah, Harun berangkat pulang. Di perjalanan, dia beristirahat beberapa hari di sebuah rumah perdesaan dekat Hira dan kemudian melanjutkan perjalanan dengan perahu ke hulu Eufрат menuju dekat Anbar, di mana dia turun dari kapal dan mendirikan perkemahan. Di sana, Thabari mengisahkan pada kita, khalifah memanggil keluarga Barmak dan, “setelah mendiskusikan urusan negara, memberi mereka semua jubah kehormatan seolah untuk menyangkal rumor bahwa mereka berada dalam kehinaan.” Harun tetap tinggal di perkemahan, berpesta dan bersantai seperti yang kerap ia lakukan ketika dia memanjakan diri di sebuah pondok berburu. Namun, pada 29 Januari 803, rangkaian peristiwa mengalami sebuah belokan yang menentukan. Ada beberapa versi mengenai apa yang terjadi, namun semuanya berujung sama.

Pagi hari itu, Harun memutuskan menggelar sidang. Ketika sejumlah pejabat masuk, mereka memberi hormat pada Harun dan duduk di tempat masing-masing yang berjarak agak jauh dari kursinya yang tinggi di tengah-tengah. Kemudian Ja’far masuk dan Harun menerimanya dengan kesenangan yang tulus dan mereka tertawa serta bercanda bersama ketika Ja’far duduk di sisi khalifah. Ja’far mengajukan beragam permohonan terbaru, dan khalifah mendengarkan dan memutuskan permintaan mereka. Di pengujung sidang, Ja’far memohon izin untuk

pergi ke Khurasan karena Ma'mun sedang membutuhkan nasihatnya dan dia memiliki urusan mendesak untuk dipecahkan.

Khalifah duduk diam selama beberapa saat, kemudian memanggil peramalnya, yang duduk tak jauh. Harun bertanya kepadanya saat itu pukul berapa. "Pukul sembilan lewat setengah," kata pria itu, setelah mengukur ketinggian matahari. Harun kemudian menghitungnya sendiri, dan, konon, menengok sejilid tabel planet dan berkata, "Saudaraku, hari ini bukan hari baik bagimu untuk bepergian. Sesuatu yang serius bisa saja terjadi. Menginaplah untuk melaksanakan shalat Jumat, dan berangkatlah saat bintang-bintang ada di posisi lebih baik." Ja'far terkejut dengan peringatan khalifah dan meminta astrolab milik si peramal agar dirinya bisa melihat sendiri peruntungannya. Dia melihat bahwa planetnya (pada saat yang ia tanyakan) dalam keadaan tidak menguntungkan (berseberangan dengan rumah yang dikuasainya) dan bulan (yang menunjukkan kecenderungan peristiwa) sedang menurun. "Demi Allah," serunya, "Anda benar! Lebih baik aku menunggu lain waktu."

Beberapa waktu kemudian, Harun dan Ja'far pergi berburu bersama; dan khalifah menunjukkan semua pertanda kasih sayang pada Ja'far, bahkan ia melingkarkan lengannya ke bahu Ja'far, hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya. Saat itu udara segar dan hampir seperti musim semi dengan kecerahan yang lembut dan ceria, "dan Sungai Eufрат mengalir dengan lembut di antara barisan palem di kedua tepinya, dengan daun melambai-lambai ditiup angin... Binatang buruan muncul dari balik penyamaran, padang perburuan seolah dipenuhi bulu berupa tunas-tunas kuning, kawanan bangau putih berdiri di depan kuda mereka." Beberapa pengawal mencatat

bahwa kemegahan pengawal, kuda, dan perlengkapan Ja'far melebihi milik khalifah, namun Harun tampaknya mengabaikan hal ini, walaupun dia menyadarinya.

Ketika rombongan itu kembali saat petang, lelah karena perburuan mereka, Harun meminta izin untuk bersenang-senang dengan selir-selirnya, dan mendorong Ja'far untuk minum dan bersenang-senang. Ja'far bersikeras bahwa dia lebih senang tetap menemani khalifah, namun kemudian mereka saling mengucapkan selamat malam dan masing-masing pergi ke peraduan.

Setelah beberapa saat Harun mengutus seseorang untuk melihat bagaimana keadaan Ja'far, dan mengetahui bahwa dia menahan diri. Maka, Harun pun sekali lagi menyuruhnya untuk menenggelamkan diri dalam kesenangan, sembari bersumpah bahwa dirinya, sang khalifah, tidak bisa bersenang-senang bersama para budaknya kecuali dia tahu bahwa Ja'far juga bergembira. Ada sesuatu yang terlalu memaksa dalam semua ini dan Ja'far menoleh pada seorang musisi buta bernama Abu Zakkar yang berada bersamanya dan mengakui kegelisahannya. Namun musisi itu dengan gembira meyakinkan Ja'far bahwa khalifah bermaksud baik. Tak lama kemudian, pelayan lain yang diutus Harun datang membawa parfum, gula-gula, dan buah-buahan kering. Ja'far hampir tak bisa menolaknya, namun dengan enggan dia memakannya dengan gigitan ragu-ragu. Ada sesuatu yang sangat tidak beres.

Akhirnya, sekitar tengah malam. Harun bangun dari haremnya dan menyuruh Masrur—"orang kuat"-nya pada kesempatan-kesempatan semacam ini—untuk "segera mencari Ja'far dan membunuhnya dan membawa kembali kepalanya." Masrur berangkat dengan seregu tentara dan mendapati Ja'far minum-minum dengan dokter

khalifah dan mendengarkan nyanyian Zakkar. Sang musisi baru saja melantunkan sebuah lagu yang ditutup dengan larik: “Tak ada seorang pemuda pun yang bisa lolos darinya, datanglah apa pun yang akan datang. Kematian akhirnya akan datang saat malam.”

Ketika Ja’far melihat Masrur, dia pucat dan mulai gemetar. “Pemimpin Orang Beriman memanggilmu,” kata Masrur. Ja’far tahu apa artinya. Kalut untuk menemukan jalan keluar, dia berusaha mengulur waktu dengan bertanya apakah dia bisa diberi waktu untuk membuat surat wasiat. Ya, kata Masrur tapi dia harus cepat. “Ja’far bersujud dan mulai menciumi kakiku,” kenang Masrur, “dan memohon agar aku mengizinkannya pergi ke gedungnya untuk memberikan perintah terakhir pada keluarganya. Aku menjawab, ‘Kau harus tetap di sini, tapi engkau boleh memberikan perintah yang kau kehendaki.’” Hal pertama yang dilakukan Ja’far adalah membebaskan semua budaknya. Ketika dia mulai menuliskan lebih banyak perintah, dia berkata pada Masrur: “Berhati-hatilah, karena bisa jadi [Harun] memerintahkanmu untuk melakukan hal ini hanya karena dia sedang mabuk. Dia mungkin akan mempertimbangkannya lebih baik besok. Lalu apa yang akan dia lakukan padamu?” Dan dia mendorong Masrur agar kembali menghadap khalifah dan menegaskan kehendaknya.

Sebenarnya, Masrur berpikir mungkin hal ini bijaksana. Dia meninggalkan Ja’far di bawah penjagaan dan kembali kepada khalifah, yang duduk di sajadah, berkeringat penuh kemarahan. Harun memegang sebuah tongkat di tangannya, dan menggali tanah dengan tongkat itu. Ketika dia melihat Masrur, dia meminta, “Di mana kepala Ja’far?” “Pemimpin Orang Beriman,” jawab si kasim, “saya bisa membawa Ja’far sendiri ke sini.” “Bukan itu

yang aku inginkan. Aku menginginkan kepalanya!” Masrur kembali ke tempat dia meninggalkan tawannya dan memenggal kepalanya dengan sekali tebas. Kemudian dia “memegang kepala itu pada janggutnya, membawanya kembali pada Harun, dan melemparkan kepala yang berlumuran darah itu di hadapan Harun.” Sang khalifah mendesah ketika melihat kepala itu, mengerang dan menyumpah. Dengan mata berkaca-kaca, dia mulai berbicara langsung pada kepala yang terpenggal itu, dan pada setiap kata yang dengan sedih diucapkannya dia menggertakkan giginya dan menggalikan tongkatnya ke tanah.

Beberapa saat kemudian, Harun memanggil Hartsamah bin A'yun dan mengirimnya ke Baghdad dengan perintah untuk menahan semua anggota keluarga Barmak dan mengepung istana dan rumah mereka. Dia juga mengirim kasim Salam al-Abrash—seorang lelaki yang kerap digunakan untuk tugas-tugas mengerikan, seperti Masrur—dengan sebuah surat yang dibawanya sendiri untuk Sindi bin Syahik, salah satu pembantu kepercayaannya. “Sindi,” demikian bunyinya, “jika engkau sedang duduk ketika membaca ini, bangunlah! Dan jika engkau sedang berdiri, jangan duduk! Tapi datanglah padaku!” Sindi segera menghadap khalifah, yang berkata padanya: “Aku memanggilmu untuk sebuah urusan yang begitu rahasia sehingga jika kancing bajuku mengetahuinya, aku akan membuangnya ke sungai!” Kemudian dia diutus ke Baghdad untuk bekerja sama dengan Hartsamah dalam membersihkan pemerintah dari semua orang yang bisa dikenali sebagai loyalis atau staf keluarga Barmak. Di malam itu juga, Fadhl dan Yahya yang sudah sepuh ditahan dan banyak anggota keluarga Barmak dibunuh.

Keesokan paginya, jenazah Ja'far dikirim ke ibu kota,

di mana tubuhnya dipotong-potong, dibagi menjadi tiga, dan digantung di tiga jembatan ponton Baghdad agar dilihat semua orang.

Semua orang tercengang menyaksikan begitu cepatnya peristiwa-peristiwa berlangsung. Seorang pejabat belakangan mengingat bahwa baru beberapa hari yang lalu dia melapor ke kantor perbendaharaan dan melihat sebuah catatan pengeluaran di salah satu buku kas induk yang berbunyi: “Untuk pakaian dan hiasan kehormatan untuk Ja’far, putra Yahya, 400.000 dinar emas.” Beberapa hari kemudian, dia mendapati catatan yang sama disilang dan diganti: “Nafta dan tatal untuk membakar mayat Ja’far, putra Yahya, dua kirat [seperduabelas dinar].” Namun, mayat Ja’far yang membusuk akan tetap dipertontokan untuk umum selama dua tahun sebelum akhirnya diturunkan, dan baru saat itulah mayat itu disirami nafta senilai dua kirat dan dibakar dalam api unggun ilalang.

Walaupun ada berbagai alasan yang cukup untuk menjelaskan mengapa keluarga Barmak menghadapi nasib mereka itu, berbagai spekulasi melimpah ruah dan aneka penjelasan baru bermunculan. Semua ini bergema terus selama bertahun-tahun. Thabari, misalnya, menyatakan bahwa Ja’far memiliki hubungan tak senonoh dengan saudara perempuan Harun, Abbasah, dan pasangan ini “akan pergi bercinta” setelah beberapa pesta malam sang khalifah. Yang lain mengatakan bahwa Ja’far berperilaku secara patut namun Abbasah yang punya gairahnya sendiri. Dalam versi yang disebut belakangan ini, Abbasah dikisahkan menyanjung ibu Ja’far dengan berbagai bujukan dan hadiah, dan membujuknya untuk menemukan cara untuk membuat Ja’far tidur bersamanya. Akhirnya, ibu Ja’far membuat putranya mabuk dan di

kegelapan kamarnya dia menawarkan seorang budak muda untuk dinikmati. Anehnya, kisah ini menggemakan kebenaran. Karena Ibnu Khallikan memberi tahu kita bahwa ibu Ja'far biasa memberinya "hadiah seorang perawan muda di setiap Jumat, yang menemani Ja'far menghabiskan malam, setelah minum anggur."

Bagaimanapun juga, demikian kisahnya, dalam keadaan teler Ja'far tidak mengenali Abbasah sampai sudah terlambat dan dia sudah memuaskan hasratnya. Ketika ibunya mengungkapkan kebanggaannya atas strateginya, Ja'far berseru, dengan putus asa: "Anda telah membuangku dengan sia-sia dan membawaku ke pinggir jurang."

Seperti yang kelihatannya begitu sering terjadi (setidaknya dalam sejarah) setelah percintaan satu malam, Abbasah mengandung namun entah bagaimana berhasil menyembunyikan keadaannya dan melahirkan seorang putra. Anak itu dikirimkan ke Madinah di bawah perawatan beberapa pelayan, dan mendapat perhatian Harun hanya ketika Zubaidah mendengar desas-desus kecurangan dan menggunakannya untuk melawan keluarga Barmak, yang mulai tidak dipercayainya dalam pertarungan yang kian menjadi antara Ma'mun dan putranya, Amin. Karena merasa terganggu dengan tindakan ekstrem yang dilakukan Yahya al-Barmak untuk mengamankan bagian istana untuk perempuan di malam hari, suatu hari Zubaidah kehilangan kendali dan berkata: "Kalau dia memang benar-benar menjaga harem, dia pasti bisa mencegah putranya sendiri agar tidak melakukan kejahatan!" "Apa yang kau bicarakan?" tanya Harun. Zubaidah berkata, "Selama Anda masih terpesona oleh keluarga Barmak, aku tidak bisa bicara dengan jujur pada Anda. Tapi saat Anda kembali mendapatkan akal sehat, aku akan memberitahukan sesuatu yang jauh lebih berat untuk

Anda tanggung dibanding apa yang sudah pernah Anda dengar.” Ketika Harun memintanya untuk menjelaskan apa yang dia omongkan, dia memanggil salah satu budaknya yang bernama Arzu, yang tahu soal affair rahasia itu. Arzu mengatakan pada Harun mengenai hal itu dan mengenai anak yang telah dilahirkan Abbasah.

Harun sangat murka. Konon, dia begitu marah sehingga dia memerintahkan agar Arzu dipenggal hanya karena mengetahui apa yang dia tahu.

Segera setelahnya Harun melacak anak itu—yang, tentu saja, berpotensi untuk menjadi pesaing dinastinya—dan membunuhnya. Dalam sebuah tambahan cerita yang lebih mengerikan, dikisahkan bahwa ada dua orang keturunan, bukan satu, yang ia perintahkan untuk dicari di Madinah. Dan ketika melihat mereka dia mengagumi mereka, karena mereka tampan, sopan, dan fasih seperti anggota keluarganya yang lain. Dia bertanya pada yang lebih tua, “Siapa namamu?” Anak lelaki itu menjawab, “Hasan.” Kemudian dia bertanya pada yang lebih muda, “Dan engkau, anak manis, siapa namamu?” Anak itu menjawab, “Husein.” Khalifah menatap mereka dan menangis. Konon, Masrur di kemudian hari bercerita pada seorang kawan, “Kukira dia akan melunak dan mengasihani mereka. Namun dia mengusap matanya” dan memerintahkan mereka dibunuh.

Seolah semua ini tidak cukup menyeramkan, bahkan dikisahkan bahwa Harun, sebagai pembalasan dendam, “menusuk saudara perempuannya di dada, lengkap dengan semua perhiasannya, dan kemudian menguburkannya di sebuah parit di bawah tumpukan reruntuhan dan batu bata.” Dayang dan sepuluh pelayan Abbasah “dibantai secara bergiliran.” Para pembunuh mereka, orang sewaan Masrur, diduga “dijahit dalam karung dan dilemparkan

ke Sungai Tigris” untuk menutupi semua bukti dan kenangan akan kejahatan itu.

SETELAH KEJATUHAN KELUARGA BARMAK, HARTA KEKAYAAN mereka dikembalikan pada negara. Yahya dan Fadhl menderita dalam tahanan namun diizinkan mendapat tempat yang nyaman. Belakangan mereka dipenjara dalam kondisi yang sangat berat, diperiksa dengan kasar, dan Fadhl dicambuk. Sementara itu, ketika Yahya mengetahui bahwa Harun telah membunuh Ja’far, Yahya berkata, “Maka putranya pun akan dibunuh.” Dan ketika dia diberi tahu bahwa istana-istana keluarganya dijarah, dia berkata, “Maka rumahnya pun akan dihancurkan.” Hal ini dilaporkan pada Harun, yang menjadi pucat. “Aku tidak pernah mengetahui dia meramalkan sesuatu,” katanya, “yang tidak benar-benar terjadi.”

Tak lama setelahnya, istri Yahya, yang merupakan ibu angkat Harun (karena pernah mengasuhnya), berhasil menghadap khalifah, dan dengan pedih menunjukkan padanya sebuah kotak cendera mata kecil yang telah disimpannya selama hampir empat puluh tahun. Di dalamnya terdapat gigi susu pertama Harun dan seikat rambutnya. Dengan tanda rasa sayangnya yang sentimental ini, dia memohon dengan sangat agar Harun membebaskan suaminya. Khalifah menawarkan untuk membeli isi kotak itu darinya namun tidak menunjukkan kepedulian pada penderitaan Yahya. Akhirnya, setelah dia menyadari bahwa dirinya tidak bisa membujuk Harun, dia melemparkan kotak itu ke kaki Harun.

Suatu hari Harun menyuruh Yahya dibawa keluar dari selnya dan meminta agar dia mengungkapkan segala yang dia ketahui mengenai rencana pengkhianatan Abdul Malik. Harun bahkan menawarkan untuk mengembali-

kan kekuasaannya jika dia menurut. Yahya menjawab, “Demi Tuhan, aku tidak pernah mengetahui ada sedikit pun pengkhianatan dalam diri Abdul Malik; tapi kalaupun aku pernah melihatnya, semestinya aku sudah melindungimu dari dirinya, karena kerajaan dan kekuasaanmu adalah milikku, dan semua kemakmuran dan kesengsaraanku bergantung padamu. Karena itu, bagaimana mungkin Abdul Malik akan meminta aku untuk membantunya? Aku hanya melihat bahwa dirinya adalah seorang yang tepat dan layak, dan aku senang menemukan orang semacam itu dalam keluargamu. Segala penunjukan jabatan untuknya yang kusetujui adalah karena kecakapannya, itu saja.”

Tak bisa memaksakan jawaban yang sangat diharapkannya, Harun mengancam untuk membunuh putra Yahya, Fadhl, jika dia tidak mengatakan yang sebenarnya. Yahya menjawab, “Kau sudah menguasai kami; lakukan apa yang kau inginkan!” Ayah dan anak itu dikurung bersama dan ketika Fadhl mengetahui percakapan itu, dia beranggapan hidupnya sudah tamat. Keduanya mengucapkan perpisahan dalam sebuah adegan yang menyentuh. “Apakah engkau meridai diriku, Ayah?” “Ya; semoga Tuhan juga sama!” Namun Harun belum selesai dengan mereka.

Setelah hari-hari berlalu, Harun memutuskan untuk mengirim Masrur pada Fadhl dan memaksanya untuk menuliskan sebuah inventaris semua harta benda yang dimilikinya secara menyeluruh dan terbuka. Masrur mengancam akan memperlakukannya sebagai penjahat biasa jika dia tidak menurut. Fadhl menjawab, “Demi Allah, aku tidak pernah membuat pernyataan palsu. Kalau ditawarkan pilihan, aku akan lebih memilih mati bahkan ketimbang satu pukulan cambuk, seperti yang

sangat diketahui Pemimpin Orang Beriman.” Dia kemudian menambahkan: “Engkau sendiri juga tahu bahwa kami selalu mempertahankan nama baik kami meski mengorbankan kekayaan kami; lalu mengapa kami sekarang akan melindungi kekayaan kami dengan mengorbankan diri kami?”

Pada 25 November 805, pada usia tujuh puluh, Yahya meninggal. Sebuah surat ditemukan di sisinya yang berbunyi: “Sang korban sudah berangkat terlebih dahulu ke pengadilan, namun penyebab kehancurannya segera akan menyusul. Sang hakim dalam pengadilan mereka nanti adalah Sang Maha Adil yang tak membutuhkan saksi dan tak pernah keliru.” Namun, Fadhl tetap dikurung dengan ketat selama tiga tahun lagi. Dia kemudian dibebaskan, namun tak lama kemudian meninggal, dalam keadaan hancur.

Ketika mendengar kematian Fadhl, Harun konon berkata, “Nasibku dekat dengan nasibnya!” karena para peramal telah meramalkan bahwa dia akan meninggal segera setelah saudara angkatnya meninggal.

Dua putra Yahya yang masih hidup, Musa dan Muhammad, tetap di penjara hingga kekuasaan khalifah berikutnya.

Seperti bisa diduga, sedikit keluarga Barmak yang masih hidup mengalami masa-masa yang sulit. Secara resmi, nama Barmak merupakan nama terkutuk. Dengan sia-sia Harun berusaha menekan semua ekspresi berkabung, dan bahkan siap membunuh siapa pun yang diketahui mengungkapkan kesedihan. Ibrahim bin Utsman bin Nahik, seorang pejabat tinggi perbendaharaan negara, misalnya, membiarkan dirinya menunjukkan kesedihan, di dalam rumahnya sendiri, dan sesekali ketika mabuk dia akan mengeluarkan ancaman untuk membalaskan

dendam Ja'far. Akhirnya, putranya sendiri mengkhianatinya. Harun bertanya apakah ada orang lain yang bisa menguatkan tuduhannya. “Ya,” jawabnya, “kasimnya, Nawal.” Maka Harun memanggil kasim itu, yang membenarkan apa yang dikatakan putra Ibrahim. Namun, Harun masih ragu. “Tidaklah halal bagiku,” katanya, “untuk membunuh salah satu pembantuku sendiri berdasarkan kata-kata mereka. Keduanya bisa jadi bersekongkol bersama—si anak karena ketamakannya untuk memperoleh kekayaan dan kedudukan ayahnya, si budak karena kebencian pada tuannya.”

Akhirnya, Harun memutuskan untuk menyelidiki sendiri kebenarannya. Dia memanggil Ibrahim bin Nahik dan dengan pura-pura bersahabat dia mengajak Ibrahim berbincang-bincang dan menawarinya cawan demi cawan anggur. Sang khalifah juga minum, mulai meratapi kematian Ja'far, dan berkata ia jarang tidur sejak dia memerintahkan agar Ja'far dibunuh dan lebih baik kehilangan kerajaannya dibanding sahabatnya itu. Mendengar hal ini Ibrahim berteriak bahwa itu benar, bahwa mereka tidak pernah akan melihat orang seperti dia lagi. Harun bangkit sambil menyumpah dan Ibrahim juga bangkit penuh ketakutan dan langsung pergi ke rumah ibunya, dan berkata: “Aku akan mati.” Tak lama setelahnya, dia dibunuh oleh putranya atas perintah khalifah.

Namun sebagian diri Harun melunak—setidaknya, ada cerita yang menyiratkan hal itu; dan bisa jadi dia merasakan penyesalan mendalam. Sepertinya tak ada yang tahu, atau tak akan ada yang pernah tahu. Namun lukanya sangatlah dalam. Suatu hari saudara perempuannya Ulayyah berkata padanya, “Aku tidak melihatmu menikmati sehari pun dengan kebahagiaan sempurna sejak kau

menghukum mati Ja'far. Mengapa engkau melakukannya?" Harun menjawab, "Kebaikan apa kiranya yang bisa kau peroleh dengan mengetahui alasannya? Kalau kupikir bajuku mengetahuinya, aku akan mencabik-cabiknya." Pada kesempatan lain, Harun memberi tahu seorang sahabat, sebagai jawaban untuk pertanyaan yang sama, "Jika kupikir tangan kananku mengetahui alasannya, aku akan memotongnya." Tapi dia sendiri tahu dan setelah itu, seperti dinyatakan seorang penulis, dia "hanya menjalani kemasyhuran, membawa ke kuburannya sebuah cacat rahasia yang menggerogoti organ-organ vitalnya sedang kenangan akan kejahatannya menghantui jiwanya."

KEJATUHAN KELUARGA BARMAK TERPATRI DALAM INGATAN Kekhalifahan dan meninggalkan noda tak terhapuskan pada pemerintahan Harun. *Kisah Seribu Satu Malam* akan menyebutnya noda darah "yang bahkan empat sungai pun tak bisa membersihkannya." Akhir hidup Ja'far yang muram dalam sejarah Islam secara khusus menjadi sebuah perumpamaan mengenai bisa berubahnya nasib. Betapapun keluarga Barmak mengagungkan kedudukan mereka sendiri, mereka bersikap murah hati sekaligus pamer, baik hati dan ramah sekaligus sombong. Toleransi beragama, seperti yang dicontohkan oleh penerimaan universal mereka terhadap hampir semua kepercayaan, segera mulai memudar bersama kemusnahan mereka. Bahkan, meninggalnya mereka membawa pengaruh buruk pada suasana kerajaan secara keseluruhan dan menciptakan begitu banyak perasaan sakit hati di ibu kota sehingga setelah itu Harun jarang meninggalkan Rakkah. Para sejarawan seperti Thabari mengutuk Harun karena hal ini—"Kenangan akan hal itu akan terus hidup sampai hari penghakiman," tulisanya—sementara para penyair

sezaman meninggalkan catatan mengenai keputusan mereka. Salah satu dari mereka menyatakan: “Tangan kemurahan hati telah menjadi lumpuh, gelombang samudera kedermawanan telah surut. Keluarga ini telah memberi kita kafilah dengan bintang pemandunya.” Yang lain menulis: “Marilah kita berhenti dan mengistirahatkan kuda kita: kini tak ada dermawan, ataupun para pemohon atas anugerah mereka. Katakan kepada kemurahan hati: engkau mati ketika Fadhl meninggal; dan berserulah pada kemalangan: datanglah, pameran dirimu setiap hari.” Penyair yang ketiga menjadikan Ja’far seorang syahid:

*Demi Tuhan, kalau bukan karena pengaduan para pemfitnah
Dan mata khalifah yang tak pernah tidur,
Kami akan bertawaf di tiang gantung di mana engkau dipaku
dan menciumnya,
Seperti halnya jemaah haji bertawaf di Ka’bah
Dan mencium Batu Hitam!*

Bahkan Abu Nuwas, penyair favorit Harun, harus bersembunyi setelah dengan berani dia menyatakan: “Karena merekalah nama dan kejayaan Harun ar-Rasyid bergaung dari dataran Asia Tengah hingga hutan-hutan di utara, dari Maghrib dan Andalusia hingga batas terjauh bangsa Tartar dan China di timur.”

Para penyair itu tidak terlalu keliru. Kekuasaan keluarga Barmak, tak kurang dari kekuasaan Harun sendiri, akan dikenang sebagai yang tak tertandingi.

“RUM” DAN KHURASAN

Setelah kejatuhan keluarga Barmak, Harun menjadi asyik dengan operasi militer baru melawan Byzantium dan dengan ancaman terhadap rezimnya yang dipicu oleh penguasa Khurasan yang ditunjuknya. Pada kedua fron itu, berbagai peristiwa berlangsung dengan cepat. Di Konstantinopel, Irene sangat ingin menuntaskan rencana pernikahannya dengan Karel Agung, sebagian untuk mencegah agresi pasukan Muslim, namun para pejabat politik dan militer terkemuka berkeberatan dengan berbagai alasan. Mereka tak senang karena Irene mengalah pada Harun, tak melihat adanya keuntungan bagi kerajaan dalam pertaruhan kebijakannya, dan menganggap takhta itu sendiri telah mendapat malu. Bangsa Byzantium juga tidak menyukai upaya Karel Agung untuk menguasai mahkota mereka.

Pada fajar 31 Oktober 802, tepat ketika negosiasi pernikahan mencapai titik kritis, menteri keuangan Irene, Nicephorus, mengambil alih kekuasaan. Irene ditahan, para pejabat tinggungnya dipecat, dan Nicephorus dinobatkan

sebagai kaisar di Gereja Katedral Hagia Sophia oleh sang patriark. Selanjutnya, Irene dibuang ke biara yang ia dirikan di pulau Prinkipo, dan kemudian dibuang lebih jauh lagi ke pulau Lesbos, di mana dia dipaksa menghidupi dirinya sendiri di bawah penjagaan dengan menjalankan sebuah mesin pemintal sampai ia meninggal pada 9 Agustus 803.

Di tahun-tahun berikutnya—meski berbagai kekejaman dan kejahatannya tercatat—Gereja Ortodoks Timur akan memujanya sebagai santa yang menjadi martir.

Nicephorus bergerak memulihkan kekuasaan dan martabat Byzantium. Dia menantang gelar Kaisar Romawi Suci milik Karel Agung (meski gelar itu tidak dipakai oleh Karel Agung sendiri), serta kedaulatannya atas negara bagian Venesia di Italia; membatalkan beberapa program sosial Irene dan pembebasan pajak; menambah jumlah angkatan bersenjata; dan memberi tahu Harun bahwa persetujuan Irene yang memalukan untuk membayar upeti menjadi batal dan tidak berlaku. Sadar akan reputasi Harun sebagai seorang master catur, dia menulis sebuah surat yang menghina dengan bahasa permainan itu:

Nicephorus, Raja Rum [bangsa Romawi Timur], pada Harun, Raja bangsa Arab: Ratu yang berkuasa sebelumku memperlakukanmu sebagai seorang benteng sedangkan dia mengambil sikap sebagai seorang bidak. Dia membayar upeti padamu yang sebenarnya harus kau bayarkan padanya. Ini tak lain hanyalah kelemahan seorang perempuan. Ketika engkau membaca suratku ini, kembalikan uang yang kau ambil dan bayarlah tebusan untuk membebaskan dirimu dari kesulitan yang akan segera menimpamu. Jika tidak, persoalannya akan diselesaikan dengan pedang.

Ketika Harun membaca ini, dia begitu murka sehingga tak ada seorang pun berani menatap matanya. Khalifah kemudian meminta sebuah pena dan tinta, dan mengambil surat itu, menulis di baliknya: "Dengan Nama Tuhan, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Harun, Pemimpin Orang Beriman, kepada Nicephorus, anjing Romawi. Aku sudah membaca suratmu, wahai engkau putra seorang ibu kafir. Engkau akan melihat balasanku sebelum engkau mendengarnya. Selamat tinggal." Kemudian dia memerintahkan pasukannya ke medan perang. Tiga pasukan maju ke depan, terdiri atas 135.000 tentara. Mereka melintasi Pegunungan Taurus dan berhenti sebelum pintu gerbang Heraclea di Laut Hitam. Selama beberapa hari ke depan, kota itu dikuasai, dijarah, dan dibumihanguskan. Nicephorus tidak menduga adanya tanggapan yang begitu cepat dan menghancurkan seperti itu dan tidak siap menghadapi serangan. Karena belum benar-benar menyiapkan pertahanan, dia mengajukan permohonan perdamaian dan setuju untuk melipatgandakan upeti yang baru saja ia hina. Harun menerimanya namun juga menuntut sebuah janji dari pemerintah Byzantium bahwa mereka tidak akan membangun kembali benteng-benteng yang telah dibongkar atau dihancurkan oleh pasukan Muslim. Seolah untuk mengoleskan garam di atas lukanya, Harun juga menetapkan pajak per kepala yang memalukan kepada Nicephorus dan putranya. Ini nyaris tak tertanggungkan. Segera setelah musim dingin turun dan es serta salju menutup jalan-jalan pegunungan, Nicephorus membatalkan perjanjian, berharap bahwa sekarang dirinya punya waktu sampai musim panas depan untuk bersiap menghadapi serangan pasukan Muslim.

Namun ketika berita mengenai pelanggaran janji sang kaisar sampai di Rakkah, Harun memberi perintah pada

pasukannya untuk berderap. Bala tentaranya kembali melintasi perbatasan melewati es dan salju, mengatasi berbagai rintangan berat, dan bersiap untuk meluluhlantakkan dan menghancurkan seluruh Asia Kecil jika Byzantium tidak mau tunduk. Ketika Nicephorus menentang, Harun menggilasnya dalam Perang Krasos di Phrygia (di Anatolia tengah), membumihanguskan kawasan itu, dan mencaplok Tyana—di kaki Pegunungan Taurus, dekat Gerbang Cilician—di mana dia juga membangun sebuah masjid.

Sekali lagi Nicephorus memohon perdamaian, menyetujui upeti seperti sebelumnya, dan bahkan harus membayarnya dengan koin yang dicetak khusus untuk keperluan itu dan diberi cap dengan potret Harun serta tiga orang putranya. Sementara itu, sebuah ekspedisi maritim Muslim berlabuh di Cyprus dan menjarah pulau itu, kembali dengan membawa harta rampasan berlimpah serta enam belas ribu orang Kristen untuk dijual sebagai budak.

Semua ini bahkan lebih tak bertanggung jawab—namun sang kaisar tak berdaya untuk membalas perlakuan ini.

Namun dalam kontes berdarah antara dua kekuasaan ini, hubungan di tingkat puncak tidak selalu buruk. Di pihaknya, secara umum Harun memiliki sikap hormat pada sang raja sendiri. Sebagai khalifah, suatu hari dia menghukum seratus cambukan pada seorang pelayan yang dengan enteng meremehkan seorang raja kuno. Ketika menjelaskan, Harun mengatakan pada seorang pejabat istana, “Kekuasaan membentuk semacam kesatuan atau ikatan keluarga antara para raja. Aku menghukum orang ini bukan hanya karena menghormati singgasanaku sendiri, namun karena kehormatan bersama yang berlaku di antara para raja.” Dalam semangat itu, para raja Arab dan Byzantium sebelumnya juga saling bertukar hadiah—

sabuk emas bertatahkan intan, pakaian dari sutra langka, “orang-orang dengan ukuran atau kekuatan raksasa,” misalnya, dan budak—biasanya untuk merayakan kesempatan-kesempatan penting seperti penandatanganan sebuah perjanjian, pertukaran tawanan, atau naik takhtanya seorang kaisar atau khalifah. Khalifah Umayyah, Muawiyah mengirimkan lima puluh kuda berdarah murni pada kaisar Byzantium. Maharani Irene mengirimkan tiga puluh ribu pon kain bulu domba pada Harun.

Hubungan antara Nicephorus dan Harun, setidaknya di tingkatan pribadi, juga bukannya tak terjembatani. Segera sesudah dipermalukan, Nicephorus berusaha mendapat isyarat iktikad baik dari khalifah. Suatu hari dua pejabat tinggi Byzantium tiba di perkemahan khalifah membawa surat dari kaisar, memintanya untuk membebaskan seorang gadis muda, putri seorang bangsawan, yang bertunangan dan akan segera menikah dengan putranya. Harun mengabulkan dan selain itu mengirim sang kaisar obat-obatan, termasuk “*tiryak*” atau opium, parfum, kismis, sirup tebu, *khabis* (sejenis kue kering yang dibuat dari tepung, susu, dan madu), dan kurma. Dia juga mengirimkan salah satu dari tenda kerajaannya. Sebagai balasan, Nicephorus mengirim Harun beberapa ratus jubah bersulam, dua belas elang, empat anjing, tiga kuda berdarah murni, dan lima puluh ribu dirham yang dimuat di atas kuda cokelat kemerahan.

Dalam *Kisah Seribu Satu Malam*, kita kadang mendapati penyebutan hadiah-hadiah semacam itu. Pada satu bagian, misalnya, kita baca: “Nah inilah hadiah yang dikirimkan raja Konstantinopel pada khalifah: lima puluh perawan paling jelita di seluruh Yunani, dan lima puluh pemuda paling gemilang dari Roma, berpakaian jubah sutra berlegan penuh yang bersulam emas, dengan gambar

warna-warni yang disulamkan di atasnya, dan sabuk emas bertatahkan perak yang mengikat rok ganda dari beludru brokat dengan panjang yang berbeda. Mereka juga mengenakan anting yang digantungi sebuah mutiara putih bulat yang masing-masing setara dengan emas seberat seribu pon. Para gadisnya juga dihias dengan mewah. Ini adalah dua hadiah utama, namun yang lain tidak kalah jauh dalam hal nilai dan harganya.”

Dengan sikap saling menghormati semacam ini, Nicephorus mungkin berharap untuk menyelamatkan mukanya. Namun dia memiliki banyak kesulitan lebih dari yang bisa dia tanggung. Di sisi lain Kekaisaran Byzantium terdapat kerajaan bangsa Bulgar, di bawah kekuasaan khan mereka yang perkasa. Selama kekuasaannya, ukuran kerajaan Bulgar telah berlipat dua dan menyebar dari Danube tengah hingga Sungai Dnieper dan seberangnya. Di masa-masa sebelumnya, bangsa Byzantium dan Bulgar bekerja sama sebagai sekutu melawan bangsa Arab, namun belakangan ini rakyat mereka nyaris selalu berperang. Pada akhirnya, bukan pasukan Muslim namun bangsa Bulgar-lah yang menyingkirkan Nicephorus dari panggung. Bentrokan-bentrokan kecil yang terjadi terus menerus antara kedua kerajaan ini meningkat menjadi aksi besar-besaran ketika bangsa Bulgar membantai garnisun Byzantium di Serdica (sekarang Sofia) dan Nicephorus menjarah ibu kota Bulgar, Pliska, sebagai pembalasan. Dia hampir tak punya waktu untuk merayakan kemenangan sebelum dia terjebak dalam jalur pas di pegunungan saat perjalanan pulang. Selama beberapa hari dia merajuk seperti Achilles di dalam tendanya. Kemudian pasukan Bulgar bergerak masuk dan membunuhnya beserta para jenderal dan *the flower of his troops*. Sang khan, yang bergembira, meminta

kepala sang kaisar sebagai sebuah trofi dan memerintahkan tengkoraknya dilapisi perak untuk digunakan sebagai cawan minum.

BAHKAN KETIKA SEBUAH LANGKAH MEWUJUDKAN STABILITAS dan ketenangan telah berhasil di fron Byzantium, Khurasan bergejolak tidak puas. Sejarahawan besar Edward Gibbon pernah menyatakan bahwa sebuah kawasan yang bergejolak di dalam suatu kerajaan kerap lebih sulit ditangani ketimbang musuh yang berada di luar. Karena kerajaan secara keseluruhan bisa dimobilisasi melawan sebuah kekuatan asing; tidak demikian jika melawan sebuah wilayah yang turut menyokong kerajaan itu sendiri. Sepanjang masa jabatan mereka sebagai wazir, keluarga Barmak telah mengingatkan khalifah mengenai perlunya kebijakan administratif khusus di Khurasan yang akan memberi semacam otonomi pada provinsi itu. Bagaimanapun juga, kawasan itu adalah markas kubu kebangsaan Persia, serta tempat persemaian kepercayaan Syi'ah. Di bawah Abu Muslim Khurasan telah membantu menggulingkan dinasti Umayyah. Harun memiliki alasan yang cukup untuk merasa khawatir bahwa jika dibiarkan berkembang dengan caranya sendiri yang independen, ia mungkin akan menggulingkan dinasti Abbasiyah juga. Namun nasihat bijak dan moderat dari keluarga Barmak hanya berfungsi mengobarkan kecurigaan khalifah, yang mendorong timbulnya penindasan.

Pada 796, setelah Yahya al-Barmak berhasil membujuk Yahya bin Abdullah untuk menyerahkan diri, Harun menjadikan Ali bin Isa, seorang anggota pengawal militer Abbasiyah lama, sebagai gubernur Transoksiana dan Khurasan. Yahya al-Barmak menentang pengangkatan Ibnu Isa, karena menganggapnya tidak cocok; namun

Harun mengabaikan nasihatnya—seperti dia mengabaikan keprihatinan Yahya tahun sebelumnya ketika dia menggantikan saudara Yahya, Muhammad, dengan Fadhl bin Rabi' sebagai kepala rumah tangga istana. Sebagai gubernur, Ibnu Isa ternyata adalah seorang tiran. Meski dia terus-menerus mengalirkan kekayaan dari provinsi itu ke peti simpanan khalifah, dia dibenci oleh penduduk setempat karena pemerintahannya yang zalim dan menindas. Bahkan, setelah beberapa waktu dia menciptakan begitu banyak perasaan sakit hati dengan penindasan dan pemerasan yang ia lakukan sehingga provinsi itu terseok-seok karena pemberontakan. Suatu hari Yahya dengan tajam menyatakan pada khalifah bahwa stabilitas sebuah provinsi tidak bisa diukur dengan cara yang bisa dipercaya berdasarkan jumlah uang yang disetorkannya. Namun Harun tidak memedulikannya.

Ibnu Isa terlihat memiliki sentuhan Midas. Ketika pertama kali dia mengirimkan sebuah contoh mengagumkan dari pendapatannya yang diperoleh secara kotor itu pada Harun, khalifah sedang bersenang-senang di Baghdad Timur di salah satu kediaman mewah keluarga Barmak. Yahya al-Barmak ada bersamanya, dan Harun berkata padanya dengan nada mengejek: “Inilah orang yang kau sarankan pada kami agar dia tidak ditunjuk sebagai gubernur bagi daerah perbatasan ini, namun kami menolak nasihatmu mengenai dirinya dan sebuah berkah muncul karena kami menentang nasihatmu!” Yahya dengan bijak menjawab bahwa dia selalu senang jika penilaian Harun terbukti lebih baik dari pendapatnya, dan tak diragukan lagi bahwa persembahan Ibnu Isa memang sangat kaya—“kalau saja di belakangnya tidak ada sesuatu yang akan dibenci oleh Panglima Orang Beriman.” Harun berkata, “Dan apa kiranya itu?” Yahya menjawab bahwa

persembahan yang ada di hadapan khalifah itu tidak akan diperoleh tanpa cara-cara zalim. Yahya kemudian menawarkan untuk memberi Harun kekayaan dua kali lipat lebih banyak dengan cara memberi penawaran baru kepada para saudagar kaya untuk barang-barang mereka yang mahal. Para saudagar itu mungkin tidak sepenuhnya senang dengan kesepakatan yang harus mereka buat, katanya, di bawah tekanan istana, namun "ini akan menjadi cara yang lebih aman untuk memperbanyak perbendaharaan negara." Menurut Thabari, Harun terpengaruh oleh pernyataan Yahya namun tidak melakukan apa pun untuk mengubah pengaturan yang sudah dibuatnya.

Keadaan semakin sulit seiring berjalannya waktu. Keluhan-keluhan mengenai Ibnu Isa terus membanjir, dan Harun didesak oleh tokoh-tokoh terkemuka di provinsi itu untuk mengangkat orang lain untuk menggantikannya. Harun bertanya pada Yahya siapa yang harus ditunjuknya. Yahya mengusulkan jenderal ternama Mazyad as-Syaibani, namun Harun menolak nasihatnya. Pada akhirnya, Harun memutuskan untuk pergi ke Khurasan untuk menilai sendiri situasi di sana. Pada 805, ketika kembali dari perjalanan haji ke Mekkah, dia memutari Baghdad dan pada 23 April bergabung dengan pasukan yang dipusatkan di Nahrawan, dua puluh mil ke arah timur laut. Sementara Zubaidah pergi ke hulu Eufрат dari Baghdad menuju Rakkah, Harun, bersama dua putranya, Ma'mun dan Qasim (meninggalkan Amin di Baghdad bersama Fadhl bin Rabi', yang sekarang menjadi wazir), berderap di depan pasukannya ke Rayy. Ibnu Isa berangkat dari Merv di Khurasan untuk menyambutnya dan membawa banyak hadiah yang tak ternilai. Hadiah-hadiah ini meliputi dua puluh porselen kerajaan China "dari jenis

yang belum pernah dilihat sebelumnya,” bersama sejumlah besar uang, yang dihidiahkannya bukan hanya pada Harun tapi pada semua pejabat dalam rombongannya. Dengan sogokannya, tindak-tanduk yang percaya diri, dan penjelasan yang fasih mengenai berbagai peristiwa, Ibnu Isa berhasil menenangkan keprihatinan Harun.

Rayy tentu saja adalah tanah kelahiran Harun, dan dia tinggal di sana selama beberapa bulan. Barangkali ada soal perasaan dalam hal ini, namun soal kebijakan juga ada dalam pikirannya. Sebagai khalifah pertama yang pernah mendatangi kawasan itu, dia memanfaatkan sepenuhnya kekaguman yang ditimbulkan oleh kehadirannya untuk menerima secara langsung upeti dari para kepala suku di distrik-distrik pegunungan, termasuk Dailam dan Tabaristan. Harun juga mengumpulkan sejumlah pejabat daerah di sekitarnya dan meminta mereka menegaskan kembali sumpah setia mereka pada Ma'mun. Sebuah sumpah keluarga, yang mengakui—sekali lagi—hak suksesi Ma'mun, yang juga diminta, atas perintah khalifah, dari Amin dan para pendukungnya di Baghdad oleh Hartsamah bin A'yun, komandan pengawal Harun.

Jelas, persoalan suksesi terus membuat pikiran Harun gelisah.

Setelah Harun kembali ke Rakkah, dia berharap akan mendengar bahwa Khurasan sudah tenang. Sebaliknya, yang membuatnya marah, dia mengetahui adanya kerusuhan baru. Secara langsung maupun tidak langsung, pemerintahan Ibnu Isa yang tidak becus membuat seorang bangsawan oportunis bernama Rafi' bin Laits menjadi terkenal. Keluarga Rafi' pernah berpengaruh di bawah dinasti Umayyah dan kakeknya adalah seorang gubernur yang populer di Samarkand. Harun memerintahkan Ibnu

Isa untuk mempermalukan lelaki ini, namun Rafi’ melarikan diri dan menempatkan dirinya menjadi pemimpin kelompok pemberontak. Ibnu Isa menyerang, namun pasukannya berhasil ditaklukkan dan segera terlihat bahwa dia tidak memiliki sarana untuk kembali merebut kendali. Sementara itu, pemberontakan telah meluas.

Harun berpaling pada Hartsamah bin A’yun, sekarang menjadi panglima angkatan bersenjatanya, untuk membereskan keadaan.

Hartsamah akan berangkat ke Khurasan, berpura-pura membawa pasukan bantuan (seperti yang diduga Ibnu Isa), namun sebenarnya untuk menahannya segera setelah dia sampai. Untuk memastikan bahwa tak ada pegawai atau sekretaris yang melihat perintahnya, Harun menulis perintah itu dengan tangannya sendiri. Ketika Hartsamah berjarak hanya perjalanan sehari dari Merv, dia meminta Ibnu Isa untuk mengirimkan para ajudan utamanya ke perkemahannya. Ketika mereka sampai di malam itu juga, Hartsamah berkendara dengan seregu pasukan elite menuju Merv. Di tengah jalan, dia disambut oleh Ibnu Isa sendiri yang menunjukkan sikap sangat bersahabat, yang juga dibalas oleh Hartsamah. Dia sudah diperintahkan agar sedikit pun tidak mengungkapkan niat sejatinya, dan ketika sang gubernur menaiki kudanya Hartsamah “membengkokkan kakinya untuk turun dari kuda” sebagai tanda penghormatan. Ibnu Isa berteriak, “Demi Tuhan, jika engkau turun, maka aku pun akan turun.” Kedua orang itu pun saling mendekat dan “berpelukan” dan terus berdekatan. Ibnu Isa bertanya pada Hartsamah mengenai kesehatan dan keadaan Harun, sampai mereka sampai ke istana gubernur, di mana makan malam sudah disajikan. Ketika mereka hampir selesai makan, Hartsamah tiba-tiba menoleh pada tuan rumahnya

dan memberikan kepadanya surat dari Harun yang penuh kemarahan, yang berbunyi: “Dengan nama Tuhan, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Wahai engkau anak seorang pelacur, aku memuliakan derajatmu dan meninggikan namamu, membuat para pemimpin bangsa Arab mengikutimu dan membuat keturunan raja-raja Persia sebagai budakmu. Sebagai imbalan, engkau tidak mematuhiku dan mengabaikan perintahku di belakang punggungku....” Sebelum Ibnu Isa sempat pulih dari keterkejutannya, dia mendapati dirinya sudah dirantai.

Hari berikutnya Hartsamah pergi ke Masjid Agung, dan berpidato di hadapan kerumunan yang gelisah, memberi tahu mereka bahwa Pemimpin Orang Beriman telah memerintahkan penahanan Ibnu Isa dan bahwa dirinya sekarang akan menjabat sebagai gubernur sementara dan membereskan keadaan. Ibnu Isa kemudian diseret ke masjid dan dipaksa memberi jawaban kepada mereka yang sudah ditipunya dan setelah itu dibawa ke Baghdad di atas sebuah unta “tanpa sadel berupa selimut di bawah tubuhnya, sebuah rantai melingkari lehernya, dan belenggu yang berat di kakinya.” Sementara itu, semua kawan dan relasinya ditahan, dan harta kekayaannya, termasuk banyak sekali emas dan perak—ditemukan dikubur di taman milik putranya—dibawa ke Baghdad dengan kafilah yang terdiri atas seribu lima ratus unta dan disita oleh negara.

Namun kawasan itu belum berhasil ditaklukkan. Ada banyak kelompok politik dan keagamaan separatis, sebagian dipimpin oleh para panglima perang yang mengendalikan wilayah-wilayah mereka sendiri di daerah pegunungan yang liar; hasutan kaum Khawarij yang terus muncul, yang berusaha mewujudkan sebuah negara teokratis; dan para pemberontak sepanjang perbatasan timur yang

terhubung dengan kelompok-kelompok keagamaan dari luar negeri. Karena kebanyakan dari gerakan-gerakan ini memiliki markas di kawasan yang jauh, bahkan tak terjangkau, mereka mustahil dihentikan. Ketika pemerintah di Baghdad mengetahui keberadaan mereka, biasanya mereka sudah mengumpulkan kekuatan dan menyebar. Pada 808, sebuah gelombang ketidakpuasan yang campur aduk semacam itu muncul sekali lagi. Ditambahkan pada sisa-sisa dampak pemerintahan Ibnu Isa yang keliru, sebuah pemberontakan besar-besaran, yang digerakkan oleh Rafi' bin Laits, sebagian besarnya tetap berada dan berpusat di Samarkand, telah menyebar ke Persia timur dan membentang dari Ferghana hingga Azerbaijan. Pemberontakan itu tidak bisa ditundukkan. Menjelang pengujung 808, Hartsamah ditarik kembali dari Barat, tempat dirinya dikirim untuk sekali lagi menyusun serbuan terhadap Byzantium pada musim panas 807, dan Harun memutuskan untuk sekali lagi pergi ke Khurasan.

TANAH MERAH TUS

Legenda, betapapun juga, tak lain adalah sublimasi puitis dari kenyataan.

—Gabriel Audisio

Pembantu utama Ma'mun pada saat ini adalah Fadhl bin Sahl, seorang bangsawan Persia dan mantan anak didik keluarga Barmak yang menggantikan Ja'far al-Barmak sebagai guru dan pembimbing sang pangeran. Ketika pertama kali dikenalkan pada Harun oleh Yahya al-Barmak tak lama sebelum kejatuhan keluarga itu, Ibnu Sahl sangat terpesona di hadapan khalifah sehingga dia hampir tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Harun menoleh pada Yahya, "dengan pandangan orang yang menyalahkan pilihannya," namun Ibnu Sahl segera pulih dan berkata, "Panglima Orang Beriman! Semoga dianggap sebagai bukti kebaikan pelayanmu ini jika hatinya dikuasai oleh rasa hormat yang sangat mendalam di hadapan Tuannya." Harun menyukai jawaban itu dan berkata, "Jika engkau diam agar bisa menyusun jawaban ini, aku harus mengatakan bahwa dirimu berhasil. Namun jika

jawaban itu mendatangimu tanpa persiapan, hal itu malah lebih baik lagi.” Harun kemudian mengajukan beberapa pertanyaan mengenai sejumlah persoalan dan Ibnu Sahl berperilaku sangat baik sehingga khalifah tidak lagi meragukan kesesuaiannya untuk jabatan itu.

Harun sekarang terbebani oleh kesusahan. Hari-harinya kehilangan keceriaan, suasana hatinya kelam dan ia jadi pendiam. Dia belum berusia empat puluh tahun dan sedang berada di usia primanya, namun tampaknya dia menua sebelum waktunya, dengan paras tegang dan lelah serta rambut yang mulai beruban. Dia juga (konon) mulai banyak minum dan terbelah antara kemarahan dan hasrat untuk memaafkan. Dengan menghancurkan keluarga Barmak dia bisa dikatakan telah melindungi takhta dan keluarganya dari ancaman dinasti, namun dia juga memberikan kekuatan besar pada faksi Arab di istana. Faksi itu mendukung Amin, yang tidak dipercayai Harun, dan dengan demikian membahayakan Ma'mun, yang dia percayai. Dengan tindakan-tindakannya yang terbelah, yang muncul dari pikiran yang juga terbelah, dia menjadi tak mampu bertindak selaras dengan dirinya sendiri. Dia juga kehilangan kendali atas rezimnya.

Sebenarnya dia menciptakan sendiri situasi yang menyedihkan ini. Dia telah mengabaikan persahabatan sejati yang sudah teruji, mengasingkan kerabat, dan memerintah dengan ketakutan yang kian menjadi. Hanya tersisa sedikit sosok yang setia di kalangan pembantunya. Bahkan wazir barunya, Fadhl bin Rabi', yang ayahnya menjadi wazir bagi ayah Harun, Mahdi, telah menjadi pemimpin faksi Arab di istana. Mereka yang ada di sekitarnya bisa melihat bahwa Harun tidak lagi memiliki banyak kekuasaan. Lebih lagi, dia dilemahkan oleh sejenis penyakit.

Pada pertengahan Februari 809, dengan meninggalkan putranya, Qasim, bertanggung jawab atas Rakkah, Harun berangkat menuju Baghdad dalam perjalanannya menuju Khurasan. Dia sampai di Baghdad pada Jumat, 26 Februari 808, dan setelah shalat asar, dia melanjutkan perjalanan, setelah memercayakan ibu kota pada Ma'mun. Khalifah berada dalam keadaan tidak sehat. Ketika dia sampai di pinggiran kota Nahrawan, dua puluh mil dari ibu kota, dia berkata pada Sobah at-Thabari, seorang pengiring yang menunggang kuda di sisinya, "Wahai Sobah, aku tidak mengira dirimu akan melihatku lagi. Kupikir dirimu tidak tahu bagaimana perasaanku." "Tidak, demi Tuhan," kata Sobah, "Saya tidak tahu bahwa Anda merasa tidak enak badan."

Harun menepi, memutar dari jalan, dan turun dari kuda di naungan sekelompok pepohonan lima puluh yard dari jalan. Dia mengajak Sobah sementara rombongannya yang lain berada agak jauh dan menyuruhnya bersumpah tidak akan menceritakan kepada siapa pun mengenai apa yang akan dia lihat. Kemudian dia membuka bagian depan pakaiannya untuk memperlihatkan sebuah perban sutra yang diikatkan erat-erat mengelilingi dadanya, seolah mengikat sebuah luka yang gawat. Saat itu, Harun menderita luka usus. Dia berkata pada Sobah: "Aku berusaha menyembunyikan keadaanku, tapi semua orang menduga aku sedang sakit. Kedua putraku punya seorang mata-mata dalam rombonganku. Masrur sekarang bekerja untuk Ma'mun; Jibril bin Bakhtishou, dokterku sendiri bekerja untuk Amin. Mereka ini juga yang lain menghitung setiap napas yang kuhela. Mereka semua berpikir aku hidup terlalu lama, dan tak sabar menungguku mati. Kalau meragukannya, mintalah seekor kuda untukku sekarang, dan engkau akan melihat mereka membawakan

seekor kuda tua kurus yang sempoyongan untukku, untuk memperparah rasa sakit yang kuderita.” Harun sendiri kemudian meminta seekor kuda, dan benar seekor kuda yang menyedihkan disediakan untuknya, persis seperti yang dia katakan. Khalifah menatap sekilas pada Sobah, menaiki kuda itu, dan melanjutkan perjalanan.

Harun, seperti dinyatakan seorang penulis, telah menjadi sebuah “khotbah yang sebenarnya mengenai kehampaan sebuah kemasyhuran yang sia-sia.”

Sementara itu, belum lama khalifah meninggalkan Baghdad, Fadhl bin Sahl berkata pada Ma'mun, “Anda tidak tahu apa yang mungkin terjadi pada ayah Anda. Tapi saudara Anda Amin sudah mengalahkan Anda, dan meskipun Khurasan dianggap sebagai milik Anda, hal terbaik yang bisa Anda harapkan darinya adalah dia tidak merampas hak Anda, karena dia adalah putra Zubaidah, dan relasinya adalah seluruh klan Bani Hasyim. Karena itulah Anda seharusnya menemani ayah Anda, jadi jika terjadi sesuatu, dan Amin ternyata tak memegang janjinya, Anda akan berada di tempat amat jauh dari ibu kota dan lebih bisa menuntut hak Anda. Anda juga akan ada di Khurasan, di mana Anda memiliki basis kekuatan Anda.” Ma'mun segera menangkap kebijaksanaan yang terkandung dalam nasihat ini dan bergabung dengan ayahnya dalam perjalanan.

Setelah melintasi dataran tinggi Hulwan, Harun berhenti di Kermansyah dan berpidato panjang di hadapan pasukannya untuk menunjukkan komandonya. Namun keadaan khalifah kian memburuk di saat dia tiba di Jurjan, dan dia hanya bisa berjuang hingga sejauh Tus. Di sana dia harus digotong oleh para pelayannya, hal yang menimbulkan kegemparan di kalangan pasukan.

Sudah sejak lama Harun punya firasat bahwa dia akan

meninggal di Tus. Namun dia tidak pernah mengetahuinya sejelas ini. Beberapa bulan sebelumnya, ketika masih berada di Rakkah, Ibnu Bakhtishou, dokternya, datang untuk menemuinya pada suatu hari dan mendapatinya lumpuh karena ketakutan. Dia baru saja mengalami mimpi yang mengerikan, katanya, mengenai sebuah lengan dan tangan yang muncul dari bawah ranjangnya dan memegang segenggam tanah merah. Dia mengenali lengan dan tangan itu namun tidak bisa mengingat milik siapa. Kemudian dia mendengar sebuah suara berkata, “Inilah tanah negeri di mana engkau akan terbaring.” Ibnu Bakhtishou menenangkannya dengan mengatakan bahwa itu hanyalah sebuah mimpi buruk, yang ditimbulkan oleh semua kesusahannya. Tapi sekarang di Tus, terbaring di sebuah rumah, tiba-tiba dia bangkit dengan terhuyung-huyung dan berseru, “Mimpiku!” dan menyuruh Masrur untuk membawakannya tanah dari taman. Masrur kembali dengan tanah merah di telapak tangannya. Harun menatap dokternya dan berkata, “Demi Tuhan, ini adalah lengan yang sama yang kulihat dalam mimpiku, dan ini adalah bumi yang sama di tangan yang sama.”

Sekitar di waktu ini, Harun mengetahui bahwa Hartsamah, panglima besar angkatan bersenjata, akhirnya mulai berhasil menertibkan Khurasan. Dia sudah menguasai Bukhara dan sedang bersiap maju ke Samarkand, di mana Rafi' bin Laits saat itu bersembunyi. Untuk beberapa saat Harun sempat terhibur oleh kabar ini dan mengirimkan Ma'mun terlebih dahulu ke Merv bersama Ibnu Sahl untuk bertanggung jawab atas pemerintahan yang baru dan mengawasi operasi militer. Namun tak ada yang bisa menghiburnya untuk waktu yang lama. Sesekali dia terhanyut dalam ledakan emosi yang sengit; di lain waktu suasana hatinya berubah

menjadi sangat sedih dan penuh duka cita. Saat itu sekitar pertengahan Maret. Dia mengumpulkan beberapa panglima pasukan dan berkata pada mereka: “Segala yang hidup pasti musnah. Semua yang muda mesti menjadi tua: kau lihat apa yang telah dilakukan takdir padaku. Sekarang aku meminta kalian melakukan tiga hal: laksanakan tugas-tugas kalian dengan taat dan setia! pada imam kalian; hendaklah kalian bersatu; dan awasilah Amin dan Ma'mun. Jika salah satu dari mereka memberontak melawan saudaranya, lumpuhkan pemberontakannya dan hukumlah pengkhianatannya.” Kemudian dia menambahkan: “Harta kekayaanku tidak memberi manfaat bagiku! Kekuasaanku telah hilang dariku”—kata-kata dari al-Quran.¹

Suatu pagi, dia juga melantunkan larik-larik ini dengan nyaring: “Di manakah para raja, dan semua yang lain yang hidup sebelum engkau? / Mereka telah pergi ke tempat yang akan kau datangi jika waktunya tiba.” Kemudian dia menoleh pada salah satu pejabat istana dan bertanya: “Tidakkah kata-kata ini bisa dikatakan sangat cocok untukku?”

Ketika Harun sedang dalam keadaan putus asa ini, Basyir, saudara pemimpin pemberontak Rafi' bin Laits, dibawa ke perkemahannya sebagai tawanan. Harun mengutuknya karena membantu membuat akhir hidupnya begitu menderita dan berkata padanya, “Jika aku tak punya waktu yang tersisa selain untuk menggerakkan bibirku, aku akan mengatakan ‘Dia harus mati!’” Kemudian dia memanggil seorang tukang jagal dan memerintahkan agar Basyir dipotong-potong anggota demi anggota. Ketika mayatnya tergeletak dalam sebuah tumpukan, khalifah berkata, “Hitung jumlahnya.” Semuanya ada

1 Surat al-Haqqah ayat 28-29 (Penerj.).

empat belas bagian. Karena alasan tertentu, Harun menganggap jumlah itu menarik dan mengangkat tangannya ke langit dan berteriak, “Wahai Tuhan, seperti halnya engkau memberiku kekuasaan untuk menuntut balas untukmu dan memberi kekuasaan atas musuhmu, dan hal itu sekarang sudah kulakukan demi keridaanmu, izinkan aku juga melakukan hal yang sama pada saudaranya.”

Eksekusi yang mengerikan ini adalah aksi publik terakhir yang dilakukannya.

Ketika saat-saat terakhirnya kian dekat, dia mengawasi penggalian kuburnya di taman dan memilih kain kafannya. Selama beberapa hari berikutnya, sejumlah *qari*’ melantunkan seluruh al-Quran di hadapannya, masing-masing membaca surat yang berbeda dalam sebuah rangkaian yang kacau, ketika khalifah yang sekarat bolak-balik antara tidur dan jaga. Pada 23 Maret 809, dia tiba-tiba membuka matanya dan meminta sebuah selimut tebal, yang diselimutkan pada tubuhnya oleh pelayan yang menjaganya. Saat itu Harun berteriak, “Di mana engkau?” Sang pelayan menjawab, “Di sini. Ketika Pemimpin Orang Beriman begitu menderita, hatiku tak akan membiarkanku beristirahat.” Mendengar ini, tanpa diduga Harun tertawa. “Ingatlah larik sang penyair: ‘Mereka yang berasal dari ras yang hebat / Harus berani menanggung nasib paling berat.’” Kemudian dia meninggal. Dia dimakamkan di taman di Tus tempat Masrur mengambil tanah merah, dan di mana sebuah mausoleum berkubah yang megah dengan dua menara menjulang, yang sekarang dikenal sebagai Pusara sang Syahid, akan di bangun di dekatnya. Namun sang syahid yang dimuliakan di sana bukanlah Harun, yang bukan seorang syahid, melainkan seorang imam Syi’ah yang masyhur, pemilik pusara di dekat situ yang merupakan tempat suci Syi’ah.

Peninggalan Harun menyedihkan sekaligus agung. “Posisi tak masuk akal di mana ia dilahirkan” secara otomatis menjadikannya semacam despot dan “hampir pasti menghancurkan seluruh perasaan manusiawi di dalam dirinya,” konon, karena besarnya kekuasaan yang ia pegang. Kita bisa meragukan hal itu. Setidaknya untuk kekejamannya yang tanpa alasan, hal itu kelihatan sebagai sebuah pembenaran yang buruk. Kegilaan tahun-tahun terakhirnya hampir menutupi apa yang sudah ia raih. Namun mempertimbangkan masa kekuasaannya secara keseluruhan, dia juga merupakan seorang penguasa yang energetik, “dengan rendah hati melaksanakan kewajiban agamanya, dan berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan, atau setidaknya menjaga agar tetap utuh, pusaka agung yang diwariskan untuk dijaganya.” Meski gagal memperluas imperium Islam dalam arti fisik—dan di sana-sini bahkan kehilangan wilayah—dia telah mempertahankan kesatuan sebagian besar keluasan wilayah yang dia miliki, dan telah memberikan sebuah kebesaran universal baru bagi kebudayaan agama ini dengan keterbukaannya terhadap perbendaharaan dari masa lalu.

Namun kapasitas apa pun yang telah diberikan Harun pada kerajaannya, tak ada keraguan bahwa kekuasaan Harun mendapatkan banyak kilaunya dari orang-orang terkemuka di sekitarnya yang memerintah atas namanya.

Orang dengan watak macam apa sebenarnya Harun itu sendiri tetaplah misterius. Sebagai orang yang taat di mata publik, seperti yang sudah kita saksikan, dia melaksanakan seratus kali sujud dalam shalatnya setiap hari, melaksanakan haji ke Mekkah setiap dua tahun sekali, dan merupakan satu-satunya khalifah yang menempuh seluruh perjalanan dengan berjalan kaki. Beberapa anekdot dengan lembut memuji keadilan dan

kecerdikannya yang tak memihak; yang lain—seperti kisah mengenai seorang pembuat roti kaya yang dibakar hidup-hidup dalam pemanggangnya sendiri karena memberikan bobot yang kurang—menggambarkannya sebagai luar biasa kejam. Juga di masa Harun—lah jembatan ponton besar yang menyeberangi Tigris pertama kalinya digunakan untuk eksekusi publik—di mana para penentang politik disalib, dan kepala mereka dipancangkan di tiang sebagai peringatan bagi orang-orang yang lalu-lalang. Dan siapa yang bisa melupakan kematian ganjil “Wasif sang Kasim”, seorang tokoh kesukaan istana, yang mayatnya, sebagian dibalsem dengan damar, dipajang di atas sebuah jembatan dengan dipasang kembali kepalanya yang sudah dipenggal? Dalam beberapa hal, seperti dengan masam dinyatakan oleh seorang penulis, Harun “sangat tidak mirip dengan raja yang gembira dalam *Kisah Seribu Satu Malam*.”

Pada saat yang sama, seperti sang khalifah dalam kisah-kisah itu, kenangan mengenai dirinya selamanya terhubung dengan pesona dan roman yang abadi. Meski berwatak kejam dan semena-mena, dia sampai pada kita sebagai “Harun yang Adil”, raja di masa lalu dan di masa depan, pemilik Baghdad, kota dongeng yang abadi di mana para nelayan bersahabat dengan jin dan Aladdin selamanya mengusap lampu ajaibnya. Seperti yang pernah dikatakan salah satu sejarawan Islam yang hebat, Sir William Muir, walaupun “sihir roman Oriental telah memberikan cahaya kemilau di seputar kehidupan Harun al Rasyid; bahkan ketika kilau itu memudar di hadapan kenyataan sejarah yang menjemukan, masih ada cukup kemilau yang tersisa untuk membangkitkan rasa takjub dan kagum pada kemegahan Kekhalifahan sang raja ini.”

PENGEPUNGAN BAGHDAD

Kabar kematian Harun segera disampaikan oleh kurir kepada Amin di Baghdad hanya dalam beberapa hari. Saat itu, Amin tinggal di al-Khuld “Istana Keabadian” di tepi Tigris. Barangkali karena alasan keamanan, dia segera pindah ke Istana Kubah Hijau di dalam Kota Bundar, dan hari Jumat berikutnya mengimami shalat di hadapan sangat banyak orang beriman di Masjid Agung, banyak dari mereka yang berkabung dengan menangis dan meratap secara terbuka. Dia menyampaikan pidato singkat berjanji akan bekerja untuk kebaikan rakyat dan menerima sumpah setia dari anggota keluarganya dan dari para pejabat tinggi rezim sebelumnya.

Saat itu seorang kurir telah membawa lambang-lambang kenegaraan untuk ia tunjukkan sebagai bukti gelarnya—termasuk jubah Nabi, yang ia kenakan. Untuk meredam kecenderungan anarkisnya, angkatan bersenjata diberi uang bonus dua tahun dari perbendaharaan kerajaan yang melimpah ruah. Di Merv, ibu kota Khurasan, Ma'mun juga “berpidato di hadapan rakyat dari atas

mimbar, mengumumkan kematian ayahnya, dan menyobek pakaiannya sebagai tanda duka cita.”

Namun, barangkali, tak ada yang lebih sedih dibanding Zubaidah, yang saat itu berada di Rakkah. Ketika kabar mengenai kematian suaminya sampai ke telinganya, dia mengumpulkan semua perempuan keluarga istana untuk mengadakan upacara perkabungan publik dan meminta Ishaq al-Maushili untuk menggubah sebuah elegi yang sesuai untuk Harun. Namun sang musisi tanpa tanding itu “tak bisa memikirkan sesuatu pun yang orisinal, dan karenanya mengadaptasi lirik dan melodi sebuah lagu pemakaman yang dulu pernah didengarnya di Madinah” ketika perkabungan Khalifah Umayyah Yazid II (720-24). Zubaidah kemudian berangkat menuju Baghdad untuk berkumpul bersama putranya. Amin dan semua bangsawan ibu kota keluar untuk menyambutnya di Anbar, dan di sana mereka memberikan penyambutan kebesaran, sesuai dengan kedudukannya yang mulia sebagai ibu suri kerajaan.

Sementara itu, muncul pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan pasukan yang sedang dalam perjalanan menuju Khurasan. Harun telah memerintahkan wazirnya, Fadhl bin Rabi’, untuk menyerahkan semua pasukan dan uang yang ia miliki kepada Ma’mun, sehingga dia bisa menangani Khurasan secara efektif dan bisa mengelola bagian kerajaan miliknya. Ibnu Rabi’ tidak hanya diharuskan menyetujui hal ini, tapi diperintah mengukuhkan janjinya dengan sebuah sumpah. Tapi segera setelah Harun dikuburkan dia melanggar ucapannya; karena dalam persaingan antara kedua saudara itu, dia berada di kubu Amin. Karena itu dia secara publik mengumumkan bahwa seluruh rakyat berkewajiban mendukung “khalifah yang sedang berkuasa” (yakni, Amin) bukan khalifah (Ma’mun)

yang kekuasaannya di masa depan mungkin—atau mungkin tidak—terjadi. Jadi, para jenderal dan pasukan mereka kembali ke ibu kota, mengabaikan operasi militer mereka di Khurasan.

Kedua bersaudara, Amin dan Ma'mun, sama-sama berusia dua puluh tiga tahun, sekarang terpisah oleh wilayah yang sukar dilalui seluas lebih dari seribu mil. Namun apa yang terlihat sebagai penyangga itu hanyalah sebuah tabir yang rapuh. Untuk menguji iktikad baik Amin, Ibnu Sahl, pembantu utama Ma'mun, memintanya agar mengizinkan istri dan kedua putra Ma'mun melakukan perjalanan tanpa hambatan ke Khurasan. Amin menjawab bahwa perjalanan itu terlalu berbahaya dan sukar, namun dia dengan senang hati akan bertindak sebagai pelindung bagi keluarga, kekayaan, dan barang-barang Ma'mun.

Itu pertanda tidak baik. Ibnu Sahl mengingatkan Ma'mun agar berhati-hati dan menuruti permintaan apa pun yang masuk akal yang mungkin diajukan Amin. Namun dia juga mengatakan kepadanya untuk bersiap bertempur dan menyatukan rakyat Persia di pihaknya. Ma'mun memahami kebijaksanaan praktis dalam nasihat ini, ia pun berdamai dengan para pemberontak, dan dengan sarana penghentian pajak serta langkah-langkah lain ia berusaha mengambil hati rakyat di wilayah kekuasaannya. Pada saat yang sama, alih-alih membuat tantangan terbuka pada Amin, dengan cerdik dia memilih untuk menunggu hingga Amin melakukan serangan—yang dia yakini akan dilakukannya—jadi balasannya akan dianggap sebagai tindakan membela diri.

Amin ternyata bersikap seperti yang sudah diduga. Didorong oleh wazirnya, Ibnu Rabi', ia merampas provinsi yang diberikan Harun pada adiknya, Qasim; menuntut agar Ma'mun mengirimkan ke Baghdad kelebihan

pendapatan yang dihasilkan provinsinya setelah digunakan untuk keperluan biaya administrasi; dan memaksa agar Ma'mun menerima direktur intelijen baru untuk seluruh provinsinya.

Ma'mun membalas dengan sebuah surat dengan nada mengalah yang memohon agar Amin tidak menekannya secara tidak adil dengan mempertimbangkan kesetiiaannya yang tulus pada khalifah. Surat-surat yang tersembunyi "di dalam tongkat berongga, dijahit dalam pakaian, atau diselipkan dalam rambut wanita" dikirimkan bolak-balik antara para agen rahasia di kedua kubu. Sementara itu, Amin tidak mengacuhkan pernyataan kesetiaan saudaranya dan menyita kekayaan pribadinya di ibu kota serta menempatkan istri dan keluarganya dalam tahanan rumah.

Ma'mun mengungkapkan rasa kaget dan khawatir atas tindakan saudaranya, namun Amin tidak melunak. Selanjutnya dia menuntut agar Ma'mun menyerahkan sebagian besar wilayah yang ada di bawah kekuasaannya. Ma'mun membalas, "Wahai putra ayahku, jangan membuatku menentangmu saat aku dengan suka rela akan mematuhimu, jangan pula membuatku bermusuhan saat aku ingin berhubungan baik." Namun Amin bertekad mengumpulkan seluruh kendali kekuasaan ke dalam tangannya. "Aku telah menerima suratmu," balasnya, "dan di dalamnya engkau bukan hanya menunjukkan penolakanmu untuk menaatiku tapi, yang lebih buruk, rasa tak tahu terima kasih kepada Tuhan."

Pada musim gugur 810, dadu sudah dilemparkan. Amin membatalkan hak suksesi Ma'mun demi putranya yang masih bayi, Musa, dan memerintahkan nama Ma'mun dihilangkan dari doa khotbah Jumat. Dia juga mengambil langkah yang menentukan dengan merampas dokumen suksesi yang sudah ditandatangani, yang dipajang di

Mekkah, membawanya ke Baghdad, dan di depan umum menyobeknya dengan penuh penghinaan. Dalam tindakan yang gegabah, bahkan menodai kesucian itu, dia didorong oleh sejumlah tokoh yang mencurigakan, termasuk Ali bin Isa, bekas gubernur Khurasan.

Terkadang dinyatakan bahwa kedua bersaudara itu mungkin berhasil mencapai perdamaian antara mereka kalau saja kedua wazir mereka, Fadhl bin Rabi' dan Fadhl bin Sahl, tidak membuat permusuhan mereka terus hidup. Namun Amin, seperti disadari oleh ayahnya sendiri, memiliki watak yang rendah dan curang dan hanya butuh sedikit dorongan untuk mengobarkan pertempuran.

Pada Jumat, 21 Februari 811, anggota keluarga kerajaan, para pejabat istana, dan para jenderal terkemuka berkumpul untuk melaksanakan shalat di Masjid Agung di Baghdad, di mana wazir Amin membacakan pengumuman panjang yang menyatakan bahwa Ma'mun melakukan pemberontakan. Puluhan ribu tentara dikumpulkan di salah satu lapangan parade besar di Baghdad dan siap bergerak.

Perang saudara pun dimulai.

Sebagai panglima pasukannya Amin menempatkan Ali bin Isa, yang ia janjikan akan diangkat kembali menjadi gubernur Khurasan jika dia menang. Karena Ibnu Isa dibenci sebab pemerintahannya yang zalim di masa lalu, penunjukan ini benar-benar merupakan tindakan yang sangat bodoh. Dalam semua sisi, hal itu memperkuat kekuasaan Ma'mun dan mendorong penduduk Persia untuk melawan. Penunjukan Ibnu Isa juga memungkinkan Ma'mun menarik semua pihak yang disatukan oleh ketidakpuasan terhadap Baghdad dan elite Arab yang berkuasa di sana.

Zubaidah sangat khawatir melihat perkembangan ini. Meskipun Amin adalah putra kandungnya dan dirinya

merupakan pendukung Amin, dia juga membesarkan kedua anak itu bersama-sama dan tak bisa menyangkal betapa tidak stabilnya Amin. Hal itu pastinya sangat jelas bagi semua orang. Berbagai gambaran mengenai tingkah lakunya yang ganjil melimpah ruah dalam tarikh. Dia memecat menteri-menteri penting karena kemarahan yang kekanak-kanakan, dengan semena-mena membakar laporan-laporan resmi, dan tenggelam dalam kesenangannya dengan mengabaikan urusan-urusan negara. Menurut sejarawan Mas'udi, Zubaidah selalu sangat khawatir mengenai nasibnya. Tepat di malam saat Amin dikandung—dalam sebuah adegan yang barangkali pernah dibayangkan Shakespeare—dia bermimpi bahwa tiga perempuan memasuki kamarnya dan duduk di sampingnya, dua di sebelah kanan dan yang seorang di sisi kirinya. “Masing-masing,” kenangnya, “bergiliran mendekat dan meletakkan tangannya di kandunganku. Yang pertama berkata: ‘Bebannya akan berat.’ Yang kedua: ‘Dia akan menjadi raja yang berkemauan lemah dan bernasib buruk.’ Yang ketiga: ‘Menumpahkan banyak darah, dikelilingi oleh para pemberontak.’” Kemudian, di malam saat Amin dilahirkan, ketiga penyihir ini (seperti takdir yang muram dalam *Macbeth*) muncul kembali, “duduk lagi, menatap padaku,” dan meramalkan masa kekuasaan yang pendek dan menyedihkan. Belakangan, ketika Amin masih balita, mereka menghantui tidur Zubaidah untuk yang ketiga kali dan yang terakhir. Keputusan bulat mereka adalah bahwa Amin akan menjadi “seorang tiran, seorang pemboros, dan seorang bodoh yang banyak omong. Menggali kuburannya sendiri,” teriak mereka, “membuka peti matinya, dan mengeluarkan kain kafannya!”

Mereka benar. Dia terbukti adalah seorang yang gila kemewahan dan lemah, yang dengan sesuka hati

dikendalikan oleh orang-orang di sekelilingnya, dan dikelilingi oleh para kasim dan para perempuan sembrono yang mendukung perilaku ugal-ugalan dan sifat buruknya. Segera setelah dia menjadi khalifah, Amin membuat lima gondola di Sungai Tigris untuk tempatnya bersenang-senang, dengan bentuk aneka binatang—seekor singa, seekor gajah, seekor elang, seekor ular, dan seekor kuda. Di hari atau malam tertentu, dia hampir selalu berada di salah satu dari kelima gondola itu, sedang asyik mabuk-mabukan atau semacam pesta minuman yang liar. Dalam sebuah hiburan luar biasa yang tipikal, seratus orang gadis penyanyi telanjang berbaris di depannya dan melantunkan puja-puji padanya sembari melambailambatkan daun palem di tangan mereka.

Di atas semua itu, Amin memiliki hasrat seksual terhadap kasim, yang coba disublimasi atau dialihkan oleh ibunya. Zubaidah melakukannya dengan mendandani gadis-gadis budak jelita seperti pemuda. “Jubah mereka yang ketat dan berlengan lebar, dengan sabuk yang juga lebar” dirancang untuk “memamerkan pinggang dan lekuk tubuh mereka,” tulis seorang sejarawan, dan rambut mereka, yang ditata menjuntai keluar “dengan lingkaran-lingkaran dan anak rambut dari bawah serban mereka,” diikat “ke belakang di tengkuk seperti para lelaki muda.” Tapi ini tidak berhasil.

Meski Zubaidah berusaha menyenangkan dan mengendalikan Amin, dia melakukan apa pun yang dia bisa untuk melindungi Ma'mun.

Sebelum Ibnu Isa berangkat ke garis depan, Zubaidah memohon dengan sangat agar dia memperlakukan Ma'mun, jika tertangkap, layaknya seorang pangeran, dan membawanya sebagai tawanan ke Baghdad tanpa mempermalukan atau menyakitinya. “Jangan bicara dengan sombong

padanya,” kata Zubaidah, “karena engkau tidak setara dengannya... Kalau dia memakimu, bersabarlah menghadapinya, dan jika dia mencercamu, jangan membalas.”

Dengan ketaatan yang mengejek terhadap permintaannya, Ibnu Isa berjanji akan mengikat Ma'mun dengan rantai perak.

Ibnu Isa berangkat dari Baghdad pada 16 Maret 811, mengepalai pasukan berkekuatan empat puluh ribu orang. Amin menyertai rombongan ini sampai Nahrawan, dan dari sana pasukan itu terus bergerak ke Hamadan, dalam perjalanan menuju Rayy, merasa yakin akan meraih kesuksesan. Yang menjadi lawannya adalah jenderal berkebangsaan Persia, Thahir bin Husain. Kedua panglima ini sama berlawanannya seperti orang yang mereka layani. Ibnu Isa adalah orang yang kasar, sombong, dan tamak. Thahir, cucu seorang gubernur Herat, adalah seorang prajurit yang halus, pemberani, dan berdedikasi yang kehilangan sebelah matanya di fron timur. Dia juga adalah “seorang sarjana yang luwes” dengan selera yang halus dan sangat menyukai puisi bagus sehingga pernah mengampuni seseorang yang melakukan pelanggaran berat ketika dia meminta ampun dengan syair yang digubah dengan baik.

Kala diberi tahu bahwa Thahir ada di Rayy, Ibnu Isa menjawab, “Memangnya kenapa? Bisakah seekor rubah bertahan menghadapi seekor singa? Hanya ada dua jalan yang terbuka untuknya. Dia bisa bersembunyi dan dikepung, atau dia bisa mundur segera setelah kavaleri kita mendekati garis pertahanannya.” Kelihatannya, hal itu memang sangat mungkin terjadi. Ma'mun tidak punya waktu untuk memobilisasi pasukan yang dibutuhkannya dan Thahir hanya memiliki kekuatan yang agak kecil—sebagian menyatakan pasukannya sepersepuluh dari bala

tentara yang dimiliki Ibnu Isa. Namun Thahir memiliki keterampilan dan pandangan yang lebih unggul dan, seperti dinyatakan berbagai sumber, bintang-bintang berada di pihaknya. Ibnu Sahl mempertimbangkan pengangkatannya sebagian berdasarkan horoskopnya dan bahkan menentukan waktu paling mujur baginya untuk berangkat. Ketika saat itu tiba, “dia mengikatkan panji Thahir dan meletakkan panji itu di tangannya.”

Thahir bergerak maju dan di awal Mei dia sudah melihat pasukan Ibnu Isa di sebuah dataran antara Rayy dan Hamadan. Bala tentara Ibnu Isa terlihat memenuhi dataran itu, senjata dan baju zirah mereka yang terbuat dari baja berkilap berkilauan ditimpa sinar matahari. Hanya ada sedikit peluang bagi pasukan Thahir untuk menang dalam sebuah pertempuran terbuka. Maka dia pun memutuskan untuk melakukan sebuah muslihat yang nekat. Dia mengirimkan pesan bahwa bendera gencatan senjata akan segera datang, dan Ibnu Isa, dalam kesombongannya, menganggap semuanya sudah selesai. Ia menunggang kuda maju ke depan untuk menentukan syarat-syarat gencatan senjata dari pihaknya. Dengan melakukan hal ini, dia membiarkan dirinya tanpa perlindungan. Tiba-tiba, seorang prajurit muncul dari pasukan Thahir, berkuda langsung ke arahnya, dan menyerangnya dengan pedang. Ibnu Isa jatuh dari kuda, dan sesaat kemudian kepalanya yang terpenggal menggelinding di tanah.

Dalam pertempuran yang berlangsung setelahnya, pasukan Ibnu Isa yang kehilangan panglima bertarung dengan payah. Sebagiannya kembali ke Hamadan. Di sana mereka terperangkap dan menyerah setelah pengepungan singkat. Pada saat itu kekuatan pasukan Thahir sudah meningkat pesat dan terus maju menuju

Hulwan di jalan menuju Baghdad. Pada saat yang sama, Hartsamah bin A'yun, setelah memulihkan ketertiban di Samarkand, tiba bersama pasukannya dan mengambil alih tanggung jawab secara keseluruhan atas operasi militer itu. Ma'mun memproklamasikan dirinya sebagai khalifah; secara resmi menunjuk Fadhl bin Sahl sebagai wazir kerajaannya; dan mengirimkan pasukan baru menuju Ahwaz, karena jalan menuju Baghdad sekarang sudah terbuka untuk gerak maju mereka.

Ketika kabar kekalahan Ibnu Isa sampai di ibu kota, Amin sedang memancing di Tigris bersama seorang kasim bernama Kautsar, yang sedang dicintainya. "Jangan ganggu aku sekarang," teriaknya. "Kautsar sudah menangkap dua ikan, dan aku belum menangkap satu ekor pun." Obsesinya yang absurd di saat terjadi sebuah krisis nasional menjadi pertanda buruk bagi masa depannya, terutama karena affair terbukanya dengan si kasim membuat istana tidak menyukainya—seperti halnya para kasim yang rakus kekuasaan di Konstantinopel membuat istana tidak menyukai Irene. Namun nasib kerajaan ada di tangan mereka. "Dua orang ini telah memerciki semua orang, seperti seekor unta yang sedang kencing," seru seorang pejabat, ketika dia menyaksikan harapan kubu Arab runtuh.

Fadhl bin Rabi' berusaha membuat Amin sadar akan bahaya yang mengancamnya, tapi sang raja yang tak waras ini, tenggelam dalam kesenangan, hanya mau mendengarkan para penjilatnya. Sementara itu, Thahir merebut Hulwan, di timur laut Baghdad, tanpa banyak perlawanan, berbelok ke barat dan menduduki Wasit, sedangkan Hartsamah menaklukkan pasukan Amin di Nahrawan pada Mei 812. Tak lama kemudian Kufah, Basra, Mosul, Mekkah, dan Madinah semuanya mendukung

Ma'mun. Pada akhir September, ibu kota sepenuhnya dikepung, dengan Thahir berada di barat Baghdad dan Hartsamah berkubu di timur.

Ketika sudah dikepung, kota ini mungkin diduga akan segera menyerah. Sebaliknya, ia bertahan selama setahun. Di timur, khalifah dilindungi oleh Sungai Tigris yang lebar dan berkelok-kelok; di barat, oleh terusan buatan yang mengalir ke sungai dari utara. Jembatan-jembatan pontonnya, yang “mengapung bersama aliran air”, diputuskan dari tambatannya, untuk mencegah serangan dari sayap. Pada saat yang sama, jaringan kanal yang menyebar di sebelah selatan Kota Bundar, jantung Baghdad, berfungsi sebagai rintangan alami sekaligus sebagai jalur pengiriman barang dan perlengkapan perang yang dikirimkan ke hilir Eufrat dari barat. Selain pertahanan di garis luar ini, tentu saja juga ada perbentengan luar dan dalam yang mengesankan di Kota Bundar itu sendiri, termasuk berbagai kompleks, pos pemeriksaan, gerbang besi berukuran besar, tembok perlindungan yang tebal, dan parit selebar enam puluh kaki yang berbentuk lingkaran. Setiap gerbang juga memiliki pintu dengan sudut yang tepat sehingga para penyerbu tidak bisa menyerang masuk langsung ke halaman dalam. Lagi pula, Baghdad memiliki gudang senjata, mesin pengepung, dan artileri sendiri untuk menyerang balik. Para penduduk, sebagian besar adalah para nasionalis Arab, juga bersenjata. Dilengkapi dengan tongkat dan katapel, helm dari daun palem, jaket wol berbantalan, dan perisai dari anyaman ilalang yang diikatkan pada lengan mereka. Mereka mengorganisasi diri menjadi sebuah pasukan pertahanan sipil—meski tentu saja pada akhirnya mereka tak bisa menandingi kavaleri Ma'mun yang berbaju zirah lengkap dengan tombak dan pedang.

Namun kota itu bertahan dengan keteguhan hati yang tak terduga. Amin sendiri tetap populer—sebagian karena semua uang yang dihaburkannya pada penduduk dengan menghabiskan isi perbendaharaannya; sebagian lagi karena kota itu sebagian besar dihuni orang Arab dan dia adalah satu-satunya khalifah yang dimiliki orang Arab. Namun demikian, Baghdad akan hancur. Katapel-katapel raksasa, yang dipasang di sekeliling tembok, mulai ditembakkan; seluruh bagian kota rata dengan tanah. Para prajurit mendesak masuk ke pinggiran kota, kemudian ke kota itu sendiri, maju blok demi blok dan bertempur dari rumah ke rumah. Amin tidak mampu menghadapi tantangan yang dihadapinya. Pada suatu waktu di saat pengepungan mencapai puncaknya, dia asyik mencari seekor ikan emas yang kabur dari sebuah kolam di istananya; saat berusaha menemukannya, dia mengobrak-abrik tempat itu. Ketika Zubaidah, yang terkurung di Istana al-Khuld, memarahi putranya yang tidak becus, Amin berteriak dengan absurd: “Diam! Mahkota tidak akan bisa dikuasai dengan kokoh melalui kecerewetan dan ketakutan perempuan. Kekhalifahan menuntut kenegarawanan yang melampaui kemampuan perempuan, yang tugasnya adalah merawat anak-anak. Enyahlah!”

Saat itu Amin sudah kehabisan uang untuk dibagi-bagikan dan komunikasi antara tepi timur dan barat Sungai Tigris sudah terputus. Seluruh kota bagian perdagangan diduduki pasukan musuh. Disiplin pasukan runtuh, orang-orang mulai menyerbu Baghdad dalam gerombolan-gerombolan liar, dan komandan militer Amin sendiri mengutuknya sebagai seorang hermafrodit. Akhirnya Amin menyadari bahwa usahanya sia-sia, dia bersembunyi di istana ibunya dan memutuskan bahwa

dua pilihan yang dimilikinya hanyalah menyerah atau melarikan diri. Sebagian penasihatnya menyarankan dia mencoba menerobos garis, berusaha mencari jalan ke Syria, dan di sana menyusun rencana untuk mengembalikan singgasananya. Yang lain mendorongnya untuk memohon belas kasihan dalam kekalahan.

Amin memutuskan menyerah pada Hartsamah, yang sudah mengenalnya ketika dia masih kanak-kanak, dan yang lebih mungkin mengampuni nyawanya ketimbang Thahir. Pesan-pesan mendesak saling dipertukarkan di antara mereka dan pengaturan untuk penyerahan diri pun dibuat. Namun Thahir keberatan dan pada akhirnya disepakati bahwa Amin akan menyerahkan diri pada Hartsamah, namun tanda-tanda kebesaran kerajaan—jubah, tongkat, dan cincin kerajaan—akan diserahkan kepada Thahir.

Pada malam 25 September 813, Amin mengucapkan selamat tinggal kepada dua putranya yang masih kecil, “mencium dan menimang mereka dengan putus asa, sementara air mata mengalir membasahi pipinya.” Kemudian dia meninggalkan istana dengan beberapa pengiring dan menghilang dalam kegelapan malam. “Di depan kami,” kenang seorang pengiring, “sebatang lilin menerangi jalan.” Mereka berjalan cepat menyusuri jalan-jalan kecil dan menyelinap ke luar kota, menyusuri tepian Tigris. Hartsamah menanti di sana di sebuah perahu yang ditambatkan di bawah tanggul untuk membawanya ke seberang. “Namun begitu kami berkuda untuk menaiki perahu itu,” tulis sang pengiring di kemudian hari, “sebuah pertanda buruk muncul, kuda khalifah tiba-tiba mogok. Ia tak mau bergerak sampai khalifah memukulnya dengan cambuk.” Ia naik ke atas perahu, namun segera setelah Amin turun, ia melompat ke darat.

Khalifah turun ke sebuah kamar di dek bawah, di mana Hartsamah dan stafnya mengadakan pertemuan. Ketika dia masuk, semua orang berdiri. Hartsamah menyambutnya dengan penuh hormat, dan atas nama Ma'mun dia memeluk Amin, mencium tangan dan kakinya, dan memanggilnya "Tuanku". Amin menatap sekeliling ruangan, menyapa orang-orang yang ada di sana, dan secara khusus mengucapkan terima kasih pada salah satu dari mereka untuk sebuah bantuan yang pernah dilakukannya di masa lalu.

Perahu itu kemudian melaju di sungai.

Namun seluruh rencana itu membuat Thahir tidak senang. Dia bertekad untuk menggagalkannya, dan menduga bahwa Amin tidak akan menghormati kesepakatan. Perahu itu diserang oleh orang-orangnya, yang "mulai mengebor lubang ke bagian lambung perahu dan berusaha menggulingkannya." Amin panik, mengira dirinya dikhianati, dan menceburkan diri ke sungai. Dalam beberapa saat dia tertangkap dan diseret ke darat ke sebuah rumah di dekat situ. Di sana dia terbaring, "hanya berselimutkan selebar kain katun, gemetar kedinginan dan ketakutan."

"Ketika kami dalam situasi ini," kenang seseorang yang juga menjadi tawanan, "masuklah seseorang dengan baju zirah lengkap. Dia menatap tajam pada Amin dan pergi. Saat itu aku tahu bahwa dia pasti akan mati... Sekitar tengah malam, aku mendengar suara kuda, terdengar ketukan di pintu dan ketika dibuka, sekelompok orang Persia masuk dengan pedang terhunus. Ketika Amin melihat mereka, dia berkata, 'Kita adalah milik Tuhan dan kepada-Nya kita kembali!'" Kemudian prajurit-prajurit itu membunuhnya dan memenggal kepalanya. Thahir memperlihatkannya sebentar di atas benteng

sebelum mengirimkannya kepada Ma'mun bersama tanda-tanda kebesaran kerajaan. Dengan cara yang malang inilah, satu-satunya putra yang dilahirkan Harun dan Zubaidah, dan satu-satunya khalifah yang merupakan keturunan Nabi dari silsilah kedua orangtuanya, menemui ajal.

Wazir Ma'mun tidak senang dengan hal ini. "Apa yang sudah dilakukan Thahir?" teriaknya. "Dia akan memunculkan kekerasan baru terhadap kita. Kita memerintahkan padanya agar mengirimkan Amin pada kita sebagai tawanan. Dia malah mengirimkan kepalanya pada kita." Namun Ma'mun menjawab: "Apa yang sudah berlalu biarlah berlalu; mari kita mencari cara untuk membebaskan Thahir dari tuduhan." Sebenarnya, Thahir hanya melaksanakan kehendak khalifah. Selama pengepungan, Thahir bertanya pada Ma'mun apa yang harus ia lakukan pada Amin jika dia berhasil menangkapnya. Ma'mun tidak mengatakan apa pun, namun "mengiriminya sebuah baju tanpa lubang kepala. Dengan ini, Thahir tahu bahwa dia menghendaki Amin dibunuh." Lagi pula, hampir tidak mungkin bahwa Thahir akan membunuh Amin—atau menyerang perahu Hartsamah—dengan kemauannya sendiri.

Meski demikian, ketika Ma'mun melihat kepala saudaranya, "dia menangis, dan memohon kepada Tuhan agar mengampuninya, dan mengenang beberapa hal yang pernah dilakukan Amin untuk dirinya, dan saat-saat bahagia yang pernah mereka jalani bersama di masa hidup Harun." Setelah itu, Ma'mun tidak pernah melihat Thahir tanpa mengingat apa yang telah ia lakukan. Pada 822, seorang kasim yang bekerja pada khalifah membunuh Thahir dengan kuah beracun.

MASA PERALIHAN

Sementara Ma'mun dan Amin bertarung memperebutkan kendali atas Kekhalifahan, keduanya tidak memedulikan bangsa Byzantium atau Frank. Sebenarnya memang tak banyak yang harus dikhawatirkan dari dua bangsa itu, sebab Byzantium sedang kehilangan semangat karena malapetaka mereka sendiri dan Karel Agung segera akan menghilang dari arena. Pada 809, di usia enam puluh empat, dia membagi wilayah kekuasaannya untuk ketiga putranya—Pepin, Louis, dan Charles—namun Pepin dan Charles meninggal tak lama kemudian; dan hanya Louis (yang kemudian dikenal sebagai Louis yang Saleh) yang bertahan. Jika Amin terlalu bejat, Louis terbukti terlalu saleh (atau tidak becus) untuk mengurus apa yang diberikan padanya untuk dijaga. Namun begitu, pada sebuah upacara yang khidmat, dia dinaikkan dari tingkat raja ke tingkatan kaisar, seperti yang dilantunkan Karel Agung: “Terpujilah Engkau, ya Tuhan, yang telah memberiku anugerah untuk melihat dengan mata kepala sendiri putraku duduk di atas singgasanaku!”

Setelah berkuasa selama empat puluh tujuh tahun, Karel meninggal karena pneumonia di usia tujuh puluh dua di istananya. Dia dikuburkan di bawah kubah katedral di Aachen, dibungkus dalam kafan sutra Byzantium berwarna ungu yang ditenun dengan gambar seorang pengendara kereta perang.

Dikatakan bahwa meskipun dirinya adalah seorang raja-kesatria, Karel Agung “lebih mencintai pemerintahan ketimbang perang” dan dia bertarung hanya untuk membentuk Eropa Barat yang lebih damai, yang disatukan oleh pemerintahan dan iman yang sama. Jika benar demikian, dia gagal. Setelah masa kekuasaannya, kesatuan yang telah dimenangkannya dengan kekuatan senjata kembali berantakan, dan benua Eropa sekali lagi tercerai-berai dalam perselisihan.

Seperti Harun, dengan penuh kekhawatiran dia telah meramalkan apa yang akan terjadi di masa depan. Tak lama sebelum dia meninggal, dia mengalami sebuah mimpi yang mengandung ramalan. Di dalam mimpi itu dia didekati oleh seorang lelaki yang memberinya sebuah pedang yang pada bilahnya bertuliskan empat kata Jermanik yang tak ia ketahui artinya: “*raht*”, “*radoleiba*”, “*nasg*”, dan “*enti*”. Karel mengingat mimpinya di malam itu dan berusaha menafsirkannya keesokan harinya. Pedang itu sendiri, dalam pandangannya, menandakan kekuasaan kerajaan. Kemudian, secara menurun, kata pertama berarti “kelimpahan”; yang kedua “penyusutan”; yang ketiga “keruntuhan”; yang keempat, tertulis di dekat ujung pedang itu, “akhir”.

Berbagai pertanda lain mengelilinginya. Di tahun saat dia mengatur suksesi, kelaparan, wabah penyakit, dan badai yang membawa bencana menimpa kerajaan. Sebuah pesan muram dikirimkan pada seluruh uskup kerajaan:

“Dari berbagai peristiwa lahiriah ini kita bisa menyimpulkan tanpa keraguan sedikit pun bahwa, dalam batin, kita tidak berhasil menyenangkan Tuhan;... Karena itulah... kita semua harus berusaha dengan tulus untuk melakukan pertobatan dan merendahkan hati.” Para uskup diperintahkan untuk meneruskan pesan ini kepada setiap gereja komunitas dan paroki. Di musim gugur 807, sebuah majelis para tokoh sekuler dan para tokoh gereja memerintahkan pelaksanaan puasa selama tiga hari. Pada musim-musim berikutnya, para prajurit tidak muncul untuk ikut berdinastikan; kejahatan, kemiskinan, dan gelandangan kian meningkat; dan bangsa Dane membangkitkan pemberontakan di kalangan suku-suku Slavia di perbatasan. Berbagai tanda lain juga kelihatannya mengisyaratkan kian dekatnya kematian Karel Agung. Lorong beratap tahan gempa yang dibangun untuk menghubungkan istananya dan katedral runtuh; gereja itu sendiri disambar petir; jembatan besar yang sudah dibangunnya dengan susah payah selama sepuluh tahun untuk membentangi di atas Sungai Rhine di dekat Mainz musnah dilalap api; dan jumlah gerhana matahari dan gerhana bulan meningkat secara ganjil. Suatu pagi tepat sebelum matahari terbit, ketika dia berangkat dari perkemahan untuk bertempur melawan bangsa Dane, sebuah meteor melintasi langit yang cerah dalam sebuah kilasan cahaya. Saat semua orang memandang meteor itu dengan penuh kekaguman, kuda Karel Agung mengangkat kaki depannya dan melemparkan Karel ke tanah. Dia mendarat begitu keras sehingga timang yang mengikat jubahnya patah dan pedangnya terenggut. Kemudian pada Juni 810, putri tertua Karel Agung, Rotrud, dan gajah kesayangannya, Abu al-Abbas, hadiah dari Harun, keduanya meninggal.

Meskipun Karel Agung kelak akan dipuja sebagai

santo (kalaupun tidak secara resmi diangkat sebagai orang suci seperti Maharani Irene), dia sadar bahwa dirinya menjalani kehidupan duniawi; dan pada 811, ketika dia membuat wasiat terakhirnya, dia meninggalkan sebagian besar pusaka pribadinya pada gereja-gereja di kerajaan untuk membiayai doa terus-menerus untuk jiwanya.

KEKHALIFAHAN DI BAGHDAD BISA SAJA MENGALAMI NASIB seperti kekaisaran Karel Agung di Eropa, namun seperti burung *phoenix*, ia justru bangkit dari abu sisa perang saudara. Hasilnya mendudukkan Ma'mun sebagai khalifah yang sah—walaupun sebagian istana masih menentanginya, dan masih terdapat pergolakan di Baghdad, di mana sentimen Arab masih mengakar kuat. Karena itulah dia tetap tinggal bersama wazirnya di Merv, di mana mereka berharap bisa mengelola kerajaan dari basis mereka di Persia. Mereka juga mengalihkan perhatian untuk merebut hati faksi-faksi tertentu, terutama kaum Syi'ah atau Alawi. Pada musim semi 817, Ma'mun menetapkan Ali ar-Ridha, yang dipuja sebagai imam, sebagai pewarisnya; mengubah bendera resmi Abbasiyah dari hitam menjadi hijau (warna tradisional kaum Syi'ah); menikahkan Ali ar-Ridha dengan putrinya Umm Habib; mencetak koin dengan nama mereka berdua; dan mengawinkan putrinya yang lain, Ummu al-Fadhl, pada putra Ali ar-Ridha. Dengan penyatuan dinasti ini, keluarga Abbasiyah tidak dihapuskan dari suksesi—begitu pula keluarga Alawi.

Di Baghdad, para nasionalis Arab Sunni—bersama sebagian keluarga Abbasiyah—mengamuk. Mereka bersatu dalam sebuah faksi pada Juli 817; menyatakan Ma'mun diturunkan; dan mendudukkan saudara tiri Harun, Ibrahim al-Mahdi (penyair, koki dan penyuka makanan, serta

penyanyi pengembara), di singgasana. Gelarnya diumumkan pada publik ketika doa-doa dipanjatkan untuknya di Masjid Agung Baghdad pada 24 Juli.

Ibrahim bukanlah orang yang tepat. Walaupun dia dekat dengan Harun, dia bukanlah seorang negarawan atau pemimpin terkemuka, tapi seorang seniman dan pemburu kesenangan. Dikenal sebagai “khalifah Negro” karena warna kulitnya yang sehitam orang Afrika, dia tak lebih dari pemimpin boneka bagi orang-orang di Baghdad yang kebingungan mencari seorang pemimpin berdarah istana. Walaupun ia diberi gelar kehormatan al-Mubarak, “yang Diberkati”, untuk memberinya kemilau kerajaan, dia sendiri merasa mendapat kutukan, dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan memasak di dapurnya ketimbang dalam urusan negara. Dia tidak bertahan lama. Dia tidak menghasilkan kebijakan baru yang patut dicatat dan segera menyembunyikan diri setelah menjadi jelas bahwa Ma'mun bisa menurunkannya tanpa perlu berperang.

Pada awal 818, ketika Ma'mun bersiap untuk berangkat ke Baghdad, dia membuat konsesi pada pihak Arab untuk memuluskan kepulangannya. Dia menyetujui pembunuhan wazirnya, Fadhl bin Sahl, yang menjadi tokoh pemecah belah; menyingkirkan Ali ar-Ridha dengan semangkuk buah anggur beracun; dan memindahkan pasukan sayap baratnya dari Rakkah ke Baghdad, mengatur agar kedatangan mereka bersamaan dengan kedatangannya sendiri, pada 10 Agustus 819.

Nasib Ali ar-Ridha mungkin sudah diramalkan. Nasib wazir Ma'mun, Ibnu Sahl, sudah diramalkan dalam horoskopnya. Setelah kematiannya, khalifah kabarnya menemukan di antara barang-barangnya “sebuah peti, yang dikunci dan disegel. Ketika membukanya, khalifah

menemukan sebuah kotak kecil, juga tertutup dengan segel, dan di dalamnya ada sebuah kertas yang terlipat, berisi secarik sutra yang memuat tulisan tangannya: ‘Dengan nama Tuhan, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang! Inilah nasib yang telah diramalkan Fadhl bin Sahl untuk dirinya sendiri: dia akan hidup selama empat puluh delapan tahun dan akan dibunuh di antara air dan api.’” Dia hidup persis hingga usia itu dan terbunuh dalam pemandian air panas di Sarakhs (sebuah pos Jalur Sutra di Asia Tengah) pada Februari 818.

Sementara itu, Ma’mun siap berdamai dengan ibu tirinya, Zubaidah, dan pamannya yang juga khalifah sementara Ibrahim. Ibrahim memasrahkan diri pada belas kasihan Ma’mun; dalam sebuah pidato yang hangat, Zubaidah menyatakan bahwa meski dirinya kehilangan seorang putra yang juga seorang khalifah, dia telah memperoleh putra dan khalifah yang lain dalam diri Ma’mun. “Kehilanganku,” katanya, “dengan demikian adalah keuntungan bagiku.” Ma’mun menyambut isyaratnya itu dan mengembalikan kekayaan dan kedudukannya. Setelah ini tampaknya Zubaidah menjalani kehidupan pensiun yang agung hingga kematiannya.

Kekuasaan Ma’mun berkembang pesat. Seolah hendakewartakan sebuah era baru yang penuh kemakmuran, kemuliaan, dan kemasyhuran, dia merayakan pernikahannya dengan Buran, keponakan mantan wazirnya, dengan pesta besar-besaran. Sepanjang berlangsungnya perayaan, lilin-lilin ambar berukuran besar, masing-masing berbobot dua ratus pon, mengubah malam menjadi siang. Bola-bola misik seukuran melon disebar di antara para tamu, masing-masing berisi secarik kertas bertuliskan nama sebidang tanah, seorang budak laki-laki atau perempuan, atau hadiah-hadiah lain yang sangat didambakan. Seribu

butir mutiara juga disiramkan dari sebuah nampun emas kepada pasangan kerajaan itu, yang duduk di atas alas keemasan. Sebagai isyarat lanjutan yang menandakan penerimaan dan kasih sayangnya, Zubaidah memberi mempelai wanita sebuah jaket kerajaan, dengan kancing terbuat dari intan dan batu merah delima, yang sebelumnya dimiliki istri salah seorang khalifah Umayyah di masa-masa kemakmuran dinasti itu.

Bersama anugerah berupa kekayaan seperti itu, kekuasaan Ma'mun mengawali sebuah periode pendidikan dan keserjanaan yang bahkan melampaui masa Harun. Istana Ma'mun berusaha menyamai lingkungan "berpikiran bebas" yang mengitari keluarga Barmak (khususnya Ja'far, yang merupakan guru utama Ma'mun ketika ia masih muda), dan meningkatkan kepercayaan sang khalifah sendiri terhadap rasio sebagai uji kebenaran dalam naskah-naskah keagamaan.

Untuk memuaskan dahaganya akan pengetahuan klasik, Ma'mun "pada 830 di Baghdad mendirikan Baitul Hikmah, "Wisma Kebijaksanaan", yang terkenal, yang memadukan sebuah perpustakaan, sebuah akademi, dan sebuah biro penerjemahan ke dalam sebuah lembaga pendidikan paling penting sejak pendirian Perpustakaan Alexandria di paruh pertama abad ke-3." Banyak sekali orang terpelajar dari kalangan Yahudi, Kristen, Buddha, dan lainnya membanjiri lembaga itu dalam jumlah besar; biara-biara di Syria, Asia Kecil, dan Levant disisir untuk mendapatkan manuskrip. Riset-riset orisinal dikembangkan di setiap bidang—terutama dalam geometri, astronomi, zoologi, geografi, kimia, mineralogi, dan optika. Di Baghdad Ma'mun juga mendirikan sebuah observatorium di mana para sarjana memverifikasi panjang tahun matahari, presesi ekuinoks, kemiringan ekliptika, dan

konsep-konsep lain yang diuraikan dalam *Almagest* karya Ptolemaeus. Sebuah observatorium juga dibangun di gunung yang menghadap Damaskus serta beberapa observatorium lain di Khurasan.

Untuk mengumpulkan orang-orang berpengetahuan dan berbakat, Ma'mun menghubungi raja-raja lain, meski tidak selalu berhasil. Dia, misalnya, gagal membujuk Kaisar Byzantium Theophilus untuk mengirimkan seorang sarjana yang dikenal sebagai Leo si matematikawan, yang pengetahuan khususnya dianggap terlalu penting untuk dibagi. Kedudukan Leo di istana menjadikannya sejenis Alcuin bagi Byzantium, dan belakangan dia menjadi akademi elite Konstantinopel. Ma'mun menawarkan Theophilus dua ribu pon emas dan "perdamaian abadi" untuknya, yang pastinya sangatlah menggoda. Ironisnya, Leo kemudian disiksa oleh orang Byzantium sebagai seorang penganut ikonoklasme.

Dia mungkin akan bernasib lebih baik di bawah Ma'mun. Di Baghdad, sarjana-sarjana terkemuka dari semua bidang kerap hidup senang. Yang paling terkemuka di antara mereka adalah Hunayn bin Ishaq, seorang Kristen Nestorian dari Hira. Hunayn pernah bekerja sebagai seorang apoteker ketika masih muda, mempelajari bahasa Yunani, bertugas di bawah Jibril bin Bakhtishou, dan "kemudian diangkat oleh Ma'mun sebagai kepala akademi atau institutnya. Dalam kedudukan itu, dia bertanggung jawab atas semua kerja penerjemahan ilmiah, yang dikerjakan dengan bantuan putranya Ishaq dan keponakannya, Hubaisy bin Hasan, yang dilatihnya." Banyak karya dianggap hasil kerjanya, termasuk terjemahan bahasa Arab dari karya Aristoteles, Euclid, Galen, dan Ptolemaeus. Dia juga mendapat kehormatan dengan buku teks paling awal mengenai oftalmologi yang masih ada,

dan penerjemahan dua risalah Aristotelian yang mengenalkan kaum Muslim pada sisi matematis atau ilmiah dari musik serta aspek fisik dan fisiologis dari teori bunyi.

Selain kepuasan intelektual yang diperoleh Hunayn dari usahanya, kenikmatan pun ia dapatkan. Dia tinggal dalam sebuah rumah megah, dan pada malam-malam tertentu, setelah bekerja seharian, ia biasa beristirahat di salah satu pemandian umum yang indah untuk mendapat pijatan dan manikur. Setelah itu, dia akan bersantai bersama para sahabat dan berpesta dengan ayam gemuk, buah quince, apel Syria, dan anggur.

Jika masa kekuasaan Harun dan Ma'mun disatukan, kebangkitan intelektual yang terjadi di bawah bimbingan mereka—bukan hanya secara nominal, namun dengan keterlibatan mereka secara aktif—merupakan salah satu yang paling penting sepanjang sejarah kebudayaan dan pemikiran. Selain sumbangan independen mereka, yang luar biasa, paduan masa kekuasaan mereka melestarikan dan memperluas warisan pengetahuan Yunani-Romawi di saat pengetahuan itu nyaris lenyap di Barat.

“OVAL, PERSEGI, DAN BULAT”

Dengan hasil yang semula kurang mengagumkan, perang saudara di Kekhalifahan terjadi juga di Spanyol dalam bentuk pertikaian keluarga.

Sebagai penguasa kuat pertama di Spanyol Islam, Abdul Rahman I terlalu khawatir terhadap hak mutlaknya untuk mengizinkan para pemimpin agama turut campur dalam pelaksanaan urusannya. Namun di bawah kekuasaan putranya yang ramah dan lembut, Hisyam, yang berjuluk “yang Adil”, pengaruh mereka mulai meningkat. Hisyam adalah seorang teladan kebajikan dan seorang pangeran yang taat dan tulus. Dia hidup untuk mencari keselamatan akhirat; dan di saat dia naik takhta, berdasarkan horoskopnya, dia percaya bahwa dia hanya akan hidup delapan tahun lagi. Karena itulah, dalam sebuah riwayat, dia “mengabaikan semua kesenangan duniawi dan mencari keselamatan akhirat dengan melakukan karja-kerja amal. Mengenakan pakaian yang paling sederhana, dia akan berkeliaran sendirian di jalan-jalan [Cordoba], berbaur dengan rakyat, menengok orang-orang sakit, memasuki

gubuk orang-orang miskin, dan dengan perhatian yang lembut dia mengurus setiap detail kebutuhan dan penderitaan mereka. Seringkali di tengah malam, bahkan saat hujan deras, dia akan menyelinap dari istananya membawa makanan untuk seorang saleh yang menderita, dan berjaga di samping tempat tidurnya yang sepi. Dia selalu tepat waktu melaksanakan kewajiban agamanya, dan mendorong rakyatnya untuk mengikuti teladannya, dan di malam-malam berbadai dia akan membagikan uang pada mereka yang menghadiri shalat jamaah di masjid.” Namun, jika diperlukan, dia juga mau menggunakan kekerasan untuk melindungi kerajaannya, dan dari waktu ke waktu dia turun ke medan perang untuk menghadang serangan orang Kristen ke utara.

Ketika masa delapan tahun telah berakhir, Hisyam meninggal seperti yang diramalkan dan mewariskan sebuah kerajaan yang tak berkurang pada pewarisnya. Namun “kebaikannya itu sendiri justru berperan membangkitkan sebuah faktor baru bagi pemberontakan.” Faktor ini adalah para imam atau pemimpin agama yang diizinkan duduk dalam dewan-dewan negara. Karena tidak ingin menyerahkan kekuasaan yang baru mereka dapatkan, mereka hampir seketika bentrok dengan Hakam I, amir yang baru. Hakam adalah seorang lelaki periang, suka bergaul, dan hedonis yang menganggap pengawasan yang ketat dari para imam itu sesuatu yang menjengkelkan. Larangan mereka tak berpengaruh pada perilakunya. Dan setelah mengusir mereka dari dewan, dia mengurung dirinya dengan sepasukan pengawal tangguh yang terdiri atas prajurit-prajurit asing (kebanyakan berkebangsaan Eropa). Pasukan pengawal itu, yang secara populer dikenal sebagai “Pasukan Bisu”, menyakiti hati orang Arab maupun orang Kristen yang memeluk Islam (juga

dikenal sebagai Kaum Pembelot) karena sebagian besar Orang-orang Bisu itu tidak bisa berbahasa Arab. Dalam berbagai khotbah, Hakam dicela sebagai seorang “bejat” dan dikutuk karena cara-caranya yang “asing” dan tidak taat.

Pasukan Bisu bukanlah sesuatu yang bisa dianggap enteng; pun Hakam tidak bisa ditakut-takuti. Pada 805, ketika berbagai kerusuhan meledak di Cordoba, tujuh puluh dua orang dari para pemimpin gerombolan perusuh itu disalib. Ini disusul oleh pemberontakan di wilayah pinggiran kota yang didiami Kaum Pembelot, yang memuncak dalam sebuah pemberontakan besar-besaran pada 814. Karena mengkhawatirkan keselamatan jiwanya, Hakam mengurung diri dalam gedungnya yang dilengkapi kubu pertahanan ketika segerombolan orang fanatik bergerak ke arah gerbangnya. Pasukan Bisu, dalam lajur-lajur memusat, turun ke arah orang-orang yang berbaris dengan penuh kemarahan. Gerombolan itu kocar-kacir, para pemimpinnya dibunuh, dan wilayah pinggiran kota dibumihanguskan. Ribuan keluarga diusir dari Spanyol dan mencari suaka di Fez, Alexandria, dan Crete.

Untuk mencegah pemberontakan semacam itu di Toledo, yang juga merupakan tempat persemaian kerusuhan Kaum Pembelot, Hakam mengadakan sebuah perjamuan dan mengundang orang-orang yang kesetiaannya pantas diragukan. Ketika para tamu memasuki halaman, seorang algojo telah siap dengan pedangnya. Satu demi satu mereka dibunuh dan dilemparkan ke dalam sebuah parit. Pembantaian ini menjadi terkenal dalam sejarah Spanyol; namun berdasarkan memorandum bersyair yang ditujukan Hakam pada putranya, dia yakin bahwa dirinya telah melakukan tindakan yang benar: “Seperti halnya seorang penjahit menggunakan jarumnya untuk menjahit lembaran-

lembaran kain, begitu juga aku telah menggunakan pedangku untuk menjaga kerajaanku tetap bersatu dan utuh. Tak satu pun dari wilayah perbatasanku ada di bawah kekuasaan musuh dan tengkorak-tengkorak rakyatku yang memberontak tergeletak seperti labu yang terbelah ditimpa cahaya matahari... Maka damailah provinsi-provinsi yang kuwariskan padamu, wahai putraku! Ada sebuah ranjang di mana kau bisa tidur tanpa gangguan: aku telah membereskan semuanya sehingga tidak akan ada pemberontakan yang terjadi saat engkau tidur.”

Hakam meninggal pada 822 setelah berkuasa selama dua puluh enam tahun, dan putra yang juga pewarisnya, Abdul Rahman II, memang memiliki masa kekuasaan yang lebih tenang. Dia bermewah-mewahan dengan kekayaan warisannya, menghiasi istananya dengan para sastrawan, membangun sebuah harem yang besar, dan memiliki dua puluh empat anak dari banyak istri. Entah bagaimana dia juga berhasil mendapatkan “kalung naga” terkenal yang dulu dimiliki Zubaidah, istri Harun ar-Rasyid. Dia membangun banyak istana, membuat taman, mempercantik ibu kotanya dengan banyak masjid, rumah megah, dan jembatan, menyokong para sarjana, dan membantu perkembangan seni. Berkat kepiawaian para insinyur perairannya, banyak taman mendapat pasokan air yang dialirkan dari pegunungan melalui pipa timah dan disebarkan ke seluruh kota ke pancuran-pancuran pualam, penyimpanan air, dan tangki-tangki. Untuk memuaskan dahaganya akan pendidikan—dia adalah seorang pencinta buku yang berdedikasi—agen-agensya menjelajahi toko-toko buku di Kairo, Alexandria, Baghdad, dan Damaskus untuk mencari karya-karya yang langka dan tak biasa. Cukup pas, dia secara umum menyetujui penguatan hubungan antara Spanyol Islam dan pusat-

pusat kebudayaan Muslim di Timur.

Di bawah kekuasaannya, Cordoba terus berkembang pesat sebagai sebuah metropolis perdagangan, yang terkenal dengan sutranya, kulit berlapis emas, dan besi tempa. Pesisir Mediterania di Spanyol diramaikan oleh para nelayan dan pelaut; segala jenis saudagar dan perantara menyediakan bahan-bahan mentah yang dibutuhkan para perajin untuk industri dan kerajinan mereka. Barang pecah belah, karpet, buku-buku manuskrip berjilid, enamel, dan gading berukir semuanya diekspor ke Barat. Istananya juga menarik orang-orang berbakat dari berbagai penjuru. Salah satu dari mereka yang paling terkenal adalah seorang musisi Persia terkemuka bernama Ziryab, yang diusir keluar Baghdad oleh Ishaq al-Mausili, sang musikolog dan penyanyi besar yang berjaya di bawah Harun dan putranya, Ma'mun. Ishaq iri pada kemampuan Ziryab dan inovasinya yang mengejutkan, termasuk penambahan senar kelima pada kecapi dan penggunaan kuku elang menggantikan potongan kayu untuk memetik senar. Ziryab mendapat tempat berlindung di Cordoba (selalu ingin menyaingi Baghdad) dan menjadi favorit sang amir. Sebagai seorang "sosok populer di kalangan orang-orang terdidik," menurut sebuah riwayat, dia pun menjadi penentu selera dan tren—seperti Ja'far Barmak di Baghdad pada masanya.

DI BAGHDAD, MA'MUN BERKUASA SELAMA DUA PULUH tahun dan berusia empat puluh delapan ketika ia meninggal di dekat Tarsus pada 833, di salah satu operasi militernya melawan Byzantium. Sebagian besar khalifah mengalami "nasib dengan bantuan" dan barangkali itu yang terjadi pada Ma'mun. Saat itu adalah sebuah hari yang panas di musim gugur, dan ketika dia sedang duduk bersama

saudaranya Mu'tashim di tepi sebuah sungai gunung, dia tiba-tiba jatuh sakit, kemudian meninggal. Dia segera digantikan oleh Mu'tashim, yang terakhir dari tiga putra Harun yang akan berkuasa.

Kekuasaan Ma'mun dipertahankan dengan dukungan Persia, dan hasilnya adalah peningkatan pesat pengaruh Persia di istana Baghdad. Para penerus Ma'mun gagal untuk mengekang tren ini. Namun sudah ada unsur lain yang bangkit, karena dengan proses yang hampir sama kekuasaan Persia akan digantikan oleh kekuasaan orang Turki. Penaklukan pasukan Muslim di Persia timur dan Turkestan telah membawa banyak orang Turki ke dalam agama Islam, dan dalam proses asimilasi mereka, para khalifah mulai bergantung pada tentara bayaran Turki untuk mendukung pasukan mereka dan memperkuat pengawalan istana mereka. Hal ini mulai terjadi di masa Mu'tashim. Dia bersenang-senang dalam kemewahan kehidupan istana, namun pada 836 kebencian rakyat pada pasukan pengawal Turkiya memaksa dia meninggalkan Baghdad menuju Samarra, yang menjadi pusat pemerintahan bagi delapan khalifah secara berturut-turut selama lima puluh tahun.

Kisah khalifah yang terakhir, Mu'tashim, berkebalikan dari nasib yang pertama, ketika pasukan pengawal berkebangsaan Turki milik sepupu dan juga pesaingnya dalam memperebutkan Kekhalifahan, Mu'tazz, mengejarnya sepanjang Sungai Tigris hingga ke Baghdad, dan di sana mereka mengepungnya. Betapa menyeluruhnya keruntuhan yang dialami Kekhalifahan Abbasiyah akan ditunjukkan secara tiba-tiba pada 861, ketika tepat dua puluh delapan tahun setelah kekuasaan Ma'mun, Khalifah Mutawakkil dibunuh oleh para pelayannya sendiri atas perintah putranya. Hampir seketika itu juga, kekuasaan istana

mulai runtuh. Pasukan-pasukan Turki menyerbu dan menurunkan para penguasa pengganti. Di kota-kota besar di kawasan Tigris terjadi keributan dan pemberontakan rakyat. Sebuah pemberontakan yang terkenal muncul dari kawasan danau dan rawa di sekitar Basra, di mana ada banyak budak kulit hitam, sebagian besar berasal dari pesisir timur Afrika, yang saat itu dikenal sebagai “negeri Zenj” (yakni, Zanzibar), bekerja keras di pertambangan.

Lama sebelum krisis ini terjadi, banyak bagian Kekhalifahan sudah tercerai-berai akibat berbagai ketegangan sentrifugal. Kerajaan Spanyol yang independen terus tumbuh pesat di bawah dinasti Umayyah yang bermusuhan; Maroko dan Qayrawan (Libya) telah menjadi negara bagian yang terpisah. Di pengujung abad ke-9, sebuah sekte Syi'ah yang dikenal sebagai kaum Qaramithah mengambil alih Yaman dan bahkan membawa Hajar Aswad dari Ka'bah di Mekkah; pada awal abad ke-10, dinasti Fathimiyah, yaitu keturunan sejati atau yang mengaku sebagai keturunan Fathimah, putri Nabi, menjadikan diri mereka sebagai penguasa Syria, Mesir, dan daerah-daerah di seberangnya. Sebagian dari penguasa-penguasa ini mengakui khalifah sebagai raja mereka, mencetak namanya di koin mereka, dan memberi hak lebih tinggi padanya dalam doa publik. Namun kepatuhan mereka sebagian besar hanyalah formalitas. Meski demikian, walaupun negara-negara bagian lain berjatuh “seperti sekumpulan tongkat yang tak diikat,” mereka tetaplah Islam, terus menambah keberagaman kebudayaan Islam, dan memiliki keperkasaan mereka sendiri.

Singkatnya, sementara Kekhalifahan Baghdad mengerut, dunia Islam justru bertumbuh. Pasukan dan agen-agennya melakukan serangan-serangan baru ke Eropa dan Asia

Tengah, dan hanya sedikit kerajaan yang bisa hidup tanpa memiliki pakar-pakar Arab dalam wilayah diplomasi, perdagangan, dan perniagaan. Terpisah dari Baghdad, emirat-emirat Afrika Utara yang lebih kecil membentuk wilayah pengaruh mereka sendiri di sepanjang pesisir Laut Mediterania.

Di saat yang sama, kekuasaan Byzantium juga mulai menyusut. Berbagai perkembangan di Armenia menunjukkan tren itu. Armenia sudah lama terbagi antara bangsa Arab dan bangsa Byzantium dengan sebuah pemisahan yang tercermin di negeri itu secara umum. Bagi bangsa Armenia, pemisahan merupakan penderitaan yang lazim. Sebelum Islam mulai mendominasi kawasan itu, Armenia terperangkap di antara Kekaisaran Romawi dan Persia. Negeri itu (belum menjadi sebuah bangsa) dibagi antara kedua kekaisaran itu, sampai Armenia Raya disatukan menjadi sebuah entitas politik tunggal oleh raja Armenia Trdat IV yang Agung. Saat itu, agama Kristen telah menyebar dari Syria ke Cappadocia di Asia Kecil, memasuki Armenia Raya dari selatan maupun barat. Peralihan resmi negeri itu terjadi ketika Trdat yang Agung sendiri memeluk Kristen, menyatakan Kristen sebagai agama negara, dan mendirikan Gereja Apostolik Armenia. Sebagai sebuah agama monoteistik, agama Kristen menyediakan fondasi ideologis untuk sebuah monarki yang kuat dan terpusat, yang mendudukkan raja, sebagai satu-satunya perwakilan satu Tuhan Yang Esa, sebagai pemimpinnya. Trdat yang Agung dan para pendukungnya memahami hal ini dengan jelas dan menggunakan agama itu untuk tujuan mereka sendiri. Tradisi pagan panteistik dicerabut dan kuil-kuil kuno dihancurkan. Bangsa Romawi mendukung perkembangan ini namun bangsa Persia pun tidak diam saja. Tak lama

setelah Konstantinus yang Agung mendirikan basis kekuasaannya di Konstantinopel, raja Persia menggerakkan pasukannya melintasi Gurun Syria menuju Armenia dan pada 387 hampir 80 persen Armenia Raya (termasuk beberapa bagian Georgia) telah dikuasai pasukannya. Ketika Persia (dan wilayah kekuasaan imperiumnya) pada gilirannya jatuh ke tangan bangsa Arab, Armenia secara resmi bergabung dengan Kekhalifahan pada 701.

Kekhalifahan menempatkan pasukan-pasukan Arab di kota-kota penting, menerapkan hukum Islam, memaksa wajib militer Armenia untuk bertugas dalam angkatan bersenjata khalifah, namun mengizinkan Gereja Armenia memainkan peran penting dalam kehidupan di Armenia. Selama sekitar seratus tahun berikutnya, faksi pro-Arab dan pro-Byzantium bersaing di antara penduduk secara umum. Harun ar-Rasyid telah berusaha mengubah demografi negeri itu dengan mendorong permukiman Arab, dan di Armenia barat, Harun membangun dan membentengi sejumlah kota, termasuk Haruniyah (yang diberi nama seperti nama dirinya), yang dilengkapi dengan garnisun dan masjid. Pada 806 dia juga menganugerahkan gelar "Pangeran" pada seorang bangsawan Armenia bernama Ashot. Setelah kematian Ashot, putra Harun, Ma'mun mengangkat putra tertua Ashot, Bagarat Bagratuni, menduduki jabatan "Pangeran para Pangeran", dan menunjuk saudara Bagarat, Smbat, sebagai kepala staf angkatan bersenjata. Namun Armenia ternyata merupakan sebuah provinsi yang tak mau patuh dan suka melawan seperti Khurasan. Kekhalifahan tidak bisa mempertahankan kontrolnya, dan pada 859 muncullah kerajaan Armenia yang independen—di bawah Ashot Msaker (Si Pemakan Daging). Pada akhirnya, ini lebih merupakan kekalahan bagi Byzantium, yang gagal

mengembalikan kekuasaan mereka yang sebelumnya, ketimbang untuk bangsa Arab, yang mengalihkan perhatian mereka ke daerah-daerah perbatasan yang lebih menjanjikan. Yang paling menonjol di antara kawasan-kawasan ini adalah Eropa selatan, di mana penaklukan Sisilia sedang berlangsung.

Basis untuk serangan baru ini adalah pesisir Afrika Utara.

Jantung Afrika Utara yang dikenal sebagai Maghrib (sebuah kawasan yang kurang lebih sama dengan Tunisia modern) sebagian besar dihuni oleh bangsa Berber—sebuah kelompok suku non-Semit non-Arab. Mereka adalah sebuah bangsa “yang kuat, hebat, banyak, dan pemberani,” seperti digambarkan oleh sejarawan Arab Ibnu Khaldun, dan pada awalnya mereka tidak menyukai masuknya Islam ke dalam hidup mereka. Namun seperti bangsa Arab, mereka adalah orang-orang anggota klan dan memiliki pemujaan yang sama terhadap garis keturunan dan kedudukan. Akhirnya sebuah provinsi kerajaan baru bernama Ifriqiyah (yang meliputi seluruh bagian Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko—pada dasarnya Afrika barat laut) didirikan dengan Qayrawan (sebelah selatan Tunis di masa modern) sebagai jantungnya.

Harun ar-Rasyid menunjuk Ibrahim bin Aghlab sebagai gubernurnya. Walaupun berdinasti dengan persetujuan khalifah, Aghlab dan para penerusnya, dinasti Aghlabiyah, memerintah secara independen sebagai amir hingga 909, mengepalai sebuah istana yang menjadi pusat perniagaan, pendidikan, dan seni. Mereka membangun istana, benteng, dan saluran air; sebuah universitas yang masyhur tersambung masjid agung mereka, yang menarik para sarjana dari seluruh dunia Islam; dan menciptakan pasukan, angkatan laut, serta korps diplomatik mereka

sendiri yang berukuran besar. Untuk melindungi kepentingan mereka—yakni, keselamatan para pedagang dan garis pantang kerajaan mereka—dinasti Aghlabiyah mulau bentrok dengan Byzantium di Laut Mediterania timur.

Sisilia segera muncul sebagai hadiah utama yang diperebutkan. Dari lokasinya yang strategis di Mediterania, Byzantium mampu mengendalikan perkapalan dan menyerang kota-kota Muslim di pesisir Afrika Utara dan Levant. Mereka memberikan perhatian besar terhadap perlindungan pulau itu dan mendeklarasikannya sebagai sebuah "*theme*" atau provinsi militer. Mereka menempatkan seorang gubernur militer di Messina, memperkuat pertahanan pantai, dan membentengi sebagian kota pedalaman. Akhirnya tercapailah sejenis keadaan seimbang, dengan masing-masing pihak bermanuver untuk mendapatkan keuntungan di wilayah militer dan perniagaan. Armada-armada Muslim menyelidiki pertahanan pantai Byzantium; orang Yunani menimbun senjata. Sementara itu, rangkaian kesepakatan dagang membujuk kedua pihak dari waktu ke waktu untuk menghentikan sikap bermusuhan, yang memungkinkan para pedagang Byzantium beroperasi di Afrika Utara dan pedagang Arab menjual barang di pelabuhan-pelabuhan Sisilia.

Nasib Sisilia akhirnya berbalik karena nafsu badani seorang laksamana Byzantium bernama Euphemius, yang memperlakukakan seorang biarawati. Kaisar Byzantium memerintahkan sang laksamana dihukum, namun sang laksamana menolaknya dan meminta bantuan kepada amir Afrikan Utara. Sebenarnya, Euphemius menawarkan Sisilia kepadanya sebagai sebuah provinsi yang akan membayar upeti dengan syarat dirinya ditunjuk sebagai penguasa di sana. Sang amir setuju, dan pada 13 Juni

827, sebuah pasukan elite berkekuatan lebih dari sepuluh ribu orang—orang Arab, Berber, Moor Spanyol, dan Sudan hitam—berangkat dengan seribu kapal, mendarat di Mazara del Vallo, Sisilia, menduduki pesisir selatan pulau itu, dan maju ke Syracuse. Syracuse memukul mundur serangan itu (sebagiannya berkat malaria, yang mengurangi pasukan pengepung) dan selama tiga tahun penaklukan itu terhenti. Kemudian Palermo jatuh pada September 831, dan setelah itu perang memperebutkan Sisilia berlangsung selama lima puluh tahun.

Distrik demi distrik, para penyerbu itu bergerak maju. Sementara itu, persaingan negara-kota antara kekuatan-kekuatan Kristen di daratan utama memudahkan perebutan wilayah yang lebih luas. Republik Naples menjalin persekutuan dengan pasukan Arab melawan bangsa Lombard di Benevento, dan, dengan bantuan bangsa Neapolitan, pasukan Arab menaklukkan sebuah armada Venesia dan menduduki Brindisi pada 838. Dari Brindisi mereka bergerak maju sepanjang pesisir Laut Adriatik dan Tyrrhenian. Tak lama kemudian mereka menguasai Taranto dan Ancona, yang merekajarah dan mereka bakar. Pada 846, sekitar sepuluh ribu pasukan Arab dalam tujuh puluh lima kapal muncul di muara Sungai Tiber dan mengancam Roma. Meskipun Paus Gregorius I telah membangun sebuah benteng di Ostia di muara sungai itu, pasukan Muslim mendesak maju melewatinya dan menjarah apa pun yang bernilai yang bisa mereka ambil, termasuk Basilika St. Petrus dan Basilika St. Paulus. Tempat suci kedua santo itu “dinodai dan dijarah”; dan bangsa Frank—yang menyandang gelar pelindung Takhta Suci—gagal “mengangkat satu jari pun untuk mempertahankannya.”

Hal itu tidaklah mengejutkan. Karena khususnya di

Barat Latin, serbuan baru bangsa Arab dianggap sebagai persoalan terutama untuk Kekaisaran Byzantium. Bahkan sebagian warga Sisilia enggan melakukan perlawanan karena mereka sudah letih dengan kewajiban yang dibebankan Byzantium pada mereka. Apa bedanya entah mereka harus membayar upeti pada kaisar di Konstantinopel atau pada seorang amir? Sementara itu, Sisilia menjadi pangkalan untuk pendudukan Sardinia serta Italia selatan. Roma sekali lagi terancam, paus diwajibkan membayar upeti tahunan dalam jumlah besar, dan Italia utara menjadi sasaran penyerbuan pasukan Muslim. Calabria akan diluluhlantakkan, Capua dihancurkan. Selain itu, pada 847, Bari menjadi ibu kota sebuah negara Islam kecil yang independen. Satu-satunya kemunduran nyata yang diderita pasukan Muslim terjadi pada 849 ketika sebuah armada Muslim dihancurkan oleh sebuah armada Kristen dekat Ostia, sebagian besarnya berkat badai yang menerjang ketika pertempuran akan dimulai. Armada itu kembali ke pelabuhan dengan selamat, namun kapal-kapal pasukan Muslim kocar-kacir dan rusak.

Di pulau Sisilia sendiri, pasukan Muslim memulai pengepungan terakhir mereka atas Syracuse pada musim panas 877. Pada 21 Mei 878, ia jatuh. Dari sebuah sel yang muram tempatnya dijebloskan bersama para biarawan lainnya, seorang biarawan bernama Theodosius menuturkan nasib mengenaskan kota itu dalam sebuah surat kepada deakonnya, Leo. Tembok kota, tulisanya, digangsir dengan terowongan-terowongan dan dihantam siang dan malam dengan hujan batu yang dilontarkan dengan katapel raksasa. Pertempuran di laut juga tak kalah sengit, ketika satu demi satu kapal Byzantium ditenggelamkan atau dibakar. Pasukan Muslim tak bisa dielakkan lagi maju persis hingga ke gerbang kota dalam

formasi “cangkang kura-kura” dengan perisai-perisai yang saling tumpang tindih.

Sementara itu, penduduk yang kelaparan terpaksa memakan kulit, kulit binatang, dan bubuk tulang (yang dihaluskan di gilingan dan dicampur dengan air sehingga menjadi bubur). Di pasar gelap, bahkan segumpal adonan pun setara nilainya dengan emas dengan bobot yang sama. Berbagai penyakit aneh, seperti kejang mulut, muncul dari keadaan ini, dan di akhir pengepungan banyak pasukan pertahanan membengkak seperti kantung, menjadi pincang, atau lumpuh. Yang lebih buruk masih akan terjadi. Ketika menara dan benteng utama kota berhasil diruntuhkan, pasukan Muslim membanjir masuk. Ketika pembantaian umum dimulai, Theodosius dan dua biarawan lain segera melepas jubah pendeta mereka dan bersembunyi di balik altar katedral, di mana mereka memasrahkan diri pada doa sang uskup. Segera setelah sang uskup menitipkan gereja pada malaikat penjaganya, ia “melihat musuh ada di sana. Mereka berkeliling ke seluruh bangunan gereja, pedang mereka yang terhunus basah dengan darah... kemudian salah satu dari mereka bergerak memutar dan mendatangi altar suci, dan di sana dia menemukan kami bersembunyi di antara altar dan kursi uskup. Namun dia tidak melakukan sesuatu yang kejam, karena dengan sebuah mukjizat, kasih Tuhan melunakkan hatinya.” Segera setelahnya, sang amir sendiri tiba, merampas segala benda berharga dari katedral, dan mendirikan tendanya di ruang dalam gereja. Theodosius sendiri dikurung selama sebulan dalam sebuah ruang bawah tanah yang dipenuhi berbagai binatang kecil, kemudian dibawa ke Palermo dengan dirantai.

Setelah Syracuse dikuasai, hanya sedikit kantung-kantung Kristen yang tersisa. Kaum Muslim hampir

tidak memedulikan mereka. Salah satunya, Taormina, bertahan hingga 902, tujuh puluh lima tahun setelah invasi dimulai. Saat itu pasukan Muslim telah mendirikan sekitar 320 benteng di seluruh pulau yang mereka bagi menjadi tiga distrik administratif yang berpusat di Palermo, Messina, dan Syracuse.

Di bawah perlindungan mereka, "negeri itu memiliki bentuk yang baru." Mereka mendorong pertumbuhan kepemilikan tanah dalam ukuran kecil, yang meningkatkan hasil pertanian; membersihkan tanah; dan mengairinya secara penuh, membangun kanal dan memasang sistem sifon dan kincir air. Mereka menanam kenari hijau dan kacang almond di kaki perbukitan dan menanam melon Persia, kurma, dan sayur-mayur di sepanjang sungai dan aliran air di pulau itu. Di samping buah-buahan dan sayur-mayur baru, mereka membawa kapas, pohon mulberi untuk makanan ulat sutra, sumac untuk menyamak dan mewarnai kain, serta rami untuk melapisi kapal. Perkembangan pertanian menumbuhkan sejumlah industri terkait, seperti tekstil, pembuatan tali, tikar, kertas, dan sutra. Emas, perak, timah, merkuri, vitriol, garam amonium, antimon, dan tawas juga ditambang (khususnya di kawasan Gunung Etna) dan, yang membuat Byzantium khawatir, pasukan Muslim sekarang punya akses pada beberapa deposit nafta dan belerang yang diperlukan untuk pembuatan api Yunani. Sebuah industri kayu juga berkembang di sekitar hutan di lembah yang luas di atas Cefalu. Ukuran lalu lintas maritim meningkat seiring dibangunnya galangan-galangan kapal baru. Meski ada larangan resmi terhadap minuman keras, kebun-kebun anggur segera bermunculan dan para penyair Arab memuja anggur yang diperas dari buah anggur lokal. Usaha-usaha dalam peternakan hewan memunculkan

penggembalaan yang luas untuk kuda, sapi, domba, dan kambing. Bahkan para nelayan kawakan dari Sisilia mempelajari berbagai teknik baru dari kaum Muslim untuk meningkatkan jumlah tangkapan mereka. Ketika kawanan tuna tiba di lepas pantai Mazara setiap musim semi, orang Muslim mengepungnya dengan memukuli air dalam sebuah lingkaran dan mendayung mengitari arus air yang penuh ikan itu dengan lingkaran yang kian merapat.

Dengan kemajuan dalam bidang pertanian dan perdagangan, kota-kota kecil dan besar pun tumbuh. Mazara, yang berada di muara sebuah sungai luas yang bisa dilayari di mana banyak kapal bisa berlabuh, diubah menjadi sebuah pelabuhan yang anggun dengan banyak halaman, masjid, dan pemandian umum. Dengan model yang khas Muslim, gang-gang serta jalannya yang saling bersilangan menyebar seperti cabang-cabang sebuah pohon. Marsala (Mars-Allah, “pelabuhan Allah”)—sebelumnya dikenal sebagai Lilybaeum dan merupakan sebuah kota yang tertekan di bawah kekuasaan Byzantium—juga menjadi sebuah basis militer yang besar. Trapani, pada gilirannya, dikembangkan oleh orang Muslim menjadi sebuah pusat perniagaan, yang ahli dalam pengerjaan batu karang dan emas. Pada saat yang sama, demografi permukiman Muslim memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kehidupan ekonomi pulau itu. Karena sebagian besar Muslim berlayar ke Sisilia dari tanjung Tunisia, mereka bermukim di paruh barat pulau. Hal itu lebih menguntungkan perluasan pelabuhan Palermo ketimbang Messina dan Syracuse. Palermo menjadi ibu kota pulau, di mana sang amir membangun kastilnya di pedalaman dari teluk. Di masa kejayaannya, kota itu terkenal di seluruh penjuru dunia Islam karena

kemakmuran, keindahan, masjid, dan menaranya dan kerap dibandingkan dengan Kairo di Mesir dan Cordoba di Spanyol. Kota itu juga merupakan tempat terkemuka di mana di Sisilia orang Arab, Berber, orang hitam Afrika Utara, Yunani, Yahudi, Persia, dan para prajurit dari negeri sejauh Rusia bercampur.

Sebagai akibat penaklukan dan pendudukan Afrika Utara dan Sisilia, perdagangan dengan Eropa mengalami perluasan besar-besaran, dengan Palermo, Mazara, Qayrawan, dan Fez berperan sebagai pusat-pusatnya. Sebuah jaringan ekonomi yang sangat besar membentang dari Syria hingga Spanyol, dan komunikasi bisa dikirimkan dari satu daerah ke daerah lain dengan kecepatan nyaris telegrafis. Bahkan, konon, "sebuah rantai menara pengawas bisa mengirimkan kabar dari Alexandria [di Mesir] ke Ceuta [di Maroko] dalam satu hari." Kafilah-kafilah dari Maroko selatan mengalir dengan stabil ke Tunisia dan dari sana menempuh perjalanan ke pasar-pasar di berbagai pelabuhan Sisilia. Koin emas Sisilia, ruba'iyah, atau seperempat dinar, banyak dicari mulai di Syria hingga Palestina, sementara perniagaan yang sibuk di Qayrawan saja setiap tahun konon menyumbang pada perbendaharaan "antara tujuh ratus hingga delapan ratus juta dinar." Akhirnya, kekayaan Qayrawan akan dilampaui oleh kekayaan Fez, yang pada masa puncaknya berbangga dengan 785 masjid, delapan puluh kanal, empat puluh dua "kolam untuk wudlu," sembilan puluh tiga pemandian umum, 472 penggilingan, 89.236 rumah, seribu toko, dua pasar sutra, banyak pabrik tekstil, dua belas pengecoran tembaga, empat ratus pabrik kertas, 188 bengkel tembikar, dan aneka jenis penyamakan, serta berbagai usaha pembuatan aneka barang mulai sabun hingga kristal.

Seorang pedagang Syria begitu terpicat oleh semua

kekayaan ini sehingga dia menulis sebuah buku panduan untuk sesama pedagang dengan judul *Berbagai Keindahan Perniagaan*, di mana dia menggambarkan aturan-aturan profesinya secara mendetail. Kecanggihan finansialnya akan berguna bagi seorang analis masa kini. “Ada tiga jenis pedagang,” terangnya: “pedagang yang melakukan perjalanan, pedagang yang menimbun barang, dan pedagang yang mengeksport. Perniagaan mereka dilaksanakan dengan tiga cara: penjualan kontan dengan batas waktu pengiriman, pembelian secara kredit dengan pembayaran cicilan, dan kontrak di mana seorang pedagang dipasrahi modal untuk diinvestasikan dalam perniagaan dengan imbalan bagi hasil. Sang penanam modal menanggung semua risiko atas modal, sedang si pedagang menanggung biaya kerja.”

Tak satu pun dari keganjilan perniagaan tekstil dan rempah-rempah lolos dari perhatiannya. Dia menunjukkan bahwa pedagang keliling mana pun harus

sangat berhati-hati. Dia tidak boleh membuat dirinya terlena dan meyakini bahwa harapannya akan terpenuhi ketika dia mencapai tujuannya, karena perjalanan bisa jadi akan tertunda atau digagalkan oleh peristiwa yang tak terduga. Dia harus menjual barang-barangnya, baik menguntungkan maupun merugikan, di mana pun dia mendapati dirinya mendarat. Jika dia tidak terlebih dahulu menyiapkan diri menghadapi kemungkinan semacam itu, dia akan menderita kerugian besar... [Dengan mengingat hal itu], dia harus membawa sebuah daftar harga, sehingga dia bisa menentukan perbedaan biaya barangnya dari satu tempat ke tempat lain. Dia juga harus memperhitungkan tarif yang mungkin harus dibayarnya, dan menambahkan biaya ini pada harga yang dipatoknya sehingga dia bisa menentukan dengan akurat keuntungan yang akan dihasilkan.

Akhirnya, barang apa pun yang diputuskan untuk ditimbun oleh seorang pedagang, “dia harus membelinya secara bertahap—tidak seluruhnya sekaligus namun pada empat waktu berbeda yang dipisah dengan jarak lima belas hari... Alasannya adalah karena harga barang yang dibeli bisa jadi naik, turun, atau tetap. Jika harganya naik, dia bisa mengharapkan keuntungan... Di sisi lain, jika harganya jatuh, dia bisa mengucapkan selamat pada dirinya karena dua hal—pertama, karena dia telah melindungi dirinya dari turunnya harga itu; dan, yang kedua, karena sekarang dia bisa membeli barang itu dengan harga lebih murah. Jika harga tetap tak berubah, dia bisa menunggu hingga harganya jatuh lagi untuk menambah lagi persediaannya.”

Kemakmuran baru Sisilia mencerminkan pemerintahan Islam yang relatif ramah. Secara umum pajak, baik atas Muslim maupun non-Muslim, tidak seberat di bawah Byzantium, dan meski beberapa gereja dan sinagoge diubah menjadi masjid, sebagian besar pemeluk Kristen dan Yahudi mendapat status minoritas yang dilindungi (atau kaum “dzimmi”). Itu berarti sebagai imbalan atas pembayaran pajak per kepala, mereka mendapat jaminan keselamatan atas jiwa dan harta benda mereka dan secara umum bebas untuk hidup sebagai komunitas menurut hukum mereka sendiri. Namun demikian, mereka dilarang mendakwahkan atau memamerkan keyakinan mereka—misalnya, dengan membunyikan lonceng gereja, minum anggur di depan umum, atau membaca kitab suci dengan nyaring di saat (atau di tempat) ia bisa didengar oleh orang Muslim. Mereka juga dilarang membangun rumah yang lebih tinggi dari rumah tetangganya yang Muslim, dipaksa untuk mengalah pada orang Muslim saat lewat di

jalan, dan dilarang menunggang kuda atau memegang senjata.

Banyak warga taklukan Sisilia yang masuk Islam—tak diragukan lagi, seringkali untuk mengurangi beban pajak mereka—pada saat yang sama susunan populasi juga berubah. Ketika orang Muslim pertama kali tiba, Sisilia memiliki populasi sekitar 1,5 juta. Imigrasi Muslim meningkatkan jumlahnya sebanyak sepertiga, menjadi sekitar 2 juta; di akhir periode kekuasaan Muslim, sekitar setengah dari populasi “punya akar di dunia Islam.” Bangsa Arab mendominasi di kawasan utara; bangsa Berber di sekitar Agrigento di selatan. Palermo memiliki 300.000 penduduk, lebih banyak dari semua kota di Jerman jika digabungkan. Seorang Kristen yang datang ke Sisilia pada 883 menggambarkan “begitu penuh penduduk dan orang asing sehingga tampaknya terkumpul di sana semua orang Saracen dari Timur ke Barat dan dari Utara hingga Selatan... Berbaur dengan orang Sisilia, Yunani, Lombard, dan Yahudi, ada orang Arab, Berber, Persia, Tartar, dan orang-orang hitam—sebagian berpakaian jubah panjang dan serban, sebagian mengenakan pakaian kulit. Wajah-wajah yang Anda lihat berbentuk oval, persegi, dan bulat, dengan aneka raut dan rona wajah, dengan janggut dan rambut dari beragam warna dan potongan.”

Bahkan meski Sisilia termasuk wilayah pinggir dunia Islam, beberapa faktor membantu seni dan pendidikan untuk berkembang pesat. Ceramah umum mingguan dan kadang harian mengenai beragam topik terbuka untuk semua orang, dan mereka yang mengajar di sekolah-sekolah yang terhubung dengan masjid dibebaskan dari kewajiban berperang. Para sarjana independen dan penentang yang melarikan diri dari siksaan di Afrika

Utara, Spanyol, dan Kekhalifahan juga menemukan perlindungan di kota-kota besar dan kecil di sana. Sebaliknya, para sarjana Muslim yang berbasis di Sisilia bepergian selama masa-masa pergolakan ke Afrika Utara atau Mesir, atau menjelajah lebih jauh ke timur. Kedatangan dan kepergian mereka membuat Sisilia tetap berada dalam arus utama inovasi dan kesarjanaan Islam.

“KOTA BUNGA”

Namun Sisilia tidak bisa menandingi Spanyol. Meskipun hampir selalu mengalami pergolakan dan perselisihan, para amir Spanyol mempertahankan diri mereka di Cordoba dengan cara yang menandingi Baghdad di Masa Keemasannya.

Namun, seiring berubahnya emirat, kemegahan semacam itu bisa jadi meragukan. Walaupun Abdul Rahman II mempertahankan apa yang tampak sebagai sebuah kerajaan yang makmur dan teratur, semua penyebab perpecahan—ras, agama, kecemburuan antarsuku, ambisi personal—tetap ada dan membatasi kemampuannya untuk memerintah. Ketika Abdul Rahman III naik takhta pada 912, di usia dua puluh satu, dia mendapati negerinya tercabik-cabik oleh pemisahan rasial, permusuhan agama, kekerasan anarkis, dan usaha yang bisa menimbulkan malapetaka oleh pihak Toledo maupun Sevilla untuk menjadikan diri mereka sebagai negara-kota yang merdeka. Dia juga harus menghadapi seorang pemberontak kuat di Andalusia bernama Umar bin Hafsun, keturunan

Muslim dari seorang *count* Goth. Beroperasi dari sebuah kastil kuno di Gunung Bobastro, Umar menantang kekuasaan tiga amir selama tiga puluh tahun. Setelah peruntungan yang naik turun dia akhirnya berhasil mengurung Cordoba dan berusaha menjadikan dirinya penguasa Spanyol. Untuk menarik bantuan kekuatan-kekuatan Kristen, dia meninggalkan Islam, memeluk Kristen, dan menggunakan Samuel sebagai nama baptisnya.

Amir yang baru bisa saja menjadi gentar, karena semua pencapaian leluhurnya yang dibanggakan seolah mengalami keruntuhan. Tapi tidak demikian; dan dia ternyata akan menjadi yang terhebat dalam garis silsilahnya. Dia energetik, teguh pendirian, dan pemberani; menaklukkan kota-kota yang memberontak; menundukkan para tuan tanah Arab yang ingin menikmati kedaulatan feodal di tanah-tanah kekuasaan mereka; dan mempertahankan kekuasaannya di kawasan Mediterania dengan armada-armada yang tangguh. Dia juga "mengundang ke dalam dewannya orang-orang dari berbagai agama, mengatur aliansi untuk menjaga keseimbangan kekuatan di antara para tetangganya, dan mengelola pemerintahan dengan rajin dan memerhatikan detail." Umar bin Hafsun akhirnya ditaklukkan, dan setelah dia meninggal, orang Muslim berteriak menuntut pembalasan dan "tulang-belulanganya yang najis" digali dan ditusukkan pada tombak.

Sementara itu, sang amir terlibat dalam perang suci melawan orang Kristen di utara. Di sini negeri bangsa Basque berada di tengah, menjembatani Pegunungan Pyrenees. Di timur terdapat cikal bakal kerajaan Navarre dan Aragon; di barat, terdapat kawasan yang berkembang menjadi kerajaan Castile dan Leon. Pada 914, raja Leon menangkap seorang jenderal Muslim dan "memakukan

kepalanya ke tembok sebuah benteng di perbatasan.” Pada 920 sang amir turun sendiri ke medan perang, menghancurkan sejumlah kubu pertahanan Kristen, dan di Val de Junqueras (“lembah buluh”) menghadapi dan mengalahkan pasukan Navarre. Setelah menyerbu sebagian kawasan ini, dia merebut kembali Saragossa dan mengembalikan kekuasaannya yang tak tertandingi.

Di bawah Abdul Rahman III, Spanyol Islam mencapai masa keemasannya. Pada 929, di puncak kekayaan dan wibawanya, dia juga menyandang gelar khalifah, dan dengan demikian mendeklarasikan dirinya sebagai tandingan dan padanan bagi penguasa Abbasiyah di Baghdad penguasa Fatimiyah di Kairo dan Fez. Untuk lebih memberi arti penting pada langkahnya itu, dia mengadopsi sebuah julukan keagamaan: “an-Nashir li-Din Allah”, “dia yang bertarung membela agama Allah”. Saat itu, kekuatan Baghdad sangat terpuruk, namun dinasti Fatimiyah, yang sedang bangkit, mulai bersaing dengan dinasti Umayyah Spanyol dalam memperebutkan hegemoni Mediterania barat dan Maghrib. Tidak ingin didahului, Abdul Rahman menyapu sepanjang pantai Afrika Utara dan mengklaim wilayah itu sebagai kekuasaannya.

Sementara itu, beberapa mil dari Cordoba dia mulai mendirikan sebuah istana yang segera menjadi sebuah kota: Madinah az-Zahra’, “Kota Bunga”. Diberi nama mengikuti nama az-Zahra’, “yang Tercantik”, salah satu istrinya, Madinah akan memakan waktu dua puluh lima tahun dari masa kekuasaannya dan sebagian besar dari masa kekuasaan putranya. Sepuluh ribu pekerja bekerja setiap hari mengerjakan bangunan-bangunannya, memasang sekitar empat ribu pilar pualam dan oniks, dan seribu lima ratus pintu yang dilapisi kuningan mengkilap.

Balairung Para Khalifah-nya yang menjulang menonjolkan enam belas pintu eboni dan banyak sekali lengkungan-lengkungan gading yang berada di atas pilar kristal yang transparan seperti kaca. Di tengah-tengah ruangan terdapat sebaskom air raksa "dengan permukaan yang berombak memantulkan sinar mentari yang menari."

Khalifah lebih menyukai Madinah az-Zahra' ketimbang kediamannya yang lain dan menempatkan istananya di sana untuk menghindari kerumunan yang sibuk di Cordoba. "Pada malam-malam yang sejuk," menurut cerita, dia "akan berbincang-bincang dengan para sahabat dengan bahasa Latin atau menikmati kelakar pelawaknya yang buta sembari menyeruput secangkir teh beraroma mint. Terkadang para gadis muda penari, dengan kaki mereka tersaput celana sifon transparan, akan berputar-putar, sembari melambaikan syal mengikuti alunan tamborin dan seruling." Meski ini beraroma dekadensi, khalifah terbukti merupakan orang yang bisa mengekang diri, dan karena luasnya minat dan pengetahuannya dia akan dikenang sebagai "Harun ar-Rasyid dari Barat." Julukan ini lebih dari sekadar layak. Karena dalam semua wilayah penelitian dan studi Spanyol Islam berhasil menandingi, dan barangkali mengungguli, Baghdad di masa puncaknya.

Di az-Zahra', Abdul Rahman III juga menerima para duta dari kekuatan-kekuatan asing. Dia tidak enggan memamerkan kekuasaannya. Suatu hari,

ketika dia ingin membuat terkesan beberapa duta besar Kristen, dia memerintahkan karpet digelar dari gerbang Cordoba hingga pintu gerbang istana. Dua lapis prajurit berbaris di kedua sisi jalan, ujung pedang mereka yang terhunus membentuk sebuah kanopi baja di atas kepala

para duta, yang berjalan di bawah lengkungan yang berkilauan ini. Ketika mereka sampai di lorong masuk mereka melihat sebuah permadani brokat yang panjang dan, duduk di kedua sisinya, para bangsawan yang mengenakan jubah mewah. Orang-orang Kristen itu membungkuk dalam-dalam pada setiap bangsawan itu, karena mengiranya sang amir. Akhirnya mereka tiba di sebuah halaman di mana tanahnya ditaburi pasir; di tengah-tengah, dengan kepala tertunduk, duduklah Abdul Rahman III. Sebuah al-Quran, sebatang pedang, dan api yang menyala ada di hadapannya. Ketika para duta itu berlutut, sang khalifah mengangkat kepalanya dan berkata: "Allah telah memerintahkan kami untuk meminta kalian patuh kepada-Nya," dan dia menunjuk pada al-Quran. "Kalau kalian menolak, kami akan menggunakan kekuatan," dan dia menunjuk pada pedang. "Jika kami membunuh kalian, kalian akan pergi ke sana," dan dia menunjuk pada api. Diliputi ketakutan, para duta itu setuju... dan pergi tanpa mengucapkan apa pun.

Namun demikian, sangat mirip seperti moyangnya Abdul Rahman I, Abdul Rahman III tampaknya hidup dalam nerakanya sendiri. Ketika dia meninggal, dia meninggalkan sebuah surat, dengan tulisan tangannya sendiri, yang menyatakan bahwa sepanjang hidupnya, dengan segala anugerah duiniawinya, dia hanya menikmati empat belas hari "kebahagiaan dan kepuasan yang murni dan sejati."

Pada 961, dia digantikan oleh Hakam II, putranya, yang berusaha meniru ayahnya, menjaga kerajaan-kerajaan Kristen di utara tetap terkendali, namun dengan gegabah terperangkap dalam perang Afrika dengan dinasti Idrisiyah di Maroko, sebuah contoh pertikaian Sunni-Syi'ah. Hakam digantikan oleh putranya, Hisyam II (976-1008), dengan

masa kekuasaan panjang yang sepenuhnya didominasi oleh Muhammad Ibnu Abi Amir, wazirnya yang terkenal. Yang disebut terakhir ini adalah penguasa kerajaan. Dia membujuk semua faksi; memerintahkan namanya dituliskan pada koin dan disebut dalam khotbah Jumat; mengenakan jubah kerajaan; dan setelah 992 mengganti nama khalifah dengan namanya sendiri pada semua dokumen dan tulisan resmi.

Dua kali setiap tahun dia juga memimpin serangan dahsyat melawan kerajaan-kerajaan utara. Serangan-serangan ini memuncak pada 997 dengan penghancuran gereja Santiago de Compostela yang mengagumkan, sebuah tempat suci Kristen. Untuk merayakan berbagai pencapaiannya, dia menyandang gelar al-Manshur (dalam bahasa Spanyol "Almanzor", "sang Pemenang karena Tuhan"), dan ketika dia meninggal pada 1002, dia dimakamkan dengan kepala diletakkan di atas sebuah bantal yang diisi dengan debu yang menempel di baju zirahnya saat peperangan. Epitaf berikut terukir di makamnya:

*Kisahny bisa kau telusuri dalam peninggalan-
peninggalannya,
Seolah dia berdiri berhadap-hadapan denganmu.
Tak akan pernah lagi Waktu memunculkan padanannya,
Juga tak seorang pun, seperti dia, untuk menjaga jurang-
jurang Spanyol.*

Itu memang benar. Setelah kematiannya, tak muncul seorang pun yang cukup mampu dan waspada untuk menggantikan kedudukannya. Penggulingan Hisyam II yang penakut pada 1008 mengantarkan pada sebuah periode pertarungan keluarga yang berdarah, di mana

lima atau enam khalifah susul-menyusul menduduki takhta dalam suksesi yang cepat. Penghancuran diri ini dimulai ketika putra Almanzor diracun oleh saudaranya sendiri, yang pada gilirannya juga digulingkan. Dengan keganjilan yang khas dalam kebencian istana, seorang khalifah di masa berikutnya memerintahkan agar kepala lawan-lawannya dijadikan pot bunga untuk menghiasi tepian Sungai Guadalquivir. Yang lain, untuk menghindari pembunuhan, bersembunyi dalam pemanas kamar mandi, hanya untuk ditemukan dan diseret menuju kematiannya. Dua tahun kemudian, khalifah yang telah membunuhnya berusaha menghindari nasib yang sama dengan melarikan diri dengan menyamar sebagai seorang gadis penyanyi bercadar. Dia, pada gilirannya, diracun oleh para ajudannya sendiri. Dalam huru-hara yang menyertai peristiwa itu, bahkan Cordoba pun dijarah oleh berbagai kekuatan yang saling bersaing. Pada saat itu Spanyol Islam telah tercerai-berai menjadi sejumlah negara provinsi yang kecil, masing-masing merupakan tempat bagi keluarga-keluarga Arab atau Berber yang berkuasa dalam waktu singkat, yang dikenal sebagai *Reyes de Taifas* (atau “raja-raja daerah”). Hal itu membuka pintu bagi persaudaraan Muslim militan dari Afrika Utara yang menyeberang ke Spanyol untuk membantu memukul mundur serangan-serangan Kristen yang sebagian dipimpin oleh sang kesatria El Cid.

MASA-MASA ISLAM DI SISILIA PUN AKAN BERLALU. POPULASI Arab dan Berber tak pernah berbaur, dan angkatan bersenjata Muslim terbelah oleh persaingan antar-garnisun, ambisi yang saling berbenturan, dan percecokan antarsuku. Perpecahan Sunni-Syi’ah yang menghantui Islam juga sampai ke Sisilia dan menggerogoti kekuatan

umat Muslim. Karena kebanyakan Sunni adalah orang Arab dan sebagian besar orang Berber adalah Syi'ah, kedua persoalan itu saling tumpang tindih. Semula kaum Sunni memegang kekuasaan, namun pada akhirnya posisi orang Syi'ah kian menguat, dengan didukung oleh para khalifah Fatimiyah di Kairo. Pada 909, mereka berhasil menggulingkan rezim sebelumnya dan menguasai Sisilia dan Tunisia.

Pada akhir abad ke-11, Sisilia akan jatuh ke tangan bangsa Norman, dengan gerak penaklukan yang cepat dan ganas. Satu abad perang saudara mendahului kebangkitan mereka. Dan selama berlangsungnya perang itu, pulau yang pernah bersatu itu tercerai-berai (seperti dialami Spanyol) menjadi sejumlah negara kecil. Bermula dengan penaklukan Messina pada 1061, bangsa Norman menyingkirkan beberapa amir, dengan kaum Muslim yang terpecah belah tak mampu bersatu melawan gerak maju mereka. Namun secara tidak langsung, orang Muslim bertahan. Banyak orang Norman yang bermukim di Sisilia memeluk kebudayaan Muslim, yang memperoleh kedudukan istimewa di istana Norman; dan sebagian besar penguasa Norman terbukti merupakan pelindung yang murah hati bagi pengetahuan Yunani dan Islam serta bagi kesenian. Menerima masyarakat multietnis yang mereka dapatkan, mereka dengan bijaksana mempertahankan agar "orang Latin, Yunani, Yahudi, dan Saracen diadili oleh hakim mereka sendiri masing-masing menurut hukum mereka."

Tentu saja, terdapat kebijakan yang masuk akal dalam semua ini. Bangsa Norman berjumlah lebih sedikit dibanding rakyat mereka yang Muslim dan berusaha menjinakkan semangat keagamaan yang mungkin bergejolak dalam pasukan mereka. Meski begitu, sebuah kebudayaan

Arab-Norman yang sejati pun berkembang, yang menggerakkan para arsitek dan perajin Arab untuk membangun berbagai monumen dan menghiasi gereja, membuat orang Muslim masuk untuk berdinis dalam angkatan bersenjata dan para insinyur Arab membangun mesin-mesin pengepungan dan perbentengan. Sisilia juga menjadi sebuah tempat pertukaran di mana para sarjana Timur dan Barat bisa bertemu, dan karena raja-raja Norman dan para penerusnya tidak hanya menguasai pulau itu namun juga Italia selatan, mereka menyediakan jembatan untuk transmisi kehidupan kebudayaan Islam yang hidup ke Eropa.

Lagi pula, pengaruh yang lebih menonjol ketimbang pengaruh Byzantium dalam pengaturan dan protokol istana Norman. Tiga orang raja Norman di Sisilia menyandang nama kerajaan berbahasa Arab, yang muncul pada koin mereka; dan cap pribadi salah satu dari mereka, Roger II, memuat sebuah moto berbahasa Arab yang memuji Tuhan berdasarkan sebuah ayat dalam al-Quran. Dalam berbagai dokumen dia juga menyebut dirinya, dalam bahasa Arab, “raja yang agung dan suci (atau mulia)”. Walaupun mahkota yang dikenakannya bercorak Byzantium, jubah penobatannya dihiasi dengan tulisan Arab dan diberi penanggalan, benar-benar dengan gaya Muslim, dari tahun hijrah Muhammad. Seperti beberapa raja Norman lainnya, dia juga bisa bicara bahasa Arab secara sempurna. Selain itu, dengan harem, kasim, dan lain sebagainya, dia hidup sangat mirip dengan seorang pangeran Muslim. Para dokternya juga orang Arab, seperti halnya laksamana yang mengepalai armadanya; perdana menteri adalah seorang Wazir Agung yang mulia dengan gelar “Amir para Amir”.

Adalah di istana Roger II sang geografer Arab terbesar,

Idrisi, menulis ikhtisar geografinya yang monumental yang dikenal sebagai "Kitab Rujjar" ("buku Roger") dan menggambar peta dunianya yang termasyhur. Seorang Arab Maroko, Abu Abdullah Muhammad as-Syarif al-Idrisi menyusun karya ini berdasar perjalanannya sendiri yang luas dan sekumpulan laporan banyak navigator. Rampung pada 1154, dibutuhkan lima belas tahun baginya untuk menulis karya itu, yang merupakan gambaran dunia paling terperinci di zaman pertengahan. Di dalamnya dia menggambarkan bumi sebagai sebuah bola dengan keliling 22.900 mil dan melukiskannya "diam di dalam ruang seperti kuning telur." Dia menandai belahan bumi, iklim, samudera, laut, sungai, teluk, gunung, gurun, dan bahkan berbagai rute dan jalan utama kafilah; dengan tepat menggambarkan posisi relatif dan jumlah danau yang membentuk anak-anak Sungai Nil (yang tidak "ditemukan" oleh para penjelajah Barat selama tujuh ratus tahun berikutnya); dan memasukkan beberapa penjelasan mengenai adat istiadat, agama, pakaian, perdagangan, dan ciri-ciri lain dari banyak negara di dunia. Dalam gambarannya mengenai Kepulauan Inggris, misalnya, dia menulis: "Pulau l'Angleterre [Inggris] adalah sebuah pulau yang besar, berbentuk seperti kepala seekor burung unta; di dalamnya ada kota-kota yang padat, gunung-gunung tinggi, sungai-sungai yang mengalir, dan tanah datar. Ia memiliki kesuburan yang tinggi dan rakyatnya tabah, teguh pendirian, dan penuh semangat. Musim dinginnya permanen. Negeri terdekat dengannya adalah... negeri Prancis, dan di antara [Inggris] dan benua terdapat sebuah selat selebar dua belas mil..." Dia memilih berbagai tempat di Inggris yang patut dicatat, termasuk London, Durham, Lincoln, Dover, Southampton, dan "bagian sempit dari pulau itu yang disebut Cornwall

yang mirip paruh burung.” Skotlandia, tulisanya, “bersebelahan dengan pulau Inggris dan merupakan sebuah semenanjung yang panjang ke utara.” Namun, pencapaian tertinggi Idrisi adalah sebuah peta gabungan berukuran besar yang diproyeksikan pada sebuah planisfer raksasa berdiameter enam kaki dan berbobot empat ratus pon. Satu sisinya memuat zodiak dan konstelasinya; sisi lainnya menggambarkan berbagai negeri, kawasan, negara, dan laut.

Namun gambaran mengenai kaum Muslim Sisilia tidak boleh dilukiskan terlalu menyenangkan. Penaklukan Norman telah membuat penduduk Muslim menjadi tergantung; para pemberontak Muslim diusir; dan dalam kebijakan luar negeri mereka, raja-raja Norman membela salib.

Epilog

SERBAN DAN TOPI PENDETA

Seiring berlalunya waktu, bangsa Byzantium dan umat Muslim hanya menemukan sedikit alasan baru untuk bertempur. Perhatian Byzantium sudah lama beralih ke fron lain. Pada 944 dan 971, kekaisaran itu telah berhasil menyepakati perjanjian perdagangan yang sangat penting dengan bangsa Rusia, meneruskan pertempurannya dengan bangsa Bulgar di barat laut; membina hubungan dagang berbagai negara-kota Italia; dan melibatkan bangsa Venesia dalam usahanya yang berhasil untuk mencegah bangsa Norman merebut kawasan Balkan dari kekuasaannya. Sebagai imbalannya, bangsa Venesia meminta keistimewaan khusus agar para pedagang mereka bisa berniaga di hampir seluruh pelabuhan Byzantium bebas dari bea cukai. Pada 1155, sebuah perjanjian serupa disepakati dengan Genoa untuk lebih jauh mengendalikan kekuasaan Norman. Namun nasib kekaisaran pada akhirnya akan diputuskan oleh kebangkitan orang Turki Saljuk di Asia barat.

Memang, bahkan ketika penaklukan Islam mulai

terseok-seok di Barat, jauh ke timur usaha itu mendapat perolehan yang cukup besar. Di sana beberapa dinasti Turki dengan susah payah mendirikan kerajaan-kerajaan baru di utara Pegunungan Hindu Kush. Tak lama kemudian, orang-orang Muslim yang lapar menatap ke seberang jalur-jalur pas pegunungan yang mengarah ke dataran Ganges yang kaya. Pasukan penyerbu itu dipimpin oleh keluarga Ghaznawiyah, para pemeluk Islam keturunan Turki dari Asia Tengah yang berhasil naik dari budak dan tentara bayaran Kekhalifahan menjadi penguasa wilayah Afghan yang terus meluas. Yang menjadi kepala di antara mereka adalah Abdul Qasim Mahmud, yang dikenal sebagai “Mahmud dari Ghazna”. Karena kekejaman dan keperkasaannya, kelak Mahmud akan disejajarkan dengan Tamerlane dan Jenghis Khan.

Semangat untuk membela Islam adalah temanya, dan sebagai seorang Muslim yang kukuh dia menganggap kekayaan yang diperolehnya dalam pertempuran tak lebih dari pahala bagi tindakan taatnya. Pasukan campurannya—Afghan, Uighur, Arab, Turki—ganas dalam berperang dan menjarah, dan kavaleri padang rumputnya biasanya mengepung “pasukan gajah yang lambat yang masih menjadi kebanggaan pasukan Hindu di medan pertempuran.” Pembantaian dan pemusnahan menandai jalurnya, di mana budak-budak baik pria maupun wanita diangkut dalam jumlah ratusan ribu, serta kuil-kuil dan ruang penyimpanan harta dirampok dan dijarah. Dia menusuk ke jantung Hindustan, ke Kanauj di Sungai Ganges, melewati gurun menuju Kathiawar dan kuil Somnath yang luar biasa kaya di pesisir, di mana lima puluh ribu orang Hindu terbunuh dalam perang selama tiga hari dan tempat suci yang terkenal itu dijarah.

Di Ghazna, ibu kotanya, di perbukitan Afghan, harta

rampasan itu dipamerkan di istananya, di mana rakyatnya berdatangan dan ternganga melihat intan seukuran delima, mutiara dan merah delima yang tak berlubang, zamrud yang sehiiau “ranting *myrtle* muda,” dan permata yang “berkilauan seperti anggur yang diberi es.” Sementara itu, ke barat, dia juga menguasai Bukhara dan Samarkand—yakni, sepanjang seluruh wilayah yang dengan sia-sia coba dikuasai oleh Rafi’ bin Laits, sang pemberontak terhadap Harun, di hari-hari terakhir hidup sang khalifah. Daerah aksi Mahmud membentang dari Irak hingga Sungai Ganges.

Tak ada yang seperti itu sejak Alexander Agung.

Pada akhirnya, keluarga Ghaznawiyah, demikian garis dinasti Mahmud disebut, menjadi korban salah satu suku Afghan yang tak mau tunduk di dalam wilayah kekuasaan mereka sendiri. Mereka adalah penghuni dataran tinggi yang dikenal sebagai Suri, yang mendiami perbukitan Ghur yang tidak rata. Kepala suku mereka, Muhammad Ghuri, memimpin serangkaian serangan jauh ke dalam India dan tidak seperti penaklukan Mahmud, kekuasaan Ghuri akan bertahan. Kekuasaan Muslim membentang ke selatan, dan selama ratusan tahun raja-raja Muslim—yang dikenal sebagai dinasti Moghul—menduduki takhta di Delhi.

Banyak pergolakan yang terjadi di masa sekarang di seluruh kawasan ini bisa ditelusuri secara langsung hingga ke masa ini, ketika dilakukan begitu banyak hal yang ditujukan untuk mencegah perselisihan namun justru menimbulkannya.

AKIBAT DARI BEBERAPA HAL KADANG TIDAK BERUJUNG. Bermula di pengujung abad ke-11, Kristen Latin dan Islam mengalami bentrokan dalam serangkaian konfrontasi

yang dikenal sebagai Perang Salib. Tujuan mereka adalah penyelamatan Tanah Suci namun segera berubah menjadi upaya untuk mendirikan sebuah negara Kristen (“Kerajaan Yerusalem Latin”) di kawasan timur Islam. Hal itu mengubah cekungan Mediterania menjadi sebuah medan pertempuran antara kekuatan Kristen dan Muslim.

Perang Salib Pertama bermula pada 1096. Pada momen imajiner itu, lingkaran sejarah tampaknya merampungkan perjalanan sucinya. Lima ratus tahun setelah penaklukan Muslim pertama dimulai, Salib Sejati sekali lagi ditanam di Yerusalem dan Yerusalem sendiri kembali ke tangan Kristen. Namun, para kesatria Kristen ternyata gagal menyatukan perolehan mereka. Mereka gagal menduduki tempat-tempat strategis, seperti Aleppo dan Damaskus, dan segera setelah mereka meluaskan wilayah menyeberangi Sungai Yordan, yang membagi Syria dari Mesir, mereka terbuka pada serangan dari Irak. Sementara itu, perebutan Yerusalem telah dinodai oleh pembantaian besar-besaran terhadap orang Yahudi dan Muslim, dan kesatuan Kristen yang rapuh mungkin akan berantakan jika Pasukan Salib berpisah dari sekutu Byzantium mereka. Salahuddin, seorang Kurdi, setelah menjadikan dirinya penguasa Lembah Nil pada 1171, muncul sebagai sultan, dan satu dekade kemudian sepenuhnya mengurung kerajaan Pasukan Salib kecuali Aqaba, pelabuhannya di Laut Merah. Ketika pasukan Kristen dengan gegabah berusaha merebut Mekkah dan Madinah, Salahuddin mengumandangkan jihad, dan pada 4 Juli 1187, di Tanduk Hattin, di atas Danau Tiberias di Galilea—di mana Kristus menyampaikan Khotbah di Bukit—menghancurkan pasukan Kristen. Pada Oktober Kerajaan Yerusalem jatuh. Setelah kemenangan-kemenangan Salahuddin, mimpi Perang Salib mulai memudar. Dalam beberapa tahun,

tak ada yang tersisa dalam kekuasaan Kristen kecuali Antiokia, Tripoli, dan Tyre. Yang terakhir dari kota-kota ini menyerah pada 1291. Perang Salib yang lain gagal mengganti kekalahan-kekalahan Kristen dan menyimpang ke tempat-tempat yang jauh—ke Konstantinopel, Mesir, dan Tunis—tanpa pengaruh apa-apa terhadap Palestina.

Sejarah memberi kita banyak kisah nasihat. Semua Perang Salib itu satu. Semuanya bermula dengan pasukan Muslim berkemah di ujung Asia dan berakhir dengan pasukan mereka berada di Sungai Danube di jantung Eropa itu sendiri. Sedangkan “Salib Agung” Pasukan Salib, yang oleh sebagian orang dianggap sebagai Salib Sejati Kristus, direbut oleh Salahuddin sebagai trofi dan dikubur di bawah ambang salah satu gerbang kota Baghdad. Satu bagiannya dibiarkan menonjol keluar dari tanah, di mana ia diinjak-injak di bawah kaki.

Namun dampak berbagai penaklukan Muslim jauh melampaui medan pertempuran.

Warisan Islam terjalin ke dalam kebudayaan Barat dengan cara yang sama rumitnya seperti helai-helai benang yang tersimpul dalam sebuah karpet Persia. Adakah aspek kehidupan yang tidak tersentuh olehnya? Jumlah kata-kata bahasa Arab dan Persia yang lazim digunakan di Barat sekilas bisa mencerminkan hal ini. Istilah-istilah perdagangan (*caravan*, *bazaar*, *dinar*, *traffíc*, dan *tariff*); pelayaran (*arsenal* dan *admiral*); kehidupan rumah tangga (*jar*, *syrup*, *alcove*, *carafe*, *sofa*, *mattress*); ilmu gaib (*amulet*, *talisman*, *julep*); kimia atau alkimia (*alkaline*, *antimony*, *elixir*, *alembic*); nama-nama buah (*orange*, *lemon*, dan *apricot*); sayur-mayur (*spinach*, *artichokes*, dan *shallots*); rempah-rempah dan aroma (*sesame*, *carob*, dan *saffron*; *indigo* dan *sandalwood*; *alum*, *aloe*, dan *clove*); batu mulia

(*lapis lazuli*); kedokteran—“*bezoar*” (dari bahasa Persia: “*pad-zahr*”, berarti “melindungi dari racun”) dan *camphor*; warna (*azure*, *carmine*, dan *lilac*); kain (*gauze*, *cotton*, dan *satin*); pewarna (*aniline*); serta banyak kata dan istilah lain yang familier seperti *risk*, *caliber*, dan *magazine* (yang terakhir ini dari bahasa Arab “*makhazin*”, berarti simpanan). Singkatnya, melalui perdagangan, diplomasi, perang, dan bentuk-bentuk hubungan yang lain pengetahuan abstrak dan penapaian praktis Islam memiliki dampak yang sangat besar terhadap Barat.

Selain itu, pengetahuan Arab memiliki rentang etnik yang sangat luas dan melibatkan sumbangan dari setiap populasi di bawah pemerintahan Muslim. Ia tidak semata-mata (atau bahkan terutama) bercorak Arab, melainkan bercorak Persia, Hindu, Yahudi, Spanyol, Syria, Armenia, Romawi, Koptik, dan Yunani. “Arab”, seperti “Romawi”, menjadi sebuah istilah imperial. Di semua wilayah yang diduduki, orang Arab mendapati para perajin dan tukang pribumi yang memadukan keterampilan mereka dengan keterampilan asli Arab. Namun semua hasilnya adalah “Arab” dalam arti bahwa bahasa Arab (seperti bahasa Latin di Barat) merupakan bahasa pengetahuan, diplomasi, dan perdagangan.

Akhirnya, di bawah bangsa Arab, karya lengkap Galen dalam kedokteran dan filsafat, *Physics* karya Aristoteles, Perjanjian Lama (dari Septuaginta Yunani), Plato, Hippocrates, Ptolemaeus, Dorotheus, Archimedes, Euclid, dan lainnya diterjemahkan, seiring seni orang bebas berkembang bersamaan dengan penelitian ilmiah. Berbagai kemajuan dihasilkan dalam astronomi sferis, geometri, aljabar, fungsi trigonometri, kimia, dan kalkulus integral, untuk menyebutkan sekadar beberapa bidang. Bangsa Arab juga mahir dalam alkimia dan botani, keduanya

terhubung erat dengan kedokteran. Alkimia (dari bahasa Arab “al-kimiya”) adalah sebuah “ilmu” Arab yang diciptakan oleh orang Kufah, Jabir bin Hayyan, yang juga merupakan orang pertama yang menggambarkan dua operasi pokok dalam kimia—kalsinasi dan reduksi. Dari Jabir dan rekan-rekannya kita mendapat istilah-istilah seperti *alembic*, *alkali*, dan *antinomy*. Selain itu, bangsa Arab menemukan persamaam-persamaan aljabar, menciptakan angka nol, mengenalkan bilangan Arabi (sebenarnya Hindu), menciptakan sistem desimal, menyempurnakan kalender bulan, dan dari Spanyol hingga Samarkand membangun banyak observatorium yang memungkinkan mereka melipatgandakan tingkat observasi langit yang telah dicapai oleh bangsa Yunani. Astrolog Muslim yang hebat, Abu Mashar, yang juga dikenal sebagai Albumasar, dari Khurasan, menjelaskan bahwa hukum yang mengatur pasang surut terkait dengan terbit atau terbenamnya bulan dan membantu menentukan garis lintang dan garis bujur banyak tempat di bumi. Mengabadikan kontribusi yang diberikan banyak astrolog pada riset astronomi, sejumlah bintang yang mencolok (seperti Altair dan Deneb, Betelgeuse, dan Rigel) memiliki nama-nama Arab, sedangkan istilah-istilah seperti *azimuth*, *nadir*, dan *zenith* juga berasal dari bahasa Arab.

Ketika Barat akhirnya menuai panen dari apa yang telah dicapai oleh bangsa Arab, bahkan para pemeluk Kristen yang paling fanatik pun tertegun dan kagum. Dari Islam muncul kincir angin, kincir irigasi, pernik-pernik pakaian dan mode, mesiu, cermin kaca, kerajinan logam berhias, lapisan warna-warni, dan sebagainya—bahkan rosario Katolik, barangkali, berasal dari tasbih doa Buddha di India melalui perdagangan Syria. Syria menghasilkan wadah-wadah kaca warna-warni yang

dilapisi dengan pola-pola desain artistik, kerap dihiasi dengan emas dan bertatahkan batu-batu mulia—sebuah gaya kerajinan kaca mewah yang belakangan dikembangkan oleh orang Venesia di bawah pengarahannya orang Syria dan dikenal sebagai kaca Venesia. Mata pedang terbaik di Timur Dekat dibuat dari baja *damascene* (secara harfiah, berarti ditempa di Damaskus) dan mengungguli mata pedang bangsa Frank.

Di dunia tekstil dan kain, kontribusinya juga tak kurang beragam: syal berasal dari Persia; kain damas dari Damaskus; kain *grenadine* dari Granada; kain *fustian* dari Fustat, Mesir; dan kain muslin dari Mosul, Irak. *Mohair* berasal dari kata bahasa Arab “*mukhayyir*” (“pilihan”, “seleksi”), dan *taffeta* berasal dari “*taftan*”, kata kerja dalam bahasa Persia yang berarti “memintal”. Sutra “*attabi*”, yang di Inggris dikenal sebagai *tabby*, pertama kali diproduksi di Baghdad dan memberikan namanya pada kucing *tabby* (loreng).

Lambang militer Barat juga terpengaruh oleh lambang di helm dan perisai Muslim, sementara dari budaya militer Arab muncullah busur silang; baju zirah rantai untuk para kesatria; bantalan-bantalan kapas yang disambung untuk pelapis baju zirah; berbagai inovasi dalam penggalan terowongan, pemasangan ranjau, dan taktik pengepungan lain; pelontar dan alat pelantak; kastil-kastil “konsentris” (berasal dari modifikasi yang dibuat oleh orang Arab terhadap perbentengan Byzantium); bahkan merpati pos untuk mengirim berita militer. Kebiasaan merayakan kemenangan militer dengan kembang api dan penerangan lain yang sekarang menjadi universal juga memiliki asal-usul Arab.

Berbagai metode modern untuk memproduksi buku juga diperoleh dari usaha dan keterampilan Muslim abad

pertengahan. Kertas, walaupun merupakan penemuan bangsa China, sampai ke Eropa melalui Islam, dan pabrik kertas pertama di Barat didirikan oleh orang Muslim di Sisilia dan Spanyol. Buku-buku awal Eropa menampilkan berbagai fitur yang lazim ditemui pada penjilidan ala Muslim, termasuk kertas sampul-dalam yang bercorak pualam dan papan dengan kulit yang dilipat di tepi sampul untuk melindunginya agar tidak aus. Ketika para penjilid Eropa mulai menerakan berbagai pola pada sampul kulit mereka dengan pemotong logam, para perajin Muslim di Venesia dan Cordoba telah memperkaya desain yang diterakan dengan daun emas.

Utang arsitektur Barat terhadap Islam yang terakumulasi juga besar. Dalam arsitektur domestik, rumah-rumah para bangsawan Barat kerap mengikuti pola Arab berupa sebuah halaman dengan pancuran pualam; pada Islam kita juga berutang lengkungan runcing dan berbentuk huruf *s*; penggunaan tiang yang melekat di sudut-sudut penopang kubah Goth; dan *campanili* Renaisans atau menara lonceng yang berdiri sendiri. Sekat kisi-kisi kayu, yang lazim dalam rumah-rumah dan masjid Arab, ditiru dalam terali logam Inggris.

Dari hukum Arab kita mendapat berbagai entitas hukum semisal perseroan komanditer (*limited partnership*); dari musik Arab, kita mendapat sejumlah instrumen, termasuk kecapi, rebab, dan gitar. Trubadur, “sang musisi sejati dalam kekesatriaian Eropa abad pertengahan,” dalam salah satu gambaran, “adalah seseorang yang mengetahui ‘*taraba*’, sebuah kata bahasa Arab yang bermakna ‘menghibur dengan musik’. Trubadur memainkan sebuah kecapi (*a lute*), yang namanya merupakan kependekan dari nama Arabnya ‘*al-‘oud*’.” Penggunaan *fret* yang terukur dengan tempat-tempat nada yang dipasang di

papan jari berasal dari Arab, sementara kebiasaan bangsa Arab untuk menghiasi sebuah melodi dengan secara bersamaan memetik sebuah nada dengan seperempat, seperlimanya, atau oktaf memberi musik Eropa dorongan pertama menuju harmoni. Dalam teater, kata bahasa Spanyol “*mascara*”, seperti kata Inggris “*masker*” (“aktor drama”), berasal dari kata Arab “*maskhara*” (“badut”) dan merujuk pada dandanan yang digunakan dalam pertunjukan penyanyi pengembara di masa-masa awal. Gagasan mengenai cinta romantis yang murni tanpa harapan untuk terwujud adalah semi-Arab (serta Platonis Yunani) dan dibawa oleh bangsa Arab ke Spanyol, di mana ia membantu mengilhami cita-cita kesatria mengenai cinta yang agung. Bahkan parade yang luar biasa mewah di Eropa abad pertengahan dengan “arena dipenuhi Kain-dari-Emas” terilhami oleh parade-parade mewah para khalifah Baghdad.

Teladan penyair-penyair Arab membantu mengilhami syair-syair bahasa ibu Eropa. Metrum Arab ditemukan dalam lagu-lagu pujian dan lagu-lagu karnaval Italia awal, dan syair istana Andalusia mengilhami puisi Provence. Sebagian dari alur dalam *Decameron*-nya Boccaccio terinspirasi dari karya Arab; dan “Squire’s Tale” karya Chaucer (dengan legenda Rumah Kuningannya yang terkenal) adalah sebuah dongeng “Seribu Satu Malam”. *Tristan and Isolde* dibuat sangat mirip dengan sebuah cerita Persia, dan beberapa fabel India seperti roman *Seven Sages* (atau Sindbad si Pelaut) memasuki sastra Barat melalui bahasa Arab. *The Dictes and Sayings of the Philosophers*, buku pertama yang dicetak dalam bahasa Inggris (karya William Caxton), adalah sebuah terjemahan peribahasa yang dikumpulkan di Mesir pada abad ke-11 oleh Mubassyr bin Fatik. Novel-novel

petualangan penjajah, yang belakangan menguasai Eropa secara mengejutkan, semula terinspirasi oleh “*Maqamat*”, sebuah bentuk sastra Arab.

Karya lengkap pertama dalam sejarah universal (diterbitkan dalam lima belas jilid) dikerjakan oleh seorang Persia dari Tabaristan, Muhammad bin Jarir ar-Thabari (838-923), yang menyusun bahan-bahannya secara kronologis berdasarkan tahun. Untuk karya monumental-nya dia mengambil dari sumber-sumber yang masih bisa ditemuinya, tradisi lisan, dan perjalanannya sendiri di Persia, Syria, Mesir, dan Irak. Sejarawan Arab pertama yang menggunakan metode topikal atau tematis adalah Abu Hasan al-Mas’udi dari Baghdad (meninggal 956), “Herodotus-nya bangsa Arab,” dengan karya tiga puluh jilid, *Muruj ad-Dzahab* (selamat hanya dalam versi pendek atau ringkasan), yang merupakan sebuah kompilasi ensiklopedis yang penuh dengan berbagai catatan sejarah, etnografis, dan ilmiah yang menarik. Abu Zayd bin Khaldun yang dilahirkan Tunisia dan mendapat pendidikan di Granada, adalah yang pertama kali mengenalkan gagasan siklus yang berulang dalam sejarah ekonomi dan politik. Pemahamannya akan ekonomi pasar juga mendahului Adam Smith.

Universitas-universitas pertama di Eropa juga hingga tingkat tertentu dibentuk meniru berbagai institut Muslim. Di akademi Jundishapur yang terkenal di Persia barat daya, para sarjana Yunani bekerja sama dengan rekan-rekan mereka dari Syria, Persia, dan Hindu, dan berbagai buku, seperti sudah kita lihat, diterjemahkan dari bahasa Sanskerta ke bahasa Pahlavi (Persia Tengah), dan ke bahasa Persia atau Syria dari bahasa Yunani. Institut Nizami yang terkenal di Baghdad, yang didirikan pada 1098 (kira-kira Penaklukan Norman terhadap Inggris),

memiliki bangunan-bangunan cabang untuk melakukan penelitian; Perguruan Tinggi Hukum Mustanshiriyah yang besar di Baghdad memuat empat sekolah hukum yang berbeda, sebuah perpustakaan yang besar, pemandian, rumah sakit, kafetaria, dan berbagai fasilitas modernis lainnya serta sebuah *clepsydra*, atau jam air, berukuran besar. Berbagai universitas ternama lainnya didirikan di Nishapur, Yerusalem, Kairo, Alexandria, dan Damaskus jauh sebelum mereka muncul di Bologna, Paris, Montpellier, dan Oxford di Barat.

Sementara studi kedokteran dengan nama "*physics*" (dari situlah muncul istilah "*physician*", dokter) di Barat menjadi layu di sekolah-sekolah biara, bangsa Arab mengembangkan kedokteran berdasarkan pengetahuan mereka mengenai Hippocrates dan Galen. Al-Razi (Rhazes, 865-925), seorang dokter dari mazhab Baghdad, adalah orang pertama yang membuat pembedaan klinis antara campak dan cacar air; Al-Majusi (meninggal 994), yang di Barat dikenal sebagai Haly Abbas, memberikan gambaran kasar mengenai sistem pembuluh dan membuktikan bahwa, dalam persalinan, bayi dikeluarkan dari rahim dengan kontraksi otot; Ibnu Sina (Avicenna, 980-1037), mengenali sifat menular pada tuberkulosis; dan Al-Zahrawi (Abulcasis, meninggal sekitar 1013), dokter istana untuk khalifah Umayyah di Cordoba, mengenalkan kauterisasi luka dan penghancuran batu kencing.

Bangsa Arab juga yang pertama memberi gambar pada tulisan-tulisan medis; mengembangkan kimia resep; mengenalkan obat farmasi seperti sirup, alkohol, dan tragakan; memperbaiki seni pemberian obat dengan menggunakan air beraroma untuk obat botolan; menjelajahi kemungkinan-kemungkinan anestesia dengan pernapasan (pendahulu eter); menciptakan "spons penidur", yang

direndam dalam opium dan dipasang pada hidung dan mulut (untuk meringankan rasa sakit pembedahan); menggunakan urinalisis untuk mendiagnosis kehamilan; dan mengenalkan gagasan ujian penyaringan untuk mendapatkan gelar kedokteran. Sekolah kedokteran berijazah pertama tidak akan muncul di Barat sampai abad ke-12, saat ia didirikan pada 1140 oleh Roger II di Sisilia, sang raja Norman dan seorang Arabis yang bersemangat. Bahkan di saat itu pun, orang Arab berada paling depan. Misalnya, Ibnu Rusyd (juga dikenal sebagai Averroes, 1126-98) dari Cordoba dan Sevilla, mengenali dalam karya medisnya prinsip kekebalan dalam kasus-kasus cacar air dan menjelaskan dengan tepat fungsi retina mata.

Jika, seperti dinyatakan seorang sarjana, di antara sosok-sosok hebat Abad Pertengahan kita tergoda untuk mendapati hanya mereka yang “memandang rendah kita dari balik penutup mata baju zirah kesatria dan tudung jubah biarawan,” tradisi Arab mengingatkan pada sosok hebat lain, yakni sosok dokter-filsuf Arab “dengan serbannya yang berhias brokat emas dan perak, lingkaran sinar keingintahuan intelektualnya, dan toleransinya yang luas” terhadap pengetahuan eksperimental dalam setiap bidang.

Kontrasnya tak bisa lebih mencolok lagi. Sementara keadaan yang bergejolak di Eropa membawa intoleransi, kebodohan, dan sikap umum yang bermusuhan terhadap upaya-upaya intelektual, rangkaian para khalifah dan amir di Baghdad, Cordoba, Toledo, Sevilla, Sisilia (pusat kebudayaan Arab mulai 878 hingga 1091), dan di mana-mana mengembangkan pendidikan di kalangan rakyat mereka dan memberikan perlindungan dan dorongan pada para sarjana dari semua agama. Pada abad ke-10,

ketika London dan Paris masih merupakan kota yang kumuh, Cordoba—“ibu para filsuf”, “cahaya Andalusia”—adalah kota paling beradab di Barat. Di puncak kejayaannya, ia berisi 300 masjid, 200.000 rumah, 50 rumah sakit, 70 perpustakaan (termasuk sebuah perpustakaan utama dengan setidaknya 225.000 jilid buku); pemandian umum yang sangat bagus; bermil-mil jalan yang dikeraskan dan diberi lampu saat malam; dan banyak dokter bedah, penata busana, penyanyi, arsitek, dan profesional lain yang terlatih dan berbakat, yang melayani masyarakat-masyarakat Muslim dari Barcelona hingga Navarre. Di Cordoba, konon, “setiap anak laki dan perempuan berusia dua belas bisa membaca dan menulis—di saat para baron dan nyonya di dunia Kristen hampir tak bisa mencoretkan nama mereka.”

Penaklukan kembali Spanyol oleh Kristen membuat kedua kebudayaan itu terlibat dalam perjumpaan umum dan membuka mata Barat. Toledo jatuh ke tangan Kristen pada 1085, Cordoba pada 1236, Sevilla pada 1248, dan akhirnya Granada pada 1492. Sisilia, yang berada di bawah kendali Muslim selama lebih dari 200 tahun, jatuh ke tangan bangsa Norman pada 1091. Di Toledo, sebuah kelompok penerjemah dibentuk untuk mengambil alih kebudayaan Islam untuk Barat. Hasilnya mengingatkan pada periode penerjemahan di Baghdad tiga abad sebelumnya. Seperti halnya Khalifah Ma'mun mendirikan “Baitul Hikmah”-nya yang besar, sekolah penerjemahan yang baru ini pun menjadi tempat pertemuan bagi segala jenis pengetahuan. Di bawah perlindungan dan pengawasan istana, kompilasi ensiklopedis mengenai apa pun dari manfaat batu-batu mulia hingga permainan papan seperti *backgammon* dan catur disusun dari sumber-sumber berbahasa Arab, dengan bantuan juru tulis Yahudi. Para

sarjana datang dari seluruh penjuru Eropa—di antara mereka, Robertus Anglicus (Robert “si Orang Inggris”), penerjemah al-Quran pertama ke dalam bahasa Latin; Adelard dari Bath; Michael Scot; Burgundio dari Pisa; Johannes Hispalensis; dan Gerard dari Cremona, termasuk cahaya yang paling terang. Adelard menerjemahkan Euclid; Scot menerjemahkan karya-karya Aristoteles dalam biologi dan zoologi; Burgundio menerjemahkan Galen; Hispalensis menerjemahkan al-Farabi; dan Gerard (yang paling terkemuka dan produktif) menerjemahkan hampir delapan puluh karya—termasuk beberapa bagian dari Hippocrates, Galen, Aristoteles, Avicenna, Serapion, Isaac Judaeus, dan karya-karya Rhazes, Al-Kindi, Albucasis, dan *Almagest*-nya Ptolemaeus. Dalam arti tertentu, dikatakan bahwa Gerard melakukan untuk bangsa Latin apa yang telah dilakukan Hunayn bin Ishaq (sarjana-ahli bahasa paling terkemuka di bawah Ma’mun) untuk bangsa Arab dalam cakupan upayanya. Sosok hebat lainnya adalah seorang pemeluk Yahudi “Avendeath” (yakni, Ibnu Dawud, putra David), yang menerjemahkan sejumlah karya matematika dan astronomi.

Ada banyak hal yang bisa menjaga usaha mereka itu tetap berada di puncak. Tak lama kemudian, pengaruh mereka mencapai puncak pemikiran Kristen abad ke-13. Dua ratus tahun kemudian, Renaisans abad ke-15 mekar sebagiannya karena bangsa Arab melestarikan pengetahuan kuno dan menjaga semangat penelitian tetap hidup.

BAGHDAD DIDIRIKAN PADA WAKTU YANG DIANGGAP BAIK oleh peramal istana Mansur, yang menentukan hari dan jam yang tepat. Hasil ramalan menunjukkan bahwa pada awalnya Baghdad akan mengalami kejayaan namun juga menyiratkan ia kelak akan dihancurkan oleh perang.

Nasib pun menampilkan dirinya. Pada 1258 kota itu dijarah oleh bangsa Mongol di bawah Hulagu Khan, cucu Jenghis Khan, dan perpustakaan agungnya dibumihanguskan. Para sarjana, pemimpin sipil, dan sebagian besar penduduknya dibantai dan sebuah gunung dibuat dari tengkorak mereka. Sang Khalifah Mu'tashim—khalifah Abbasiyah terakhir—menipu dirinya sendiri ketika ia menyerah dengan janji bahwa jiwanya akan diampuni, namun setelah berada dalam tawanan Mongol dia “dipukuli hingga meninggal dalam sebuah karung.” Pada 1401, kota itu dijarah lagi dan dibinasakan oleh Tamerlane yang berkebangsaan Mongol. Serangan-serangan yang menghancurkan ini secara alami diikuti oleh disintegrasi sosial dan kekacauan politik. Setelah itu, di abad-abad selanjutnya Baghdad berkali-kali tercabik oleh kekerasan antarkelompok, dan diperebutkan oleh bangsa Persia dan Turki Utsmani. Bangsa Turki menguasainya pada 1638, namun saat itu Baghdad bukanlah hadiah berharga. Ia sudah kehilangan arti pentingnya dalam perniagaan, dan akhirnya suku-suku penggembala pengembara masuk dan mendiami sisa-sisa reruntuhan.

Namun hanya sedikit yang lebih mengejutkan atau menarik dibanding kisah epik Islam selama masa-masa pembentukan dan kejayaannya. Lanskap yang dikuasainya sangat luas, dan beberapa tokoh sejarahnya yang monumental—Nabi Muhammad; Khalifah Umar, Manshur, Harun ar-Rasyid, dan Ma'mun; jenderal Muslim yang tak terkalahkan, Khalid bin Walid (yang dalam Islam dikenal sebagai “Pedang Tuhan”); Karel Martel, Karel Agung, Almanzor, El-Cid, Salahuddin, Mahmud dari Ghazna; dan Ibnu Khaldun serta Avicenna ada di antara mereka—memperkaya hikayat ini dengan kisah hidup

mereka. Di sini juga ada beberapa dari gerakan militer dan pertempuran paling berpengaruh yang pernah terjadi—di Spanyol, Asia Kecil, Afrika Utara, India, dan Timur Dekat dan Timur Tengah: Perang Yamanah, Qadisiyah, Yarmuk, Guadelete, Poitiers, Manzikert, Somnath, Hattin, dan Tarain; pengepungan bersejarah pertama atas Baghdad; dan seni abadi para penyair, perajin, dan tukang Muslim, mulai masjid agung Kairo, Baghdad, dan Damaskus, hingga puisi epik karya Firdawsi dan *Kisah Seribu Satu Malam*.

Kalaupun keunggulan kebudayaan Islam akhirnya memudar, Islam sendiri mempertahankan arti pentingnya di pentas dunia. Dalam pandangan jangka panjang, kejayaannya—dan kekejamannya—tidak kalah dibanding kejayaan dan kekejaman Barat Kristen.

Kebanyakan orang Amerika, bahkan di kalangan kelas terdidik, nyaris tak tahu apa pun mengenai Islam kecuali yang dinyatakan oleh kaum Muslim dan bahwa orang Kristen dan Islam bentrok pada saat Perang Salib. Sebagian besar dari mereka yang pernah mendengar Perang Salib mengira orang Kristen menang. Sebenarnya, Islam jarang sekali mengalami kekalahan. Bahkan ketika kekuasaan duniawinya surut, agama Islam telah menyebar. Ia terus mendapat tempat di Eropa (di Kosovo, Albania, dan di wilayah Balkan) dan sekarang ia tidak saja membentang di seluruh Timur Dekat dan Timur Tengah, namun juga di sebagian besar Afrika (bukan hanya di utara), Asia Tengah, anak benua India, dan kepulauan Pasifik. Seperti dicatat sebuah survei, dua negeri yang pernah “ditaklukkan oleh Islam dan mengalami Islamisasi besar-besaran” yang “kembali ke kekuasaan Kristen” adalah Sisilia dan Spanyol.

Kita harus mengetahui lebih mengetahui sejarahnya

ketimbang yang sekarang kita tahu.

Dunia dibungkus dalam sebuah jubah atau selembarnya kafen brokat. Sebagai sebuah perlambang akan hal ini, salah satu jubah sutra yang barangkali diterima Karel Agung sebagai hadiah dari Harun kemudian digunakan sebagai kafan untuk tubuh St. Cuthbert di Katedral Durham pada 1104. Walaupun Cuthbert adalah seorang santo Kristen, kafannya memuat sebuah tulisan Arab model Kufah: “Tak ada Tuhan selain Yang Esa.”

UCAPAN TERIMA KASIH

Yang sangat mengejutkan saya, saya menjadi tua dan ini barangkali adalah sejarah terakhir yang saya tulis. Karya yang lain mengundang (puisi, esai, memoar kecil, mungkin); namun setelah empat belas buku tentang sejarah dalam tiga puluh tiga tahun, nyaris tanpa henti, saya harap saya layak mendapatkan istirahat. Selama waktu itu, agen saya, Russell Galen, dan editor saya, Bob Bender, telah memberikan dukungan yang sangat penting bagi lingkup usaha saya. Menulis bisa jadi sebuah tugas yang sulit, apa pun kesenangan yang barangkali dihasilkannya: namun saya nyaris tidak bisa mendapatkan kesenangan itu dalam pengertian apa pun kalau saja mereka tidak menyokong saya dalam berkarya. Kesetiaan mereka tak ternilai, dan saya senang mempersembahkan buku ini untuk mereka sebagai pertanda terima kasih saya.

Sejarah Islam awal adalah sebuah topik yang membuat ciut nyali. Meski ada banyak kontribusi yang mencerahkan dari sejumlah sarjana hebat, (bagi banyak orang) ia tetap merupakan sebuah dataran yang gelap. Saya tidak berusaha mencakup keseluruhannya melainkan lebih berusaha menghidupkan sebagian dari kisahnya. Itu sendiri akan mustahil tanpa karya mereka yang juga pernah merunut alur-alur kisahnya. Meski demikian, buku ini mengalami banyak perubahan dramatis sebelum mengambil bentuk

finalnya. Pada akhirnya, Bob Bender melakukan banyak hal untuk mempertajam fokus saya, dan seperti biasa dengan kebijaksanaan editorialnya dia membantu membentuk naskah ini. Untuk penanganannya yang cakap (dan bahkan cantik) terhadap perincian yang tak tepermanai, saya juga berutang pada asisten Bob yang tabah, Johanna Li. Gypsy da Silva sekali lagi mengawasi proses *copyediting* dengan teliti dan tekun; pensil Tom Pitoniak yang tajam menyelamatkan saya dari sejumlah ungkapan yang kaku dan kekeliruan. Tim di Dix Digital Prepress entah bagaimana berhasil memasukkan banyak perubahan dan koreksi dari saya—bukan tugas yang remeh. Untuk menyatukan tampilan dan rasa buku ini, Joy O'Meara dan Christopher Lin, masing-masing, merancang desain buku dan jaket yang cantik dan memikat.

Seperti biasa, saya berterima kasih pada staf Perpustakaan Butler di Columbia University (*alma mater* saya), tempat tangga riset saya yang curam selalu bermula; dan (pemberitahuan yang agak terlambat) pada mereka di Brooks Memorial Library di kota saya Brattleboro, Vermont, untuk kesigapan mereka yang sepertinya berhasil mendapatkan hampir buku apa pun melalui pinjaman antarperpustakaan.

Akhirnya, tanpa kesabaran yang ceria dari istri saya, dukungan keluarga dan sahabat, serta kebersamaan peliharaan-peliharaan kami yang penuh semangat—yang setiap hari menunjukkan semangat hidup tak terkekang yang didambakan oleh kita semua—buku ini pastinya terseok-seok sepanjang jalan. Bahwa halnya tidak demikian merupakan sebuah penghormatan untuk cinta mereka yang bersatu dan menyatu.

—15 Maret 2012

LAMPIRAN

Para Khalifah Umayyah di Damaskus

Muawiyah I, 661-680

Yazid I, 680-683

Muawiyah II, 683-684

Marwan I, 684-685

Abdul Malik, 685-705

Al-Walid I, 705-715

Sulaiman, 715-717

Umar bin Abdul Aziz, 717-720

Yazid II, 720-724

Hisyam bin Abdul Malik, 724-743

Al-Walid II, 743-744

Yazid II, 744

Ibrahim, 744

Marwan II, 744-750

Para Khalifah Abbasiyah di Baghdad (sampai 842)

Al-Abbas, 747-754

Al-Manshur, 754-775

Al-Mahdi, 775-785

Al-Hadi, 785-786

Harun ar-Rasyid, 786-809

Al-Amin, 809-813

Al-Ma'mun, 813-833

Al-Mu'tashim, 833-842

CATATAN

Banyak kutipan yang diberikan dalam sumber-sumber Muslim abad pertengahan memiliki corak kuno atau ketinggalan zaman. Sumber-sumber sekunder modern juga terkadang mengutipnya dalam bentuk demikian. Tak ada dua terjemahan yang sama. Saya tidak ragu-ragu untuk menerjemahkan berbagai kutipan ke dalam bahasa yang idiomatis, untuk membuat makna kutipan itu terbaca sekaligus tepat.

Bab Satu: Menara dan Mercu

Halaman

- 3 “Sebuah kegembiraan yang tak terlukiskan”: Kaegi, *Heraclius: Emperor of Byzantium*, hlm. 206.
- 3 “sebuah peristiwa kemenangan”: Noldeke, *Sketches from Eastern History*, hlm. 60. Namun demikian, Noldeke mengacaukan tanggal peringatan dalam Kalender Gereja dengan tanggal peristiwa itu sendiri. Lihat Kaegi, *Heraclius*, hlm. 206. Untuk diskusi lebih lanjut mengenai tanggal ini, lihat Baynes, “The Restoration of the Cross at Jerusalem,” *EHR*, hlm. 287–99.
- 4 “pandangan merendahkan yang dalam dan senyap”: Arnold dan Guillaume (ed.), *The Legacy of Islam*, hlm. 40.
- 9 “memberi komunitas ini”: Hitti, *The Near East in History*, hlm. 261.
- 11 “sebuah daerah penuh kekayaan dan kemewahan”: Lane-Poole, *Medieval India Under Mohammedan Rule*, hlm. 4–5.

- 12 “apa pun yang dia minta”: Keay, *India: A History*, hlm. 183.
- 13 “keberanian dan kekuatan mereka”: Bosworth, *The Ghaznavids*, hlm. 205.
- 14 “kekuatan padang pasir” dan “sebuah lautan pasir”: Verhoeven, *Islam: Its Origin and Spread*, hlm. 30.
- 14 “pelempar api-nafta”: Hell, *The Arab Civilization*, hlm. 78.
- 15 “hasrat akan seks”: Muir, *The Caliphate: Its Rise, Decline, and Fall*, hlm. 72.
- 19 “pembalasan untuk Husain”: Noldeke, *Sketches from Eastern History*, hlm. 82.
- 19 “yang hampir sama sucinya”: *Ibid.*
- 19 “para perampas penuh dosa”: Hitti, *The Near East in History*, hlm. 239.
- 22 “Jangan menunda”: Abbott, *Two Queens of Baghdad*, hlm. 5; Noldeke, *Sketches from Eastern History*, hlm. 133.
- 22 “Dia yang tidak punya uang”: Clot, *Harun ar-Rashid*, hlm. 16.
- 23 “Didirikan oleh Tuhan”: Le Strange, *Baghdad During the Abbasid Caliphate*, hlm. 11.
- 26 “sama sulitnya”: Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*, hlm. 197.
- 27 “seolah dengan tongkat ajaib seorang penyihir”: Le Strange, hlm. 13.
- 27 “Dengan menyebut nama Tuhan!”: Muir, *The Caliphate: Its Rise, Decline, and Fall*, hlm. 454.

Bab Dua: Malam Takdir

Halaman

- 29 “Betapa indahnya dunia”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary*, vol. 1, hlm. 522.
- 31 “memiliki wajah berkulit gelap”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 22.
- 31 “yang ramping dan gemulai”: *Ibid.*, hlm. 23.
- 31 “Bawalah dia pada anakku”: *Ibid.*
- 31 “berkuda ke luar”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 183; Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 125.

- 31 “seolah putrinya adalah seorang pangeran besar”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 125.
- 32 “Kupu-Kupu yang Gelisah”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 106.
- 33 “Dia yang punya dua istri”: Audisio, *Harun al-Rashid*, hlm. 15.
- 33 “Seseorang yang memperlakukan budak-budaknya dengan buruk”: Lane, *Arab Society in the Time of the Thousand and One Nights*, hlm. 255.
- 34 “orang yang dimerdekakan”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 215.
- 34 “perempuan,” tampaknya, “sangat bebas”: *Ibid.*, hlm. 120.
- 35 “Yang Berbintik-bintik”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 30.
- 35 “memulai karirnya di istana”: *Ibid.*, hlm. 35.
- 35 “Wahai Ali, jangan mengikuti”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 245.
- 36 “melihat seorang gadis yang secantik kijang”: *Ibid.*
- 36 “ranting pohon willow”: Lane, *Arab Society*, hlm. 215.
- 36 “Jika kesehatan Paduka sudah pulih”: Abbott, *Two Queens of Baghdad*, hlm. 42.
- 37 “karena arah yang diberikannya”: *Ibid.*, hlm. 53.
- 40 “dengan air yang keruh memenuhi wadah-wadah dari kulit kambing”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 135.
- 40 “Kamu pasti tidak punya angur”: *Ibid.*, hlm. 145.
- 42 “Itu kelihatannya enak”: *Ibid.*, hlm. 143.
- 44 “Tidak satu tindakan pun”: Philby, *Harun al-Rashid*, hlm. 31.
- 44 “seorang bocah besar berperangai buruk”: Audisio, *Harun al-Rashid*, hlm. 35.
- 44 “keras dan kasar”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 27.
- 44 “lembu yang berputar”: Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 11.
- 45 Tak berapa lama, dia kembali: *Ibid.*, hlm. 45.
- 47 “Kusadari,” tutur Rabi’ pada keluarganya: *Ibid.*, hlm. 85.
- 47 “Siapa yang lebih utama, kalian atau aku?": *Ibid.*

- 48 “Engkau harus melakukan hal ini untukku”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 148; Audisio, *Harun al-Rashid*, hlm. 39.
- 48 “Sejak itu,” menurut Thabari, “ibunya tidak bicara”: Bosworth (terj.), *The History*, vol. 30, hlm. 43.
- 48 “Wahai Harun, menurutku engkau tampaknya”: *Ibid.*, hlm. 53.
- 49 Aku akan mewujudkan hal itu”: Abbott, *Two Queens of Baghdad*, hlm. 93.
- 49 “Wahai Pemimpin Orang-orang yang Beriman”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 149; Bosworth (terj.), *The History*, vol. 30, hlm. 49.
- 49 “meminyaki dirinya”: Bosworth (terj.), *The History*, vol. 30, hlm. 50.
- 49 “Wahai Yahya, apa hubungan”: *Ibid.*
- 50 “Pergilah jauh-jauh”: *Ibid.*, hlm. 51.
- 50 Apa bedanya untukku?: *Ibid.*, hlm. 60.
- 51 “malam takdir”: Abbott, *Two Queens of Baghdad*, hlm. 110; Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 241.
- 52 “Wahai orang-orang Muslim yang baik!”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 157.

Bab Tiga: Raja Diraja

Halaman

- 54 “berkerumun di sekitar”: Audisio, *Harun al-Rashid*, hlm. 44–45.
- 54 “tampak mencolok seperti pulasan-pulasan celak”: *Ibid.*, hlm. 47.
- 55 “Ayahku! Aku berutang kedudukanku”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 158.
- 55 “Tidakkah kau lihat betapa mentari yang pucat”: Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 98.
- 56 “Beri jalan untuk sang putra mahkota!”: *Ibid.*, hlm. 95.
- 56 “Mendengar berarti mematuhi”: *Ibid.*
- 57 “dengan balairung sidang dan penyambutan yang luas”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 40.
- 57 “apel dan parade”: *Ibid.*
- 57 “dengan kolam dan air terjun”: *Ibid.*

- 57 “sebuah taman kecil yang ditanami”: *Ibid.*
- 58 “garis-garis warna cerah”: Burton, *The Book of the Thousand Nights and a Night*, Malam ke-152, hlm. 200.
- 58 “nasihat bijak”: Audisio, *Harun al-Rashid*, hlm. 14.
- 59 “seorang pakar”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary*, vol. 2, hlm. 123.
- 59 “dia tidak pernah menyatakan”: *Ibid.*, hlm. 124.
- 61 “meraih kekuasaan di puncak”: Lewis, *The Arabs in History*, hlm. 90.
- 63 “Bangsa Persia berkuasa”: O'Donnell, “Twenty-Five Centuries of Persia,” hlm. 53.
- 64 “Jika kita membayangkan jarak”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 30.
- 65 “Harun tawakal pada Tuhan”: Audisio, *Harun al-Rashid*, hlm. 99.
- 65 “haji adalah salah satu”: *Ibid.*
- 65 “dia memerintahkan pembangunan sebuah tempat bernaung”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 37.
- 65 “berjalan telanjang kaki melalui lumpur”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 186.
- 65 “membacakan eulogi”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 39.
- 67 “di bagian utara dan barat”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 45.
- 68 “Anda akan mengira”: http://en.wikipedia.org/wiki/Sassanid_empire.
- 68 “senjata utama pasukan Muslim untuk pengepungan”: Kennedy, *The Armies of the Caliphs*, hlm. 184.
- 69 “[Wazir] adalah perwakilan kami”: Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 319.
- 71 “Hujanlah di mana pun kau suka”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 232.
- 73 “reruntuhan tak berpenghuni”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 39.
- 76 “dalam banyak hal merupakan wajah publik”: *Ibid.*, hlm. 43.
- 76 “Tak seorang pun,” demikian yang kita dengar, “ditolak untuk masuk”: *Ibid.*

- 76 “Bersama para Khalifah,” dia pernah berkata, “mengajukan alasan”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 36.
- 77 “Wazir Kecil”: Philby, *Harun al-Rashid*, hlm. 85.
- 78 “Dengan maaf”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan’s Biographical Dictionary*, vol. 1, hlm. 302.
- 78 “Pemimpin Orang Beriman—semoga Tuhan memuliakan”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 41.
- 80 “lebih dari seribu”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan’s Biographical Dictionary*, vol. 1, hlm. 302.
- 80 “sekaya Ja’far”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 55.
- 80 “Tidak adakah seorang pun”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 47.
- 81 “Aku ingin engkau mengusir”: *Ibid.*, hlm. 171.
- 82 “Bola Mentega Kecil”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 244.
- 82 “dengan payudara yang tegak mengagumkan”: Abbott, *Two Queens of Baghdad*, hlm. 215.
- 83 “wajah manisnya yang tak tergambarkan”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 193.
- 83 “matanya yang sesejuk kolam gunung”: *Ibid.*
- 84 “tubuh berlekuk-lekuk”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 177.
- 84 “pesta-pesta Petronia”: Audisio, *Harun al-Rashid*, hlm. 90.
- 85 “yang diikat ke belakang di pinggang”: *Ibid.*, hlm. 88.
- 85 “mereka dirayu”: *Ibid.*
- 85 “Cintaku padanya”: Masudi, *The Meadows of Gold*, hlm. 200.
- 85 “bukanlah sebuah rumah bordil yang diagungkan,” sebagaimana yang kerap dibayangkan”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 145.
- 86 “tujuh gadis budak”: *Ibid.*
- 86 “Dia meletakkan kecapi di pangkuannya”: Irwin, *The Arabian Nights: A Companion*, hlm. 173.
- 87 “Hendaklah seseorang yang menerima”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 169.
- 88 “Saya tidak pernah bertemu dua orang berperkara”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 219.

- 89 “Juallah dia padaku”: *Ibid.*, hlm. 157–59.
- 91 “seperti sebuah sarang tawon”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 136.
- 92 “Mata Air Zubaidah”: Philby, *Harun al-Rashid*, hlm. 53.
- 93 “sebagai pangkalan terdepan melawan Byzantium”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 47.
- 94 “Mereka hanya ingin dirimu minum-minum”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 161.
- 95 “Apakah ada sesuatu yang kau inginkan?": Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 167.
- 96 “Engkau sudah bertambah tua”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 170.
- 06 “keprihatinan yang tulus dan penuh kasih”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 331.
- 96 “dia sangat menderita”: Audisio, *Harun al-Rashid*, hlm. 72.
- 97 “keluyuran keluar masuk”: *Ibid.*
- 97 “Apa yang hendak kau katakan padaku?": Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 185; El-Hibri, *Reinterpreting Islamic Historiography*, hlm. 24.
- 97 “segera menangis”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 186.
- 98 “Katakan padaku, demi hubungan kekerabatan Anda”: El-Hibri, *Reinterpreting Islamic Historiography*, hlm. 26.

Bab Empat: Baghdad

Halaman

- 100 “domba dimasak di atas panggangan” dan “yang diolesi lemak”: Berlinski, *The Secrets of the Vaulted Sky*, hlm. 82.
- 100 “tangga pualam”: Bloom dan Blair, *Islamic Arts*, hlm. 80.
- 100 “Ribuan gondola”: *Ibid.*
- 101 “Karena kelangkaan”: *Ibid.*, hlm. 43.
- 102 “Kuserahkan pada orang yang mandi”: Aaland, “The Islamic Hammam Is Born,” www.cyberbohemia.com/Pages/sweat.htm.
- 103 “Ketika seorang perempuan memasuki”: *Ibid.*
- 104 “Penyatuan kerajaan Muslim”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 128.

- 106 “membuatnya malu”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 190.
- 106 “timbangan dan ukuran”: Irwin, *The Arabian Nights*, hlm. 157.
- 106 “persaudaraan kriminal”: *Ibid.*, hlm. 174.
- 107 “dalam celana kulit warna merah”: *Ibid.*
- 107 “anak-anak akan berkerumum”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 176.
- 108 “dengan istana-istana”: *Ibid.*
- 108 “kerumunan orang akan berkumpul”: *Ibid.*, hlm. 177.
- 108 “pembuat minuman ilegal Baghdad”: Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 338.
- 109 “Di sebuah hari yang hujan”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 177.
- 110 “Mohon Izin!”: Lane, *Arab Society in the Time of the Thousand and One Nights*, hlm. 37.
- 111 “Dengan nama Tuhan”: Irwin, *The Arabian Nights: A Companion*, hlm. 205.
- 111 “Mimpi baik berasal dari Tuhan”: Lane, *Arab Society*, hlm. 88.
- 111 “Ketahuilah bahwa apa pun yang telah ditulis Allah”: Irwin, *The Arabian Nights*, hlm. 198.
- 112 “Tiada tuhan selain Tuhan”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 205.
- 112 “Aku mandi dan mengenakan wewangian”: Burton, *The Book of the Thousand Nights and a Night*, Malam ke-17, hlm. 88.
- 115 Mereka melakukan perjalanan dari barat ke timur: Lewis, *The Arabs in History*, hlm. 97.
- 115 “pengolahan kembali dalam bentuk fiksi”: Irwin, *The Arabian Nights*, hlm. 182.
- 117 “Pedagang yang jujur”: Lewis, *The Arabs in History*, hlm. 99.
- 117 “menulis cek”: *Ibid.*, hlm. 100.
- 119 “Tinta seorang sarjana”: Hitti, *The Near East in History*, hlm. 269.

Bab Lima: Budaya Kemakmuran

Halaman

- 123 “diberi laporan bahwa para astronomnya tidak mengetahui cukup”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 210.
- 125 “ode mengenai kerinduan nostalgis”: Blair dan Bloom, *Islam: A Thousand Years of Faith and Power*, hlm. 142.
- 125 “kekasaran”: Audisio, *Harun al-Rashid*, hlm. 143.
- 125 “bahkan para sarjana terkenal pun”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 193.
- 125 “menyela mereka untuk menyarankan”: *Ibid.*
- 126 “Wahai Panglima Orang Beriman!”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 196.
- 127 “seorang Arab penghuni padang pasir”: *Ibid.*, hlm. 165–67.
- 129 “Sekarang gubahlah”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 195.
- 129 *Merekalah tali pengikat tenda*: *Ibid.*
- 130 “Abu Ubaidah”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 213.
- 130 “Kebetulan”: *Ibid.*
- 131 “Semoga Paduka panjang umur”: Lane, *Arabian Society in the Time of the Thousand and One Nights*, hlm. 115.
- 132 “Pemimpin Orang Beriman”: *Ibid.*
- 133 “tentang anggur, rasanya”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 218.
- 133 *Tubuhku tersiksa*: Kennedy, *Abu Nuwas: A Genius of Poetry*, hlm. 56.
- 133 “syair-syair ‘Atahiyah”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan’s Biographical Dictionary*, vol. 2, hlm. 43.
- 134 *Tertegun oleh dosaku*: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 217.
- 134 “Dia yang menanggung beban”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan’s Biographical Dictionary*, vol. 1, hlm. 392.
- 134 “Lipat gandakan dosa-dosamu”: *Ibid.*, hlm. 393.
- 134 “Satu atau dua”: *Ibid.*, hlm. 205.
- 134 “Karena engkau harus tahu”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 216.
- 135 “Paduka benar-benar akan membunuhku”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 150.

- 136 “Mau pergi ke mana dirimu?": *Ibid.*, hlm. 205.
- 136 “kami mencari di seluruh rumahnya”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary*, vol. 1, hlm. 393.
- 137 “menemukan beberapa mode musikal baru”: *Ibid.*, hlm. 21.
- 137 “menandai irama dengan sebuah tongkat”: Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 425.
- 137 “an-Nadim al-Mausili”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary*, vol. 1, hlm. 183.
- 137 “kawwan tetap para khalifah”: *Ibid.*
- 137 “terdidik baik”: *Ibid.*
- 137 “seperti seekor bulbul”: Hitti, *The Near East in History*, hlm. 268.
- 137 “dibisikkan oleh Jin”: *Ibid.*
- 139 “Sebuah meja tanpa sayuran”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 173.
- 139 “Siapa pun yang makan segigit”: Lane, *Arabian Society*, hlm. 160.
- 141 “Harun mengambil wajan”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 172.
- 142 “Ini bahkan lebih baik ketimbang makan”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 205.
- 142 “Bangsa Arab mendapati diri mereka”: Ibnu Khaldun, dikutip dalam *Ibid.*, hlm. 201.

Bab Enam: Andalus

Halaman

- 144 “Tanahku memiliki sumber air nan segar”: Sedgwick, *Spain: A Short History*, hlm. 15.
- 145 “ketika angin berembus”: Descola, *A History of Spain*, hlm. 95.
- 146 “para penunggang kuda Berber yang berteriak-teriak”: *Ibid.*, hlm. 96.
- 146 *hic requiescit*: *Ibid.*
- 147 “Ini adalah Meja Sulaiman”: *Ibid.*, hlm. 105.
- 147 “orang-orang seperti ini akan menaklukkan”: Sedgwick, *Spain*, hlm. 24.
- 150 “berdiri bahu membahu”: Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 500.

- 150 “Gelombang Arab-Berber”: *Ibid.*, hlm. 501.
 152 *seorang yang baik hati, berwatak pengasih*: Lane-Poole, *The Story of the Moors in Spain*, hlm. 68.
 152 “Ka’bah Islam di Barat”: *Ibid.*, hlm. 134.
 155 “Saudara-saudaraku sesama Kristen”: Dozy, *Spanish Islam*, hlm. 268.
 156 “yang kesetiaan mereka pada majikan penggaji mereka”: Lane-Poole, *The Story of the Moors in Spain*, hlm. 67.

Bab Tujuh: Api Yunani

Halaman

- 159 “jauh dari jalanan”: Rautman, *Daily Life in the Byzantine Empire*, hlm. 92.
 159 “mengalir ke” dan “kotoran dikumpulkan”: *Ibid.*, hlm. 76.
 161 “untuk mendorong rasa suka”: *Ibid.*, hlm. 51.
 161 “Mari lepaskan”: *Ibid.*
 161 “watak soliter”: *Ibid.*, hlm. 239.
 162 “atlet spiritual”: Noldeke, *Sketches from Eastern History*, hlm. 214.
 162 “memandang rendah semua benda-benda duniawi”: *Ibid.*
 163 “yang saling melempar”: Harris, *Constantinople, Capital of Byzantium*, hlm. 30.
 164 “kecemburuan”: *Ibid.*, hlm. 15.
 165 “Mandylion dari Edessa”: *Ibid.*, hlm. 64.
 165 “kota yang dilindungi Tuhan”: *Ibid.*, hlm. 44; Vasiliev, *Byzantine Empire*, vol. 1, hlm. 236.
 165 “memiliki catatan bertahan yang luar biasa”: *Ibid.*
 165 “dari semua kota besar”: *Ibid.*, hlm. 43.
 166 “rantai menara api di puncak bukit”: *Ibid.*, hlm. 65.
 168 *mereproduksi citra kemegahan dan kekuasaan sempurna*: *Ibid.*
 168 “sehingga dia bisa memandang”: *Ibid.*, hlm. 67.
 169 “berhala adalah sesuatu yang keji dan perbuatan Setan”: al-Quran, surat 92.
 170 “Kristenisasi semangat Hukum Romawi”: Vasiliev, *History of the Byzantine Empire*, vol. 1, hlm. 246.

- 171 “*Aku adalah seorang kaisar dan pendeta*”: *Ibid.*, vol. 1, hlm. 259.
- 172 “*mengabadikan prinsip-prinsip*”: Herrin, *Women in Purple*, hlm. 45.
- 172 “*mengeluarkan dari Gereja Kristen*”: Vasiliev, *History of the Byzantine Empire*, vol. 1, hlm. 260.
- 172 “*penyembah berhala dan pemuja kegelapan*”: *Ibid.*, hlm. 262.

Bab Delapan: Bangsa Lombard, Saxon, dan Mahkota Beracun

Halaman

- 176 “*penghinaan terhadap agama Kristen*”: Ogg, *A Source Book of Medieval History*, hlm. 119.
- 177 “*pekerjaan suci*”: Riche, *Daily Life in the World of Charlemagne*, hlm. 80.
- 177 “*biarawan militer*”: *Ibid.*, hlm. 81.
- 177 “*tiga misa*”: *Ibid.*
- 177 “*memerintah pasukan untuk berpuasa*”: *Ibid.*
- 177 “*kaum Maccabee*”: *Ibid.*
- 180 “*pertunjukan-pengantin*”: Garland, *Byzantine Empresses: Women and Power in Byzantium*, hlm. 73.
- 183 “*orang-orang saleh sekali lagi mulai*”: *Ibid.*, hlm. 78.
- 184 “*merasa malu karena telah mengepalai*”: Herrin, *Women in Purple*, hlm. 83.
- 184 “*Nika!*” atau “*Kemenangan!*”: *Ibid.*, hlm. 79.
- 185 “*Konsili bisa mengklaim*”: *Ibid.*, hlm. 89.
- 186 “*penguasa-pendamping*”, “*Irene Augusta*”, “*sebagai seorang pemuda tak berjanggut*”: Garland, *Byzantine Empresses*, hlm. 83.

Bab Sembilan: “Karel Besi”

Halaman

- 189 “*selalu tampak agung dan berwibawa*”: Thorpe, *Two Lives of Charlemagne: Einhard and Notker the Stammerer*, hlm. 76.
- 190 “*pakaianya hanya sedikit berbeda*”: *Ibid.*, hlm. 78.

- 191 “kisah-kisah dan amal perbuatan”: *Ibid.*, hlm. 78.
- 191 “sebaik ia bicara dengan bahasa ibunya”: *Ibid.*, hlm. 79.
- 191 “biasa menyimpan papan”: *Ibid.*
- 192 “sangat terampil”: *Ibid.*, hlm. 80.
- 192 “peti jenazahnya sama sekali tak bisa diangkat”: Fichtenau, *The Carolingian Empire: The Age of Charlemagne*, hlm. 34.
- 192 “sangat aktif dalam membantu”: Thorpe, *Two Lives of Charlemagne*, hlm. 80.
- 192 “memberikan pertolongan dan bantuan”: *Ibid.*
- 192 “mengembalikan kewenangan kuno”: *Ibid.*, hlm. 81.
- 193 “Tak ada bukti”: Fichtenau, *The Carolingian Empire*, hlm. 29.
- 193 “bahkan bersikeras”: *Ibid.*
- 194 “setiap orang agar berusaha”: Durant, *The Story of Civilization*, vol. 4, hlm. 464.
- 194 “pelacuran” dan “kemabukan”: *Ibid.*, hlm. 467.
- 194 “apa yang mereka maksud dengan”: *Ibid.*
- 194 “berkeliling menunggang kuda dengan gaun sutra”: Fichtenau, *The Carolingian Empire*, hlm. 121.
- 195 “Anak itu bernyanyi dengan bagus!”: Thorpe, *Two Lives of Charlemagne*, hlm. 114.
- 195 “Orang-orang kasar di pedesaan”: *Ibid.*
- 195 “dengan jari-jemari”: Fichtenau, *The Carolingian Empire*, hlm. 94.
- 196 “Banyak kejahatan disebutkan”: Riche, *Daily Life in the World of Charlemagne*, hlm. 53.
- 196 “Hari ini kita melihat”: *Ibid.*, hlm. 74.
- 197 “teman abadi”: *Ibid.*, hlm. 75.
- 197 “kepadatan dan tusukan”: *Ibid.*, hlm. 147.
- 197 “Bunuhlah ibuku”: *Ibid.*, hlm. 75.
- 197 “pinggang yang berotot”: <http://en.wikipedia.org/wiki/Destrier>.
- 197 “bergulung dan berhenti”: *Ibid.*
- 198 “lebih disukai untuk pertempuran sengit”: Riche, *Daily Life in the World of Charlemagne*, hlm. 146.
- 198 “bergantung pada pasukan yang terorganisir ini”: Durant, *The Story of Civilization*, vol. 4, hlm. 463.

- 199 “*membanjiri*”: Riche, *Daily Life in the World of Charlemagne*, hlm. 79.
- 199 “*mengobrak-abrik*”: *Ibid.*
- 199 “*meremang dengan tongkol*”: Thorpe, *Two Lives of Charlemagne*, hlm. 163–64.
- 200 “*Karel Besi*”: Fichtenau, *The Carolingian Empire*, hlm. 32.
- 200 “*secara harfiah memaksa*”: *Ibid.*, hlm. 33.
- 200 “*Yang ada hanya orang merdeka*”: Barbero, *Charlemagne: Father of a Continent*, hlm. 330.
- 200 “*pasukan Frank datang*”: Bloom dan Blair, *Islam: A Thousand Years of History*, hlm. 95.
- 201 “*adalah untuk dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang Adil*”: Fichtenau, *The Carolingian Empire*, hlm. 36.
- 201 “*memberi hormat pada orang-orang*”: Durant, *The Story of Civilization*, vol. 4, hlm. 463.
- 202 “*Raja ingin tahu*”: *Ibid.*
- 202 “*kelompok-kelompok penyelidik tersumpah*”: *Ibid.*
- 204 “*untuk menanamkan pendidikan*”: Price, *Medieval Thought*, hlm. 66.
- 204 “*datang dan duduk*”: Durant, *The Story of Civilization*, vol. 4, hlm. 466.
- 204 “*terbukti berprestasi*”: Thorpe, *Two Lives of Charlemagne*, hlm. 96.
- 205 “*tak ada satu pun*”: *Ibid.*, hlm. 103.
- 208 “*seolah dia kehilangan seorang saudara*”: McBrien, *Lives of the Popes*, hlm. 125.
- 212 “*bagi mereka Karel tampak*”: Thorpe, *Two Lives of Charlemagne*, hlm. 144.
- 212 “*orang-orang Arab itu tak kuasa*”: *Ibid.*
- 213 “*sebuah rumah megah*”: Ogg, *A Source Book of Medieval History*, hlm. 127.
- 213 “*sehingga mereka bangkit dari meja*”: Thorpe, *Two Lives of Charlemagne*, hlm. 144.
- 213 “*ketika [orang-orang Muslim itu] melihat*”: *Ibid.*, hlm. 145.
- 213 “*tak mengenal takut*”: *Ibid.*
- 213 “*binatang besar itu*”: *Ibid.*

- 214 *Para duta lebih gembira: Ibid.*, hlm. 146.
- 215 “*dia mencabut setiap kehormatan yang disandang oleh semua count*”: *Ibid.*
- 215 “*Siapa pun yang melihatnya*”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 103.
- 215 “*Mereka tampaknya sudah menjarah*”: Thorpe, *Two Lives of Charlemagne*, hlm. 147.
- 215 “*yang dipilih secara khusus*”: *Ibid.*
- 217 “*Hidup dan Jayalah*”: Vasiliev, *History of the Byzantine Empire*, vol. 1, hlm. 267.
- 218 “*sekarang kepatuhan pada kehendaknya*”: Cheetham, *A History of the Popes*, hlm. 66.
- 218 “*ia adalah sebuah negara benua*”: Fichtenau, *The Carolingian Empire*, hlm. 31.
- 219 “*Oh, kalau saja kolam itu*”: *Ibid.*

Bab Sepuluh: Bahkan Penunggang Unta Paling Rendah Pun Tahu

Halaman

- 225 “*Ini adalah buku yang merangsang*”: Abbott, *Two Queens of Baghdad*, hlm. 178.
- 225 “*Segala puji bagi Allah*”: *Ibid.*
- 225 “*seperti dua bintang*”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 117.
- 226 “*Pemimpin Orang Beriman*”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 162.
- 227 “*Demi Allah, kekeliruan Kisa’i*”: Abbott, *Two Queens of Baghdad*, hlm. 176.
- 227 “*dari mereka yang ahli tata bahasa*”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan’s Biographical Dictionary*, vol. 2, hlm. 237.
- 227 “*bijaksana, berwatak negarawan*”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 255.
- 228 “*Nabi Tuhan*”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 119.
- 229 “*Berbahagiaalah, karena Amin*”: *Ibid.*, hlm. 118.
- 230 “*Siapakah dirimu sehingga pantas menilai*”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 82.

- 230 “Kalau ada sesuatu yang bisa membuat”: *Ibid.*
 231 “Amin akan menjadi khalifah”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 70.
 231 “Ini adalah dokumen”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 258.
 232 “Perintah Tuhan”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 71.
 232 “Kekuasaan Tuhan”: *Ibid.*
 233 “Semoga Tuhan meninggalkanku”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 83.

Bab Sebelas: Semakin Keras Mereka Jatuh

Halaman

- 234 “terkadang lebih berkilau”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 270.
 234 “Rasa dengki dan kecemburuan menanggalkan”: Audisio, *Harun al-Rashid*, hlm. 156.
 235 “Harun bertindak dengan cepat”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 73.
 235 “harapan rakyat lekat pada”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary*, vol. 1, hlm. 309.
 237 “Pemimpin Orang Beriman!”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 83.
 240 “Semoga Tuhan membunuhku”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary*, vol. 1, hlm. 309.
 241 “Apakah ini tempat tinggalmu?”: Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 238.
 241 “kepentingan Syria”: *Ibid.*, hlm. 230.
 242 Darah dan pembalasan: Berry (ed.), *The English Works of Giles Fletcher the Elder*, vol. 1, hlm. 100.
 243 “Tidak, Pemimpin Orang Beriman”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 132.
 243 “Dia telah memberi Anda sesuatu”: Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 232.
 243 “Putraku,” jawab Malik, “entah”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 132.

- 244 “*Seolah kita sedang memandang*”: Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 233.
- 244 “*Takutlah pada Tuhan, wahai Pemimpin*”: *Ibid*, hlm. 234.
- 245 “*Demi Tuhan*”: *Ibid*.
- 245 “*Aku menerima beberapa laporan yang mencemaskan*”: *Ibid*, hlm. 235.
- 246 “*orang-orang yang bermusuhan*”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 270.
- 246 “*melawan mereka secara licik*”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan’s Biographical Dictionary*, vol. 2, hlm. 469.
- 246 “*Diusir dan ditolak*”: *Ibid*.
- 247 “*Semoga Allah membalasnya*”: Abbott, *Two Queens of Baghdad*, hlm. 194.
- 248 “*Tidak, dan tak seorang pun akan lancang*”: Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 202.
- 249 “*Kepada pelayan Tuhan yang tepercaya*”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 83.
- 249 “*Ja’far, engkau akan menduduki*”: *Ibid*, hlm. 88.
- 250 “*mengurung diri*”: *Ibid*, hlm. 89.
- 251 “*dengan sorak-sorai dan teriakan*”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 284.
- 251 “*Allahu Akbar*”, “*Tuhan Mahabesar*”: *Ibid*.
- 251 “*setelah mendiskusikan urusan negara*”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 85.
- 252 “*Pukul sembilan lewat setengah*”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 94.
- 252 “*dan Sungai Eufrat mengalir*”: Audisio, *Harun al-Rashid*, hlm. 183.
- 253 “*segera mencari Ja’far*”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 86.
- 254 “*Tak ada seorang pemuda pun yang bisa lolos darinya*”: Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 217.
- 254 “*Pemimpin Orang Beriman memanggilmu*”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 278.
- 254 “*Berhati-hatilah, karena bisa jadi [Harun]*”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 86.

- 254 "Di mana kepala Ja'far?": Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 97.
- 255 "Sindi," demikian bunyinya, "jika engkau sedang duduk": Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 73.
- 256 "Untuk pakaian dan hiasan kehormatan": Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 99.
- 256 "Nafta dan tatal": *Ibid.*
- 256 "akan pergi bercinta": Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 230.
- 257 "hadiah seorang perawan muda di setiap Jumat": De Slane (terj.), *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary*, vol. 1, hlm. 306.
- 257 "Anda telah membuangku": Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 91.
- 257 "Kalau dia memang benar-benar": Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 91.
- 258 "Siapa namamu?": *Ibid.*
- 258 "menusuk saudara perempuannya": Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 91.
- 259 "dijahit dalam karung": *Ibid.*
- 259 "Maka putranya pun akan dibunuh": Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 279.
- 260 "Demi Tuhan, aku tidak pernah mengetahui": Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 135.
- 260 "Kau sudah menguasai kami": *Ibid.*, hlm. 133.
- 260 "Demi Allah, aku tidak pernah": *Ibid.*
- 261 "Nasibku dekat dengan nasibnya!": *Ibid.*, hlm. 100.
- 262 "Ya," jawabnya, "kasimnya, Nawal": Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 245.
- 262 "Aku akan mati": *Ibid.*
- 262 "Aku tidak melihatmu menikmati": De Slane (terj.), *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary*, vol. 1, hlm. 310.
- 263 "Jika kupikir tangan kananku mengetahui": Abbott, *Two Queens of Baghdad*, hlm. 200.
- 263 "hanya menjalani kemasyhuran": Philby, *Harun al-Rashid*, hlm. 103.

- 263 “yang bahkan empat sungai pun”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 84.
- 264 “Tangan kemurahan hati”: *Ibid.*, hlm. 88.
- 264 “Marilah kita berhenti dan mengistirahatkan kuda kita”: *Ibid.*, hlm. 87.
- 264 *Demi Tuhan, kalau bukan karena*: Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 228.
- 264 “Karena merekalah”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 89.

Bab Dua Belas: “Rum” dan Khurasan

Halaman

- 266 *Nicephorus, Raja Rum*: Muir, *The Caliphate: Its Rise, Decline, and Fall*, hlm. 475.
- 267 “Dengan Nama Tuhan, Yang Maha Pengasih”: *Ibid.*
- 268 “Kekuasaan membentuk”: Audisio, *Harun al-Rashid*, hlm. 18.
- 269 “orang-orang dengan ukuran atau kekuatan raksasa”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 313.
- 269 “Nah inilah hadiah”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 114.
- 272 “Inilah orang yang kau sarankan”: Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 251.
- 272 “kalau saja di belakangnya tidak ada”: *Ibid.*
- 273 “ini akan menjadi cara yang lebih aman”: *Ibid.*, hlm. 252.
- 274 “dari jenis yang”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 308.
- 275 “membengkokkan kakinya”: Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 277.
- 275 “Demi Tuhan, jika engkau turun”: *Ibid.*
- 276 “Dengan nama Tuhan, Yang Maha Pengasih”: *Ibid.*, hlm. 273.
- 276 “tanpa sadel berupa selimut”: *Ibid.*, hlm. 281.

Bab Tiga Belas: Tanah Merah Tus

Halaman

- 278 *Legenda, betapapun juga*: Audisio, *Harun al-Rashid*, hlm. 70.
- 278 “dengan pandangan orang yang menyalahkan”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary*, vol. 2, hlm. 472.

- 280 “Wahai Sobah, aku tidak mengira”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 321.
- 280 “Aku berusaha menyembunyikan keadaanku”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 114.
- 281 “khotbah yang sebenarnya”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 324.
- 281 “Anda tidak tahu apa yang mungkin terjadi”: *Ibid.*
- 282 “Inilah tanah negeri”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 123.
- 282 “Demi Tuhan, ini adalah lengan yang sama”: Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 301.
- 283 “Segala yang hidup pasti musnah”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 327.
- 283 “Di manakah para raja”: Clot, *Harun al-Rashid*, hlm. 138.
- 283 “Tidakkah kata-kata ini bisa dikatakan”: *Ibid.*
- 283 “Jika aku tak punya waktu yang tersisa”: Bosworth (terj.), *The History of Al-Tabari*, vol. 30, hlm. 298.
- 284 “Wahai Tuhan, seperti halnya engkau memberiku”: *Ibid.*
- 284 “Ingatlah larik sang penyair”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 125.
- 285 “Posisi tak masuk akal”: *Ibid.*, hlm. 222.
- 286 “Wasif sang Kasim”: Le Strange, *Baghdad During the Abbasid Caliphate*, hlm. 181.
- 286 “sihir roman Oriental”: Muir, *The Caliphate: Its Rise, Decline, and Fall*, hlm. 483.

Bab Empat Belas: Pengepungan Baghdad

Halaman

- 287 “berpidato di hadapan rakyat”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 86.
- 288 “tak bisa memikirkan sesuatu pun yang orisinal”: Abbott, *Two Queens of Baghdad*, hlm. 205.
- 288 “khalifah yang sedang berkuasa”: *Ibid.*
- 290 “di dalam tongkat berongga”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 344.

- 290 “Wahai putra ayahku”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 89.
- 290 “Aku telah menerima suratmu”: *Ibid.*
- 292 “Masing-masing,” kenangnya, “bergiliran mendekat”: El-Hibri, *Reinterpreting Islamic Historiography: Harun al-Rashid and the Narrative of the “Abbasid Caliphate,”* hlm. 62.
- 293 “Jubah mereka yang ketat dan berlebaran lebar”: Kennedy, *When Baghdad Ruled the Muslim World*, hlm. 188.
- 294 “Jangan bicara dengan sombong padanya”: Abbott, *Two Queens of Baghdad*, hlm. 215; Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 345.
- 294 “seorang sarjana yang luwes”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan’s Biographical Dictionary*, vol. 1, hlm. 651.
- 294 “Memangnya kenapa?”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 346.
- 295 “dia mengikatkan panji Thahir”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan’s Biographical Dictionary*, vol. 2, hlm. 473.
- 296 “Jangan ganggu aku sekarang”: Palmer, *The Caliph Haroun Alraschid*, hlm. 205.
- 297 “mengapung bersama aliran air”: Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*, hlm. 184.
- 298 “Diam! Mahkota tidak akan”: Abbott, *Two Queens of Baghdad*, hlm. 218.
- 299 “mencium dan menimang”: El-Hibri, *Reinterpreting Islamic Historiography*, hlm. 78.
- 299 “Di depan kami”: *Ibid.*
- 300 “Tuanku”: *Ibid.*, hlm. 79.
- 300 “mulai mengebor lubang”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 357.
- 300 “hanya berselimutkan”: *Ibid.*
- 300 “Ketika kami dalam situasi ini”: El-Hibri, *Reinterpreting Islamic Historiography*, hlm. 80.
- 301 “Apa yang sudah dilakukan Thahir?": *Ibid.*, hlm. 67.
- 301 “Apa yang sudah berlalu biarlah berlalu”: *Ibid.*
- 301 “mengiriminya sebuah baju”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan’s Biographical Dictionary*, vol. 1, hlm. 650.

- 301 “*dia menangis*”: El-Hibri, *Reinterpreting Islamic Historiography*, hlm. 67.

Bab Lima Belas: Masa Peralihan

Halaman

- 302 “*Terpujilah Engkau*”: Durant, *The Story of Civilization*, vol. 4, hlm. 471.
- 303 “*lebih mencintai pemerintahan*”: *Ibid.*, hlm. 462.
- 303 “*raht*”: Fichtenau, *The Carolingian Empire: The World of Charlemagne*, hlm. 177.
- 304 “*Dari berbagai peristiwa lahiriah ini*”: *Ibid.*, hlm. 182.
- 306 “*sebuah peti, yang dikunci dan disegel*”: De Slane (terj.), *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary*, vol. 2, hlm. 243.
- 307 “*Kehilanganku*”: Abbott, *Two Queens of Baghdad*, hlm. 229.
- 308 “*pada 830 di Baghdad mendirikan*”: Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 310.
- 309 “*perdamaian abadi*”: Vasiliev, *History of the Byzantine Empire*, vol. 1, hlm. 298.
- 309 “*kemudian diangkat*”: Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 312.

Bab Enam Belas: “Oval, Kotak, dan Bulat”

Halaman

- 311 “*mengabaikan semua kesenangan duniawi*”: Dozy, *Spanish Islam*, hlm. 242.
- 312 “*kebaikannya itu sendiri*”: Lane-Poole, *The Story of the Moors in Spain*, hlm. 72.
- 312 “*Pasukan Bisu*”: *Ibid.*, hlm. 75.
- 313 “*bejat*”: Dozy, *Spanish Islam*, hlm. 245.
- 313 “*Seperti halnya seorang penjahit menggunakan*”: *Ibid.*, hlm. 259.
- 314 “*kalung naga*”: Descola, *A History of Spain*, hlm. 115.
- 315 “*Seorang ‘sosok populer’*”: Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 515.
- 317 “*negeri Zenj*”: Noldeke, *Sketches from Eastern History*, hlm. 149.

- 320 “yang kuat, hebat”: Lane-Poole, *The Story of the Moors in Spain*, hlm. 53.
- 322 “dinodai dan dijarah”: Cheetham, *A History of the Popes*, hlm. 68.
- 322 “mengangkat satu jari pun untuk mempertahankannya”: *Ibid.*
- 324 “cangkang kura-kura”: Crawford, *The Rulers of the South*, vol. 1, hlm. 82.
- 324 “melihat musuh”: *Ibid.*, hlm. 92.
- 325 “negeri itu memiliki bentuk yang baru”: Ahmad, *A History of Islamic Sicily*, hlm. 37.
- 327 “sebuah rantai menara pengawas”: Smith, *A History of Sicily*, hlm. 7.
- 327 “antara tujuh ratus”: Lopez dan Raymond, *Medieval Trade in the Mediterranean World*, hlm. 53.
- 327 “kolam untuk wudlu”: *Ibid.*, hlm. 75.
- 328 “Ada tiga jenis pedagang”: *Ibid.*, hlm. 24–27.
- 330 “punya akar di dunia Islam”: Benjamin, *Sicily*, hlm. 139.
- 330 “begitu penuh penduduk”: Zaimèche, *Sicily*, hlm. 43.

Bab Tujuh Belas: “Kota Bunga”

Halaman

- 333 “mengundang ke dalam dewannya”: Durant, *The Story of Civilization*, vol. 4, hlm. 88.
- 333 “tulang-belulanginya yang najis”: Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 521.
- 334 “memakukan kepalanya”: *Ibid.*, hlm. 523.
- 334 “lembah buluh”: *Ibid.*
- 335 “dengan permukaan yang berombak”: Durant, *The Story of Civilization*, vol. 4, hlm. 90.
- 335 “Pada malam-malam yang sejuk”: Descola, *A History of Spain*, hlm. 117.
- 335 “Harun ar-Rasyid dari Barat”: Gabrieli, *The Arabs*, hlm. 143.
- 335 ketika dia ingin membuat terkesan: Descola, *A History of Spain*, hlm. 119.
- 336 “kebahagiaan dan kepuasan yang murni dan sejati”: Durant, *The Story of Civilization*, vol. 4, hlm. 88.

- 337 *Kisahnyanya bisa kau telusuri*: Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 533.
- 339 “orang Latin, Yunani, Yahudi”: Smith, *A History of Sicily*, hlm. 17.
- 340 “raja yang agung dan suci”: Ahmad, *A History of Islamic Sicily*, hlm. 63.
- 340 “Amir para Amir”: Smith, *A History of Sicily*, hlm. 25.
- 341 “diam di dalam ruang”: Lewis, *The Muslim Discovery of Europe*, hlm. 147.

Epilog: Serban dan Topi Pendeta

Halaman

- 344 “pasukan gajah yang lambat”: Prasad, *History of Medieval India*, hlm. 79.
- 345 “ranting myrtle muda”: Lane-Poole, *Medieval India Under Mohammedan Rule*, hlm. 21.
- 345 “berkilauan seperti”: Ibid.
- 351 “sang musisi sejati”: Bloom dan Blair, *Islam: A Thousand Years of Faith and Power*, hlm. 101–2.
- 352 “arena dipenuhi Kain-dari-Emas”: Glubb, *Haroon Al Rasheed*, hlm. 203.
- 353 “Herodotus-nya bangsa Arab”: Hitti, *The Near East in History*, hlm. 254.
- 355 “memandang rendah kita”: Campbell, *Arabian Medicine and Its Influence on the Middle Ages*, hlm. xvi.
- 355 “dengan serbannya yang berhias brokat emas dan perak”: Ibid.
- 356 “ibu para filsuf”: Arnold dan Guillaume, *The Legacy of Islam*, hlm. 9.
- 356 “setiap anak laki dan perempuan”: Campbell, *Arabian Medicine*, hlm. xv.
- 358 “dipukuli hingga meninggal dalam sebuah karung”: Huxley, *From An Antique Land*, hlm. 188.
- 359 “ditaklukkan oleh Islam”: Bloom dan Blair, *Islam*, hlm. 101.
- 360 “Tak ada Tuhan selain Yang Esa”: Buckler, *Harun al-Rashid and Charles the Great*, hlm. 53.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaland, Mikkell. "The Islamic Hammam Is Born." www.cyberbohemia.com/Pages/sweat.htm.
- Abbott, Nabia. *Two Queens of Baghdad*. London: Saqi Books, 1986.
- Ahmad, Aziz. *A History of Islamic Sicily*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1975.
- Ahmad, Qeyamuddin (ed.). *Alberuni's India*. Dengan kata pengantar dan catatan. New Delhi: National Book Trust, 1983.
- Al-Hassan, Ahmad Y., dan Donald R. Hill. *Islamic Technology: An Illustrated History*. New York: Cambridge University Press, 1986.
- Allan, J., Sir T. Haig, dan H. H. Dodwell. *The Cambridge Shorter History of India*. New York: Macmillan, 1934.
- Arnold, Thomas, dan Alfred Guillaume (ed.). *The Legacy of Islam*. London: Oxford University Press, 1968.
- Audisio, Gabriel. *Harun al-Rashid, Caliph of Baghdad*. New York: Robert M. Mc-Bride, 1931.
- Baas, J. H. *Outlines of the History of Medicine*. Terj. oleh H. E. Handerson. New York, 1889.
- Baker, Derek (ed.). *Medieval Women*. Oxford: Basil Blackwell, 1978.
- Baker, Patricia L. *Islamic Textiles*. London: British Museum Press, 1995.
- Barbero, Alessandro. *Charlemagne: Father of a Continent*.

- Berkeley: University of California Press, 2004.
- Baynes, Norman H. "The Restoration of the Cross at Jerusalem," *The English Historical Review*, vol. 27, hlm. 287–99 (New York: Longman's, Green and Co., 1912).
- Bendiner, Elmer. *The Rise and Fall of Paradise: When Arabs and Jews Built a Kingdom in Spain*. New York: G. P. Putnam's Sons, 1983.
- Benjamin, Sandra. *Sicily: Three Thousand Years of Human History*. Hanover, NH: Steerforth Press, 2006.
- Berlinski, David. *The Secrets of the Vaulted Sky*. Orlando, FL: Harcourt, 2003.
- Berry, L. E. (ed.). *The English Works of Giles Fletcher the Elder*. Vol. 1. Madison: University of Wisconsin Press, 1964.
- Bloom, Jonathan, dan Sheila Blair. *Islam: A Thousand Years of Faith and Power*. New Haven, CT: Yale University Press, 2002.
- . *Islamic Arts*. London: Phaidon, 1997.
- Bobrick, Benson. *The Fated Sky: Astrology in History*. New York: Simon & Schuster, 2005.
- Bosworth, Clifford Edmund. *The Ghaznavids: Their Empire in Afghanistan and Eastern Iran*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963.
- (terj.). *The History of Al-Tabari: The Abbasid Caliphate in Equilibrium*. Vol. 30. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Breckenridge, J. D. "The Two Sicilies." Dalam *Islam and the Medieval West*, diedit oleh Stanley Ferber. Binghamton: State University of New York at Binghamton, 1975.
- Brenan, Gerald. "When Islam Ruled Iberia," *Horizon* 5, no. 1 (Sept. 1962), hlm. 73–93.
- Broadhurst, R. J. C. *Travels of Ibn Jubair*. London: Jonathan Cape, 1952.
- Browne, E. G. *Arabian Medicine*. Cambridge: Cambridge University Press, 1921.

- Buckler, F. W. *Harun al-Rashid and Charles the Great*. Cambridge, MA: Medieval Academy of America, 1931.
- Burton, Richard F. *The Book of the Thousand Nights and a Night: A Plain and Literal Translation of the Arabian Nights Entertainments*. 6 vol. New York: Heritage Press, 1934.
- Bury, John Bagnell. *A History of the Later Roman Empire from Arcadius to Irene (395 A.D.–800 A.D.)*. New York: Adamant Media, 2005.
- Butt, John J. *Daily Life in the Age of Charlemagne*. Westport, CT: Greenwood Press, 2002.
- Cable, Mary. "The Grand Seraglio," *Horizon* 1, no. 5 (Mei 1959), hlm. 60.
- Campbell, Donald. *Arabian Medicine and Its Influence on the Middle Ages*. 2 vol. London: Kegan Paul, Trench, Trubner, 1926.
- Cheetham, Nicolas. *A History of the Popes*. New York: Barnes & Noble Books, 1982.
- Clot, André. *Harun al-Rashid and the World of the Thousand and One Nights*. London: Saqi Books, 2005.
- Crawford, F. Marion. *The Rulers of the South*. 2 vol. London, 1901. ("The Epistle of the monk Theodosius to the Archdeacon Leo concerning the capture of Syracuse," vol. 1, hlm. 80–98.)
- Crosby, Alfred W. *Throwing Fire: Projectile Technology Through History*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Croutier, Alev Lytle. *Harem: The World Beyond the Veil*. New York: Abbeville, 1998.
- Dawood, N. J. (terj.). *The Koran*. New York: Penguin Classics, 1995.
- De Gramont, Sanche. "Mohammed: The Prophet Armed." *Horizon* 13, no. 3 (Musim Panas 1971), hlm. 18–23.
- Descola, Jean. *A History of Spain*. New York: Knopf, 1963.
- De Slane, MacGuckin (terj.). *Ibn Khallikan's Biographical Dictionary*. 2 vol. Beirut: Librairie du Liban, 1970.

- Dozy, Reinhart. *Spanish Islam: A History of the Muslims in Spain*. New Delhi: Goodword Books, 2001.
- Dunn, John. *The Spread of Islam*. San Diego: Lucent Books, 1966.
- Durant, Will. *The Story of Civilization*. Vol. 4, *The Age of Faith*. New York: Simon & Schuster, 1968.
- El-Hibri, Tayeb. *Reinterpreting Islamic Historiography: Harun al-Rashid and the Narrative of the "Abbasid Caliphate"*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Elliot, H. M., dan J. Dowson. *The History of India as Told by Its Own Historians: The Mohammedan Period*. 8 vol. London, 1866–77.
- Ellis Davidson, Hilda R. "The Secret Weapon of Byzantium." *Byzantinische Zeitschrift* 66 (1973), hlm. 61–74.
- Embree, Ainslie T. (ed.). *Alberuni's India*. Dengan kata pengantar dan catatan. New York: Norton, 1971.
- Ferishta, Mohammed Kasim. *History of the Rise of Mohammedan Power in India*. Terj. oleh John Briggs. Calcutta: Editions India, 1966.
- Fichtenau, Heinrich. *The Carolingian Empire: The Age of Charlemagne*. New York: Harper Torchbooks, 1957.
- Finley, M. I. *Ancient Sicily*. Totowa, NJ: Rowman & Littlefield, 1979.
- Fraser-Tyler, W. K. *Afghanistan: A Study of Political Developments in Central Asia*. London: Oxford University Press, 1950.
- Gabrieli, Francesco. *The Arabs*. New York: Hawthorne Books, 1963.
- Garland, Lynda. *Byzantine Empresses: Women and Power in Byzantium, A.D. 527–1204*. London: Routledge, 1999.
- Glubb, John Bagot. *Haroon Al Rasheed and the Great Abbasids*. London: Hodder & Stoughton, 1976.
- Goddard, John Calvin. *A Leave of Absence*. Boston: The Pilgrim Press, 1902.
- Grabar, Oleg. "Ceremonial and Art at the Umayyad Court."

- Disertasi PhD, Princeton University, 1955, bab 1.
www.fordham.edu/halsall/med/grabar1.html.
- . *The Formation of Islamic Art*. New Haven, CT: Yale University Press, 1987.
- Harris, Jonathan. *Constantinople, Capital of Byzantium*. London: Continuum, 2007.
- Haskins, Charles Homer. *The Renaissance of the 12th Century*. New York: Meridian Books, 1960.
- Hell, Joseph. *The Arab Civilization*. Terj. oleh S. Khuda Bakhsh. Lahore: Ashraf Press, 1943.
- Herrin, Judith. *Women in Purple: Rulers of Medieval Byzantium*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2001.
- Hinks, Roger. *Carolingian Art*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1962.
- Hitti, Philip K. *The Near East in History*. New York: Van Nostrand, 1961.
- . *History of the Arabs from the Earliest Times to the Present*. New York: St. Martin's Press, 1970.
- Holt, P. M., Ann K. S. Lambton, dan Bernard Lewis (ed.). *The Cambridge History of Islam*. Vol. 2. Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- Huxley, Julian. *From an Antique Land*. London: Max Parrish, 1954.
- Ikram, S. M. *Muslim Civilization in India*. New York: Columbia University Press, 1964.
- Inserra, Beniamino. "Emperor Frederick II." *Best of Sicily Magazine*, 2002, www.bestofsicily.com/mag/art57.htm.
- Irving, Washington. *Chronicle of the Conquest of Granada*. Philadelphia: David McKay, 1850.
- Irwin, Robert. *The Arabian Nights: A Companion*. New York: Penguin, 1994.
- Jeffreys, Elizabeth. *Byzantine Style, Religion and Civilization: In Honor of Sir Steven Runciman*. New York: Cambridge University Press, 2006.

- Julien, Charles-Andre. *History of North Africa*. Terj. oleh John Petrie. New York: Praeger, 1970.
- Kaegi, Walter E. *Byzantium and the Early Islamic Conquests*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- . *Heraclius: Emperor of Byzantium*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Kazhdan, Alexander (ed.). *Oxford Dictionary of Byzantium*. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Keay, John. *India: A History*. New York: Grove Press, 2000.
- Kennedy, Hugh. *The Armies of the Caliphs*. London: Routledge, 2001.
- . *The Prophet and the Age of the Caliphates*. Edinburgh: Pearson, 2004.
- . *When Baghdad Ruled the Muslim World*. Cambridge, MA: Da Capo, 2005.
- Kennedy, Philip F. *Abu Nuwas: A Genius of Poetry*. Oxford: OneWorld Press, 2005.
- Kirk, George E. *A Short History of the Middle East*. London: Methuen, 1959.
- Lane, Edward William. *Arab Society in the Time of the Thousand and One Nights*. London: Chatto & Windus, 1883.
- Lane-Poole, Stanley. *Medieval India Under Mohammedan Rule (A.D. 712–1764)*. Lahore: Sang-E-Meel, 1979.
- . *The Mohammedan Dynasties*. Westminster: Archibald Constable, 1894.
- . *The Story of the Moors in Spain*. New York: G. P. Putnam's Sons, 1898.
- Lassner, Jacob. *The Shaping of Abbasid Rule*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1980.
- Le Strange, Guy. *Baghdad During the Abbasid Caliphate*. Oxford: Clarendon Press, 1924.
- . *The Lands of the Eastern Caliphate*. Cambridge: Cambridge University Press, 1905.
- Lewis, Bernard. *The Arabs in History*. New York: Oxford

- University Press, 1958.
- . *The Middle East: A Brief History of the Last 2,000 Years*. New York: Scribner, 1995.
- . *The Muslim Discovery of Europe*. New York: Norton, 1982.
- Lopez, Robert S., dan Irving W. Raymond. *Medieval Trade in the Mediterranean World*. New York: Norton, 2001.
- Maalouf, Amin. *The Crusades Through Arab Eyes*. New York: Schocken, 1984.
- MacMunn, Sir George. *Afghanistan from Darius to Amanullah*. London: G. Bell & Sons, 1929.
- Mahajan, Vidya Dhar. *Muslim Rule in India*. New Delhi: Chand, 1965.
- Majda, T. *Encyclopedia of Islam*. Vol. 5. New York: Brill, 1994.
- Marcus, Louis Rautman. *Daily Life in the Byzantine Empire*. New York: Greenwood Press, 2006.
- Masudi. *The Meadows of Gold*. Terj. dan edit oleh Paul Lunde dan Caroline Stone. New York: Kegan Paul International, 1989.
- Mawdudi, Abul Ala. *Towards Understanding Islam*. Lahore: Islamic Teaching Center, 1987.
- Mayer, L. A. "Some Remarks on the Dress of the Abbasid Caliphs in Egypt." *Islamic Culture*, no. 17 (1943), hlm. 36–38.
- McBrien, Richard P. *Lives of the Popes*. New York: HarperCollins, 2000.
- McEvedy, Colin. *The Penguin Atlas of Medieval History*. New York: Penguin Books, 1983.
- Mehta, J. L. *Advanced Study in the History of Medieval India*. New Delhi: Sterling, 1979.
- Metcalfe, Alex. *The Muslims of Medieval Italy*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009.
- . "The Muslims of Sicily Under Christian Rule," www.medievalists.net/2010/02/16/the-muslims-of-sicily-under-Christian-rule/.

- Morris, James. "The Silk Road." *Horizon* 9, no. 4 (Musim Gugur 1967), hlm. 4–22.
- Muir, Sir William. *The Caliphate: Its Rise, Decline and Fall, from Original Sources*. London: Religious Tract Society, 1891.
- Munier, Gilles. *Iraq: An Illustrated History and Guide*. Northampton, MA: Interlink, 2004.
- Nadvi, Syed Sulaiman. "The Origin of the Barmakids." *Islamic Culture*, no. 6 (1932), hlm. 19–28.
- Nazim, Mohammad. *India: A History*. Lahore: Khalil, 1978.
- . *The Life and Times of Sultan Mahmud of Ghazna*. Lahore: Khalil, 1973.
- Nldeke, Theodor. *Sketches from Eastern History*. Terj. oleh John Sutherland Black. Edinburgh: Adam and Charles Black, 1892.
- O'Donnell, Terence. "Twenty-Five Centuries of Persia." *Horizon* 5, no. 3 (Januari 1963), hlm. 40–72.
- Ogg, Frederic Austin (ed.). *A Source Book of Medieval History*. New York: Cooper Square, 1972.
- Palmer, E. H. *The Caliph Haroun Alraschid and Saracen Civilization*. New York: G. P. Putnam's Sons, 1881.
- Partington, James Riddick. *A History of Greek Fire and Gunpowder*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1999.
- Payaslian, Simon. *The History of Armenia*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Perry, Charles. "Cooking with the Caliphs." *Saudi Aramco World* 57, no. 4 (Juli/Agustus 2006), hlm. 14–23.
- Philby, H. St. John. *Harun al-Rashid*. New York: Appleton-Century, 1934.
- Powell, James M. "Frederick II and the Rebellion of the Muslims of Sicily, 1200–1224." www.deremilitari.org/resources/pdfs/powell.pdf.
- Prasad, Ishwari. *History of Medieval India*. Allahabad: Indian Press, 1966.

- Price, B. B. *Medieval Thought*. Cambridge, MA: Blackwell, 1992.
- Psellus, Michael. *Fourteen Byzantine Rulers*. New York: Penguin Classics, 1966.
- Rautman, Marcus. *Daily Life in the Byzantine Empire*. Westport, CT: Greenwood Press, 2006.
- Rawlinson, H. G. *India: A Short Cultural History*. New York: Praeger, 1954.
- Read, J. *The Moors in Spain and Portugal*. London: Faber & Faber, 1974.
- Rees, J. D. *The Muslim Epoch*. New Delhi: Asian Publication Services, 1978.
- Riche, Pierre. *Daily Life in the World of Charlemagne*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1978.
- Rogers, J. A. *World's Great Men of Color*. Vol. 1. New York: Macmillan, 1972.
- Rogers, Michael. *The Spread of Islam*. Oxford: Elsevier-Phaidon, 1976.
- Roland, Alex. "Secrecy, Technology, and War: Greek Fire and the Defense of Byzantium, Technology, and Culture." *Technology and Culture* 33, no. 4 (1992), hlm. 655–79.
- Runciman, Sir Steven. "The Empress Irene the Athenian." Dalam Derek Baker (ed.), *Medieval Women*, hlm. 101–18.
- Sachau, Edward C. (terj.). *Alberuni's India*. New Delhi: Rupa, 2002.
- Scarfiotti, Gian Luigi, dan Paul Lunde. "The Muslims in Italy." *Saudi Aramco World* 29, no. 6 (November–Desember 1978).
- Scott, S. P. *History of the Moorish Empire*. 3 vol. Philadelphia: Lippincott, 1904.
- Sedgwick, Henry Dwight. *Spain: A Short History of Its Politics, Literature, and Art from Earliest Times to the Present*. Boston: Little, Brown, 1925.
- Shaw, M. R. B. *Joinville & Villehardouin: Chronicles of the Crusades*. New York: Penguin Classics, 1982.

- Smith, Denis Mack. *A History of Sicily: Medieval Sicily, 800–1713*. New York: Viking Press, 1968.
- Sourdel, Dominique. *Islam*. New York: Walker, 1949.
- Stillman, Yedida Kalfon. *Arab Dress: A Short History: From the Dawn of Islam to Modern Times*. Diedit oleh Norman A. Stillman. Boston: Brill, 2000.
- Swisher, Clarice. *The Spread of Islam*. San Diego: Greenhaven Press, 1999.
- Thorpe, Lewis (terj.). *Two Lives of Charlemagne: Einhard and Notker the Stammerer*. New York: Penguin, 1984.
- Turner, Howard R. *Science in Medieval Islam*. Austin: University of Texas Press, 1995.
- Udovitch, A. L. "Islamic Sicily." In *Dictionary of the Middle Ages*, diedit oleh J. R. Strayer. New York: Charles Scribner's Sons, 1980.
- Vasiliev, A. A. *History of the Byzantine Empire*. 2 vol. Madison: University of Wisconsin Press, 1952.
- Verhoeven, F. R. J. *Islam: Its Origin and Spread*. New York: St. Martin's Press, 1962.
- Waines, David (ed.). *Patterns of Everyday Life*. Burlington, VT: Ashgate, 2002.
- Ward-Perkins, Bryan. *The Cambridge Ancient History: Empire and Successors, A.D.* Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Watson, Francis. *India: A Concise History*. New York: Thames & Hudson, 1979.
- Welles, H. G. *The Outline of History*. 2 vol. Garden City, NY: Garden City Books, 1920.
- Zaimeche, Salah. *Sicily*. November 2004. Foundation for Science, Technology, and Civilisation. <http://www.fstc.co.uk>.
- Zipes, Jack. *Arabian Nights: The Marvels and Wonders of the Thousand and One Nights*. Diadaptasi dari terjemahan tak sempurna karya Richard F. Burton. 2 vol. New York: Signet Classics, 1991.

- www.cyberbohemia.com/Pages/Isolahammam.htm.
- wonka.hampshire.edu/abbasidstudies/abbasids/cuisine.phhlm.
- www.saudiaramcoworld.com/issue/200604/cooking.with.the.cali.phs.htm (Charles Perry).
- www.gay-art-history.org/abu-nuwas-gay-biography.html.
- www.unhas.ac.id/~rhiza/saintis/biruni.html.
- www.academia.emporia.edu/aberjame/histgeol/biruni/biruni.html.
- www-groups.dcs.stand.ac.uk/~history/Mathematicians/Al-Biruni.html.
- www.ucalgary.ca/applied_history/tutor/islam/learning/biruni.html.
- www.members.tripod.com/~khorasan/TajikPersonalities/AlBiruni.html.
- www.trincoll.edu/depts/phil/philo/phils/muslim/biruni.html.
- www.voi.org/books/hhrmi/ch3.html.
- www.workmall.com/wfb2001/pakistan/pakistal_history_islam_in_india.html.
- www.chemheritage.org/explore/milestone_greek_fire.html.
- cundance.org/Library/Thesis/part_1/chapter4.html.
- www.middleeastuk.com/culture/mosaic/arabian.html.
- http://wonka.hampshire.edu/abbasidstudies/abbasids/barma_kids.phhlm.
- <http://wonka.hampshire.edu/abbasidstudies/Abbasids/fashion.phhlm>.
- http://penelope.uchicago.edu/Thayer/E/Gazetteer/Places/Europe/Italy/_Texts/CRA_ROS/home.html.
- [http://rupeenews.com/2008/02/12/islamic-sicily-muslims-ruled-sicily . . . renaissance-and-enlightenment-from-muslim-spain-to-christian-europe/](http://rupeenews.com/2008/02/12/islamic-sicily-muslims-ruled-sicily...renaissance-and-enlightenment-from-muslim-spain-to-christian-europe/).
- <http://thenational.ae/apps/pbcs.dll/article?AID=/20100911/TRAVEL/709109894/1196>.

<http://www.saudiaramcoworld.com/issue/197806/muslim.sicily.htm>.

http://en.wikipedia.org/wiki/Sassanid_empire.

http://en.wikipedia.org/The_Book_of_One_Thousand_and_One_Nights.

http://en.wikipedia.org/wiki/Greek_fire.

http://en.wikipedia.org/wiki/Yahya_ibn_Khalid.

http://en.wikipedia.org/wiki/Jafar_bin_Yahya.

http://en.wikipedia.org/wiki/Irene_of_Athens.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Destrier>.

http://en.wikipedia.org/wiki/Ali_ar-Ridha.

TENTANG PENULIS

Benson Bobrick adalah penulis sejumlah buku yang mendapatkan banyak pujian dari berbagai kalangan. Penyandang gelar doktor dari Columbia University, Amerika Serikat, ini pada 2002 menerima Literature Award dari The American Academy and Institute of Arts and Letters. Saat ini, dia dan istrinya, Hilary, tinggal di New York dan Vermont.

Ia telah menelorkan belasan karya dalam rupa buku yang mendapatkan banyak pujian, antara lain *Wide as the Waters*, *Angel in the Whirlwind*, *Master of War*, *East of the Sun*, *Labyrinths of Iron*, dan *The Caliph's Splendor* (*Kejayaan Sang Khalifah Harun ar-Rasyid*) yang tengah Anda baca ini.

Tatkala dunia Barat menurun setelah Imperium Romawi runtuh, sebuah peradaban baru—peradaban Arab-Muslim—muncul di Timur, mencapai puncak awalnya di Baghdad di bawah Harun ar-Rasyid, khalifah legendaris negeri Seribu Satu Malam, yang kekuasaannya di dunia nyata semegah kisahnya dalam cerita fiksi.

Ketika Harun berkuasa, Islam membentang dari Samudra Atlantik ke China, dan imperium Muslim merupakan kekuasaan terkuat dan terbesar. Meski Islam menyebar terutama melalui perang, kaum Muslim mencapai prestasi budaya amat besar—hingga berabad-abad berikutnya, peradaban Arab-Muslim memberi dampak “abadi” terhadap Barat dalam astronomi, geometri, aljabar, obat-obatan, kimia, dan ilmu pengetahuan lainnya. Dari teknik, *fashion*, hingga persenjataan, pengaruh Arab-Muslim membentuk dunia Barat, begitu pula bidang hukum, musik, dan sastra.

Dalam buku ini, Benson Bobrick menceritakan kenaikan Harun ar-Rasyid ke tampuk kekuasaan, juga keagungan dan pengaruhnya yang luas. Perseteruan berabad-abad antara bangsa Arab dan Byzantium pun tak luput dari penuturan. Bahkan, melemah hingga jatuhnya kekhalifahan Baghdad akibat friksi internal keluarga istana terkisahkan pula secara dramatis. Dan, buku ini begitu terang merekam zaman keemasan Islam beserta kontribusi permanennya bagi peradaban yang terus terasa sampai kini.



“Bacaan luar biasa! Bobrick dengan adil menggambarkan sebuah arus budaya yang membuat Baghdad begitu penting dalam sejarah dunia.

Buku ini ... mengingatkan kita pada setiap halaman bahwa sejarah manusia hanyalah era itu.”

—Colin Wells, penulis *Sailing from Byzantium*

“Bobrick telah membaca secara luas berbagai sumber abad ke-19 hingga abad ke-21 untuk melukiskan potret yang sangat kaya tentang suatu era yang begitu penting bagi peradaban dunia.”

—Library Journal

“Gambaran segar dan baru tentang pergolakan Timur Tengah dan Eropa selama abad ke-8.”

—Kirkus Reviews



@PenerbitAlvabet



Penerbit Alvabet

www.alvabet.co.id

ISBN 978-602-9193-30-5



SEJARAH